KELUARGA SUCI NABI SAW

Tafsir Surah al Ahzab ayat 33

Ali Umar al Habsyi

ilya
Mozaik Mutiara Islam

PO BOX 1431 JKS 12014

Keluarga Suci Nabi Saw:
Tafsir Surah al Ahzab ayat 33
Penulis ; Ali Umar al Habsyi ; Penyelaras, N. Yuman; Cet. 1.—Jakarta: Ilya, 2004

208 hal 15,5 x 24 cm
979-98424-1-7
1. Al Quran—Tafsir I. Judul 297.122
Anggota IKAPI

Penulis: Ali Umar al Habsyi
Penyelaras: N. Yuman
Desain Sampul: Eja Assagaf

E-mail: alizainal66@yahoo.com

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

AYAT *At Tathhir* adalah salah satu ayat Alquran yang memancarkan gema khas dalam kalbu setiap Muslim, bahkan mungkin tidak ada seorang pun yang tidak menghafalnya, dikarenakan pengaruh istimewa yang dimuatnya dalam membentuk pandangan mereka terhadap pribadi-pribadi agung yang dimaksudnya. Ayat tersebut telah menyematkan sebuah predikat mahaagung atas mereka sebagai pribadi-pribadi suci yang disucikan, hamba-hamba Allah yang terpilih dari keturunan kenabian.

Oleh sebab itu, dan demi memelihara realitas sejarah serta menjaga kemuliaan para pendahulu, penafsiran ayat ini dalam berbagai aliran mazhab kaum Muslim memiliki ekor yang panjang, dan tidak jarang dari usaha-usaha penafsiran itu salah dan menyimpang.

Sementara itu, ayat ini dalam pandangan para pengikut setia Ahlulbait* memiliki posisi yang khas dan cukup istimewa, dikarenakan ia merupakan dalil yang menerangkan kemaksuman** Ahlulbait.

* Ahlulbait (orang-orang rumah) merupakan suatu istilah yang ditujukan pada anggota keluarga tertentu Rasulullah Muhammad saw., yaitu: Imam Ali bin Abi Thalib as., Fathimah az Zahra as. (putri Rasulullah saw. dan istri Imam Ali bin Abi Thalib as.), Imam Hasan bin Ali as. dan Imam Husain bin Ali as. (cucu-cucu Rasulullah saw.), serta sembilan imam dari garis keturunan Imam Husain as., yaitu Imam Ali as Sajjad as., Imam Muhammad al Baqir as., Imam Ja'far ash Shadiq as., Imam Musa al Kazhim as., Imam Ali ar Ridha as., Imam Muhammad al Jawad as., Imam Ali al Hadi as., Imam Hasan al Askari as., dan Imam Muhammad al Mahdi as. [*peny.*]

** Maksum berati terjaga dari kesalahan dan dosa. [*peny.*]

Mereka telah memberikan perhatian yang luar biasa dalam menafsirkan ayat tersebut. Dalam buku-buku tafsir, akidah, maupun *ushul fiqh,* mereka menerangkan muatan-muatan agung yang dikandungnya, menjelaskan kata demi kata dengan penjelasan yang sangat gamblang berdasarkan sudut pandang Alquran sendiri dan penggunaan kamus bahasa Arab, di samping mendahulukan sabda-sabda Nabi saw. yang terkait sebagai penjelas yang patut dijadikan pertimbangan bahkan penyelesaian akhir.

Di samping menulis kajian-kajian mendalam dan penuh muatan ilmiah, tidak jarang di antara mereka yang mengkhususkan kajian-kajian seputar ayat tersebut dalam buku-buku khusus. Di bawah ini akan saya sebutkan beberapa karya mereka:

1. Sayyid Syahid al Qadhi Nurullah at Tusturi (syahid 1019 H), *Al Sahab al Mathir fi Tafsiri Ayat Tathhir.*
2. Allamah Baha'uddin Muhammad bin Hasan al Isfahani yang dikenal dengan gelar Al Fadhil al Hindi (w. 1035 H), *Tathhir at Tathhir.*
3. Allamah Sayyid Abdul Baqi al Husaini, *Syarhu Tathhir at Tathhir.*
4. Syekh Abdul Karim bin Muhammad bin Thahir al Qummi, *Idzab ar Rijs an Hadhirat al Quds.* Buku ini adalah tanggapan atas kitab *Tathhir at Tathhir.*
5. Syekh Abdul Karim bin Muhammad bin Thahir al Qummi, *Al Shuwar al Munthaba'ah.* Buku ini menjelaskan kemaksuman para Imam Ahlulbait berdasarkan ayat *At Tathhir.*
6. Syekh Ismail bin Zainal Abidin yang bergelar Misbah (w. 1030 H), *Tafsir Ayat at Tathhir* (dalam bahasa Persia).
7. Sayyid Abbas al Musawi, *At Tanwir* (dalam bahasa Urdu). Buku ini merupakan terjemahan kitab *Al Sahab al Mathir* karya Al Qadhi Nurullah at Tusturi.
8. Syekh Muhammad Ali bin Muhammad Taqi al Bahrain, *Jala'ul Dhamir fi Halli Musyikilat Ayat Tathhir.*
9. Allamah Syekh Abdul Husain bin Musthafa, *Aghlab ad Dawain fi*

Tafsiri Ayat Tathhir. Penulis adalah salah seorang tokoh ulama di abad ke-12 Hijriah.

10. Syekh Lutfullah ash Shafi, *Risalah Qayyimah fi Tafsiri Ayat Tathhir.*
11. Sayyid Ja'far Murtadha al Amili, *Ahlulbait fi Ayat at Tathhir.*
12. Sayyid Ja'far Murtadha al Amili, *Ahlulbait fi al Qur'an al Karim* (diterbitkan dalam *Nurul Risalah Tsaqalain,* edisi I).
13. Syekh Muhammad Mahdi al Ashifi, *Kitab fi Maqal Ayat Tathhir* (diterbitkan dalam jurnal *Risalah ats Tsaqalain,* edisi I tahun pertama).
14. Sayyid Ali al Muwahhid al Abthahî, *Ayat Tathhir fi Ahadits al Fariqain* (dalam dua jilid besar).
15. Syekh Ja'far Subhani, *Ayat at Tathhir.* Ini adalah sebuah kajian yang cukup terperinci, lebih dari enam puluh halaman dalam kitab *Mafahim al Qur'an.*
16. Sayyid Kamal al Haidari, *Al Ishmah.* Ini adalah sebuah kajian ilmiah qurani tentang ayat *Tathhir,* tidak kurang dari 170 halaman.

Itulah karya-karya tentang ayat *At Tathhir* yang sempat penulis ketahui, dan ini merupakan bukti perhatian para ulama dalam mengungkap dan menyingkap kandungan-kandungan yang cukup dalam yang dimuat dalam ayat tersebut.

Buku yang ada di tangan Anda ini tidak lain adalah saduran dari beberapa kitab di atas yang kebetulan ada di perpustakaan pribadi saya. Semoga buku ini dapat menambah wawasan keislaman kita semua.

Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh teman yang telah membantu lahirnya buku ini. Selamat membaca.[]

BAB 1
MAKNA *IRADAH* ALLAH SWT

BANYAK kajian yang dikemukakan oleh para ulama tentang ayat *At Tathhir* (Q.S. al Ahzab: 33), khususnya yang berkaitan dengan tema *iradah* (kehendak).

Perlu diketahui bahwa kata انما termasuk lafal yang memberikan arti pembatasan *al hashr*, sebagaimana yang dijelaskan oleh para pakar bahasa Arab. Dengan demikian, ia menunjukkan pembatasan bahwa kehendak Allah itu hanya untuk menghilangkan *ar rijs* dari Ahlulbait as. dan menyucikan mereka sesuci-sucinya. Allah SWT tidak menghendaki hal itu dari selain Ahlulbait dan tidak juga menghendaki hal yang lain untuk Ahlulbait as. Hal ini sebagaimana ayat 173 Surah al Baqarah:

انما حرم عليكم الميتة و الدم ....

"Allah hanya mengharamkan atas kalian bangkai, darah...."

Di sini Allah tidak mengharamkan yang lain, demikian yang dijelaskan oleh Ar Raghib dalam kitab *Mufradat*-nya.[1]

Ibnu Hajar al Haitami berkomentar, "Kemudian ayat ini merupakan sumber keutamaan Ahlulbait, sebab ia memuat berbagai keindahan

[1] Hal. 27.

keutamaan mereka, dan perhatian Allah yang sangat terhadap mereka. Ayat ini dibuka dengan kata إنما yang berfungsi sebagai pembatas kehendak-Nya SWT untuk menghilangkan *ar rijs*—yang berarti dosa atau ragu tentang hal yang harus diimani—dari mereka dan menyucikan mereka sesuci-sucinya dari semua akhlak (karakter) dan tingkah laku yang tercela. Dan akan disebutkan nanti dari beberapa jalur bahwa api neraka diharamkan atas mereka, dan ini adalah faedah (konsekuensi) serta tujuan penyucian tersebut.[2]

Adapun kata *iradah* dan yang diambil darinya, adalah kata yang sering dipakai dalam ayat-ayat Alquran. Para ulama telah membagi *iradah* menjadi dua jenis:

Pertama, iradah takwiniyyah; yaitu kehendak seseorang akan munculnya sebuah pekerjaan dari dirinya sendiri tanpa ditengahi (dicampuri) oleh kehendak pihak lain dalam kemunculannya, seperti kehendak Allah SWT menciptakan alam semesta, mewujudkan langit dan bumi, atau seperti kehendak Anda untuk makan, minum, salat dan berpuasa. Kehendak semacam ini disebut *takwiniyyah.*[3]

Ayat-ayat di bawah ini dapat dikelompokkan dalam ayat yang mengandung makna *iradah takwiniyyah:*

"Katakanlah, 'Siapakah yang dapat melindungi kamu dari Allah jika Dia menghendaki bencana atasmu atau menghendaki rahmat untuk dirimu?'" (Q.S. al Ahzab: 17).

"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!' maka terjadilah ia" (Q.S. Yâsîn: 82).

"Katakanlah, 'Maka siapakah yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki mudarat bagimu atau jika Dia menghendaki manfaat bagimu? Sebenarnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan'" (Q.S. al Fath: 11).

"Jika Allah hendak mendatangkan mudarat kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan mudarat itu? Atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?" (Q.S. az Zumar: 38).

---

[2] *Ash Shawaiq,* hal. 144-145.

[3] *Ishtilahatul al Ushul,* hal. 29.

"Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya berkata kepadanya, 'Jadilah!' maka jadilah ia" (Q.S. an Nahl: 40).

"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)" (Q.S. al Qashash: 5).

"Barang siapa yang Allah kehendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatu pun (yang datang) dari Allah" (Q.S. al Mâidah: 41).

"Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh ke surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki" (Q.S. al Haj: 14).

"Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki" (Q.S. Hud: 107).

Masih banyak lagi ayat yang mengandung makna *iradah takwiniyyah.*

Kedua, iradah tasyri'iyyah; yaitu kehendak seseorang akan munculnya sebuah pekerjaan dari orang lain dengan kehendak dan ikhtiar orang itu sendiri, seperti kehendak Allah akan munculnya (terlaksananya) ibadah dan kewajiban-kewajiban dari para hamba-Nya dengan kehendak dan ikhtiar mereka sendiri, tidak sekadar munculnya pekerjaan tersebut dari mereka tanpa kehendak. Misalnya, kehendak Anda akan munculnya sebuah pekerjaan tertentu dari putra atau pembantu Anda tanpa ada paksaan. *Iradah* seperti ini disebut dengan *iradah tasyri'iyyah,*[4] atau dengan kata lain meminta terwujudnya sebuah pekerjaan dari orang lain dan memberinya rangsangan serta motivasi untuk melaksanakannya.

Dalam ayat-ayat di bawah ini, kata *iradah* dapat digolongkan dalam *iradah tasyri'iyyah:*

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu" (Q.S. al Baqarah: 185).

"Itulah ayat-ayat Allah, Kami bacakan ayat-ayat itu kepadamu dengan benar; dan tiadalah Allah berkehendak untuk menganiaya hamba-hamba-Nya" (Q.S. Âli 'Imrân: 108).

---

[4] *Ibid.*

"Allah hendak menerangkan (hukum syariat-Nya) kepadamu, dan menunjukimu jalan-jalan orang yang sebelum kamu (para nabi dan shalihin)" (Q.S. an Nisâ': 26).

Penjelasan Allamah Sayyid Muhammad Husain ath Thabathaba'i tentang *Iradah*

Masyi'ah dan *iradah* terbagi menjadi *iradah takwiniyyah haqiqiyyah* dan *iradah tasri'iyyah i'tibariyyah.*

Sesungguhnya kehendak seseorang yang berkaitan dengan pekerjaan dirinya dengan *nisbat haqiqiyyah takwiniyyah* itu dapat berpengaruh menggerakkan anggota badan untuk berbuat dan tidak mungkin ada pembangkangan kecuali jika ada penghalang.

Adapun kehendak yang berkaitan dengan pekerjaan orang lain, seperti jika kita memerintahkan sesuatu atau melarangnya, sesungguhnya ia disebut *iradah* secara *wad'i* dan *i'tibar,* ia tidak berkaitan dengan pekerjaan orang lain (yang kita perintahkan atau larang) secara *takwinan,* sebab *iradah* setiap orang hanya terkait dengan pekerjaannya sendiri dari jalan anggota badan.

Dari sini, kehendak melaksanakan atau meninggalkan sebuah pekerjaan dari orang lain tidak akan berpengaruh baik mewujudkan atau tidak mewujudkan pekerjaan tersebut, akan tetapi berkaitan dengan *iradah takwiniyyah* dari orang tersebut untuk mewujudkan pekerjaannya sendiri, sehingga ia mewujudkan atau meninggalkannya dengan ikhtiar pelakunya, bukan atas ikhtiar pelarang atau pemerintahnya.[5]

Komentar Syekh Ja'far Subhani tentang *Iradah*

Sesungguhnya pembagian *iradah* Allah SWT menjadi *iradah takwiniyyah* dan *tasyri'iyyah* termasuk hal yang gamblang dan penjelasannya tidak perlu diperpanjang lagi. Ringkasnya, apabila *iradah*-Nya terkait untuk mewujudkan sesuatu di alam wujud, maka ia adalah *iradah takwiniyyah,* dan ia tidak akan meleset dari tujuannya. *Iradah* semacam ini juga disebut dengan *amr takwinî.*

---

[5] *Ushul al Kafi,* 1/151, dengan komentar Sayyid Thabathaba'i, komentar no. 1.

Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!' maka terjadilah ia"* (Q.S. Yâsîn: 82).

Dalam hal ini, capaian *iradah* adalah terwujud serta terealisasinya sesuatu, dan Allah SWT karena keluasan *qudrat*-Nya dan berlakunya kehendak-Nya, maka seluruh *iradah*-Nya tidak akan terhalangi dan pasti terwujud.

Apabila kehendak-Nya terkait dengan penetapan hukum-hukum di sebuah masyarakat agar manusia melaksanakannya dengan ikhtiar mereka sendiri, maka ia disebut *iradah tasyri'iyyah.* Dalam hal ini, capaian *iradah* adalah penetapan syariat dan undang-undang. Adapun pelaksanaannya oleh hamba adalah salah satu tujuan penetapan undang-undang tersebut. Oleh karenanya, terkadang tujuan itu terealisasi dan terkadang tidak, dengan asumsi keduanya tidak merusak wibawa *iradah* Allah SWT, sebab Dia tidak berkehendak selain menetapkan syariat, dan hal itu telah terwujud. Sebagaimana Dia juga tidak menghendaki terlaksananya syariat oleh hamba-hamba-Nya kecuali dengan ikhtiar mereka, jadi mereka melaksanakan atau tidak itu bergantung pada ikhtiar mereka.

Inilah kira-kira penjabaran dari sabda para Imam Ahlulbait as., "Sesungguhnya Allah memiliki dua *iradah* dan dua *masyi'ah*; *iradah* pasti dan *iradah 'azm.*"

Iradah pasti (*hatm*) adalah *iradah takwiniyyah*, sedangkan *iradah 'azm* adalah *iradah tasyri'iyyah.*

Iradah dalam Ayat *At Tathhir*

Kehendak dalam ayat yang sedang kita telaah tidak akan keluar dari salah satu bentuk *iradah* di atas, sebab tidak ada bentuk ketiga.

Sekelompok ulama dan mufasir (ahli tafsir) Ahlusunah mengartikan *iradah* dalam ayat ini dengan *iradah tasyri'iyyah.* Jadi, arti ayat tersebut menurut mereka adalah demikian: "Sesungguhnya Kami hanya syariatkan hukum-hukum untuk kalian, wahai Ahlulbait, guna menghilangkan *rijs* dan menyucikan kalian."

Sayyid Quthb dalam tafsir *Fi Zhilâlil Qur'an*-nya menjelaskan:

"Sesungguhnya Allah menetapkan perintah-perintah yang termuat dalam ayat-ayat sebelum dan sesudahnya sebagai sarana untuk menghilangkan *rijs* dan menyucikan Ahlulbait. Menghilangkan *rijs* dan penyucian akan terwujud melalui pelaksanaan perintah-perintah dalam kehidupan praktis.

Jadi, ayat ini tidak jauh berbeda dengan ayat perintah wudu dalam Surah al Mâidah ayat 6: *'Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan salat, maka basuhlah wajah-wajah kamu.... Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.'*

Dalam akhir ayat ini diterangkan bahwa Allah SWT mensyariatkan wudu dan tayamum guna menyucikan umat manusia dan menyempurnakan nikmat-Nya atas mereka. Dengan kata lain, ayat *At Tathhir* memberikan makna: 'Sesungguhnya istri-istri Nabi jika beriman dan melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepada mereka secara khusus—seperti yang termuat dalam ayat-ayat sebelum dan sesudahnya—maka mereka akan dapat mencapai kesucian yang sempurna yang dikehendaki Allah SWT untuk mereka.

Landasan Penafsiran di Atas

Penafsiran *iradah* dalam ayat *At Tathhir* sebagai *iradah tasyri'iyyah* sebenarnya berpijak pada dua landasan:

Pertama, ayat *At Tathhir* turun untuk istri-istri Nabi saw.

Kedua, tugas dan kewajiban yang disebutkan di dalamnya khusus ditujukan untuk istri-istri Nabi saw.

Dalam kajian akan datang, khususnya tentang siapa yang dimaksud dengan Ahlulbait, Anda dapat melihat bahwa sekadar terletaknya ayat *At Tathhir* di antara ayat-ayat yang berbicara tentang istri-istri Nabi saw. tidak cukup dijadikan alasan untuk membuktikan bahwa ayat itu turun untuk mereka.

Jadi, meyakini ayat tersebut turun untuk istri-istri Nabi saw. dengan dasar di atas tidaklah tepat, sebab ayat *At Tathhir* turun sendirian, sebagaimana akan Anda ketahui dalam bagian lain buku ini.

Sedangkan alasan kedua juga tidak tepat, sebab tugas dan kewajiban yang termaktub dalam ayat-ayat yang memuat perintah bagi istri-istri Nabi saw. bukanlah tugas dan kewajiban khusus yang hanya dibebankan ke atas pundak mereka selaku istri Nabi saw. Hal itu dapat terlihat jelas dengan sedikit merenungi kandungan ayat-ayat tersebut.

Coba Anda perhatikan bagian awal ayat ini: *"Dan hendaklah kamu tetap di rumah-rumah kamu dan janganlah kamu berhias dengan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliah yang terdahulu dan tegakkanlah salat, tunaikan zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya."*

Demikian juga ayat setelahnya: *"Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah. Sesungguhnya Allah adalah Mahalembut dan Maha Mengetahui."*

Tugas dan hukum yang termuat di dalamnya adalah umum untuk semua wanita Muslimah dan bukan khusus untuk istri-istri Nabi saw. Dengan kewajiban tersebut Allah hendak menjadikan wanita-wanita Muslimah sebagai wanita terbaik, terhormat, dan teladan yang ideal. Lalu kalau demikian, apa alasannya pembicaraan (*khithab*) dalam ayat-ayat itu dikhususkan bagi mereka (istri-istri Nabi) dengan perhatian yang sangat? Nanti Anda dapat menyimak penjelasan ulama tentangnya.

Keumuman tugas dalam ayat-ayat tersebut bagi seluruh wanita Muslimah dan bukan khusus istri-istri Nabi saw. telah dipahami oleh banyak ulama dan mufasir, seperti Ibnu Katsir dan lain sebagainya.

Ibnu Katsir berkomentar tentang ayat 32-34 Surah al Ahzab, "Ini adalah tata cara (adab) yang diperintahkan Allah SWT agar dilaksanakan oleh istri-istri Nabi saw., dan seluruh wanita Muslimah mengikuti mereka dalam hal ini."[6]

Selain itu juga perlu dipahami bahwa kehendak menghilangkan *ar rijs* dan menyucikan dalam ayat *At Tathhir* bersifat khusus bagi orang-orang yang diberi gelar Ahlulbait, sedangkan kehendak menyucikan dalam ayat 6 Surah al Mâidah bersifat umum bagi seluruh umat. Jadi tidak tepat apabila 'kehendak' dalam ayat *At Tathhir* diartikan *iradah*

[6] *Tafsir ibnu Katsir*, 3/482.

tasyri`iyyah.* Sebab jika ia *tasyri`iyyah, tidak mungkin dikhususkan bagi kelompok tertentu, karena tujuan diutusnya para nabi dan rasul adalah menyampaikan hukum dan syariat Allah SWT kepada seluruh manusia dengan harapan dapat membawa mereka kepada kesucian.

Di samping itu, menafsirkan *iradah* dalam ayat tersebut dengan *iradah tasyri'iyyah* bertentangan dengan perhatian khusus Nabi saw. kepada Ahlulbait as. dengan menyematkan ayat tersebut secara khusus kepada mereka seperti Anda akan lihat pada bagian lain buku ini.

Penafsiran tersebut juga akan mengosongkan makna penghormatan dan keutamaan bagi mereka yang disebut sebagai Ahlulbait, sebab *iradah tasyri'iyyah* adalah permintaan agar mereka menyucikan diri mereka dan menghilangkan *rijs* dari jiwa-jiwa mereka yang diajak bicara dalam ayat tersebut. Dan hal itu sangat bertentangan dengan kesepakatan para ulama dan mufasir bahwa ayat ini adalah ayat yang mengungkap adanya keutamaan dan kemuliaan bagi Ahlulbait. Oleh karena itu, masing-masing mereka berusaha menisbahkan (mengalamatkan)-nya kepada kelompok tertentu dan tidak untuk yang lain. Sebagaimana mereka meyakini bahwa ayat ini hanya untuk istri-istri Nabi saw. dan keutamaan untuk mereka, sementara yang lain mengatakan bahwa ia untuk pribadi-pribadi lain.

Ini merupakan bukti kuat bahwa ayat ini tidak meminta para mukalaf (hamba) untuk menyucikan diri mereka, akan tetapi lebih merupakan pemberitahuan tentang sesuatu yang sudah terwujud, yaitu kesucian yang mereka sandang.

Iradah dalam Ayat At Tathhir adalah Takwiniyyah

Dari keterangan di atas terlihat dengan jelas kelemahan anggapan (pendapat) sementara kalangan yang menafsirkan bahwa *iradah* dalam ayat tersebut adalah *iradah tasyri'iyyah.* Dengan demikian kita harus meyakini bahwa *iradah* dalam ayat tersebut adalah *takwiniyyah,* sebab tidak ada pembagian ketiga sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Jadi, arti ayat di atas adalah sebagai berikut: "Sesungguhnya kehendak Allah—yang berkaitan dengan mewujudkan sesuatu di alam wujud ini—telah menetapkan untuk menghilangkan *rijs* dari Ahlulbait

dan menyucikan mereka sesuci-sucinya dari berbagai kotoran dan segala sesuatu yang jelek."

Penafsiran di atas telah didukung oleh banyak *qarinah* (bukti pendukung), beberapa darinya telah disinggung sebelumnya, di antaranya ialah sebagai berikut:

- Adanya pembatasan kehendak dengan kata إنما yang memberikan pengertian ليس إلا. Maka dengan demikian, makna ayat itu adalah: "Allah **tidak** berkehendak untuk menghilangkan *rijs* dengan bentuk seperti itu **kecuali** dari Ahlulbait."[7]
- Allah menetapkan secara khusus objek *iradah*-Nya dengan firman-Nya: أهلَ البيت . Kata أهلَ dibaca *nashb* (*fathah*) karena memberi makna khusus. Jadi arti ayat tersebut adalah: "Aku (Allah) mengkhususkan menghilangkan *rijs* bagi kalian, wahai Ahlulbait."
- Allah memberi penekanan khusus (*ta'kid*) setelah kata kerja ليذهب dengan firman-Nya: ويطهركم تطهيرا . Dan kata kerja kedua ini, "... *menyucikan kalian sesuci-sucinya*" dikuatkan lagi dengan *mashdar* (kata dasar) تطهيرا yang mengakhiri ayat tersebut agar lebih memberikan penekanan khusus.
- Selain itu, *mashdar* dalam akhir ayat itu disebut dalam bentuk *nakirah* (tanpa didahului huruf *alif* dan *lam*); hal itu memberikan makna besar, agung, dan luar biasa.[8]

Dari beberapa *qarinah* di atas dapat dipahami bahwa *iradah* dalam ayat tersebut adalah *takwiniyyah*. Para mufasir kenamaan seperti Syekh ath Thusi, Syekh ath Thabarsi, Sayyid ibnu Ma'shum al Madani, Sayyid Muhammad Husain ath Thabathaba'i, dan lain-lain telah menjawab berbagai keberatan dan kritikan atas penafsiran tersebut di atas.

Syekh ath Thabarsi mengatakan, "*Iradah* dalam ayat ini tidak akan keluar dari dua kemungkinan. Pertama, *iradah mahdhah* (*tasyri'iyyah*). Kedua, *iradah* yang disertai dengan penyucian dan penghilangan *rijs* (*takwiniyyah*). Anggapan pertama jelas tertolak, karena Allah dengan kehendak itu telah menghendakinya (penyucian dengan usaha—*peny.*)

---

[7] *At Tibyân.*

[8] *Mafahin al Qur'an*, 5/265.

dari setiap mukalaf. Jadi tidak ada pengkhususan buat Ahlulbait sementara yang lain tidak. Selain itu, firman tersebut tanpa ada keraguan dan kesamaran mengandung makna pujian dan pengagungan bagi mereka. Sementara tidak ada muatan pujian sama sekali pada kehendak *tasyri'iyyah.* Maka dengan demikian, kemungkinan kedualah yang tepat."[9]

Sayyid ath Thabathaba'i dalam *Al Mizan*-nya mengatakan, "Maksud *iradah* di sini bukan *iradah tasyri'iyyah.* Sebab seperti telah Anda ketahui, *iradah tasyri'iyyah* ialah pengarahan kewajiban-kewajiban (taklif) kepada mukalaf, dan ini sama sekali tidak sesuai dengan konteks ayat ini."[10]

Iradah *Takwiniyyah* dan *Syubhat Jabr* (Fatalisme)

Penafsiran *iradah* dalam ayat tersebut dengan *iradah takwiniyyah* akan memunculkan anggapan adanya keterpaksaan (*jabr*). Sebab kehendak *takwiniyyah* Allah SWT pasti terjadi dan tidak akan ada yang dapat menghalangi apa yang dikehendaki-Nya, sebagaimana dikatakan dalam firman-Nya, *"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!' maka terjadilah ia"* (Q.S. Yâsîn: 82).

Jadi kesucian Ahlulbait sepenuhnya muncul (terjadi) karena *iradah* Allah, dan tanpa melibatkan ikhtiar mereka. Jika demikian, maka kesucian tersebut bukanlah sebuah keutamaan bagi mereka, serta tidaklah bermakna adanya pahala dan siksaan atas perbuatan yang mereka lakukan.

Demikianlah kira-kira *syubhat* (kritik) yang dialamatkan kepada penafsiran di atas.

Tanggapan atas Syubhat Tersebut

Untuk menjawab kritik di atas, perlu dipahami dulu beberapa mukadimah di bawah ini.

---

[9] *Majma' al Bayân,* 8/159.
[10] *Al Mizan,* 16/319.

Mukadimah Pertama: Kepemilikan Allah

Prinsip dasar keesaan Allah adalah keyakinan bahwa Dia adalah Pencipta dan Pemilik segala sesuatu dengan kepemilikan yang hakiki yang tidak mengenal perpindahan dan penyerahan, seperti dijelaskan dalam firman-Nya:

"Sesungguhnya Allah-lah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi" (Q.S. al Mâidah: 40).

"Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah" (Q.S. al A'râf: 54).

Konsekuensi dari kepemilikan hakiki di atas adalah bahwa hamba selalu bergantung kepada-Nya baik dalam awal wujudnya maupun dalam kelangsungannya. Sebagaimana ia (hamba) membutuhkan-Nya pada saat kemunculannya di alam wujud, ia juga membutuhkan-Nya dalam kelangsungan dan kelanggengannya; yang mana apabila Dia (Pemilik) tidak ada, ia pun (yang dimiliki) tidak ada.

Dari sini jelaslah bahwa segala bentuk tindakan di alam semesta dan dari siapa pun itu haruslah terjadi dengan kehendak dan izin *takwiniyyah*-Nya. Selama Dia tidak menghendakinya, maka tidak mungkin akan terjadi apa pun di alam kekuasaan-Nya, sebagaimana ditegaskan dalam firma-Nya, *"Dan kamu tidak dapat menghendaki kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam"* (Q.S. at Takwîr: 29).

Ketetapan ini tidak hanya berlaku pada manusia dan tindakan-tindakan yang ia kehendaki, akan tetapi berlaku pula pada sebab-sebab alamiah, seperti api yang mana ia berfungsi memberi rasa panas dan membakar dengan kehendak Allah yang telah menjadikan peran-peran tersebut baginya. Peran-peran tersebut akan terus berlaku selama kehendak Allah menghendakinya berperan; tanpa kehendak-Nya, ia tidak akan berfungsi apa-apa. Bukti nyata akan hal ini adalah apa yang terjadi pada Nabi Ibrahim as., di mana api tidak lagi memiliki fungsinya sebagai pembakar, bahkan ia berubah total menjadi dingin dan sejuk, karena kehendak Allah menginginkannya demikian. Allah SWT berfirman, *"Kami berfirman, 'Hai api, menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim'"* (Q.S. al Anbiyâ': 69).

Ringkasnya, kehendak Allah akan selalu menyertai segala sesuatu, sebelum dan bersamanya, dan tanpa kehendak-Nya tidak akan ada yang terjadi di alam ini. Pengertian inilah yang disebut dalam filsafat dengan ungkapan: "Tidak ada yang berpengaruh di alam wujud ini kecuali Allah SWT."

Mukadimah Kedua: Ikhtiar Manusia

Kehidupan dunia bagi manusia adalah masa persiapan kesempurnaan. Di dalamnya ia memiliki ikhtiar dalam segala tindakan dan perbuatannya, dan berdasarkan ikhtiar inilah semua tanggung jawab dibebankan atasnya; pahala dan siksa serta pujian dan kecaman berhak ia terima berdasarkan hak ikhtiar tersebut.

Sebaliknya, apabila ia tidak memiliki kehendak dan ikhtiar, maka tidaklah tepat membebaninya dengan berbagai tanggung jawab, begitu pula dengan pemberian pahala dan siksa. Hal ini kita saksikan dan kita rasakan dalam sikap keseharian kita kepada orang lain. Orang yang tidak memiliki ikhtiar tidak tepat diberi ganjaran atau siksaan dan kecaman.

Adanya tanggung jawab dengan pemberian balasan adalah bukti nyata bahwa manusia memiliki ikhtiar dan kehendak dalam tindakan-tindakannya, hal ini jelas sekali dari sudut pandang Alquran. Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir"* (Q.S. al Insân: 3).

Dalam hal ini tidak ada bukti yang lebih gamblang ketimbang adanya perintah mengikuti kebenaran, para rasul dan kitab-kitab suci Allah, atau larangan mengikuti kebatilan dan pendukungnya; Iblis dan jalan-jalan yang menjauhkan manusia dari Allah. Dalam kondisi di mana manusia tidak memiliki ikhtiar, maka seluruh perintah dan larangan tersebut tidak berarti bahkan tidak logis.

Akan tetapi yang penting kita perhatikan dalam hal ini ialah bahwa ikhtiar tersebut tidak berarti penyerahan total. Kehendak hamba tidak akan berbenturan dengan kehendak Tuhan. Dan seperti telah dijelaskan sebelumnya, konsekuensi dari kepemilikan hakiki Allah ialah tidak

akan adanya sebuah tindakan yang muncul di kerajaan-Nya melainkan dengan izin dan kehendak-Nya.

Untuk mengompromikan dua kehendak ini (kehendak Allah SWT dan kehendak manusia), muncullah teori yang dikenal di kalangan ulama mazhab Ahlulbait dengan istilah: لا جبر و لا تفويض و لكن أمر بين أمرين (Tidak *jabr* [keterpaksaan] tidak pula *tafwidh* [penyerahan mutlak], akan tetapi sebuah perkara di antara dua perkara [di atas]).[11]

Hal ini akan lebih jelas dengan memperhatikan mukadimah ketiga di bawah ini.

Mukadimah Ketiga: Kepengikutan dalam *Iradah*

Kebijaksanaan Allah, sebagaimana telah menetapkan pemberian kebebasan dan ikhtiar bagi manusia serta pembebanan kewajiban—sehingga pemberian pahala atau siksa menjadi berarti dan tepat—juga telah menetapkan untuk selalu mengikuti kehendak manusia dan memberinya berbagai sarana demi terealisasinya apa yang ia kehendaki.

Apabila manusia menghendaki melakukan sebuah pekerjaan, kehendak Tuhan akan memberinya sarana yang dibutuhkannya demi terwujudnya pekerjaan tersebut. Jika ia menghendaki berjalan di jalan kebaikan dan kebahagiaan, kehendak Tuhan akan sesuai dengan kehendaknya tersebut. Demikian pula sebaliknya, jika ia menghendaki untuk mengikuti bisikan syahwat dan nafsu, kehendak Tuhan tidak akan bertentangan dengannya.

Dari keterangan ringkas di atas, jelaslah bagi kita ungkapan yang mengatakan, "Kehendak Allah akan selalu mengikuti kehendak manusia."

Maksud ungkapan di atas tidak lain adalah ketetapan hikmah ilahiah untuk selalu memberi manusia kekuasaan guna melakukan apa saja yang ia mau, amal baik ataupun amal buruk. Tanpanya, manusia tidak akan mampu mengoperasikan kehendaknya, ia akan selalu berada di bawah belenggu keterpaksaan yang jelas-jelas tidak dapat diterima akal sehat. Sebagaimana penyerahan mutlak (tanpa melibatkan

[11] *Biharul Anwar*, 5/2.

kehendak Tuhan) juga tidak tepat karena berarti ia (manusia) keluar dari genggaman kekuasaan Tuhan.

Keyakinan ini jelas sekali dalam Alquran. Allah SWT berfirman, *"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang yang bakhil dan merasa darinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar"* (Q.S. al Lail: 5-10).

Dengan sedikit merenungkan makna ayat-ayat di atas, akan menjadi jelaslah hakikat tersebut. Menyiapkan jalan yang mudah atau jalan yang sukar adalah pekerjaan Allah, namun ini Allah lakukan sebagai konsekuensi dari apa-apa yang disebutkan sebelumnya; mempercayai kebenaran atau mendustakannya, dan hal-hal tersebut manusia lakukan dengan kehendak dan ikhtiar mereka.

Dalam ayat lain juga disebutkan, *"Barang siapa yang menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya Neraka Jahanam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah Mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik. Kepada masing-masing golongan baik golongan ini maupun golongan itu Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi"* (Q.S. al Isrâ': 18-20).

Ayat-ayat di atas juga cukup jelas menerangkan bahwa kehendak yang pertama adalah milik manusia, kemudian diikuti oleh kehendak Tuhan. Orang yang menginginkan kehidupan duniawi, maka Allah menghendaki hal tersebut baginya. Sebagaimana orang yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha untuknya, Allah akan memberinya pula. Keduanya mendapatkan pemberian Allah. *"Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi."*

Fakhrurrazi menjelaskan ayat-ayat di atas, "Pemberian Kami tidak akan terhalangi baik bagi orang Mukmin maupun kafir karena semua-

nya sama-sama diciptakan di dunia pentas lomba amal. Oleh karena itu, penghalang dan perintang harus dihilangkan dan disingkirkan, dan kesenangan dunia harus sampai kepada setiap orang sesuai dengan kadar yang ditetapkan demi kebaikan mereka. Maka Allah menjelaskan bahwa pemberian-Nya tidak terhalangi."[12]

Allamah ath Thabathaba'i juga menjelaskan, "Allah SWT akan selalu memberi manusia sarana bagi amal-amalnya, baik yang menginginkan kehidupan duniawi ataupun kehidupan akhirat. Karena segala sesuatu yang mana amal manusia bergantung kepadanya—seperti pengetahuan, kehendak, sarana fisik dan nonfisik, dan bahan di luar diri manusia yang mana amal tersebut dan ia yang beramal akan berlangsung di dalamnya—adalah sebab-sebab dan syarat-syarat yang terkait dengannya. Hal ini semua bersifat *takwiniyyah*, manusia tidak memiliki andil untuk menciptakannya. Apabila hal-hal tersebut atau sebagian darinya tidak ada, niscaya amal perbuatan itu tidak ada pula. Allahlah yang dengan anugerah-Nya memberikan semua itu kepada manusia. Jika pemberian itu terputus, maka terputuslah pekerjaan tersebut dari pelakunya."[13]

Kenyataan ini juga telah disebutkan dalam banyak riwayat, seperti riwayat sahih dari Imam Ali ar Ridha as., *"Hai anak Adam, dengan kehendak-Ku-lah kamu menghendaki untuk dirimu apa yang kamu kehendaki. Dan dengan kekuatan-Ku-lah kamu melaksanakan kewajiban-kewajiban (yang Aku tetapkan). Dan dengan nikmat-Ku-lah kamu dapat kuat bermaksiat atas-Ku."*[14]

Alhasil, Allah berdasarkan kebijaksanaan, janji, dan ketetapan-Nya memberi kepada setiap orang apa yang ia minta sesuai dengan kesiapannya, dan akan mengulurkan bantuan serta berbagai sarana yang dibutuhkan dalam menempuh jalan yang ia lalui. Barang siapa menghendaki jalan keimanan dan petunjuk, Allah akan mempersiapkan semua yang ia butuhkan untuk menempuh jalan tersebut. Dan barang siapa menghendaki jalan kesesatan dan kekafiran, Allah juga tidak akan

---

[12] *Tafsir al Fakhrurrazi*, 20/181.

[13] *Al Mizan*, 13/66.

[14] *Al Kafi*, 1/152.

menghalanginya dan tidak pula menghentikan pemberian-Nya. Dan ini berlaku bagi semua manusia, baik Mukmin maupun kafir.

Mukadimah Keempat: Ilmu Allah Meliputi Segala Sesuatu

Salah satu keyakinan yang gamblang berdasarkan Alquran, sunah, dan logika sehat dalam akidah Islam ialah keyakinan bahwa Allah SWT Maha Mengetahui segala sesuatu, baik secara global maupun perinciannya. Tidak ada yang samar bagi-Nya apa yang ada di langit dan di bumi, pengetahuan tentangnya mutlak tiada terbatas, baik sebelum diciptakan ataupun sesudahnya.

Banyak ayat Alquran yang menegaskan kenyataan tersebut, di antaranya ialah firman Allah SWT, *"Demi Tuhan yang mengetahui yang gaib, tidak ada yang tersembunyi dari-Nya seberat zarrah pun yang ada di langit dan yang ada di bumi, dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)"* (Q.S. Saba': 3).

Sunah juga menegaskan kandungan qurani di atas. Banyak riwayat sahih yang menegaskannya, di antaranya ialah riwayat sahih dari Muhammad bin Muslim dari Imam Muhammad al Baqir as., "Allah tatkala belum ada sesuatu pun—dan Dia senantiasa Maha Mengetahui apa yang akan terjadi—ilmu-Nya tentang sesuatu itu sebelum terciptanya sama dengan ilmu-Nya tentangnya setelah tercipta."[15]

Nas-nas di atas, dan masih banyak lagi yang lainnya, dengan tegas menyatakan bahwa hakikat ilmu Allah terhadap segala sesuatu bersifat *azali* (sejak awal penciptaan).

Dari penjelasan empat mukadimah di atas, dapat disimpulkan poin-poin berikut ini:

1. Sesungguhnya Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Pemiliknya. Dan tidak akan ada yang terjadi tanpa izin *takwiniyyah*-Nya.
2. Manusia di alam ini memiliki ikhtiar dan kehendak. Keyakinan akan keterpaksaan (*jabr*) menjadikan taklif tidak berarti, se-

[15] *Ibid.*, 1/107; *At Tauhid*, hal. 145; *Al Bihar*, 4/68.

bagaimana penyerahan total artinya keluar dari kekuasaan Allah.

3. Kebijaksanaan Allah telah menetapkan untuk menjadikan kehendak-Nya mengikuti kehendak manusia, dan dengannyalah manusia dapat berikhtiar.
4. Allah sejak awal penciptaan telah mengetahui segala sesuatu dengan berbagai karakter dan cirinya yang khas, baik setelah ia diciptakan maupun sebelum diciptakan.

Kesimpulan

Segala sesuatu—termasuk di antaranya perbuatan manusia—tidak mungkin dapat terwujud tanpa kehendak *takwiniyyah*-Nya, dan kehendak ini selalu mengikuti kehendak manusia. Jika seorang hamba menghendaki terwujudnya sebuah perbuatan, kehendak Tuhan akan berkaitan dengan perbuatan tersebut. Maka benarlah ungkapan yang mengatakan, "Sesungguhnya Allah menghendaki terealisasinya perbuatan ini atau itu."

Apabila manusia hendak makan, minum, berjalan, salat, dan lain sebagainya, maka kehendak *takwiniyyah* Allah telah berkaitan dengan hal-hal tersebut. Kalau tidak, niscaya pekerjaan-pekerjaan itu mustahil terwujud. Dengan demikian, terwujudnya pekerjaan tertentu menunjukkan bahwa di situ ada kehendak *takwiniyyah* Tuhan..

Apabila Allah mengetahui—dengan ilmu *azali*-Nya sebelum terciptanya segala sesuatu—bahwa seorang hamba tidak menghendaki kecuali ketaatan, penghambaan, dan kesucian dari segala bentuk *rijs* dan kekotoran, maka Dia pasti memberinya apa yang ia kehendaki tersebut dan menyediakan segala sebab untuknya, sesuai dengan apa yang Dia tetapkan atas diri-Nya. *Iradah takwinyyah* Allah SWT pasti akan berkaitan dengan kehendak hamba-Nya tersebut, demi memberinya kesempatan untuk merealisasikan apa yang ia kehendaki. Ini sama sekali tidak berarti keterpaksaan baginya, ia tetap memiliki ikhtiar serta kehendak, dan kehendak Tuhan mengikuti apa yang ia pilih dan kehendaki.

Demikian pula sebaliknya, apabila Allah SWT mengetahui bahwa seorang hamba tidak menginginkan selain kekafiran dan pelanggaran serta keluar dari ikatan ketaatan kepada Khaliknya, maka Dia tidak akan menghalanginya, bahkan Dia akan memberinya apa yang ia inginkan demi merealisasikan kehendak-kehendaknya, dan *iradah takwiniyyah* Allah pun berkaitan dengan pekerjaan-pekerjaan tersebut.

Dengan demikian, tidaklah salah jika dikatakan, "Sesungguhnya Allah menghendaki fulan menjadi demikian."

Hal ini tidak berarti si hamba terpaksa melakukan perbuatan maksiat, akan tetapi dengan ikhtiar dan kehendaknyalah ia melakukannya, dan *iradah* Allah berkehendak untuk menuruti apa yang dipilih oleh manusia.

Kembali kepada Ayat *At Tathhir*

Kita kembali kepada ayat yang sedang kita bahas

(Q.S. al Ahzab: 33; انما يريد الله ليذهب عنكم الرجس اهل البيت). Akan kita temukan bahwa *iradah* di sini—walaupun ia *iradah takwiniyyah*—sesuai dengan ikhtiar dan tidak bertentangan sama sekali. Ayat tersebut merujuk kepada ilmu Allah yang *azali*, bahwa pribadi-pribadi yang agung tersebut tidak menghendaki selain kesucian mutlak dari berbagai *rijs*, maka iradah Allah menurutinya sesuai dengan janji dan ketetapan yang telah Allah tetapkan atas diri-Nya.

Jadi, makna ayat tersebut adalah: "Sesungguhnya Allah menghendaki kehendak mereka selalu berjalan sesuai dengan apa yang disyariatkan Allah karena potensi-potensi jiwa dan usaha mereka dari hasil pendirian atas prinsip-prinsip Islam, sehingga menjadikan mereka Islam konkret. Maka benarlah apabila Allah memberitakan bahwa Dia tidak menghendaki buat mereka—dengan *iradah takwiniyyah*-Nya—kecuali kesucian dan menghilangkan *rijs* dari mereka, sebab mereka tidak menghendaki buat diri mereka kecuali menghilangkan *rijs* dan kesucian."[16]

---

[16] *Al Ushulul 'Ammah lil Fiqhi Muqarran*, hal. 151.

Demikianlah ulasan tentang makna *iradah* dan kaitannya dengan ikhtiar hamba. Kita akan kembali menelaah pembahasan terkait ketika membahas kemaksuman Ahlulbait as. pada bagian yang akan datang, *insya Allah.* [ ]

BAB 2
PENJELASAN MAKNA ليذهب

KATA kerja يذهب dalam ayat ini didahului dengan huruf *lam* yang bermakna كي (agar). Para pakar bahasa Arab telah menjelaskan bahwa kata yang disebut sebelum كي adalah penyebab (*illah*) terjadinya kata kerja yang disebutkan setelahnya, seperti dalam contoh: أسلمت كي أدخل الجنة (Aku memeluk Islam agar aku masuk surga).

Berdasarkan kaidah di atas, jelaslah bahwa *iradah* Allah dalam ayat tersebut berperan sebagai sebab (*illah*) dihilangkannya *rijs* dari Ahlulbait, dan setiap *illah* tidak mungkin terlepas dari *ma'lul* (yang diakibatkan)-nya. Dan karena *iradah* Allah tidak akan terpisah dari apa yang dikehendaki, maka dihilangkan *rijs* dari Ahlulbait juga pasti terealisasi.

Hal ini mendukung pendapat bahwa *iradah* Allah dalam ayat ini adalah *takwiniyyah* dan pasti terjadi. Hal ini sama sekali tidak bertentangan dengan ikhtiar mereka, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Adapun kata kerja يذهب yang berasal dari kata dasar الذهاب memiliki dua kemungkinan arti. *Pertama,* menghilangkan sesuatu yang ada (الإزالة). *Kedua,* menolak sesuatu yang mungkin akan menimpa (الدفع).

Sekelompok ulama Ahlusunah seperti Ibnu Arabi berpendapat bahwa kata kerja يذهب di sini bermakna الإزالة. Jadi *rijs* itu ada pada

Ahlulbait lalu Allah menghilangkannya dari mereka dan menyucikan mereka darinya sesuci-sucinya.

Salah satu makna *rijs* adalah dosa, sebagaimana akan diketahui nanti. Maka tidaklah tepat apabila ayat ini dijadikan dalil kemaksuman Ahlulbait dari dosa dan kesalahan. Pemahaman di atas tidak tepat karena alasan-alasan di bawah ini:

Pertama, pendapat di atas didasarkan pada anggapan bahwa kata الذهاب hanya memiliki satu arti saja, yaitu الازالة (menghilangkan). Sedangkan pada kenyataannya, tidak jarang kata الذهاب dan *musytaqqat* (pecahan)-nya digunakan dengan arti الدفع (menolak sesuatu yang belum menimpa). Penggunaan ini sering kita temukan dalam sabda-sabda Nabi saw. maupun percakapan orang-orang Arab. Seperti dalam sabda Nabi saw.: مَنْ أَطْعَمَ أَخَاهُ حَلاَوَةً أَذْهَبَ اللهُ عَنْهُ مَرَارَةَ الْمَوْتِ (Barang siapa memberi makan saudaranya makanan yang manis-manis, Allah akan hilangkan darinya kepahitan [azab] kematian).[1]

Kedua, telah disepakati bahwa Rasulullah saw. termasuk individu yang dimaksud dalam kata 'Ahlulbait', dan juga disepakati bahwa beliau maksum dari berbagai dosa. Jadi kalau kata يذهب di sini diartikan 'menghilangkan dosa yang sudah ada', maka hal itu bertentangan dengan prinsip kemaksuman Nabi, atau meniscayakan kita mengeluarkan beliau saw. dari golongan yang dimaksud oleh ayat tersebut.

Ketiga, telah disepakati bahwa Imam Hasan dan Imam Husain (cucu-cucu Rasulullah saw.—*peny.*) termasuk individu-individu yang dimaksud dalam ayat ini, seperti akan Anda ketahui nanti. Dan ketika ayat ini turun, keduanya masih kanak-kanak, yang tentunya tidak mungkin ternodai oleh *rijs* dan dosa. Jadi kalau kata *yudzhiba* diartikan 'menghilangkan *rijs* yang sudah ada', ini sangatlah tidak tepat dan berkonsekuensi keluarnya mereka dari maksud ayat ini, dan ini menyalahi kesepakatan para mufasir.

Keempat, adanya dalil-dalil *naqli* (Alquran dan hadis) yang menegaskan bahwa Ahlulbait itu suci dari dosa sejak masa kanak-kanak

---

[1] *Biharul Anwar,* 66/288 dan 75/457.

hingga wafat, sebagaimana Nabi saw. Dan pada kajian tentang makna *rijs*, Anda akan temukan dalil-dalil *naqli* tersebut, *insya Allah*.

Anggapan yang Tidak Berdasar

Mungkin ada sementara orang yang beranggapan bahwa kata يذهب dalam ayat ini dimaknai secara bervariasi; untuk Nabi saw. diartikan menolak *rijs* (الدفع), sedangkan untuk anggota Ahlulbait selain Nabi saw. diartikan menghilangkan *rijs* yang sudah ada.

Anggapan di atas tertolak, sebab meniscayakan penggunaan sebuah kata dalam sebuah susunan kalimat dengan arti yang berbeda-beda, dan hal itu tidak dibenarkan—sebagaimana ditegaskan dalam kajian lafal dalam disiplin ilmu *Ushul Fiqh*—kecuali jika ada kaitan di antara keduanya, dan di sini kaitan di antara kedua arti tersebut tidak ada.

Komentar Para Tokoh dan Mufasir Kenamaan

Di bawah ini akan saya sebutkan beberapa komentar dan penjelasan para ulama tentang penafsiran kata kerja *yudzhiba* dalam ayat tersebut.

1. *Syekh Mufid*

Idzhâb (penghilangan) maksudnya ialah memalingkan (menepis). Terkadang seseorang dihindarkan darinya sesuatu yang belum menimpanya, sebagaimana juga dihilangkan darinya apa yang sudah menimpanya. Bahkan Anda mengetahui bahwa dalam doa diucapkan permohonan sebagai berikut: "Semoga Allah menghilangkan keburukan darimu." Maksudnya ialah memohon keterjagaan dari keburukan tersebut, bukan memberitahukan keburukan yang menimpa lalu memohonkannya untuk dihilangkan. Jadi, kalau kata *idzhâb* dan *sharf* memiliki makna yang sama, maka batillah apa yang dianggap oleh penanya dalam masalah ini, dan terbuktilah bahwa terkadang *rijs* dihilangkan dari orang yang belum tertimpanya sama sekali, dengan arti keterjagaan darinya dan pemberian taufik untuk menjaga diri dari sesuatu yang menimbulkan *rijs*. Dengan demikian, pengertian ayat

"Innama yuridullah..." adalah: "Allah menjaga kalian dari hal-hal yang menimpa orang-orang lain dengan kemaksuman (keterjagaan) kalian dan menyucikan kalian, wahai Ahlulbait, dari bergantungnya *rijs* tersebut pada kalian.[2]

2. *Syekh Qadhi Nurullah at Tusturi*

Yang dimaksud dengan *idzhâb* bukanlah menghilangkan *rijs* yang telah ada, akan tetapi menghindarkan sesuatu yang menyebabkan *rijs* tersebut. Dalil penafsiran tersebut adalah bahwa Imam Hasan dan Imam Husain ketika turunnya ayat ini masih kanak-kanak, yang tentunya tidak terbayangkan ada *rijs* pada diri mereka. Maka diketahui bahwa yang dimaksudkan dengannya adalah mereka (Ahlulbait) tidak pernah menyandang *rijs*.[3]

Janganlah seseorang beranggapan bahwa *idzhâb* (menghilangkan) itu berarti (menghilangkan) setelah sebelumnya *rijs* itu ada. Jadi ayat *liyudzhiba* menunjukkan bahwa *rijs* itu telah ada pada mereka, lalu dihilangkan. Anggapan ini tertolak, sebab ia didasari pada anggapan belaka dan tidak terbukti. Bukankah Anda mengucapkan pada teman Anda, "Semoga Allah menghilangkan semua penyakit darimu," walaupun teman Anda tidak sakit? Ayat ini pada hakikatnya menepis semua anggapan yang ada di benak orang (tentang rijs yang mungkin melekat pada Ahlulbait).[4]

3. *Sayyid Ali Khan*

Dalam *Riyadhush Shalihin*, beliau menerangkan doa yang berbunyi فازح عنا ريب الارتياب (Dan hilangkanlah keraguan dari kami):

"Yang dimaksud 'menghilangkan' di sini bukanlah menghilangkan keraguan setelah terjadi, walaupun dari sisi bahasa kata tersebut bisa berarti demikian. Kata-kata dalam doa di atas seperti ayat *At Tathhir*

---

[2] *Al Masail al 'Ukburiyyah*, "Mas'alah Ula".

[3] *Al Syihâb al Mathir fi Tafsir Ayat at Tathhir* (Lihat jurnal *Turatsuna*, edisi 38-39, hal. 327-328).

[4] *Ihqaqul Haq*, 2/573.

yang maknanya: "Allah menghilangkan semua sebab *rijs*, bukan menghilangkan *rijs* itu sendiri setelah ia ada."[5]

Makna Kata يذهب

Kata kerja يذهب adalah bentuk *mudhari'* (kata kerja yang menunjukkan arti sedang atau akan datang), dan karenanya sebagian orang beranggapan bahwa sebelum turun ayat ini, kehendak Allah untuk menghilangkan *rijs* dari Ahlulbait belum terjadi, jadi *rijs* belum terhilangkan dari diri mereka. Anggapan ini muncul karena kelalaian akan dua hal.

Pertama, banyaknya penggunaan bentuk *mudhari'* untuk pekerjaan-pekerjaan yang sudah terjadi, seperti firman Allah SWT:

يريد الله بكم اليسر و لا يريد بكم العسر

"Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu" (Q.S. al Baqarah: 185).

يريد الله أن يخفف عنكم و خلق الإنسان ضعيفا

"Allah menghendaki keringanan kepadamu, dan manusia diciptakan bersifat lemah" (Q.S. an Nisâ': 28).

ما يريد الله ليجعل عليكم من حرج

"Allah tidak hendak menyulitkan kamu..." (Q.S. al Mâidah: 6).

إنما يريد الشيطان أن يوقع بينكم العداوة و البغضاء

"Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu" (Q.S. al Mâidah: 91).

Serta ayat-ayat lain yang menggunakan kata kerja bentuk *mudhari'* untuk sesuatu yang sudah terjadi.

Kedua, dalam ayat ini sengaja digunakan kata kerja bentuk *mudhari'*, sebab bentuk ini memberi arti langgeng dan terus-menerusnya perkara

---

[5] *Ibid.*

yang sudah terjadi tersebut, demikian disebutkan oleh tokoh-tokoh ulama Ahlusunah sendiri.

Syekh Ahmad bin Muhammad al 'Asyari al Hifdzi al Maghribi, salah seorang tokoh ulama Ahlusunah, menjelaskan makna tersebut dalam bait-bait syairnya tentang ayat *At Tathhir*, "Bentuk *mudhari`* mempunyai makna pembaruan (sinambung) dan terulang-ulangnya (pekerjaan tersebut)."[6]

Al 'Ujailî juga mengatakan, "*Maqâm-maqâm* (kedudukan) Ahlulbait adalah kebersamaan mereka selalu dengan Alquran dan terus-menerusnya penyucian (*tathhir*) mereka dari maksiat-maksiat dan hal-hal bid'ah sejak awal (permulaan) hingga akhir (penutupan)."[7]

---

[6] *Al Qaulul Fashl*, 2/310.

[7] *Ayat at Tathhir fi Ahadits al Fariqain*, 2/64, dinukil dari *Abaqat al Anwar*.

BAB 3
MAKNA *AR RIJS* DAN *ATH THAHARAH*

PADA bab ini kita akan mengkaji arti kata *ar rijs* dari beberapa sudut pandang dan penggunaan, baik dari segi bahasa, penggunaannya dalam Alquran, dan penjelasan para mufasir.

Kata *rijs* dalam tinjauan bahasa bermakna 'kotor'. Dalam kitab *Al Qamus* disebutkan, "*Rijs*, yang terkadang kata tersebut sering dibaca *rajis*, adalah sesuatu yang kotor, dosa, segala amal yang menjijikkan, amalan yang menyebabkan siksa, keraguan, ganjaran (azab), dan murka."[1]

Ar Razi berkata, "Kata *ar rijs* digunakan untuk mengungkapkan makna kerusakan, sesuatu yang menjijikkan dan dibenci."[2]

Raghib al Isfahani menjelaskan, "*Ar rijs* adalah sesuatu yang menjijikkan... hal itu dapat ditinjau dari empat sudut pandang: dari sisi watak manusia, dari sisi akal sehat, dari sisi syariat, atau bahkan dari semuanya Sesungguhnya bangkai dianggap menjijikkan baik oleh watak, akal sehat, maupun syariat. *Rijs* dari sudut pandang syariat adalah (hal-

[1] *Al Qamus al Muhith*, 2/318.
[2] *Al Kabir*, 17/169.

hal) seperti khamar dan perjudian, dan ada yang mengatakan bahwa keduanya itu *rijs* dari sudut akal, dan *rijs* atas dasar diingatkan dengan firman: *'Dan dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya.'*"[3]

Al Alusî mengatakan, "*Ar rijs* adalah sesuatu yang kotor dan menjijikkan. Kata tersebut terkadang dipakai untuk mengungkapkan arti dosa, siksa, sesuatu yang najis, dan berbagai kekurangan. Dan yang dimaksud dengannya di sini mencakup keseluruhannya."[4]

Ibnu Atsir berkata, "*Ar rijs* adalah sesuatu yang kotor, terkadang dipakai untuk sesuatu yang haram, perbuatan yang jelek, siksa, kutukan, dan kekafiran."

Allamah ath Thabathaba'i menjelaskan makna kata tersebut, "*Ar rijs* adalah sesuatu yang kotor, seperti yang disebutkan Ar Raghib dalam *Al Mufradat*-nya. Kata *rajasah*—seperti kata *najasah* dan *qadzarah*—bermakna sifat yang menyebabkan sesuatu yang menyandangnya dijauhi dan dihindari, sebab tabiat tidak suka kepadanya."[5]

Dalam kesempatan lain, beliau menjelaskan, "Kata *ar rijs* memberi pengertian sifat. Ia bermakna kekotoran, yaitu sesuatu yang dijauhi dan ditinggalkan."[6]

Dari pemaparan arti kata tersebut dapat disimpulkan bahwa makna kata *ar rijs* tidak terbatas pada hal-hal yang bersifat material yang tampak, akan tetapi ia juga mencakup hal-hal yang bersifat maknawi dan batiniah, seperti amal perbuatan, akhlak, tindak-tanduk, bakat, dan keyakinan-keyakinan yang batil, bahkan ketergantungan hati dan jiwa pada selain dengan kebenaran. Dan dalam Alquran kata tersebut dipakai sebanyak delapan kali untuk menunjukkan arti-arti tersebut di atas.

Di bawah ini akan saya sebutkan ayat-ayat tersebut.

إنما الخمر و الميسر و الأنصاب و الأزلام رجس من عمل الشيطان...

[3] *Mu'jam Mufradât Alfâdz al Qur'an*, hal. 193.
[4] *Ruhul Ma'anî*, 22/12.
[5] *Al Mizan*, 6/120.
[6] *Ibid.*, 16/312.

"Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji (rijs) termasuk perbuatan setan" (Q.S. Q.S. al Mâidah: 90).

ومن يرد أن يضله يجعل صدره ضيقا حرجا كأنما يصعد

في السماء كذلك يجعل الله الرجس على الذين لا يؤمنون

"Dan barang siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa (rijs) kepada orang-orang yang tidak beriman" (Q.S. al An'âm: 125).

فاجتنبوا الرجس من الأوثان و اجتنبوا قول الزور

"Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis (rijs) dan jauhilah perkataan-perkataan dusta" (Q.S. al Hajj: 30).

و أما الذين في قلوبهم مرض فزادتهم رجسا إلى رجسهم

و ماتوا وهم كافرون

"Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surat ini bertambah kekafiran (rijs) mereka, di samping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir" (Q.S. at Taubah: 125).

فأعرضوا عنهم إنهم رجس

"Maka berpalinglah dari mereka; karena sesungguhnya mereka itu adalah najis (rijs)" (Q.S. at Taubah: 95).

ويجعل الرجس على الذين لا يعقلون

"Dan Allah menimpakan kemurkaan (rijs) kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya" (Q.S. Yunus: 100).

قال قد وقع عليكم من ربكم رجس و غضب

"Ia berkata, 'Sungguh sudah pasti kamu akan ditimpa azab dan kemarahan (rijs) dari Tuhanmu" (Q.S. al A'râf: 71).

Ayat-ayat di atas merujuk pada tingkat *rijs* batiniah yang maknawi, sebab kesesatan serta penyebab-penyebab dan konsekuensinya adalah hal-hal yang bersifat nonmaterial, alias maknawi.

Dalam sebuah riwayat dari Imam Muhammad al Baqir as. dikatakan, "Allah akan menambahkan bagi mereka keraguan di samping keraguan mereka (yang telah ada)."[7]

Dari riwayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *rijs* itu tidak terbatas pada satu tingkatan, ia memiliki tingkatan-tingkatan sesuai dengan muatan kekejian dan kekotoran yang disandang oleh penyandangnya.

Adapun ayat 145 Surah al An'âm, ia merujuk pada makna *rijs thahir*. Allah SWT berfirman:

إلا أن يكون ميتة أو دما مسفوحا أو لحم خنزير فإنه رجس

"... kecuali kalau makanan itu bangkai dan darah mengalir atau daging babi, karena sesungguhnya semua itu kotor (rijs)"

Dari keterangan di atas dapat dipahami apabila sebuah amal menurut pandangan syariat dan tradisi disifati dengan *rijs*, itu dikarenakan ia memuat kekotoran yang menjadikan akal sehat dan watak yang waras akan merasa jijik darinya.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan *rijs* dalam ayat *At Tathhir* ialah amal-amal yang buruk secara syariat dan pandangan manusia, akidah-akidah yang menyimpang dari kebenaran, dan karakter-karakter yang tidak sehat, sebagaimana akan Anda lihat dari komentar para mufasir nanti.

Keumuman *Ar Rijs* yang Dihilangkan

Kata *ar rijs* (الرجس) dalam ayat ini didahului dengan huruf *alif lam* (ال) yang disebut dalam tata bahasa Arab dengan *lâmul jins*, atau

---

[7] *Al Burhan*, 2/175, hadis 2; *Tafsir Nur ats Tsaqalain*, hadis 425.

ia adalah *lâmul istighrâq*, yang memberi kandungan keumuman dan mencakup seluruh jenis dan bentuk *rijs* tanpa terkecuali.

Jadi dengan demikian, yang dihilangkan dari pribadi-pribadi agung Ahlulbait adalah seluruh jenis dan bentuk *rijs* secara total, baik *rijs* dalam akidah, amal perbuatan, akhlak, sepak terjang keseharian, dan keterkaitan dengan selain Allah.

Semua bentuk *rijs* dan kekotoran telah dihilangkan dari mereka, baik sebelum mereka balig apalagi setelah balig, dalam hal penyampaian hukum Ilahi maupun hal-hal lain, dalam keadaan sengaja maupun lalai dan lupa. Sebab semuanya adalah *rijs*, dan Allah telah menghilangkannya dari Ahlulbait. Kemudian hal itu dikukuhkan dengan kata و يطهركم تطهيرا ("... *dan menyucikan kalian sesuci-sucinya*"), sebagaimana akan kita telaah lebih lanjut dalam kajian yang akan datang.

Penafian (peniadaan) *rijs* yang diikuti dengan penetapan kesucian berkonsekuensi keterjagaan total, yang disebut dengan istilah: *ishmah* (kemaksuman). Jadi, Ahlulbait adalah pribadi-pribadi agung yang maksum. Siapa yang dimaksud dengan Ahlulbait dalam ayat tersebut, akan kita ketahui pada bab 5 buku ini.

Komentar Para Mufasir tentang Makna Kata *Rijs*

Di bawah ini akan kita saksikan komentar para mufasir tentang makna kata *rijs* yang telah dihindarkan Allah dari pribadi-pribadi agung Ahlulbait. Dan perlu diketahui bahwa mereka (para mufasir) pada hakikatnya tidak membatasi pengertian kata *rijs* pada apa yang mereka sebutkan; mereka hanya menyebut salah satu atau beberapa makna *rijs*. Sebab seperti yang telah kita ketahui bersama, kata *rijs* memiliki makna yang lebih umum dari apa yang mereka sebutkan.

1. Ath Thabari dalam kitab tafsirnya, *Jami' al Bayân*, menyebutkan, "*Sesungguhnya Allah berkehendak untuk menghilangkan dari kalian* **kejelekan dan kekejian, wahai ahlulbait Muhammad,** *dan menyucikan kalian sesuci-sucinya* **dari kekotoran yang menghinggapi para pelaku maksiat.**"

"Dan penafsiran seperti yang saya sebutkan juga telah dikemukakan oleh para ahli tafsir."[8] Kemudian beliau menyebutkan penafsiran Qatadah dan Ibnu Zaid yang mendukung tafsir di atas.

2. Al Baidhawi dalam tafsir *Anwarut Tanzil*-nya berkata, "*Ar rijs* adalah dosa. Dan penyucian di sini ialah penyucian dari maksiat-maksiat (pelanggaran hukum Allah)."[9]
3. An Nisyaburi dalam tafsirnya mengatakan, "Dipinjamnya kata *rijs* adalah untuk menunjukkan makna dosa-dosa, dan kata *thuhr* untuk makna ketakwaan. Kemudian penghilangan *rijs* tersebut diikuti dengan penyucian, sebab terkadang *rijs* sudah hilang akan tetapi wadahnya belum suci."[10]
4. Al Zamakhsyari dalam tafsir *Al Kasysyaf*-nya menyebutkan, "Dipinjamnya kata *rijs* adalah untuk menunjukkan makna dosa-dosa, dan kata *thuhr* untuk makna takwa. Sebab jiwa pelaku hal-hal yang jelek akan terkotori dan ternodai dengannya, sebagaimana badannya akan terkotori oleh benda-benda yang najis (kotor)."[11]
5. Al Baghawi dalam tafsir *Ma'alim at Tanzil*-nya menegaskan, "Yang dimaksud dengan *rijs* adalah dosa (*itsm*)... pendapat ini dikatakan oleh Muqâtil. Dan Ibnu Abbas berkata, 'Yang dimaksud dengannya ialah amalan setan dan setiap tindakan yang di dalamnya tidak ada keridhaan Allah.' Qatadah berkata, 'Yang dimaksud dengan *rijs* ialah keraguan.'"[12]
6. Al Khazin dalam tafsirnya, *Lubabut Ta'wil*, menyebutkan pendapat-pendapat seperti yang disebutkan oleh Al Baghawi di atas.[13]
7. Abu Hayyan al Andalusi dalam tafsir *Al Bahrul Muhith*-nya menandaskan, "Kata *rijs* dipinjam untuk menunjukkan arti dosa-dosa, dan kata *thuhr* untuk arti ketakwaan. Sebab jiwa pelaku maksiat

---

[8] *Jami' al Bayân*, juz 22, hal. 5.

[9] Lihat catatan pinggir *Tafsir ath Thabari*, 22/10.

[10] *Ibid.*

[11] *Al Kasysyaf*, 3/260.

[12] *Ma'alim at Tanzil*, juz 5, hal. 259.

[13] *Lubabut Ta'wil*, juz 5, hal. 259. Kedua tafsir tersebut (*Ma'alim at Tanzil* dan *Lubabut Ta'wil*) dicetak dalam satu kitab.

akan terkotori dengannya, sebagaimana badannya akan menjadi kotor dan najis. Adapun ketaatan, jiwa pelakunya akan menjadi bersih dan terpelihara bagaikan baju yang suci. Dalam penggunaan kata pinjam (*isti'arah*) ini terselip isyarat akan bahayanya melanggar apa yang dilarang Allah dan anjuran untuk melaksanakan apa-apa yang Dia perintahkan. Kata *rijs* dapat berarti dosa (*itsm*), siksa, najis, dan hal-hal yang terbilang kurang baik. Allah telah menghilangkan semua hal tersebut dari Ahlulbait. Al Hasan berkata, 'Kata *rijs* di sini maksudnya adalah syirik.' As Suddi berkata, '*Rijs* di sini artinya *itsm* (dosa).' Ibnu Zaid mengatakan, '*Rijs* adalah setan.' Al Zajjaj berujar, '*Rijs* bermakna kefasikan (melanggar dan keluar dari ketetapan Allah).' Dan ada pula yang berkata, 'Yang dimaksud ialah semua bentuk maksiat.' Pendapat ini disebutkan oleh Al Mawardi. Ada yang mengatakan artinya adalah keraguan, ada yang mengatakan artinya adalah kekikiran dan kerakusan, dan ada pula yang mengatakan artinya adalah hawa nafsu dan bid'ah-bid'ah."[14]

8. Ar Razi dalam tafsir *Mafatih al Ghaib*-nya bertutur, "Firman Allah '... *hendak menghilangkan rijs dari kalian...*' maksudnya adalah: 'Hendak menghilangkan dosa dari kalian.' "... *dan menyucikan...*' maksudnya adalah: 'Dan memberikan baju kemuliaan kepada kalian.'"[15]

9. Al Syaukani dalam tafsir *Fathul Qadir*-nya menulis, "... yang dimaksud dengan *rijs* ialah dosa yang dapat menodai jiwa-jiwa yang disebabkan oleh meninggalkan apa-apa yang diperintahkan oleh Allah dan melakukan apa-apa yang dilarang oleh-Nya. Maka maksud dari kata tersebut ialah seluruh hal yang di dalamnya tidak ada keridhaan Allah SWT."

Kemudian ia melanjutkan, "Firman '... *dan menyucikan kalian...*' maksudnya adalah: 'Dan menyucikan kalian dari dosa dan karat (akibat bekas dosa) dengan penyucian yang sempurna.' Dan

[14] *Al Bahrul Muhith*, 8/224.
[15] *Mafatih al Ghaib*, 6/535.

dalam peminjaman kata *rijs* untuk arti dosa, serta penyebutan kata *thuhr* setelahnya, terdapat isyarat adanya keharusan menjauhinya dan kecaman atas pelakunya."[16]

Lalu ia menyebutkan sebuah riwayat dari Ibnu Abbas sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al Hakim, At Turmudzi, Ath Thabarani, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam kitab *Ad Dalail*, bahwa Nabi saw. bersabda dengan sabda yang panjang, dan pada akhirnya beliau mengatakan, فَأَنَا وَأَهْلُ بَيْتِي مُطَهَّرُوْنَ مِنَ الذُّنُوْبِ (Aku dan ahlulbaitku tersucikan dari dosa-dosa).[17]

Riwayat panjang di atas juga dikutip oleh Al Alusî dalam tafsir *Ruhul Ma'anî*.[18]

10. Al Alusî dalam tafsirnya menyebutkan, "... makna asli *ar rijs* ialah sesuatu yang kotor dan di sini digunakan secara *majazî* (kiasan) untuk arti dosa yang banyak."

    Kemudian ia menyebutkan pendapat para mufasir *salaf* (terdahulu), seperti yang disebutkan oleh Abu Hayyan pada nomor tujuh, dan setelahnya ia mengatakan, "Dan yang dimaksud di sini adalah semua yang mencakup hal-hal tersebut."

    Lalu ia menjelaskan bahwa huruf ال pada kata الرجس adalah untuk *istiqraq* (memberi arti umum dan mencakup), "Dan ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan penyucian (*tathhir*) adalah 'menghiasi mereka dengan ketakwaan'. Jadi, arti ayat tersebut adalah sebagai berikut: 'Sesungguhnya Allah hanya berkehendak untuk menghilangkan dari kalian semua dosa dan maksiat serta menghiasi kalian dengan ketakwaan.'"[19]

11. Ibnu Hajar al Haitami al Makkî dalam kitab *Ash Shawaiq*-nya berkata, "Ayat ini adalah sumber keutamaan Ahlulbait, karena ia memuat mutiara keutamaan dan perhatian atas mereka. Allah mengawalinya dengan إنما yang berfungsi sebagai pengkhususan

[16] *Fathul Qadir*, 4/278.

[17] *Ad Dalail*, 4/280.

[18] *Ruhul Ma'anî*, juz 11, hal. 194.

[19] *Ibid.*, 11/193.

kehendak-Nya untuk menghilangkan hanya dari mereka *rijs* yang berarti dosa dan keraguan terhadap apa yang seharusnya diimani dan menyucikan mereka dari seluruh akhlak dan keadaan tercela."[20]

12. Jalaluddin as Suyuthi dalam kitab *Al Iklil*-nya menyebutkan bahwa kesalahan adalah *rijs*. Oleh karena itu, ia tidak mungkin ada pada Ahlulbait.[21] []

---

[20] *Ash Shawaiq*, hal. 144-145.
[21] *Al Iklil*, hal. 178.

BAB 4
MAKNA AYAT يطهركم تطهيرا

DALAM bab ini ada tiga masalah yang perlu ditelaah. *Pertama,* makna kata يطهركم. *Kedua,* rahasia penyebutan kata tersebut setelah kata ليذهب. *Ketiga,* fungsi kata dasar (*mashdar*) تطهيرا yang mengakhiri ayat tersebut.

Makna *Thaharah*

Kata الطهارة dalam tinjauan bahasa memiliki arti kebersihan dan kesucian. Raghib al Isfahani dalam *Mu'jam Mufradat*-nya mengatakan, "*Thaharah* itu ada dua bentuk; *thaharah* badan dan *thaharah* jiwa, dan mayoritas ayat Alquran diartikan untuk kedua bentuk di atas."

Kemudian ia menyebutkan maksud ayat و إن كنتم جنبا فاطهروا, "Dan apabila kalian janabah, maka bersucilah. Maksudnya, gunakan air atau sesuatu yang menggantikan fungsinya."

Lalu ayat و يحب المتطهرين, "Dan Allah mencintai orang-orang yang bersuci. Maksudnya, meninggalkan dosa dan berbuat kebajikan."

Lalu ayat و الله يحب المطهرين, "Yang dimaksud adalah menyucikan jiwa."

Dan ayat لا يمسه إلا المطهرون, "Dan tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan. Maksudnya, siapa pun tidak akan dapat meng-

gapai hakikat-hakikat makrifat kandungan Alquran, kecuali orang yang menyucikan jiwanya dan membersihkannya dari noda kekejian."[1]

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa *thaharah* ada dua macam. *Pertama, thaharah* material dan bersifat lahiriah seperti pada ayat 11 Surah al Anfâl:

و ينزل عليكم من السماء ماء ليطهركم به

"Dan Allah menurunkan kepadamu air (hujan) dari langit untuk menyucikan kamu dengannya."

Dan *kedua* adalah *thaharah* batiniah, seperti pada ayat 13-15 Surah 'Abasa:

في صحف مكرمة * مرفوعة مطهرة * بأيدي سفرة

"Di dalam lembaran yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan dari tangan para penulis (utusan)."

Para mufasir seperti Ath Thabarsi dan Ibnu Katsir menerangkan bahwa lembaran-lembaran tersebut disucikan dari kekotoran, keraguan, syubhat, kontradiksi, penambahan, dan pengurangan.[2]

Dan ayat 103 Surah at Taubah:

خذ من أموالهم صدقة تطهرهم وتزكيهم

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka."

Keterkaitan jiwa dengan harta adalah *rijs* yang akan dibersihkan dan disucikan oleh sedekah dan zakat. Sebab, harta tidak mengandung kekotoran sehingga perlu disucikan. Jadi, yang perlu disucikan adalah jiwa yang sangat terkait dengan dunia dan harta serta tertawan olehnya. Dengan demikian, sedekah akan berperan sebagai penyuci jiwa dari *rijs* keterkaitan yang berlebihan pada harta.

---

[1] *Mu'jam Mufradat*, hal. 317.

[2] *Majma' al Bayân*, jilid 15, juz 10, hal. 438; *Tafsir ibnu Katsir*, juz 4, hal. 471.

Kesucian kadang dapat diperoleh setelah sebelumnya mengalami kekurangan, pelanggaran, dan dosa. Hal itu tentunya melalui tobat yang murni dan keseriusan dalam menutup dosa-dosa yang pernah dilakukan. Kesucian inilah yang dimiliki oleh kebanyakan orang.

Namun kesucian terkadang diperoleh dengan menjauhkan diri dari dosa dan semua yang bertentangan dengan kesucian sejak awal diciptakan hingga akhir kehidupan. Kesucian tingkat ini hanya dapat diraih secara khusus oleh orang-orang yang maksum, seperti Nabi Muhammad saw. dan Ahlulbait. Inilah yang dimaksud dalam firman-Nya (يطهركم تطهيرا).

Ayat-ayat yang Menggunakan Kata *Thaharah* dan Variabelnya untuk Bentuk Kesucian Kedua

Di bawah ini akan saya sebutkan beberapa contoh ayat Alquran yang memakai kata *thaharah* dan variabelnya untuk menunjukkan makna kesucian sejak awal penciptaan, bahkan kesucian adalah esensi keterciptaan makhluk-makhluk tersebut.

لا يمسه إلا المطهرون

"Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan" (Q.S. al Wâqi'ah: 79).

رسول من الله يتلو صحفا مطهرة

"Seorang rasul dari Allah yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan" (Q.S. al Bayyinah: 2).

لهم فيها أزواج مطهرة

"Mereka di dalamnya (surga) memiliki istri-istri yang disucikan" (Q.S. an Nisâ': 57).

Maksudnya disucikan dari hal-hal yang biasa dialami dan melekat pada wanita-wanita di dunia, seperti haid, hadas kecil maupun besar, kekotoran karakter, dan keburukan akhlak.

يا مـــريم إن الله اصــــطفاك و طهـــرك...

"Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, menyucikan kamu..." (Q.S. Âli 'Imrân: 42).

Yang dimaksud dengan penyucian di sini jelas bukan disucikan setelah melakukan dosa dengan diampuninya dosa-dosa tersebut. Akan tetapi yang dimaksud ialah: Allah menciptakan Maryam dalam keadaan senantiasa suci dan terhindar dari dosa serta hal-hal yang mencemari kesucian jiwanya.

Demikianlah beberapa contoh ayat Alquran yang menggunakan kata *thaharah* untuk menunjukkan makna keterjagaan dari dosa serta perbuatan-perbuatan keji dan menyimpang, dan inilah yang disebut dengan istilah *al ishmah.*

Penyucian sebagai Penguat Dihilangkannya *Ar Rijs*

Potongan ayat yang berbunyi ويطهركم disebutkan sebagai penguat kandungan makna firman يذهب عنكم . Demikian pula, diakhirinya ayat tersebut dengan kata dasar تطهـيرا yang dikemas dalam bentuk *nakirah* (dengan menggunakan *tanwin/fathatain*) adalah untuk mendukung pen-*taukid*-an (pengkhususan) dan mengukuhkan penyucian terhadap Ahlulbait. Demikianlah sebagaimana dijelaskan oleh para ulama dan tokoh-tokoh mufasir kenamaan Ahlusunah.

Al Samhudî berkata, "Dikukuhkannya penghilangan *rijs* dan penyucian dengan menyebutkan kata dasar dimaksudkan agar bisa dimengerti bahwa penyucian tersebut telah mencapai puncaknya, ditambah lagi dengan menyebut kata dasar tersebut dalam bentuk *nakirah* yang memuat isyarat bahwa penyucian Allah terhadap mereka itu dalam bentuknya yang sangat hebat dan luar biasa, tidak pernah disaksikan oleh manusia dan mereka tidak akan mampu memahami puncak hakikatnya."

Demikianlah sebagaimana dikutip oleh Al Hifdzi dari renungan-renungan Sayyid al Samhudî.[3]

---

[3] *Al Qaulul Fashl*, 2/287.

Ibnu Hajar dalam *Ash Shawaiq*-nya mengatakan, "Hikmah di balik diakhirinya ayat tersebut dengan kata تطهيرا ialah untuk memberikan makna yang sangat dalam akan telah sampainya mereka ke tingkat kesucian tertinggi... dan *tanwin* (*fathatain*) dalam kata dasar tersebut adalah *tanwin ta'dzim* dan *tankir* (*tanwin* yang memberi makna keagungan, keumuman, dan ketakjuban). Hal itu memberi makna bahwa penyucian tersebut tidak seperti yang biasa dikenal orang."[4]

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kalimat akhir dalam ayat tersebut berfungsi menguatkan dan mendukung makna dihilangkannya *rijs* dari Ahlulbait as. Semua ini adalah bukti bagi kemaksuman Ahlulbait as. yang disebut dan dipuji dalam ayat tersebut.[]

[4] *Ash Shawaiq*, bab 11, pasal 1, ayat 1, hal. 145.

BAB 5
SIAPAKAH AHLULBAIT YANG DIMAKSUD DALAM AYAT *AT TATHHIR*?

DARI kajian kita yang telah lalu dapat disimpulkan bahwa ayat *At Tathhir* adalah bukti bagi kemaksuman Ahlulbait, dan bahwa kandungan makna penghilangan *ar rijs* dan penyucian adalah puncak kemaksuman.

Nah, sekarang yang penting bagi kita ialah mengetahui secara pasti: siapakah yang dimaksud dengan Ahlulbait dalam ayat tersebut?

Sebelum kita menyimak berbagai pendapat dalam masalah ini, perlu kiranya kita mengetahui makna kata أهل dan kata البيت, baik dalam penggunaan Alquran maupun dalam kamus-kamus bahasa.

Makna Kata أهل

Dengan menelusuri penggunaan dua kata tersebut dalam Alquran, kita akan menemukan beberapa arti dan petunjuk. Di antara arti kata أهل dalam Alquran adalah sebagai berikut:

1. *Istri*; kata *ahlun* dengan arti ini telah digunakan dalam beberapa ayat, di antaranya:

فلما قضى موسى الأجل و سار بأهله آنس من جانب الطور نارا.

قال لأهله امكثوا إني آنست نارا لعلي آتيكم منها بخبر

أو جذوة من النار لعلكم تصطلون.

"Maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan dan berangkat dengan keluarganya, dilihatnyalah api di lereng gunung, ia berkata kepada keluarganya, 'Tunggulah (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) sesuluh api, agar kamu dapat menghangatkan badan'" (Q.S. al Qashash: 29).

Ahlu Musa as. yang disebut dalam ayat di atas tiada lain adalah istri beliau yang berangkat bersama beliau menuju Mesir setelah mengasingkan diri di kota Madyan. Dalam perjalanan itu, Nabi Musa as. tidak ditemani siapa pun kecuali istri beliau.[1]

Dalam kisah Nabi Yusuf dengan istri raja Mesir, kata *ahlun* juga dengan arti istri.

قالت ما جزاء من أرد بأهلك سوء إلا أن يسجن أو عذاب أليم

"Wanita itu berkata, 'Apakah balasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan istrimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan siksa yang pedih?'" (Q.S. Yusuf: 25).

Selain dua contoh di atas, masih banyak lagi ayat lain dengan arti yang sama.

2. *Keluarga*; yang terdiri dari suami-istri, anak-anak, dan orang-orang yang bergantung pada suami. Kata *ahlun* dengan arti ini juga sering digunakan dalam Alquran, di antaranya dalam ayat 33 Surah al 'Ankabût:

إنا منجوك و أهلك إلا امرأتك كانت من الغابرين

[1] *Tafsir Jalalain* dengan syarah Ash Shawi al Maliki, 3/202; Sayyid Abdullah Syubbar, *Tafsir al Qur'an al Karim*, hal. 373.

"Sesungguhnya Kami akan menyelamatkan kamu dan keluargamu, kecuali istrimu, dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)."

Nabi Luth as.—sebagaimana diisyaratkan dalam ayat di atas—telah diselamatkan dari siksa dunia yang menimpa kaumnya, dan tidak ada yang selamat dari siksa tersebut bersama beliau kecuali kedua putri beliau. Istri beliau—yang menyimpang dari garis ajaran Tuhan yang beliau bawa—juga termasuk yang binasa bersama kaumnya. Dalam ayat di atas, Allah SWT menyebut istri dan kedua putri beliau dengan sebutan *ahlun.* Hanya saja, Allah mengecualikan istri Luth dari keselamatan.

. Dan dalam ayat 132 Surah Thâhâ:

و امر أهلك بالصلاة و اصطبر عليها

"Dan perintahkan kepada keluargamu mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mendirikannya."

Ayat di atas menyerukan kaum Mukmin—melalui seruan kepada Nabi saw.—agar menganjurkan keluarga dan semua yang terkait dalam rumah tangganya untuk mendirikan salat sebagai tiang agama.

3. *Ahlun* dengan arti keluarga seseorang yang berjalan di atas jalan yang ia bawa dan yakini, dan tidak mencakup seluruh keluarga. Dalam ayat-ayat Alquran kita temukan kata tersebut digunakan dengan arti seperti ini.

   Allah SWT berfirman:

و نادى نوح ربه فقال رب إن ابني من أهلي و إن وعدك الحق

و أنت أحكم الحاكمين * قال يا نوح إنه ليس من أهلك إنه عمل غير

صالح فلا تسألني ما ليس لك به علم إني أعظك أن تكون

من الجاهلين.

"Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya.'

Allah berfirman, 'Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatannya) perbuatan yang tidak baik'" (Q.S. Hud: 45-46).

Ahlu Nuh yang sejati adalah mereka yang berjalan di atas kebenaran yang beliau bawa, dan bukan setiap orang yang hidup bersama beliau dalam satu rumah tangga dan terkait dengan beliau dengan ikatan kekeluargaan.

4. *Keluarga dekat dan kerabat*; kata *ahlun* dengan arti ini juga digunakan dalam beberapa ayat Alquran.

   Allah SWT berfirman:

   و إن خفتم شقاق بينهما فابعثوا حكما من أهله و حكما من أهلها

   "Dan jika kamu khawatir ada persengketaan antara keduanya (suami-istri), maka kirimlah seorang juru damai dari keluarga laki-laki dan juru damai dari keluarga perempuan" (Q.S. an Nisâ': 35).

   و شهد شاهد من أهلها

   "Dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksian" (Q.S. Yusuf: 26).

Kata *ahlun* dalam kedua ayat di atas bermakna keluarga dekat seseorang. Demikianlah sebagaimana dijelaskan dalam *Tafsir Jalalain* dan Syubbar. Dalam tafsir *Mizan* disebutkan bahwa saksi yang memberikan kesaksian dalam kasus yang dituduhkan kepada Nabi Yusuf adalah anak saudari istri Raja Mesir, dan ada yang mengatakan anak pamannya atau anggota keluarga dekat lainnya.[2]

5. Kata *ahlun* dengan arti anak-anak seseorang, seperti dalam ayat 84 Surah al Anbiyâ':

   فاستجبنا له فكشفنا ما به من ضروء ا تيناه أهله ومثلهم معهم

   رحمة من عندنا وذكرى للعابدين

---

[2] *Al Mizan*, 12/142.

"Maka Kami pun memperkenankan seruannya (Ayyub) itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka...."

Keluarga yang dikembalikan kepada Nabi Ayyub setelah penyakitnya disembuhkan oleh Allah hanyalah anak-anak beliau saja,[3] Allah melipatgandakan jumlah mereka sebagai rahmat. Disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa istri Nabi Ayyub setelah kesembuhan suaminya itu melahirkan 26 anak untuk Nabi Ayyub.[4]

6. Kata *ahlun* dengan arti pemilik sesuatu atau pelaku pekerjaan tertentu, seperti dalam ayat-ayat di bawah ini:

ولا يحيق المكر السيئ إلا بأهله

"Dan rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri" (Q.S. Fathir: 43).

Kata *ahlihi* dalam ayat di atas bermakna pelaku pekerjaan makar jahat. Dalam ayat lain, Allah SWT berfirman:

إن الله يأمركم أن تؤدوا الأمانات إلى أهلها

"Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu menyampaikan amanah kepada ahli (pemilik) yang berhak menerimanya" (Q.S. an Nisâ': 58).

Demikianlah, jelas bagi kita bahwa kata *ahl* dapat memiliki banyak arti; terkadang berarti istri atau anak-anak, atau keduanya, atau keluarga dekat, atau pengemban risalah dan misi dari keluarga pembawanya, atau pemilik, atau pelaku sesuatu pekerjaan.

Pengertian-pengertian di atas tidak hanya kita dapati dalam ayat-ayat Alquran, akan tetapi kamus-kamus bahasa juga menerangkan arti-arti serupa.

Makna Kata البيت

Adapun kata *al bait,* ia telah digunakan dalam Alquran dengan dua makna.

---

[3] *Tafsir Jalalain* dengan komentar Ash Shawi, 3/81.

[4] *Ibid.*

Pertama, al bait an nasabi, yaitu sekelompok orang yang disatukan oleh ikatan kekeluargaan dan merupakan bagian dari keluarga atau kabilah. Kata *al bait* dengan arti ini dapat kita jumpai dalam beberapa ayat Alquran, seperti:

فمـــا وجـــدنا فيهـــا غيربيـــت مـــن المســـلمين

"Dan Kami tidak mendapati di negeri itu, kecuali sebuah rumah dari orang-orang yang berserah diri" (Q.S. adz Dzâriyât: 36).

Maksud kata بيت dalam ayat di atas adalah penghuni rumah (*ahlu baitin*), yaitu keluarga Nabi Luth as. yang terdiri dari Nabi Luth sendiri dan kedua putri beliau.[5]

Sementara kata *baitun* dengan arti bagian dari suku (kabilah) pernah digunakan oleh Nabi saw. dalam sebuah hadis panjang dari sahabat Ibnu Abbas.

Kedua, rumah yang terdiri dari bangunan untuk tempat tinggal atau untuk ibadah. Kata *bait* dengan arti ini dapat ditemukan dalam ayat-ayat di bawah ini:

و راودتـــه الـــتي هـــو في بيتـــها عـــن نفســـه

"Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya)..." (Q.S. Yusuf: 23).

في بيـــــوت أذن الله أن تـــــرفع ويــــــذكر فيهااسمـــــه

"Di rumah-rumah yang telah diperintahkan Allah untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya..." (Q.S. an Nûr: 36).

و إن أوهن البيـــوت لبيـــت العنكبـــوت لـــو كـــانوا يعلمـــون

"Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui" (Q.S. al 'Ankabût: 41).

*****

---

[5] Lihat: *Tafsir Jalalain* dengan komentar Ash Shawi, 4/120; *Majma' al Bayân,* jilid V, juz 9, hal. 158.

Setelah kita mengetahui arti masing-masing kedua kata tersebut, mari kita telaah makna kata *ahl* setelah digabungkan dengan kata *bait*. Dan perlu diketahui bahwa kedua kata tersebut bukanlah satu-satunya kata yang memiliki makna bermacam-macam; dalam banyak ayat Alquran kerap kita jumpai sebuah kata yang mengandung makna lebih dari satu. Sebagai contoh, perhatikanlah kata أمة yang disebut beberapa kali dalam Alquran, yang mana kata tersebut memiliki delapan makna, di antaranya:

1. Sekelompok orang (jemaah), seperti dalam ayat:

وجدعليه أمة من النـــاس يســـقون

"... ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya)..." (Q.S. al Qashash: 23).

2. Pengikut para nabi as., seperti dalam ayat:

كنتم خير أمـــة

"Kalian adalah sebaik-baik umat (pengikut nabi)" (Q.S. Âli 'Imrân: 110).

3. Seseorang yang memiliki berbagai macam karakter baik yang menjadi panutan, seperti dalam ayat:

إن إبراهيم كان أمـــة قانتـــا

"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam..." (Q.S. an Nahl: 120).

4. Agama, seperti dalam ayat:

إنا وجدناء اباء نا على أمـــة

"Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama..." (Q.S. az Zukhruf: 23).

5. Masa atau waktu, seperti dalam ayat:

و لئن أخرنا عنهم العـــذاب إلى أمـــة معـــدودة

"Dan sesungguhnya apabila Kami undurkan azab dari mereka sampai kepada suatu waktu yang ditentukan..." (Q.S. Hud: 8).

Perbedaan Pendapat tentang Siapa yang Dimaksud dengan Ahlulbait

Setelah memperhatikan pemaparan ringkas tentang makna kata *ahl* dan *bait*, kita tentu dapat melihat bahwa kata *ahl* bersifat fleksibel, umum, dan variatif maknanya. Jika kata itu disebut, maka yang terlintas dalam benak pendengarnya adalah salah satu dari makna-makna sebagai berikut: istri saja, anak-anak saja, istri dan anak-anak, keluarga, pengemban agama dari kalangan keluarga si pembawa agama tersebut, dan lain sebagainya.

Apabila kata tersebut digabungkan dengan kata *bait*, maka terlintaslah di benak kita makna: penghuni rumah, pemilik rumah, keluarga pemilik rumah dan semua yang tinggal bersama mereka seperti pembantu dan budak. Demikian juga halnya dengan kata Ahlulbait dalam ayat *At Tathhir*.

Oleh karenanya, adalah suatu keharusan untuk memberikan pengertian khusus pada kata yang masih bersifat umum ini dan mengikat kemutlakannya. Pengertian khusus ini dapat ditentukan melalui tanda-tanda yang mengiringi penggunaannya, seperti isyarat si pembicara kepada lawan bicaranya atau arahannya pada si pendengar pada makna yang dimaksudnya dengan kata tersebut.

Nabi saw. tentu mengerti watak kata 'ahlulbait' yang bisa memberikan makna yang beragam, dan karenanya beliau saw. pasti mengikat kemutlakan dan mengkhususkan keumuman kata tersebut, sebagaimana akan kita saksikan nanti. Hanya saja, pengabaian tanda-tanda penjelas membuka peluang bagi pemalingan kata tersebut dari makna yang sesungguhnya, dan melahirkan tafsir dengan arti-arti lain.

Akibat dari pengabaian itu, lahirlah tafsiran-tafsiran yang menyimpang atasnya. Di sini saya ingin menyebutkan dua tafsiran klasik yang merupakan pendapat dasar dalam masalah ini.

Pendapat pertama; Ahlulbait adalah lima pribadi suci dari keluarga kenabian, yaitu Nabi Muhammad, Imam Ali bin Abi Thalib, Fathimah az Zahra, Imam Hasan, dan Imam Husain.

Pendapat ini dalam kitab-kitab Ahlusunah dinisbahkan kepada banyak kalangan sahabat dan *tabi'in*, seperti: Anas bin Malik (w. 935),

Tsauban (mantan budak Rasulullah saw.), Hakim bin Said, Zainab binti Abi Salamah (w. 73 H), Sa'ad bin Abi Waqqash (w. 55 H), Abu Said al Khudri (w. 74 H), Ummu Salamah istri Nabi saw. (w. 62 H), Aisyah istri Nabi saw. (w. 57 H), Abdullah bin Ja'far bin Abu Thalib (w. 80 H), Abdullah bin Abbas (w. 68 H), Watsilah bin al Asqa' (w. 83 H), Umar bin Abi Salamah (w. 83 H), Abdullah bin Muin (mantan budak Ummu Salamah), 'Athiyah al Aufî (w. 111 H), Syahru bin Hausyab (w. 111 H), 'Athâ bin Yasar (w. 103 atau 104 H), Umarah binti Af'â, Qatadah (w. 103 H), Mujahid al Jabr al Makkî (w. 103 H), Muhammad bin Syaukah, Abu al Mu'addil ath Thafawi, dan Ma'qil bin Yasar (w. 65 H). Sebagaimana juga dinisbahkan kepada sejumlah pribadi agung dari keluarga dekat Nabi saw., seperti: Imam Ali bin Abi Thalib (w. 40 H), Imam Hasan (w. 50 H), Imam Ali Zainal Abidin (w. 95 H).[6]

Pendapat ini adalah pendapat jumhur (mayoritas) mufasir, demikianlah sebagaimana disebutkan oleh para ulama.

Al Syaukani berkata, "Sesungguhnya pendapat ini adalah pendapat jumhur."

Al Qanduzi al Hanafi dalam kitab *Yanabi'*-nya menuturkan, "Sesungguhnya itu adalah pendapat ahli tafsir."[7]

Ibnu Hajar al Haitami al Makkî dalam *Ash Shawaiq*-nya menyatakan, "Kebanyakan ahli tafsir berpendapat bahwa ayat ini turun untuk Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain."[8]

Sayyid Ali al Samhudî, sebagaimana dinukil oleh Sayyid Alwi bin Thahir al Haddad, menuturkan, "Pendapat ini telah dipilih oleh jumhur muhadis (ahli hadis) karena telah datang dari empat belas sahabat Nabi saw., yaitu Ali, Hasan, Husain, Abdullah bin Ja'far, Ibnu Abbas, Aisyah, Ummu Salamah dan putranya, Watsilah, Anas, Sa'ad, Abu Hamra', dan Ma'qil. Riwayat-riwayat tentangnya dapat digolongkan

---

[6] *Jami' al Bayân*, 22/5-7; *Al Jami' li Ahkam al Qur'an*, 14/182; *Tafsir ibnu Katsir*, 3/492, *Tafsir al Muhith*, 7/228; *Ad Durr al Mantsur*, 3/603-604; *Fathul Qadir*, 4/279.

[7] *Yanabi' al Mawaddah*, hal. 294.

[8] *Ash Shawaiq*, hal. 143.

riwayat mutawatir[9] secara kandungan (*ma'nan*). Dan ia juga dinukil dari Zainal Abidin, Al Baqir, dan Ash Shadiq, serta dari Mujahid dan Qatadah."[10]

Dalam kesempatan lain ia mengatakan, "Dan menafsirkan ayat tersebut dengan selain *Ahlul Kisa'* (mereka yang ditutupi selimut oleh Nabi, yakni beliau saw. sendiri, Imam Ali, Fathimah az Zahra, Al Hasan, dan Al Husain) tertolak dan mengada-ada (bid'ah). Bukti bagi kesahihan pendapat jumhur dan kebatilan pendapat kaum penyimpang (maksudnya, pendapat kedua) adalah hadis sahih yang menyebutkan bahwa Nabi saw. menolak (tidak mengizinkan) Aisyah dan Ummu Salamah untuk masuk bersama mereka ke balik selimut."

Lalu ia melanjutkan, "Pendapat yang mengatakan bahwa ayat tersebut khusus untuk *Ahlul Kisa'* saja telah diriwayatkan dari jalur yang sahih dari sekelompok sahabat dan para ulama *muhaqqiqin* (yang tekun meneliti), sehingga seakan telah terjadi *ijma`* (konsensus)."

Al Muhaddits Hasanuz Zaman dalam kitab *Al Qaulul Mustahsan* menukil dari tafsir Asy Syihab al Sahrudî, "Dan seluruh sahabat, selain Ibnu Abbas, berpendapat bahwa ayat ini turun khusus untuk Rasulullah saw., Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain. Pendapat inilah yang didukung oleh mayoritas, maka ia lebih unggul."[11]

Yang ia maksud dengan 'selain Ibnu Abbas' ialah riwayat Ibnu Abbas yang melalui jalur Ikrimah mantan budak beliau. Namun penisbahan pendapat itu kepada Ibnu Abbas adalah kepalsuan belaka. Ibnu Abbas termasuk mereka yang berpendapat bahwa ayat tersebut khusus untuk *Ahlul Kisa'*, sebagaimana Anda akan ketahui dalam uraian-uraian yang akan datang.

Sayyid Alwi bin Thahir, mufti Kerajaan Johor di masanya, berkata, "Hadis (tentang turunnya) ayat *At Tathhir* (untuk *Ahlul Kisa'*) adalah hadis sahih berdasarkan kesepakatan para ulama dari dua kelompok

---

[9] Riwayat yang disampaikan oleh sejumlah besar orang yang mustahil bersepakat untuk berdusta sejak awal sanad sampai akhir sanad dengan didasarkan pada pancaindra. [*peny.*]

[10] *Al Qaulul Fashl*, juz 2, hal. 292-293.

[11] *Ibid.*

besar umat Islam. Suni dan Syiah telah sepakat menerimanya. Di antara mereka ada yang berhujah dengannya dan ada pula yang menakwilkannya (menafsirkannya dengan arti selain kemaksuman). Dan sikap menakwil (menafsirkan) adalah bukti penerimaan akan kesahihan. Jadi, kesahihan hadis ini sifatnya *qath'i* (pasti)."

Ia melanjutkan, "Al Syaukani telah meyakini kesahihan hadis itu, dan ini turun untuk *Ahlul Kisa'*; ulama lainnya pun berpendapat sepertinya."

Hadis tentangnya telah diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, Ibnu Sakan dalam kitab-kitab *Shahih*-nya yang masyhur, At Turmudzi dalam *Jami'*-nya, Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya dari berbagai jalur, Al Hakim dalam *Mustadrak*-nya dan ia menyahihkannya, Al Baihaqi dalam kitabnya dan ia menyahihkannya, Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya, An Nasa'i dalam *Khashaish*-nya, Ath Thabarani dalam *Mu'jam Kabir*-nya dari beberapa jalur, Ibnu Jarir dalam *Tafsir*-nya, Ibnu al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya dan ia dalam kitab tersebut hanya menyebut hadis yang paling sahih dalam masalah-masalahnya, Ibnu Mardawaih, Al Khatib, Ibnu Abi Syaibah, Ath Thayalisî, Abu Nu'aim, dan Al Hakim At Turmudzi.

Adapun yang meyakini kesahihannya juga cukup banyak, di antara mereka adalah para ulama ternama seperti Muslim, Ibnu Abi Hatim, Shalil al Mishri, Al Hakim, Al Baihaqi, Al Hafidz Ibnu Hajar, Ibnu Abdil Bar, Ibnu Taimiyah, Al Sakhawî, Al Qasthallanî, Al Kamal al Mazzî, Al Samhudî, Al Syaukani, serta masih banyak lagi imam dan tokoh Ahlusunah dan muhadis Syiah.

Hadis tersebut telah diriwayatkan oleh banyak sahabat: Imam Ali, kedua cucunda Nabi, Abdullah bin Ja'far, Ibnu Abbas, Ummu Salamah, Aisyah, Sa'ad bin Abi Waqqash, Anas bin Malik, Abu Said al Khudri, Ibnu Mas'ud, Ma'qil bin Yasar, Watsilah bin al Asqâ', Umar bin Abi Salamah, Abu Hamra', inilah lima belas sahabat.[12]

Pendapat ini juga telah diriwayatkan dalam kitab-kitab ulama Syiah Imamiyah Ja'fariyah dari para Imam Suci Ahlulbait; Imam Ali bin Abi

---

[12] *Ibid.*, 2/161-163.

Thalib, Imam Hasan, Imam Husain, Imam Ali Zainal Abidin, Imam Muhammad al Baqir (w. 114 H), Imam Ja'far ash Shadiq (w. 148 H), dan Imam Ali ar Ridha (w. 203 H).

Sebagaimana juga diriwayatkan dari Abu al Aswad ad Dualî (w. 69 H), Anas bin Malik, Jabir bin Abdullah al Anshari (w. 73 H), Abu al Hamra', Abu Dzar al Ghiffari (w. 32 H), Sa'ad bin Abi Waqqash, Abu Said al Khudri, Ummu Salamah, Syahr bin Hausyab, Aisyah, Ibnu Abbas, Atha' bin Yasar, Athiyah al Aufi, Ali bin Zaid, Umar bin Maimun al Audî, Watsilah bin al Asqâ', dan lain-lain, dari hampir empat puluh jalur periwayatan.[13]

Pendapat kedua; Ahlulbait yang dimaksud dalam ayat tersebut hanyalah istri-istri Nabi saw. Pendapat ini diyakini oleh Ikrimah al Barbari mantan budak Ibnu Abbas (w. 105 H),[14] Urwah bin Zubair, Muqatil bin Sulaiman, dan juga dinisbahkan kepada Ibnu Abbas, seperti dalam riwayat Ikrimah dan Said bin Jubair.[15]

Dan dari semangat serta keinginan untuk menerima kedua pendapat yang saling bertolak belakang ini, lahirlah pendapat ketiga yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah keluarga Nabi saw. dan istri-istri beliau. Pendapat ini pertama kali dimunculkan oleh Adh Dhahhak bin Muzahim,[16] dan kemudian diterima oleh banyak kalangan ulama Ahlusunah seperti Ibnu Katsir dan kawan-kawan.

Dalil Pendapat Pertama

Sebagaimana telah diketahui bahwa pendapat ini dipilih oleh jumhur ulama, mufasir, dan muhadis karena adanya riwayat-riwayat dari Nabi saw. yang menafsirkannya dan pernyataan-pernyataan dari banyak kalangan sahabat.

---

[13] *Al Furat al Kufi*, hal. 121; *Al Hibri*, hal. 297-311; *At Tibyân*, 8/339; *Majma' al Bayân*, 8/462-463; *Al Mizan*, 16/311; *Ushul al Kafi*, 1/187, hadis 1; *Ikmaluddin*, 1/278, bab 24, hadis 25; *Sa'du al Su'ud*, hal. 106; *Al Umdah*, hal. 19; *Nahjul Haq*, 1/88; *Al Shirath al Mustaqim*, 1/187; *Ghayatul Maram*, hal. 259.

[14] *Jami' al Bayân*, 22/8; *At Tibyân*, 8/308; *Tafsir ibnu Katsir*, 6/603.

[15] *Al Bahru al Muhith*, 7/231; *Ad Durr al Mantsur*, 6/603.

[16] Ibnu Jauzi (w. 597 H), *Zâdul Masir fi Ilmi Tafsir*, 6/381-382.

Dari beberapa kutipan pernyataan para ulama yang telah lalu dapat diketahui bahwa penafsiran ini telah mereka nukil dari lima belas sahabat dengan melalui banyak jalur. Akan tetapi, jumlah yang sebenarnya jauh di atas yang mereka sebutkan; sebagian ulama telah menemukan nama 49 sahabat yang juga meriwayatkan penafsiran pertama ini. Jalur periwayatannya pun cukup banyak, dan banyak di antaranya yang telah memenuhi kriteria dan syarat-syarat hadis sahih.

Allamah ath Thabathaba'i mengatakan bahwa hadis-hadis penafsiran (pertama) ini di dalam kitab-kitab Ahlusunah diriwayatkan dari hampir empat puluh jalur, sedangkan di kitab-kitab Syiah Imamiyah dari tiga puluh jalur lebih.[17] Jumlah ini pun belum final, sebab ternyata masih banyak lagi jalur periwayatannya.

Sayyid Allamah Alwi bin Thahir al Haddad al Alawî al Husaini telah menyebutkan hampir delapan puluh jalur dan mendiskusikan setiap jalurnya serta membantah anggapan yang menggolongkan hadis tersebut lemah.[18]

Karena banyaknya riwayat tersebut, maka tidak mungkin dalam kesempatan ini saya sebutkan seluruhnya. Oleh karenanya, saya hanya akan menyebutkan sebagian darinya.

1. Riwayat-riwayat Ummu Salamah Istri Nabi saw.

Ummu Salamah adalah istri Nabi saw. yang rumah tempat tinggalnya menjadi tempat kejadian peristiwa *Hadits Kisa'*. Ia menceritakan kejadian itu kepada para sahabat Nabi saw. dan para *tabi'in* demi menyampaikan misi penyebaran keutamaan Ahlulbait as., khususnya ketika banyak kalangan sudah kurang mengenal kedudukan Ahlulbait as. akibat kampanye gencar pembutaan umat akan pribadi-pribadi suci panutan umat, yang dilancarkan oleh para penguasa zalim bani Umayyah.

Tidaklah mengherankan apabila kita temukan banyak riwayat hadis darinya. Hadis dari Ummu Salamah memiliki jalur yang cukup banyak, dan telah diriwayatkan oleh banyak kalangan, baik dari kalangan sahabat maupun *tabi'in*.

---

[17] *Al Mizan*, 16/311.
[18] *Al Qaulul Fashl*, 2/161-230.

Para sahabat yang meriwayatkan hadis Ummu Salamah adalah:

1. Abu Said al Khudri.
2. Abu al Darda'.
3. Abu Hurairah.
4. Umar bin Abu Salamah putra Ummu Salamah.
5. Zainab bin Abu Salamah, dan lain-lain.

Para *tabi'in* yang meriwayatkan hadis Ummu Salamah adalah:

1. Syahru bin Hausyab.
2. Abu Laila al Kindi.
3. Abu Abdillah al Jadali.
4. Hakim bin Sa'ad.
5. Syaddad bin Aus.
6. Athâ' bin Yasar.
7. Abdullah bin Rafi'.
8. Abdullah bin Zam'ah bin Walib.
9. Athâ' bin Abi Rabah, dan lain-lain.

Di bawah ini akan saya sebutkan sebagian dari riwayat-riwayat Ummu Salamah tersebut.

(a) Riwayat Ummu Salamah Melalui Abu Said al Khudri

1. Ibnu Jarir ath Thabari: Abu Kuraib berbicara kepada kami, ia berkata: Hasan bin Athiah berbicara kepada kami: Fudhail bin Marzuq dari Athiah dari Abu Said dari Ummu Salamah istri Nabi saw. Sesungguhnya ayat ini

(إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا)

turun di rumah beliau.

Ummu Salamah berkata, "Ketika itu aku tengah duduk di dekat pintu rumah, lalu aku berkata, 'Wahai Rasulullah, bukankah aku juga termasuk Ahlul Bait?' Beliau saw. Menjawab, 'Sesungguhnya engkau mengarah kepada kebaikan, engkau termasuk istri-istri Nabi saw.'"

Ummu Salamah berkata, "Ketika itu yang berada di rumah ialah Rasulullah, Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain."

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dengan sanad (jalur) lain sebagai berikut:

2. Abu Kuraib memberitakan kepada kami, ia berkata: Waki' memberitakan kepada kami dari Abdul Hamid bin Bahram dari Syahru bin Hausyab. Dan dari (jalur lain) yaitu dari Abdul Hamid dari Fudhail bin Marzuq dari 'Athiyah dari Abu Said dari Ummu Salamah. Ia berkata ketika ayat ....إنما يريد الله turun. Rasulullah saw. memanggil Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain, kemudian menyelubungi mereka dengan selimut produksi desa Khaibar lalu berdoa, "Ya Allah, mereka adalah ahlulbaitku. Ya Allah, hindarkan *ar rijs* dari mereka dan sucikan mereka sesuci-sucinya."

Ummu Salamah berkata, "Bukankah aku (bagian) dari mereka (Ahlulbait)?"

Beliau menjawab, "Engkau mengarah kepada kebaikan."

Abu Ya'la dalam *Musnad* meriwayatkan hadis tersebut dari Muhammad bin Ismail bin Abi Saminah dari Abdullah bin Daud al Kufi al Hamdani dari Fudhail bin Marzuq dari 'Athiyah dari Abu Said.

Al Bazzar meriwayatkannya melalui jalur Fudhail bin Marzuq. Begitu pula, hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dan Al Khathib dari Abu Said.

Abu Ja'far ath Thahhawî meriwayatkannya dari Fudhail melalui Fahd dari Abu Ghassan.

(b) Riwayat Ummu Salamah Melalui Abu Hurairah

Ibnu Jarir Ath Thabari: Abu Kuraib memberitakan kepada kami, Mush'ab bin Miqdam memberitakan kepada kami, Said bin Zurabi memberitakan kepada kami dari Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah dari Ummu Salamah, ia berkata:

"Fathimah datang menemui Rasulullah saw. dengan membawa makanan yang terbuat dari gandum dan susu yang diletakkan di dalam sebuah talam, kemudian ia menghidangkannya di hadapan Nabi saw.

Lalu beliau berkata, 'Di manakah anak pamanmu (suamimu) dan kedua putramu?'

Fathimah menjawab, 'Mereka ada di rumah.'

'Panggil mereka!' pinta Nabi.

Lalu Fathimah datang menemui Ali dan berkata, 'Penuhilah panggilan Rasulullah saw. bersama kedua putramu.'"

Ummu Salamah berkata, "Maka ketika melihat mereka datang, beliau mengulurkan tangan beliau untuk mengambil selimut yang ada di atas tempat tidur, lalu membentangkannya dan mendudukkan mereka di atasnya. Kemudian beliau mengambil ujung-ujung selimut tersebut dengan tangan kiri dan mengerudungkannya ke atas kepala mereka lalu melambaikan tangan kanan beliau ke atas sambil berkata, 'Mereka adalah Ahlulbait. Maka hindarkanlah *ar rijs* dari mereka dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya.'"

(c) Riwayat Ummu Salamah Melalui Umar bin Ummu Salamah

Al Hakim al Hiskani: Ahmad bin Muhammad bin Ahmad al Faqil memberitakan kepada kami... dari Athâ' bin Abi Rabah dari Umar bin Abi Salamah ia berkata, "Ayat ini (إنما يريد الله) turun di rumah Ummu Salamah. Kemudian beliau memanggil Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain, lalu mendudukkan mereka di hadapan beliau dan mendudukkan Ali di belakang beliau. Lalu beliau menyelubungi mereka dengan kain/selimut kemudian berkata, 'Ya Allah, mereka adalah Ahlulbait, maka hindarkanlah *rijs* dari mereka dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya.'

Lalu Ummu Salamah berkata, 'Wahai Rasulullah! Jadikanlah aku (bagian) dari mereka.'

Beliau menjawab, 'Tetaplah di tempatmu, engkau di atas kebaikan.'"[19]

---

[19] Al Hiskani, *Syawahid at Tanzil*, 2/79-80, hadis 754; Ath Thabarani, *Mu'jam Kabir*, 3/3/A; At Turmudzi, *Sunan*, 5/002, hadis 3787; Imam Ahmad, *Musnad*, 6/272.

(d) Riwayat Ummu Salamah Melalui Athâ' bin Abi Rabah

Al Hakim al Hiskani: Dari Abdul Malik dari Athâ' dari Ummu Salamah, ia berkata, "Fathimah datang membawa makanan kepada ayahnya. Saat itu beliau berada di atas tempat tidur. Lalu beliau berkata, 'Bawalah kemari kedua putraku dan anak pamanmu.' (Kemudian mereka dipanggil dan datang.) Lalu beliau mengerudungi mereka (dengan kain) dan berkata, 'Ya Allah, mereka adalah ahlulbaitku dan orang-orang kepercayaanku, maka hindarkanlah *rijs* dari mereka.'

Maka Ummu Salamah berkata, 'Apakah aku bersama mereka?'

Nabi menjawab, 'Engkau adalah istri Nabi dan engkau di atas kebaikan.'"[20]

(e) Riwayat Ummu Salamah Melalui Athâ' bin Yasar

Al Hakim an Nisyaburi: ... dari Athâ' bin Yasar dari Ummu Salamah, ia berkata, "Di rumahkulah ayat ini (إنما يريد الله...) turun."

Ia berkata, "Lalu Rasulullah mengutus utusan untuk memanggil Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain. Kemudian (setelah mereka datang), beliau berkata, 'Mereka adalah ahlulbaitku.'"[21]

Al Hakim berkata, "Hadis ini sahih berdasarkan persyaratan Bukhari, hanya saja ia dan Muslim tidak meriwayatkannya."

Adz Dzahabi membenarkan pernyataan Al Hakim di atas dalam kitab *Talkhis*-nya. Al Hakim juga meriwayatkan dalam *Tafsir*-nya dengan tambahan sebagai berikut:

Ummu Salamah berkata, "Wahai Rasulullah, bukankah aku (bagian) dari Ahlulbait?"

Beliau menjawab, "Sesungguhnya Engkau di atas kebaikan. Sedangkan mereka adalah ahlulbaitku, dan ahlulbaitku lebih berhak."

---

[20] *Syawahid at Tanzil*, 2/71, hadis 737.

[21] Hadis ini dinukil oleh penulis kitab *Ihqaq al Haq* dari *Ma'alim at Tanzil*, hal. 213; *Sunan Kubra*, 2/150; *Al Ishabah*, 4/3666; Syekh Khidhir bin Abdurrahman, *At Tibyan*, hal. 125; *Al Jawahir al Hisan*, hal. 294; *Al Qaulul Fashl*, 2/192.

Al Hakim berkata, "Hadis ini sahih berdasarkan syarat Bukhari, akan tetapi keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya."

Adz Dzahabi pun membenarkan penyahihan itu.

(f) Riwayat Ummu Salamah Melalui Abdullah bin Rafi'

Al Hakim al Hiskani:[22] Abu Sa'ad bin Ali memberitakan kepada kami... dari Abdullah bin Rabi'ah (Ma'in)[23] budak Ummu Salamah, dari Ummu Salamah istri Nabi saw., ia berkata, "Ketika ayat إنما يريد الله turun kepada Rasulullah saw., beliau berada di rumahku. Beliau memerintahkanku (Ummu Salamah) untuk memanggil Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain. Lalu ketika mereka datang, beliau memeluk Ali di tangan kanan, Hasan di tangan kiri, Husain di perutnya, dan Fathimah di sisi kedua kaki beliau. Kemudian beliau berdoa, 'Ya Allah, mereka adalah ahlulbait dan *itrah*-ku, maka hindarkanlah *rijs* dari mereka dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya.' Beliau mengucapkan ini tiga kali. Aku berkata, 'Dan aku, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Sesungguhnya engkau di atas kebaikan, *insya Allah.*'"

(g) Riwayat Ummu Salamah Melalui Hakim bin Sa'ad

1. **Al Hiskani:** ... dari Hakim bin Sa'ad dari Ummu Salamah. Tentang ayat ini (إنما يريد الله) ia berkata, "Sesungguhnya ia turun untuk Rasulullah, Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain."[24]

2. **Ibnu Jarir ath Thabari:** ... dari A'masy dari Hakim bin Sa'ad, ia berkata, "Kami menyebut-nyebut Ali bin Abi Thalib di hadapan Ummu Salamah, maka ia berkata, 'Untuknyalah ayat إنما يريد الله ... تطهيرا itu turun."

Ummu Salamah mengisahkan, "Nabi saw. datang ke rumahku dan berkata, 'Jangan izinkan seorang pun untuk masuk.' Lalu datanglah Fathimah, maka aku tidak dapat menghalanginya menemui ayahnya.

---

[22] *Syawahid at Tanzil*, 2/62, hadis 720.

[23] Nama budak Ummu Salamah adalah Abdullah bin Rafi', bukan bin Rabi'ah seperti dalam kitab *Ishabah* dan *At Tahdzib.*

[24] *Syawahid at Tanzil*, 2/81, hadis 756. Hadis ini juga diriwayatkan dalam kitab: Ibnu al Maqhazih, *Manaqib*, nomor 348; Bukhari, *Tarikh al Kabir*, 1/196; *Musykil al Atsar*, 1/332; *Al Bidayah wa an Nihayah*, 7/338; *Siyar A'lâm an Nurbala*, 3/190.

(Kemudian datanglah Ali, dan aku pun tidak dapat mencegahnya.)[25] Kemudian datanglah Hasan, dan aku pun tidak dapat melarangnya untuk masuk menemui kakeknya dan (ayah serta) ibunya. Kemudian datanglah Husain, dan aku pun tidak dapat mencegahnya. Maka berkumpullah mereka di sekeliling Nabi saw. di atas hamparan kain. Lalu Nabi mengerudungi mereka dengan kain tersebut, kemudian bersabda, 'Merekalah ahlulbaitku, maka hindarkanlah *rijs* dari mereka dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya.' Lalu turunlah ayat tersebut ketika mereka berkumpul di atas hamparan kain."

Ummu Salamah berkata, "Maka aku berkata, 'Wahai Rasulullah, dan aku?' Demi Allah, beliau tidak mengiyakan. Beliau hanya berkata, 'Sesungguhnya engkau ke arah kebaikan.'"

(h) Riwayat Ummu Salamah Melalui Abu Laila al Kindi

Al Hiskani: ... dari Abu Laila al Kindi dari Ummu Salamah, "Sesungguhnya Nabi saw. ada di rumahku di atas tempat tidur yang beralaskan selimut buatan Khaibar. Lalu datanglah Fathimah dengan membawa bubur. Maka Nabi berkata, 'Panggillah suami dan kedua putramu.' Lalu ia memanggil mereka. Dan ketika mereka sedang makan, turunlah kepada Nabi ayat إنما يريد الله.... Maka Nabi saw. mengambil sisa selimut dan menutupi mereka dengannya, kemudian bersabda, 'Ya Allah, mereka adalah ahlulbaitku dan orang-orang khususku, hindarkanlah mereka dari *rijs* dan sucikanlah sesuci-sucinya.' Beliau mengucapkannya tiga kali."

Ummu Salamah berkata, "Lalu aku memasukkan kepalaku ke balik selimut dan berkata, 'Apakah aku bersama kalian, wahai Rasulullah?' Nabi menjawab, 'Sesungguhnya engkau mengarah kepada kebaikan.'"[26]

---

[25] Dalam *Tafsir ath Thabari* tidak ada tambahan tersebut, dan itu jelas kurang. Sebab Ummu Salamah membawakan kisah di atas untuk membuktikan bahwa ayat tersebut turun untuknya (Ali). Jadi tidak mungkin kalau Ali as. tidak disebutkan dalam kisah tersebut. Oleh karenanya, saya cantumkan tambahan di atas dari riwayat Ath Thahawi yang menyebutnya dengan jalur dan matan yang lebih lengkap. Riwayat Ath Thahawi tersebut dimuat oleh Al Samhudi (*Al Qaulul Fashl*, 2/197). Hadis ini juga diriwayatkan Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya (3/83).

[26] Hadis serupa juga diriwayatkan oleh Ibnu al Maghazili dalam *Manaqib*-nya (hal. 304, hadis 348).

(i) Riwayat Ummu Salamah Melalui Aqrab

Al Hiskani: ... dari Ammar ad Duhni dari 'Aqrab dari Ummu Salamah, ia berkata, "Di rumahkulah ayat ini (إنما يريد الله...) turun. Dan di rumahku ketika itu ada tujuh penghuni: Malaikat Jibril, Mikail, (Nabi) Muhammad, Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain. Lalu Jibril mendiktekan (ayat itu) kepada Rasulullah, dan beliau mendiktekan kepada Ali as."[27]

(j) Riwayat Ummu Salamah Melalui Umarah al Hamdaniah

Al Hiskani dan Ath Thahawi: ... dari Abu Muawiyah al Bajali (yaitu Ammar ad Duhni) dari Umarah al Hamdaniah, ia berkata, "Aku datang menjumpai Ummu Salamah dan aku ucapkan salam kepadanya. Lalu ia bertanya, 'Siapakah engkau?' Aku menjawab, 'Umarah al Hamdaniah.'

Kemudian aku bertanya, 'Wahai *Ummul Mu'minin*, beri tahukan kepadaku tentang orang yang terbunuh di tengah-tengah kita, ia dicintai sebagian orang dan dibenci sebagian yang lain (maksudnya ialah Ali bin Abi Thalib as.).'

Ummu Salamah bertanya, 'Apakah engkau mencintainya atau membencinya?'

'Aku tidak mencintai ataupun membencinya,' jawab Umarah.

Maka Ummu Salamah berkata kepadanya, 'Allah menurunkan ayat إنما يريد الله ... تطهيرا ketika di rumah tidak ada penghuni kecuali Jibril, Rasulullah, Ali, Fathimah, Hasan, Husain, dan aku. Lalu aku berkata, 'Wahai Rasulullah, aku juga termasuk Ahlulbait?' Rasulullah menjawab, 'Engkau termasuk istri-istriku yang salehah.' Seandainya beliau mengatakan, 'Ya,' niscaya jawaban itu lebih aku sukai ketimbang dunia dan seisinya.'"

Hadis serupa diriwayatkan oleh Al Hakim al Hiskani dari dua jalur, dan Ath Thahawi dengan jalur lain, dengan tambahan setelah kata 'Jibril': "... dan Malaikat Mikail."[28]

---

[27] *Syawahid at Tanzil*, 2/86, hadis 762.

[28] *Syawahid at Tanzil*, 2/87-88, hadis 763-764; Al Qaulul Fashl, 2/202.

Dalam kitab *Ayat at Tathhir*[29] disebutkan lima jalur periwayatan hadis di atas.

(k) Riwayat Ummu Salamah Melalui Umarah binti al Af'â

Al Hiskani: ... dari Ammar ad Duhni dari Umarah binti Af'â dari Ummu Salamah, ia berkata, "Ayat ini (إنما يريد الله) turun di rumahku, dan ketika itu di rumah hanya ada tujuh penghuni: Jibril, Mikail, Rasulullah, Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain. Dan ketika itu aku berada di dekat pintu kamar, lalu aku berkata, 'Wahai Rasulullah, bukanlah aku (bagian) dari Ahlulbait?'

Beliau menjawab, 'Sesungguhnya engkau mengarah kepada kebaikan. Engkau dari istri-istriku, istri-istri Nabi.' Beliau tidak mengatakan, 'Sesungguhnya engkau dari Ahlulbait.'"[30]

Ibnu Asakir meriwayatkan hadis Umarah binti Af'â di atas dari tiga jalur. Penulis buku *Ayat at Tathhir* menyebutkan 6 riwayat dari Umarah bin Af'â, 3 dari jalur Ibnu Asakir, 1 dari Al Hiskani, 1 dari Amali Syekh Shaduq dan Ibnu Bithriq, dan yang terakhir dari kitab *Nadzmu Durrar as Simthain.*[31]

(l) Riwayat Ummu Salamah Melalui Syahr bin Ausyab

Sebagaimana telah disinggung di atas, hadis Ummu Salamah dari jalur Syahr bin Hausyab telah diriwayatkan oleh banyak kalangan. Karenanya, saya hanya akan sebutkan beberapa riwayat saja.

Riwayat Syahr dari jalur Abân[32]

Al Hiskani: ... dari Abân dari Syahr bin Hausyab dari Ummu Salamah istri Nabi saw., "Sesungguhnya Rasulullah memanggil Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain lalu memasukkan mereka ke rumah (kamar). Kemudian aku berkata, 'Apakah Anda mengizinkan saya

---

[29] *Ayat at Tathhir,* 1/176-179.

[30] *Syawahid at Tanzil,* 2/82, hadis 757.

[31] *Ayat at Tathhir,* 1/173-176.

[32] *Syawahid at Tanzil,* 2/69-70. Hadis nomor 735. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Amr bin Tsabit dari ayahnya dari Syahr.

untuk masuk bersama mereka?' Setelah diizinkan, aku masuk. Dan (aku melihat) Rasulullah sedang menyelubungi mereka dengan kain selimut yang beliau duduki, kemudian membacakan ayat:

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Riwayat Syahr dari jalur Al Ajlah

Ath Thahawi: ... dari Ajlah dari Syahr bin Hausyab dari Ummu Salamah, ia berkata, "Fathimah datang menjumpai beliau dengan membawa makanan. Ketika itu beliau duduk di atas tempat tidur. Lalu beliau berkata, 'Wahai putriku, datanglah bersama putraku (Al Hasan dan Al Husain) dan anak pamanmu (Ali as.).'"

Ummu Salamah berkata, "(Setelah datang,) mereka diselubungi kain. Beliau berdoa, 'Ya Allah, mereka adalah ahlulbaitku dan orang-orang khususku, maka hindarkanlah *rijs* dari mereka dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya.'

Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah aku bersama (mereka)?'

Rasulullah menjawab, 'Engkau (bagian) dari istri-istri Nabi, dan engkau di atas kebaikan.' Atau beliau berkata, 'Engkau mengarah kepada kebaikan.'"[33]

Riwayat serupa dari Al Ajlah juga diriwayatkan oleh Al Hiskani dalam *Syawahid*-nya.[34]

Riwayat Syahr dari jalur Abu al Jihaf

Ath Thahawi: ... dari Abu al Jihaf dari Syahr bin Hausyab dari Ummu Salamah, ia berkata, "Nabi saw. berada di rumahku. Lalu datanglah Fathimah dengan membawa bubur gandum. Maka berkatalah Nabi, 'Panggillah untukku, suami dan kedua putramu!' Lalu

---

[33] *Musykil al Atsar*, 1/332; *Al Qaulul Fashl*, 2/183; *Ihqaq al Haq*, 3/527 dan 9/38.

[34] *Syawahid at Tanzil*, 2/62-63, hadis 721.

ia memanggil mereka. Kemudian (setelah mereka datang), Nabi menutupi mereka dengan selimut dan memegang ujungnya kemudian mengangkat kedua tangannya sambil berdoa, 'Ya Allah, mereka adalah keturunanku dan ahlulbaitku, maka hindarkanlah *rijs* dari mereka dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya.'"

Ummu Salamah berkata, "Lalu kusingkap selimut itu dan aku masukkan kepalaku. Lalu aku berkata, 'Dan aku, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Sesungguhnya engkau di atas kebaikan.'"

Hadis serupa juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya[35] dan Ath Thaharani dalam *Mu'jam Shaghir*-nya dengan sedikit perbedaan redaksional.[36]

Riwayat Syahr dari jalur Bilal bin Muradis

Al Hiskani: ... dari Bilal bin Muradis dari Syahr bin Hausyab dari Ummu Salamah, ia berkata, "Rasulullah masuk ke rumahku. Lalu Fathimah datang dengan membawa bubur dan menghidangkannya di hadapan beliau. Kemudian beliau berkata, 'Panggillah suami dan kedua putramu!' Lalu ia memanggil mereka. Kemudian mereka makan dan alas mereka adalah selimut Khaibari (buatan Khaibar). Lalu Nabi mengerudungkan sisa selimut tersebut ke atas mereka dan bersabda, 'Ya Allah, mereka adalah Ahlulbait dan orang-orang khususku, maka hindarkanlah mereka dari *rijs* dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya.'

Aku berkata, 'Bukankah aku (bagian) dari ahlulbait Anda?' Nabi saw. Menjawab, 'Sesungguhnya engkau di atas kebaikan dan mengarah kepada kebaikan.'"[37]

Hadis Bilal bin Muradis, selain diriwayatkan oleh Al Hiskani, juga diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* dan Bukhari dalam *At Tarikh al Kabir*.[38]

---

[35] *Al Qaulul Fashl*, 2/184.

[36] *Ibid.*, 2/177.

[37] *Syawahid at Tanzil*, 2/63-64, hadis 722. Dan ia meriwayatkan juga dari jalur lain (hadis 723).

[38] *Tarikh Dimasyq*, 12/19; *Tarikh Kabir*, 1/110.

Riwayat Syahr dari jalur Ja'far al Ahmar

Al Hiskani: ... dari Ja'far al Ahmar dari Syahr dari Ummu Salamah, "Fathimah datang dengan membawa makanan kepada ayahnya, ketika itu beliau berada di atas tempat tidur. Lalu beliau berkata, 'Datangkan kepadaku suami dan kedua putramu!' Setelah mereka datang, beliau mengerudungi mereka dengan kain dan bersabda, 'Ya Allah mereka adalah Ahlulbait dan orang-orang kepercayaanku, hindarkanlah mereka dari *rijs*.' Lalu aku berkata, 'Apakah aku bersama mereka?' Nabi menjawab, 'Engkau adalah istri Nabi, dan engkau di atas kebaikan.'

Riwayat Syahr dari jalur Habib bin Abi Tsabit

Ad Dulabi: ... dari Habib bin Abi Tsabit dari Syahr dari Ummu Salamah istri Nabi saw., ia berkata, "Sesungguhnya Nabi Allah mengambil kain lalu mengerudungkannya ke atas Fathimah, Ali, Hasan, dan Husain serta beliau sendiri. Kemudian beliau membaca ayat إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا. Lalu aku datang untuk masuk bersama mereka, namun Nabi berkata, 'Tetaplah di tempatmu, engkau di atas kebaikan.'"[39]

Riwayat Syahr dari jalur Ja'far bin Iyas

... dari Ja'far bin Iyas dari Syahr bin Hausyab dari Ummu Salamah, ia berkata, "Ayat ini (إنما يريد الله) turun di rumahku. Dan ketika itu di rumah ada Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain."[40]

Riwayat Syahr dari jalur Zabîd al Yâmî

... dari Sufyan ats Tsauri dari Zabîd al Yâmî dari Syahr bin Hausyab dari Ummu Salamah, ia berkata, "Rasulullah mengambil selimut lalu mengerudungkannya ke atas Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain. (Ke-

---

[39] *Mu'jam al Syuyukh,* juz 2, lembar 120; *Ayat at Tathhir,* 1/143-144.

[40] *Tarikh Dimasyq,* "Biografi Imam Husain", hadis 83; *Ad Durr al Mantsur,* 5/198. Hadis ini diriwayatkan oleh At Turmudzi dan ia sahihkan, Ibnu Jarir ath Thabari, Ibnu al Mundzir dan ia sahihkan, Ibnu Murdawaih, dan Al Baihaqi dalam kitab *Sunan*-nya dari Ummu Salamah melalui beberapa jalur.

jadian itu berlangsung) di rumahku. Kemudian beliau bersabda, 'Ya Allah, mereka adalah ahlulbaitku, maka hindarkanlah dari mereka *ar rijs* dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya.' Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, bukankah aku termasuk Ahlulbait?' Beliau menjawab, 'Engkau ke arah kebaikan.'"

Hadis ini diriwayatkan oleh:

1. At Turmudzi (*Sunan*, kitab Al Fadhail, bab 61, hadis 3871), dan ia berkata, "Hadis ini berstatus *hasan shahih*. Dan ia adalah hadis terbaik yang diriwayatkan dalam masalah ini."
2. Imam Ahmad (*Musnad*) dari jalur Ahmad al Zuhairi dari Sufyan dari Zabîd, dan disahihkan oleh Ibnu Taimiyah.
3. Ibnu Jarir ath Thabari dari Hilal bin Miqlash dari Zabîd.
4. Al Hakim al Hiskani (*Syawahid at Tanzil*, 2/64, hadis 724).

Hadis Syahr dari jalur Zabîd ini telah diriwayatkan melalui banyak jalur, di antaranya:

- Abu Israil al Mala'î dari Zabîd.
- Sufyan dari Zabîd.
- Imran bin Zaid at Taghlibî dari Zabîd.
- Amr bin Qais dari Zabîd.
- Hilal bin Miqlash dari Zabîd.

Dan hadis Zabîd melalui jalur Sufyan ats Tsauri tersebut telah diriwayatkan dari banyak jalur pula, di antaranya:

- Dari Ibrahim bin Harasah dari Sufyan ats Tsauri dari Zabîd.
- Dari Abu Ahmad al Zubairi dari Sufyan dari Zabîd.
- Dari Muhammad bin Abdullah dari Sufyan dari Zabîd.
- Dari Ubaid bin Said dari Sufyan dari Zabîd.

Riwayat-riwayat dan jalur-jalur di atas dapat Anda baca dalam kitab *Syawahid at Tanzil* karya Al Hakim al Hiskani al Hanafi (salah seorang tokoh ulama abad kelima Hijriah).[41]

---

[41] *Syawahid at Tanzil*, 2/64-67, hadis 724-731.

Riwayat Syahr dari jalur Abdul Wahid

Al Hiskani: ... dari Abdul Wahid bin Umar, ia berkata, "Aku datang menemui Syahr bin Hausyab. Lalu aku berkata, 'Aku mendengar sebuah hadis diriwayatkan darimu, maka aku ingin mendengarnya langsung darimu.'

Syahr berkata, 'Wahai putra saudaraku, hadis apa itu? Sesungguhnya penduduk Kufah telah menukil dariku hadis-hadis yang tidak pernah aku sampaikan.'

Aku berkata, 'Ya benar, aku pernah mendatangi Ummu Salamah, istri Nabi, dan aku berkata kepadanya, 'Wahai *Ummul Mu`minin*! Sesungguhnya ada orang-orang dari kalangan kami telah berpendapat macam-macam tentang ayat itu.' Apakah ayat ini (إنما يريد الله ..... تطهيرا) yang engkau maksud?'

Syahr berkata, 'Ya benar, aku pernah mendatangi Ummu Salamah, istri Nabi, dan aku berkata kepadanya, 'Wahai *Ummul Mu`minin*! Sesungguhnya ada orang-orang dari kalangan kami telah berpendapat macam-macam tentang ayat itu.' Ia (Ummu Salamah) berkata, 'Apa pendapat-pendapat itu?'

Aku (Syahr) menjawab, 'Ayat إنما يريد الله ... تطهيرا, sebagian mereka berpendapat bahwa maksudnya adalah istri-istri (Nabi), dan yang lain berpendapat ayat itu turun untuk ahlulbait beliau.'

Ummu Salamah berkata, 'Hai Syahr bin Hausyab! Demi Allah, ayat itu turun di rumahku ini dan di tempat salatku ini. Pada suatu hari datanglah Nabi, lalu duduk di tempat salatku ini di atas tikar salatku ini. Ketika beliau duduk, datanglah Fathimah membawa roti, bersama kedua putra beliau, Al Hasan dan Al Husain. Ia berjalan di antara keduanya. Kemudian ia menghidangkan roti tersebut di hadapan Nabi.

Lalu Nabi berkata kepadanya, 'Wahai Fathimah, di manakah suamimu?'

Fathimah menjawab, 'Sedang berjalan menuju ke sini, wahai Rasulullah... sebentar lagi pasti datang.'

Tidak lama kemudian ia datang dan duduk bersama mereka. Lalu Nabi merasa ada (pembawa) wahyu akan turun, maka beliau menarik alas salat dari bawahku. Lalu aku menyingkir agar beliau dapat mengambilnya. Ia (alas salat itu) terbuat dari kain katun dan beliau mengerudungkannya ke atas kepala mereka.

Kemudian beliau memasukkan kepala beliau bersama mereka, sedang tangan beliau di atas kepala mereka dan beliau bersabda, 'Ya Allah, mereka adalah ahlulbaitku, mereka telah berkumpul.' Beliau mengucapkannya tiga kali. Kemudian beliau membaca ayat *At Tathhir.*

Aku (Ummu Salamah) berkata, 'Wahai Rasulullah, bolehkah aku memasukkan kepalaku bersama kalian?'

Beliau menjawab, 'Hai Ummu Salamah, sesungguhnya engkau di atas kebaikan....'"[42]

Riwayat Syahr dari jalur Uqbah bin Abdullah ar Rifa'i

1. **Uqbah bin Abdullah ar Rifa'i:** Syahr bin Hausyab memberitakan kepada kami, ia berkata, "Ketika aku berada di kota Madinah di kala aku masih muda, setelah gugurnya Husain, kami mendatangi Ummu Salamah dan masuk menemuinya. Antara kami dan ia ada tirai (yang memisah). Lalu ia berkata, 'Maukah kalian kuberitakan sesuatu yang aku dengar dan saksikan dari Rasulullah?'

Kami berkata, 'Ya, kami mau, wahai *Ummul Mu`minin.*'

Ia berkata, 'Suatu ketika aku hidangkan makanan untuk Rasulullah dan beliau pun berselera terhadapnya, lalu berkata, 'Seandainya di sini ada Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain.' Maka kami mengutus (utusan) untuk memanggil mereka. Lalu mereka datang, dan makanan pun aku hidangkan. Setelah selesai makan, Nabi mendoakan mereka dan mengambil kain yang ada di bawahku yang kami dapat dari Khaibar. Kemudian beliau selimutkan ke atas Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain sambil membaca ayat 'إنما يريد الله ... تطهيرا.'"[43]

---

[42] *Ibid.*, juz 2, hal. 72-73, hadis 740.
[43] *Ibid.*, 2/77, hadis 751.

2. Al Hiskani: ... Uqbah dari Syahr dari Ummu Salamah istri Nabi saw., "Sesungguhnya Rasulullah berkata kepada Fathimah, 'Panggilan suami dan kedua putramu....' Lalu ia datang bersama mereka. Kemudian Nabi mengerudungi mereka dengan kain buatan Khaibar yang kami peroleh dari Khaibar. Lalu beliau berdoa, 'Ya Allah, mereka adalah keluarga Muhammad, maka jadikanlah salawat dan berkat-Mu atas keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau jadikan atas keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Mahaagung.' Lalu aku singkap kain itu untuk masuk. Maka Rasulullah menariknya dari tanganku seraya berkata, 'Sesungguhnya engkau di atas kebaikan.'"[44]

Riwayat Syahr dari jalur Ali bin Zaid

Hadis riwayat Syahr dari jalur Ali bin Zaid sama dengan hadis riwayat Syahr dari jalur Uqbah di atas. Hanya ada sedikit perbedaan. Pada hadis jalur Ali bin Zaid disebut kata '*Fadakiyan*' sebagai ganti kata '*Khaibariyan*', dan ada tambahan: "Kemudian Nabi meletakkan tangan beliau di atas mereka" sebelum kata: "Lalu beliau berdoa."

Riwayat Syahr dari jalur Abdul Hamid

1. Ath Thabari: ... dari Abdul Hamid bin Bahram dari Syahr bin Hausyab dari Ummu Salamah, ia berkata, "Ketika ayat ini (إنما يريد الله...) turun, Rasulullah memanggil Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain. Lalu beliau mengerudungi mereka dengan kain buatan desa Khaibar kemudian berdoa, 'Ya Allah, mereka adalah ahlulbaitku. Ya Allah, hindarkanlah mereka dari *rijs* dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya.' Aku berkata, 'Bukankah aku juga termasuk mereka?' Nabi menjawab, 'Engkau mengarah (menuju) kepada kebaikan.'"

2. Al Hiskani: ... Abdul Hamid bin Bahram, ia berkata: Syahr bin Hausyab memberitakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ummu Salamah berkata ketika datang berita duka syahidnya Husain bin Ali, "Terkutuklah penduduk Irak."

---

[44] *Ibid.*, 2/78, hadis 752. Juga diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (lembar 320) dan Ibnu Asakir, *Tarikh Dimasyq*, "Biografi Imam Hasan", hadis 112.

Kemudian ia berkata, "Mereka membunuhnya. Semoga Allah membinasakan mereka. Mereka menipu dan menghinakannya, semoga Allah melaknat mereka. Karena sesungguhnya aku melihat Rasulullah didatangi oleh Fathimah pada suatu pagi dengan membawa bubur *ashidah* yang ia bawa di sebuah talam. Lalu ia menghidangkannya di hadapan Nabi. Kemudian beliau berkata kepadanya, 'Di manakah anak pamanmu (Ali)?'

Fathimah menjawab, 'Ia ada di rumah.'

Nabi berkata, 'Pergi dan panggillah ia, dan bawa kedua putranya.'

Maka Fathimah datang sambil menuntun kedua putranya dengan kedua tangannya, dan Ali berjalan di belakang mereka. Lalu masuklah mereka ke ruang Rasulullah, dan beliau pun mendudukkan keduanya (Al Hasan dan Al Husain) di pangkuan beliau. Sedangkan Ali duduk di samping kanan beliau dan Fathimah di samping kiri. Kemudian Nabi menarik dariku kain buatan desa Khaibar yang menjadi hamparan tempat tidur kami di kota Madinah, lalu mengerudungkannya ke atas mereka semua. Tangan kiri beliau memegang dua ujung kain tersebut, sedang yang kanan menunjuk ke arah atas sambil berkata, 'Ya Allah, mereka adalah keluargaku, maka hindarkanlah *rijs* dari mereka dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya.' Beliau ucapkan doa itu tiga kali.

Aku (Ummu Salamah) berkata, 'Wahai Rasulullah, bukankah aku juga keluargamu?'

Beliau menjawab, 'Ya, benar. Masuklah ke balik kain ini.'

Maka aku pun masuk ke balik kain itu setelah selesainya doa beliau untuk anak pamannya (Ali), kedua putra beliau (Al Hasan dan Al Husain), dan Fathimah putri beliau."[45]

---

[45] Hadis ini diriwayatkan oleh Al Hakim al Hiskani (*Syawahid at Tanzil*, hadis 741, riwayat serupa juga terdapat pada hadis 742-746). Selain Al Hakim, ada ulama lain yang juga meriwayatkannya, di antaranya: Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad*, cet. Maimaniah, 6/298; Ath Thabarani, *Mu'jam al Kabir*, cet. Baghdad, hadis 2662; Al Hakim an Nisyaburi, *Al Mustadrak*. (Lebih lanjut, lihat: *Al Qaulul Fashl*, juz 2, hal. 175; *Ayat at Tathhir fi Ahadits al Fari Qain*, juz 1, hal. 153-156.)

Riwayat Syahr dari jalur Ismail bin Nasyith

Al Hiskani: ... dari Ismail bin Nasyith dari Syahr dari Ummu Salamah, ia berkata, "Fathimah memasakkan bubur untuk ayahnya. Lalu Rasulullah bersabda, 'Panggillah suami dan kedua putramu.' Maka ia memanggil mereka. Lalu mereka makan bersama beliau. Kemudian Rasulullah mengerudungkan kain ke atas mereka dan bersabda, 'Ya Allah, mereka adalah ahlulbaitku, maka hindarkanlah mereka dari *rijs* dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya.'"[46]

Riwayat Syahr dari jalur Salamah bin Kuhail

Al Hiskani: ... dari Salamah bin Kuhail dari Syahr bin Hausyab, ia berkata: Aku mendengar Ummu Salamah berkata, "Ketika Rasulullah duduk di sisiku, beliau mengutus (seseorang) untuk memanggil Hasan, Husain, Fathimah, dan Ali. (Setelah mereka berkumpul,) beliau menarik kain hamparan dan meletakkannya di atas mereka, lalu berdoa, 'Ya Allah, mereka adalah ahlulbaitku, maka hindarkanlah mereka dari *rijs* dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya.' Beliau ucapkan doa tersebut berulang kali. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah aku (bagian) dari mereka?' Beliau bersabda, 'Engkau di atas kebaikan,' atau beliau bersabda, 'Engkau menuju kebaikan.'"[47]

Riwayat Syahr dari jalur Daud bin Abi 'Auf

Dari Abu al Jihaf Daud bin Abi 'Auf dari Syahr bin Hausyab, ia berkata: Aku mendatangi Ummu Salamah untuk mengucapkan bela-

---

[46] *Syawahid at Tanzil*, 2/68, hadis 732.

[47] Hadis ini diriwayatkan oleh Al Hakim al Hiskani (*Syawahid at Tanzil*, 2/71, hadis 738, riwayat serupa juga terdapat pada hadis 739). Selain Al Hakim, hadis tersebut juga diriwayatkan oleh: Ibnu al Maghazili asy Syafi'i, *Manaqib*, hal. 303, hadis 348; Imam Ahmad, *Manaqib*, hal. 78 dan 115 serta *Musnad*, 6/292 dan 304; At Turmudzi, *Al Jami' ash Shahih*, cet. Madinah, juz 5, hal. 360, hadis 3963, dan ia berkata, "Hadis ini berstatus *hasan shahih*, dan ia adalah sebaik-baik hadis dalam masalah ini. Selain jalur ini ada jalur lain dari Anas, Umar bin Abi Salamah, dan Abu al Hamra' (Ath Thabari, *Tafsir*, juz 22, hal. 6. Dinukil oleh Ibnu Katsir, *Tafsir*, juz 3, hal. 423; Ath Thabarani, *Mu'jam ash Shaghir*, 1/65; Abu Nu'aim, *Tarikh Isfahan*, 1/108).

sungkawa atas syahidnya Husain, maka beliau berkata, "Rasulullah saw. masuk (ke rumahku) lalu duduk di tempat tidur kami. Kemudian Fathimah datang dengan membawa sesuatu dari ia letakkan. Lalu Rasulullah bersabda, 'Panggilkan ke hadapanku Hasan, Husain, dan Ali putra pamanmu.' Dan ketika mereka berkumpul, beliau berdoa, 'Ya Allah, mereka adalah orang-orang khususku dan ahlulbaitku, maka hindarkanlah *rijs* dari mereka dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya.'"[48]

Riwayat Syahr dari Jalur Laits bin Abi Sulaim

Laits bin Abi Sulaim dari Syahr bin Hausyab dari Ummu Salamah, ia berkata, "Aku diperintahkan oleh Rasulullah untuk membuat bubur Khazirah, maka aku membuatnya. Kemudian beliau memanggil Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain, lalu berkata, 'Wahai Ummu Salamah, bawalah kemari bubur yang engkau buat.' Lalu aku hidangkan bubur tersebut, dan mereka pun memakannya. Setelah selesai, beliau memberdirikan Fathimah di samping Ali, dan Hasan serta Husain di samping Fathimah. Ketika itu malam sangat dingin. Lalu Rasulullah memasukkan kaki beliau di antara Ali dan Fathimah, kemudian menutupi mereka dengan kain buatan desa Fadak, lalu berdoa, 'Ya Allah, mereka adalah ahlulbaitku dan orang-orang khususku, maka hindarkanlah *rijs* dari mereka dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya.' Aku berkata, 'Bukankah aku termasuk keluarga Anda?' Beliau berkata, 'Engkau menuju kebaikan.'"

Demikianlah beberapa kutipan riwayat hadis *Kisa'* yang disampaikan oleh Ummu Salamah yang diriwayatkan oleh banyak kalangan, baik sahabat maupun *tabi'in*, dan dikutip oleh para ulama, muhadis, dan mufasir. Dan selain dari apa yang saya sebutkan di atas, masih banyak lagi riwayat-riwayat lain dari Ummu Salamah.

Sekarang mari kita lanjutkan kajian kita tentang riwayat-riwayat yang menafsirkan ayat *At Tathhir* dari para sahabat lain.

---

[48] Diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir, *Tarikh Dimasyq*, "Biografi Imam Husain", hal. 64, hadis 91.

2. *Riwayat Abu Said al Khudri*

Hadis-hadis yang diriwayatkan dari Abu Said al Khudri banyak sekali. Al Hakim al Hiskani dalam *Syawahid*-nya menyebutkan dua belas riwayat dari berbagai jalur. Di bawah ini akan saya sebutkan beberapa di antaranya.

1. Al Hiskani: ... Imran bin Muslim dari 'Athiyah dari Abu Said al Khudri tentang firman Allah: إنما يريد الله ليذهب عنكم الرجس... تطهيرا, ia berkata, "Rasulullah mengumpulkan Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain. Kemudian belian mengitarkan kain ke atas mereka dan berdoa, 'Ya Allah, mereka adalah ahlulbaitku. Ya Allah, hindarkan *rijs* dari mereka dan sucikan mereka sesuci-sucinya.'"[49]

2. Al Hiskani: ... dari Katsir an Nawa dari 'Athiyah dari Abu Said, ia berkata, "Ayat ini turun untuk lima orang." Lalu ia membaca ayat tersebut dan menyebut nama mereka, "Untuk Rasulullah, Ali, Fathimah, Hasan, Husain."[50]

Riwayat yang sama juga diriwayatkan dari 'Athiyah oleh Abu Jihaf Daud bin Abi 'Auf (hadis 661). Riwayat ini juga dikeluarkan oleh Ath Thabarani dalam *Mu'jam ash Shaghir.*[51]

3. Al Bazzar: Dari Abu Said, ia berkata, "Rasulullah saw. Bersabda, 'Ayat ini (*At Tathhir*) turun untuk lima orang; untukku, untuk Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain.'"[52]

4. Al Hiskani: Dari 'Athiyah dari Abu Said, ia berkata, "Rasulullah datang ke rumah Ali setelah berumah tangga dengan Fathimah selama empat puluh pagi (hari) dan mengucapkan, 'Salam sejahtera, rahmat Allah dan berkah-Nya atas kalian, wahai Ahlulbait. Tegakkan salat, semoga Allah merahmati kalian.' Lalu beliau membaca ayat *At Tathhir*,

---

[49] *Syawahid at Tanzil*, 2/23, hadis 658. Dalam jalur Abu an Nadhr ada tambahan: "Dan Ummu Salamah berada di pintu, lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, bukankah aku dari mereka?' Beliau menjawab, 'Sesungguhnya engkau di atas kebaikan dan menuju kebaikan.'"

[50] *Ibid.*, 2/24, hadis 659.

[51] Lihat: *Al Qaulul Fashl*, 2/206-207.

[52] Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ath Thahari, *Tafsir*, Imam Ahmad, *Manaqib*, dan lain-lain.

'Sesungguhnya Allah hanya berkehendak untuk menghindarkan rijs dari kalian, hai Ahlulbait....' (Kemudian bersabda), 'Aku memerangi orang yang kalian perangi, dan berdamai dengan orang yang kalian berdamai dengannya.'"[53]

Ada riwayat-riwayat lain yang serupa dengan riwayat di atas, hanya terdapat perbedaan tentang berapa lama kedatangan Nabi saw. pada setiap pagi tersebut; ada yang menyebutnya selama delapan bulan, setiap menjelang waktu salat Subuh (hadis 667), dan ada yang menyebutnya berlangsung selama sembilan bulan. Dan pada bagian lain akan saya sebutkan keterangan para ulama dalam mengompromikan riwayat-riwayat tersebut.

3. Riwayat Ibnu Abbas

1. **Al Hiskani:** ... dari Ubayah bin Rib'î dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah saw. Bersabda, 'Sesungguhnya Allah Yang Mahaberkah dan Mahatinggi membagi manusia menjadi dua bagian, lalu Dia menjadikanku pada kelompok terbaik, dan itu adalah firman-Nya, *'Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu.*[54] *Dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu.'*[55] Dan aku dari golongan kanan, bahkan sebaik-baik golongan kanan.

Kemudian Allah menjadikan dua kelompok itu menjadi tiga kelompok, dan Dia menjadikanku (menggolongkanku) pada yang sebaik-baik mereka, dan itu adalah firman-Nya, *'Yaitu golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu. Dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu. Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu (masuk surga). Mereka itulah orang-orang yang didekatkan (kepada Allah).'*[56] Dan aku dari kelompok *as sabiqum*, dan sebaik-baik kelompok *as sabiqum*.

---

[53] *Syawahid at Tanzil*, 2/27, hadis 665. Hadis setelahnya juga sama, hanya tanpa tambahan bagian akhir: "Aku berperang...."

[54] Q.S. al Wâqi'ah: 27. [*peny.*]

[55] Q.S. al Wâqi'ah: 41. [*peny.*]

[56] Q.S. al Wâqi'ah: 8-11. [*peny.*]

Kemudian Dia menjadikan tiga kelompok itu menjadi suku-suku (kabilah) dan Dia menjadikanku pada sebaik-baik kabilah. Dan itu adalah firman-Nya, *'Dan Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.'*[57] Dan aku anak-cucu Adam yang paling bertakwa dan yang paling mulia di sisi Allah tanpa rasa sombong (dalam mengucapkannya).

Kemudian Dia menjadikan suku-suku tersebut menjadi keluarga-keluarga dan Dia menjadikanku pada sebaik-baik keluarga, dan itu adalah firman-Nya, *'Sesungguhnya Allah hanya berkehendak untuk menghindarkan rijs dari kalian, hai Ahlulbait, dan menyucikan kalian sesuci-sucinya.'"*[58]

2. Al Hiskani: ... dari 'Amr bin Maimun dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah memanggil Hasan, Husain, Ali, dan Fathimah, lalu mengerudungi mereka dengan kain, kemudian berdoa, 'Ya Allah, mereka adalah ahlulbaitku dan orang kepercayaanku, maka hindarkanlah *rijs* dari mereka dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya.'"[59]

3. Al Hiskani: ... dari Abu Shaleh dari Ibnu Abbas tentang firman Allah:

إنّما يريد الله... , ia mengatakan: "Ayat itu turun untuk Rasulullah, Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain. Dan arti *rijs* adalah keraguan."

Dan dalam beberapa riwayat lain disebutkan dari Ibnu Abbas bahwa Nabi Muhammad saw. pada setiap kali waktu salat Subuh selalu singgah di rumah Imam Ali bin Abi Thalib dan mengucapkan salam seraya membaca ayat tersebut dan meminta mereka menegakkan salat. Hal demikian beliau lakukan selama beberapa bulan. Dalam salah satu riwayat selama tujuh bulan atau delapan bulan seperti dikutip dalam

---

[57] Q.S. al Hujurât: 13. [*peny.*]

[58] *Syawahid at Tanzil*, 2/29-30, hadis 669.

[59] *Ibid.*, 2/29-30, hadis 670. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir, *Tarikh Dimasyq*, "Biografi Imam Ali", 1/183; Imam Ahmad, *Musnad*, 5/25, dengan sanad yang sahih; Al Hakim, *Mustadrak*, 3/132; Ath Thabari, *Ar Riyadh an Nadhirah*, hal. 203; Al Kunji, *Kifayat ath Thalib*, hal. 117; Ibnu Hajar, *Al Ishabah*, 2/502; dan lain-lain. Hadis ini juga diriwayatkan dalam *Majma' al Bayân*, tafsir ayat 14 Surah al Hujurât, dari *Rûhul Bayân*, 22/13, dari At Turmudzi, Ath Thabarani dalam *Mu'jam Kabir*-nya (3/169).

kitab *Asy Syaraf al Muabbad* (hal. 7), dan dalam riwayat lain selama sembilan bulan seperti dinukil oleh As Suyuthi dalam tafsir *Ad Durr al Mantsur* (5/199). Dan pada kajian yang akan datang, saya akan jelaskan keterangan ulama tentang sebab perbedaan tersebut.

4. *Riwayat Anas bin Malik, Pembantu Rumah Tangga Rasulullah saw.*

Dalam *Syawahid at Tanzil* disebutkan delapan riwayat dari Anas bin Malik dari berbagai jalur (hadis 638-644). Di sini saya rasa cukup menyebut salah satu darinya.

Al Hiskani: ... dari Hammad bin Salamah dari Ali bin Zaid dari Anas bin Malik, "Sesungguhnya Rasulullah saw. selalu menghampiri rumah Fathimah selama enam bulan, setiap kali keluar rumah untuk salat Subuh. Beliau berkata, 'Mari salat, hai Ahlulbait.' Lalu beliau membaca ayat tersebut (ayat *At Tathhir*)."[60]

5. *Riwayat Sa'ad bin Abi Waqqash*

Al Hiskani: ... dari Amir bin Sa'ad dari ayahnya, ia berkata, "Muawiyah menjumpai Sa'ad, lalu ia bertanya, 'Apa yang mencegahmu untuk mencaci Abu Turab (Imam Ali bin Abi Thalib)?!'

---

[60] Selain oleh Al Hakim al Hiskani, hadis ini juga diriwayatkan oleh banyak ulama, di antaranya:

1. At Turmudzi dalam *Jami' Shahih*-nya. Ia berkata, "Ini adalah hadis berstatus *hasan gharib* dari jalur ini, kami hanya menukilnya dari jalur Hammad bin Salamah dari Aisyah. Dan dalam masalah ini ada riwayat-riwayat lain dari Abu Hamra', Ma'qil bin Yasar, dan Ummu Salamah."
2. Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya dari Hammad melalui dua jalur: Affan bin Muslim dan Aswad bin 'Amir.
3. Abu Daud ath Thayalisi.
4. Ibnu Jarir ath Thabari dalam *Tafsir*-nya.
5. Al Hakim an Nisyaburi dalam *Mustadrak*-nya melalui dua jalur: Ali bin Zaid dan Hamid bin Nairawaih. Ia mengatakan, "Hadis ini sahih berdasarkan persyaratan Imam Muslim, namun keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya."
6. Ath Thahawi dari jalur Ibnu Marzuq dari Ruh bin Ubadah dari Hammad dan Hamid.

Dan perlu diketahui bahwa Hamid bin Nairawaih termasuk perawi andalan Imam Bukhari dan ulama hadis lain. Ia tepercaya dan dapat diandalkan (*muhtajjun bihi*). Maka dengan demikian, jelaslah bahwa hadis di atas berstatus sahih, bukan hasan seperti yang dinyatakan At Turmudzi.

Maka Sa'ad berkata, 'Selama aku mengingat tiga sabda yang diucapkan Rasulullah untuk Ali, maka aku tidak akan mencaci-makinya. Tiga sabda itu, seandainya satu saja menjadi milikku, niscaya lebih aku sukai daripada unta merah (sesuatu yang sangat berharga). Aku mendengar Rasulullah bersabda, ketika beliau menempatkan Ali di kota Madinah dalam salah satu pertempuran yang beliau pimpin langsung. Ali berkata, 'Apakah Anda meninggalkan saya bersama kaum wanita dan anak-anak kecil?' Maka Rasulullah bersabda, 'Tidakkah engkau rela bahwa kedudukanmu di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada nabi setelahku?' Aku mendengar beliau bersabda, 'Besok pagi aku akan serahkan bendera (kepemimpinan pertempuran) kepada seseorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya serta dicintai Allah dan Rasul-Nya.' Lalu kami mengharapkan bendera itu untuk kami, namun Rasulullah bersabda, 'Panggilkan Ali!' Maka ia pun didatangkan dalam keadaan sakit mata, lalu Rasulullah meludah di matanya, dan menyerahkan bendera itu kepadanya dan Allah pun menaklukkan musuh untuk Ali. Dan ketika ayat ...إنما يريد turun, beliau memanggil Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain, lalu bersabda, 'Ya Allah, mereka adalah keluargaku.''"[61]

6. *Riwayat Aisyah*

Riwayat-riwayat dari Aisyah dalam hal ini banyak sekali dan dinukil dari banyak jalur pula. Al Hiskani dalam *Syawahid*-nya meriwayatkan tidak kurang dari sepuluh hadis dengan sanad (jalur) yang bermacam-macam. Di bawah ini akan saya sebutkan beberapa riwayat di antaranya.

---

[61] *Syawahid at Tanzil*, 2/21, hadis 656. Selain oleh Al Hiskani, hadis ini juga diriwayatkan oleh:

1. An Nasa'i, *Khashaish al Imam Ali*, hadis 51. Dan di catatan kaki ditegaskan oleh komentatornya, Syekh Abu Ishaq al Huwaini al Atsari, sebagai hadis sahih (*Khashaish al Imam Ali*, cet. Makkah, hal. 58).
2. Al Hakim, *Mustadrak*, 3/108, dengan tambahan di akhirnya: "Ia berkata, 'Demi Allah, Muawiyah tidak menyebut-nyebutnya (mencaci Ali as.) dengan satu huruf pun, sampai ia meninggalkan kata Madinah.'" Hadis ini sahih berdasarkan persyaratan Imam Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak meriwayatkannya.
3. Al Hafidz ath Thahawi.

1. **Imam Muslim:**[62] ... dari Shafiyah binti Syaibah, ia berkata: Aisyah berkata: "Pada suatu pagi, Rasulullah saw. keluar dengan mengenakan selimut wol berwarna hitam. Lalu Hasan datang, maka beliau memasukkannya ke balik selimut. Kemudian datanglah Husain, dan ia pun masuk ke baliknya. Kemudian datanglah Fathimah, dan beliau pun memasukkan putrinya itu. Kemudian datanglah Ali, dan beliau memasukkannya juga ke balik selimut sambil membaca ayat: إنما يريد الله ... تطهيرا."

2. **Al Hiskani:** Dari Majma, ia berkata: Aku bersama ibuku masuk ke rumah Aisyah, lalu ibuku bertanya, "Apa pendapatmu tentang pemberontakan (yang engkau lakukan melawan Ali) pada Perang Jamal?" Aisyah menjawab, "Itu sudah suratan takdir."

Ibuku bertanya lagi tentang kedudukan Ali. Aisyah menjawab, "Engkau bertanya kepadaku tentang seseorang yang paling dicintai Rasulullah dan suami seorang wanita yang paling dicintai Rasulullah. Aku benar-benar melihat Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain, mereka

---

[62] Hadis ini juga diriwayatkan dan dikutip oleh para ulama hadis lainnya, seperti:

1. Al Hakim an Nisyaburi, *Mustadrak*, 3/142. Ia mengatakan bahwa hadis itu sahih menurut syarat Bukhari dan Muslim.
2. Al Hakim al Hiskani, *Syawahid at Tanzil*, 2/33, hadis 676-681.
3. Al Baihaqi, *Sunan*, 2/149.
4. Ibnu Jarir ath Thabari, *Tafsir*, 22/5.
5. Imam Ahmad.
6. Imam Abdul Razzaq, *Al Mushannaf*.
7. Ibnu Abi Syaibah.
8. Ibnu Sa'ad.
9. Ibnu Abi Hatim.
10. Al Baghawi.
11. Ibnu Ma'ani'.
12. Abu Daud.
13. Imam At Turmudzi, *Sunan*.
14. Ibnu Quthaibah.

Sebagaimana juga disebut dan dikutip oleh banyak ulama dan mufasir, seperti:

1. As Suyuthi, *Ad Durr al Mantsur*.
2. Al Zamahksyari, Al Kasysyaf, 1/434.
3. Ar Razi, *Tafsir al Kabir*. Ia mengatakan bahwa sesungguhnya riwayat ini telah disepakati kesahihannya oleh banyak kalangan ahli tafsir.

dikumpulkan oleh Rasulullah dengan memutarkan kain ke atas mereka kemudian beliau bersabda, 'Ya Allah, sesungguhnya mereka adalah ahlulbaitku, maka hindarkan *rijs* dari mereka dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya.' Aku (Aisyah) berkata, 'Wahai Rasulullah! Aku termasuk keluargamu?' Rasulullah saw. Menjawab, 'Menyingkirlah, sesungguhnya engkau menuju kebaikan.'"[63]

7. *Riwayat Barâ' bin 'Azib al Anshari*

Al Hiskani: ... dari Ishaq bin Suwaid dari Barâ' bin Azib, ia berkata, "Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain datang ke pintu rumah Nabi. Maka beliau keluar (menyambut mereka) dan mengulurkan kain selimut (yang beliau kenakan) dan mengerudungi mereka dengannya sambil berkata, 'Ya Allah, mereka adalah *itrah* (keluarga)-ku.'"[64]

8. *Riwayat Jabir bin Abdullah al Anshari*

Al Hiskani: ... dari Muhammad dan Abdurrahman putra Jabir dari Abu 'Aqiq dari Jabir bin Abdullah, "Sesungguhnya Rasulullah saw. memanggil Ali, kedua putranya, dan Fathimah. Lalu mereka diselimuti dengan sisa kain yang beliau kenakan. Kemudian beliau bersabda, 'Ya Allah, mereka adalah keluargaku, mereka adalah keluargaku.'"[65]

9. *Riwayat Imam Hasan as.*

1. Al Hiskani: Dari Zâdân dari Hasan bin Ali, beliau berkata, "Ketika turun ayat *At Tathhir*, Rasulullah mengumpulkan kami ke dalam selimut buatan Khaibar milik Ummu Salamah bersama beliau, kemudian beliau berdoa, 'Ya Allah, mereka adalah ahlulbait dan *itrah*-ku, maka hindarkanlah *rijs* dari mereka dan sucikan mereka sesuci-sucinya.'"[66]

2. Al Hakim: Dari (Imam) Ali bin Husain as., beliau berkata: (Imam) Hasan bin Ali berpidato di hadapan khalayak. Setelah memanjatkan puja-puji ke hadirat Allah, beliau berkata:

---

[63] *Syawahid at Tanzil*, 2/38-39, hadis 684 (lihat juga hadis 682 dan 683); *Al Qaulul Fashl*, 2/215.

[64] *Syawahid at Tanzil*, 2/15-16, hadis 645 dan 646.

[65] *Ibid.*, 2/15-16, hadis 647 dan 648.

[66] *Ibid.*, 2/17-18 649; Ibnu al Maghazili, *Manaqib*, hal. 302, hadis 346.

"Pada malam ini telah dipanggil ke rahmat Allah, seorang hamba yang tidak pernah didahului oleh orang-orang terdahulu (dalam berbuat kebajikan) dan tidak akan terkejar oleh orang-orang yang akan datang (dalam berbuat kebajikan). Pada suatu ketika, Rasulullah saw. memberinya bendera kepanglimaan, lalu ia berperang sementara Malaikat Jibril di sebelah kanannya dan Malaikat Mikail di sebelah kirinya, dan ia tidak kembali sebelum dimenangkan oleh Allah. Ia wafat tidak meninggalkan emas maupun perak (sebagai warisan) kecuali tujuh ratus dirham, sisa dari gaji tahunannya, yang ia rencanakan untuk membeli budak guna membantu keluarganya."

Kemudian (Imam) Hasan melanjutkan:

"Hai manusia! Barang siapa mengenalku, pasti ia tahu aku, dan yang belum kenal aku, maka ketahuilah bahwa aku adalah Hasan putra Ali, dan Aku putra Nabi dan putra wasi (pengemban wasiat). Aku putra pembawa berita gembira; aku putra pemberi peringatan; aku putra penyeru ke jalan Allah dengan izin-Nya; dan aku adalah putra lentera yang memancar. Aku dari kalangan Ahlulbait yang di tempat kami Jibril naik-turun. Aku dari kalangan Ahlulbait yang dihilangkan darinya *rijs* dan disucikan sesuci-sucinya. Aku dari kalangan Ahlulbait yang diwajibkan oleh Allah atas setiap Muslim untuk mencintai mereka. Allah berfirman kepada Nabi-Nya, *'Katakanlah, 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu apa pun (sebagai upah) atas seruanku kecuali kecintaan kepada keluargaku.' Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu.'*[67] Maksud dari 'mengerjakan kebaikan' adalah kecintaan kepada kami, Ahlulbait."[68]

3. Al Hiskani: Dari Abu Jamilah, ia berkata, "Hasan bin Ali keluar untuk salat (ketika ia memerintah) di kota Kufah (sepeninggal ayah-

---

[67] Q.S. asy Syura 23.

[68] Hadis ini diriwayatkan oleh banyak kalangan, di antaranya: Al Hakim, *Mustadrak*, 3/172; *Nadzmu Durrar as Sinthaim*, hal. 147-148; *Jamharratul Khutbah*, 2/1; *Al Iqdul al Farid*, 2/7; *Tafsir ath Thabari*, 4/120; *Syarah Nahjul Balaghah*, jilid 4, juz 16, hal. 11; Al Muhib ath Thabari, *Dzahkair al Uqbâ*, hal. 138; Ad Dualî, *Adz Dzurriyah ath Thahirah*, hal. 107, hadis 114; Al Haitsani, *Majma' az Zawaid*, 9/146; Al Arbilî, *Kasyful Ghummah*, 1/457 dan pada hal. 532-533 dengan redaksi yang sedikit berbeda; Al Kunji, *Kifayat ath Thalib*, hal. 93; Abu al Faraj al Isfahani, *Maqatil ath Thalibiyyin*, hal. 51.

nya). Maka beliau ditikam (oleh seseorang) dengan pedang dan mengenai bagian pangkal paha. Beliau cedera dan sakit selama dua bulan. Kemudian beliau keluar dan berpidato. Setelah menyampaikan puja-puji kepada Allah, beliau berkata, 'Wahai penduduk Irak, bertakwalah kalian kepada Allah tentang kami, sebab kami adalah para pemimpin kalian dan para tamu kalian, dan kami adalah Ahlulbait yang telah disebut oleh Allah dalam kitab-Nya: إنما يريد الله .... تطهيرا.'"[69]

Dalam riwayat lain disebutkan, "Beliau terus berpidato mengingatkan mereka, sehingga tiada seorang pun di dalam masjid yang tidak menangis."

10. Riwayat Imam Ali bin Abi Thalib as.

Al Hakim al Hiskani: Dari Imam Ali as., beliau berkata, "Rasulullah saw. mengumpulkan kami; aku, Fathimah, Hasan, dan Husain. Lalu beliau masuk ke balik selimut. Dan beliau pun memasukkan kami bersama beliau. Kemudian beliau berdoa, 'Ya Allah, mereka adalah ahlulbaitku, hindarkanlah *rijs* dari mereka dan sucikan mereka sesuci-sucinya.' Lalu Ummu Salamah berkata sambil mendekat, 'Wahai Rasulullah, dan aku?' Beliau menjawab, 'Engkau?! Engkau bukan darinya (Ahlulbait), namun engkau berada di atas kebaikan.' Beliau mengatakannya tiga kali."[70]

11. Riwayat Fathimah as. Putri Rasulullah saw.

Al Hiskani: ... dari Rib'î bin Kharasy dari Fathimah putri Rasulullah, yang mengatakan bahwa ia datang menjumpai Nabi saw. Lalu beliau menghamparkan untuknya kain dan mendudukkannya di atasnya. Lalu datanglah Hasan putranya. Nabi pun mendudukkannya bersama ibunya. Lalu datang Husain, maka beliau mendudukkannya bersama ibunya pula. Kemudian Ali datang, dan beliau pun mendudukkannya bersama mereka. Kemudian beliau merangkul mereka dengan kain (*kisa'*) itu,

---

[69] *Syawahid at Tanzil*, 2/18, hadis 650-653; Ibnu al Maghazili, *Manaqib*, hal. 382, hadis 431; Ath Thabarani, *Mu'jam Kabir*, hal. 142; Adz Dzahabi, *Siyar A'lâm an Nubala'*, 3/180; Al Haitsami, *Majma' az Zawaid*, 9/172; Ibnu al Atsir, *Usdhul Ghabah*, 2/14.

[70] *Syawahid at Tanzil*, 2/31, hadis 672.

lalu berdoa, "Ya Allah, mereka dari aku dan aku dari mereka. Ya Allah, ridhai mereka sebagaimana aku ridha terhadap mereka."[71]

12. Riwayat Watsilah bin al Asqa'

Riwayat-riwayat Watsilah dalam hal ini banyak sekali, tidak kurang dari 23 riwayat dengan jalur yang berbeda-beda. Al Hiskani dalam *Syawahid*-nya mencatat delapan riwayat. Di bawah ini akan saya sebutkan beberapa di antaranya.

1. **Al Hakim:** Watsilah bin al Asqa' berkata, "Aku mendatangi Ali, namun tidak kutemukan. Lalu Fathimah berkata kepadaku, 'Ia pergi memanggil Rasulullah saw.' Kemudian ia datang bersama Rasulullah saw. dan masuklah mereka berdua. Aku pun masuk bersama keduanya. Lalu Rasulullah memanggil Hasan dan Husain. Kemudian keduanya dipangku di kedua paha beliau, dan Fathimah didekatkan di samping pangkuan beliau, begitu juga suaminya. Kemudian beliau melilitkan kain ke atas mereka dan membaca ayat: إنما يريد الله ليذهب عنكم الرجس أهل البيت ويطهركم تطهير. Kemudian berdoa, 'Ya Allah, mereka adalah ahlulbaitku. Ya Allah, ahlulbaitku lebih berhak.'"

Hadis ini sahih berdasarkan syarat Bukhari dan Muslim, hanya saja mereka berdua tidak meriwayatkannya.[72]

2. **Ahmad bin Hanbal:** ... Syaddad bin Abi Ammar, ia berkata, "Aku masuk menemui Watsilah, ketika itu ada sekelompok orang. Mereka menyebut-nyebut Ali, lalu mereka mencaci-makinya. Aku pun ikut mencaci bersama mereka. Setelah mereka bangun dan pergi, Watsilah menegur. Ia berkata, 'Engkau juga mencaci pribadi itu!' Aku menjawab, 'Aku melihat mereka mencacinya, lalu aku juga mencacinya bersama mereka.'

Watsilah berkata, 'Maukah engkau kuberi tahu apa yang aku lihat dari Rasulullah saw.?' Aku berkata, 'Ya, aku mau.'

---

[71] *Ibid.*, 2/54, hadis 704 dan 705.

[72] Diriwayatkan oleh Al Hakim, *Syawahid at Tanzil*, 3/147 dengan dua jalur; pertama dari Abu Ammar dari Watsilah, kedua dari Auza'i dari Watsilah (lihat: *Al Qaulul Fashl*, 2/202-203).

Ia berkata, 'Aku datang (ke rumah) Fathimah menanyakan tentang Ali. Maka ia berkata, 'Ia pergi menemui Rasulullah saw.' Maka aku duduk menantinya. Lalu datanglah Rasulullah saw. bersama Ali, Hasan, dan Husain, keduanya dituntun. Dan masuklah Rasulullah, lalu beliau mendekati Ali dan Fathimah, mendudukkan keduanya di hadapan beliau, dan memangku Hasan dan Husain di pangkuan beliau. Kemudian beliau melilitkan selimut ke atas mereka dan membaca ayat: إنما يريد الله ... تطهيرا . Kemudian berdoa, 'Ya Allah, mereka adalah ahlulbaitku, dan Ahlulbait lebih berhak.''"[73]

13. Riwayat Abdullah bin Ja'far ath Thayyar

Al Hiskani: ... dari Ismail bin Abdullah bin Ja'far ath Thayyar dari ayahnya, ia berkata, "Tatkala Nabi saw. melihat rahmat Allah turun, beliau bersabda, 'Siapa yang mau memanggilkan?' Beliau mengucapkan itu dua kali. Maka Zainab berkata, 'Aku, wahai Rasulullah.' Nabi bersabda, 'Panggilkan Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain untukku.' Setelah mereka datang, Nabi meletakkan Hasan di sisi kanan, Husain di sisi kiri, dan Ali serta Fathimah di hadapan beliau. Lalu Nabi menutupi mereka dengan kain buatan kota Khaibar dan bersabda, 'Ya Allah, sesungguhnya setiap nabi memiliki *ahl*, dan sesungguhnya mereka adalah *ahl*-ku.' Maka turunlah ayat إنما يريد الله... أهل البيت. Zainab berkata, 'Bolehkah aku masuk bersama kalian?' Nabi menjawab, 'Tetaplah di tempatmu, engkau di atas kebaikan, *insya Allah*.'"[74]

---

[73] Hadis ini diriwayatkan oleh banyak ulama, di antaranya:

1. Imam Ahmad, *Fadhail*, hal. 73 dan *Musnad*, 4/107.
2. Al Hakim an Nisyaburi, *Mustadrak*, 2/416, 152 dan 3/147. Ia mengatakan bahwa hadis ini sahih berdasarkan syarat Bukhari dan Muslim.
3. Al Hakim al Hiskani, *Syawahid at Tanzil*, 2/41-42, hadis 689.
4. Ibnu al Maghazili, *Manaqib*, hal. 305-306, hadis 350.
5. Al Hafidz al Baihaqi, *Sunan Kubra*, 2/152.
6. Ath Thahawi, *Musykil al Atsâr*, 1/333.
7. Al Hiskani, *Majma' az Zawaid*, 9/167.

[74] *Syawahid at Tanzil*, 2/32, hadis 674, lihat juga hadis 675; Al Hiskani, *Mustadrak*, 3/147.

14. Riwayat Abu al Hamrạ' Hilal bin al Harts Pembantu Rasulullah saw.

Riwayat dari Abu Hamra' cukup banyak dan dinukil oleh banyak kalangan melalui berbagai jalur. Al Hiskani meriwayatkan dua belas riwayat melalui empat perantara; dari Nafi' bin al Harts (hadis 694), dari Abu Daud as Subai'î (hadis 695, 696, 697, 702, 771, 772), dari Nafi' (hadis 698, 699, 701, 703), dan dari Salim bin Abi Hafshah (hadis 700). Di bawah ini akan saya sebutkan beberapa di antaranya.

1. **Al Hiskani:** Dari Nafi' bin al Harts dari Abu al Hamra' pembantu Rasulullah saw., Nabi saw. berkata, "*Assalâmu 'alaikum warahmatullâhi wabarakâtuh,* wahai Ahlulbait." Dan mereka pun membalas ucapan salam tersebut. Lalu beliau (Nabi saw.) melanjutkan, "Mari salat! Semoga Allah merahmati kalian." Lalu beliau membaca ayat *At Tathhir.*

Perawi bertanya, "Hai Abu al Hamra', siapakah yang berada di dalam rumah tersebut?" Ia menjawab, "Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain."[75]

2. **Al Hiskani:** Dari Abu Daud as Subai'î dari Abu al Hamra', ia berkata, "Selama enam bulan Nabi saw. selalu lewat di depan rumah Fathimah dan berkata, 'Mari salat (lalu membaca ayat tersebut).'"[76]

3. **Al Hiskani:** ... dari Nafi' dari Abu al Hamra', ia berkata, "Aku menyaksikan Nabi selama delapan bulan keluar setiap pagi atau setiap hendak salat dan melewati depan pintu rumah Fathimah lalu mengucapkan salam atas Ahlulbait dan bersabda, 'Mari salat! Semoga Allah merahmati kalian (kemudian membaca ayat tersebut).'"

Catatan: Dalam riwayat-riwayat yang dinukil dari Abu al Hamra' terdapat perbedaan mengenai lama waktu praktik Nabi saw. mendatangi rumah Fathimah as. Pada sebagiannya, yaitu dalam riwayat dari Abu Daud (hadis 695 dan 699), selama enam bulan. Pada hadis 771 dan 772, selama tujuh bulan. Dan pada hadis 702, selama sembilan bulan. Sementara pada riwayat dari jalur Salim bin Abi Hafshah (hadis 700), selama empat puluh hari.

---

[75] *Syawahid at Tanzil,* 2/47-48, hadis 694.

[76] *Ibid.,* 2/48, hadis 695.

Para ulama mengomentari perselisihan di atas dan perselisihan pada riwayat-riwayat dari Ibnu Abbas dan Abu Sa'id yang telah lalu dengan keterangan sebagai berikut:

Perbedaan di antara dua sahabat, misalnya, bisa muncul karena masing-masing memberitakan apa yang ia saksikan. Sedangkan perbedaan riwayat-riwayat yang dinukil dari satu sahabat, sahabat Abu al Hamra' misalnya, bisa disebabkan sejumlah alasan. *Pertama,* penyebutan jumlah yang sedikit disampaikan ketika peristiwa baru berjalan seperti jumlah yang disebutkan, sedangkan jumlah terlama adalah jumlah terakhir yang ia saksikan. *Kedua,* kemungkinan adanya kekeliruan dari perawi yang menukil riwayat-riwayat itu.

Akan tetapi, perbedaan-perbedaan tersebut tidak dapat melemahkan kesahihan peristiwa kedatangan Nabi saw. ke rumah Imam Ali bin Abi Thalib dan Fathimah as.

Demikianlah beberapa kutipan riwayat *Hadits Kisa'* yang memuat kisah tentang turunnya dan penyematan ayat *At Tathhir.* Semoga dapat meyakinkan kita akan kebenaran pernyataan yang mengatakan kemutawatiran hadis-hadis tersebut.

Sebelum kita mengkaji beberapa catatan penting seputar peristiwa tersebut, saya ingin mengajak Anda untuk menyoroti sebuah riwayat yang disampaikan oleh Bukhari dan Muslim dalam kedua kitab *Shahih* mereka tentang kebiasaan Nabi saw. mendatangi rumah Imam Ali as. dan bantahan Imam Ali as atasnya.

Menyoroti Riwayat Bukhari dan Muslim tentang Tafsir Ayat 54 Surah al Kahfi

Dalam Surah al Kahfi ayat 54, Allah SWT berfirman, "Kami (Allah) jelaskan kepada manusia melalui ayat-ayat suci Alquran, tanda-tanda dan bukti-bukti kebenaran dengan berbagai cara, di antaranya dengan perumpamaan (*matsal*), seperti beberapa perumpamaan yang termuat dalam Surah al Kahfi ini."

Semua itu demi manusia, agar mereka mengenal jalan kebenaran menuju Tuhan serta tidak tersesat dan menyimpang dari jalan ke-

benaran dan petunjuk Allah SWT. Ini semua adalah refleksi sifat Maha Belas Kasih Allah kepada hamba-hamba-Nya. Kendati demikian, manusia selalu ingkar dan mendebat kebenaran dengan kebatilan, kecuali hamba-hamba yang diberi petunjuk oleh Allah dan disadarkan untuk dapat melihat jalan keselamatan.

Allah SWT berfirman, *"Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Alquran ini bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah"* (Q.S. al Kahfi: 54).

Al Zajjaj menerangkan bahwa yang dimaksud dengan: *"Dan manusia"* bukanlah seluruh manusia, melainkan hanya orang-orang kafir dan yang ingkar pada kebenaran.[77] Jadi, kalau seorang hamba memiliki keimanan kepada Allah dan hari akhir serta berjiwa taat dan patuh, ia pasti akan menerima ajakan kebenaran dan tidak akan mendebatnya dengan modal kebatilan dan silat lidah yang penuh kepalsuan. Demikianlah kira-kira maksud ayat di atas dalam pandangan para ulama dan mufasir.

Akan tetapi yang mengundang perhatian kita di sini ialah adanya riwayat yang menyebutkan bahwa salah satu contoh mereka yang suka mendebat ajakan kebenaran dengan kebatilan ialah Imam Ali dan Fathimah putri Nabi. Ketika mereka diajak oleh Nabi saw. untuk bangun dan menegakkan salat, mereka membantah ajakan tersebut dengan kata-kata: "Sesungguhnya jiwa-jiwa kami ada dalam genggaman Tuhan. Kalau Dia menghendaki kami bangun, pasti Dia membangunkan kami. Jika tidak, Anda tidak perlu capek-capek membangunkan kami dari tidur kami." Mendengar jawaban tersebut, Rasulullah saw. berpaling sambil membaca ayat: *"Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah."*

Bukhari dan Muslim dalam kedua kitab *Shahih* mereka meriwayatkan dari Ibnu Shihab al Zuhri dari Ali bin Husain as. dari Husain bin Ali as. dari Imam Ali bin Abi Thalib as., "Rasulullah saw. mendatangiku dan Fathimah. Nabi berkata, 'Ayo salat!' Aku menjawab, 'Wahai

---

[77] *Fathul Qadir*, 3/295.

Rasulullah saw., sesungguhnya jiwa-jiwa kami di tangan Allah. Jika Dia berkehendak untuk membangunkan kami, Dia pasti membangunkan kami.' Maka beliau berpaling ketika aku ucapkan jawaban itu dan tidak menjawabku sepatah kata pun. Kemudian aku mendengar Nabi menepuk paha beliau sambil membaca ayat: *"Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah."*[78]

Hadis di atas dikutip dan dimuat oleh sebagian mufasir ketika mereka menafsirkan ayat di atas, seperti Ibnu Katsir, Al Syaukani, Al Baghawi, Al Khazin, dan lain-lain.[79]

Coba perhatikan dan renungkan dengan kejernihan akal sehat Anda apa yang disebut dalam riwayat di atas. Mungkinkah hal bodoh seperti itu dilakukan oleh Imam Ali dan Fathimah putri Nabi saw.?! Dapatkah kita benarkan, penghuni rumah kesucian dan *thaharah*, yang selalu mendapat bimbingan dari Nabi saw. dan dinyatakan kesuciannya oleh Allah SWT, melakukan sebuah tindakan yang merupakan salah satu karakter yang selalu identik dengan orang-orang kafir dan kaum pengingkar kebenaran?!

Ash Shawi al Maliki dalam catatan pinggir atas tafsir *Al Jalalain* mengatakan bahwa dalam ayat di atas tersirat isyarat bahwa seorang yang Mukmin tidak banyak berdebat dalam kebatilan, akan tetapi selalu gigih mempertahankan kebenaran.[80]

Tidakkah riwayat di atas memuat pelecehan dan mendiskreditkan pribadi-pribadi agung dan mulia, sebagaimana riwayat-riwayat palsu lain yang diproduksi di masa rezim Umayyah dan Abbasiyah berkuasa, dengan tujuan memberikan gambaran jelek tentang Ahlulbait as.?!

Tidakkah cukup sebagai bukti kepalsuan cerita di atas, jawaban yang penuh hormat dan simpatik yang diucapkan Ahlulbait as. seperti terlihat dalam riwayat dari Abu al Hamra' yang telah lewat?!

---

[78] *Shahih Bukhari.*

[79] Sebagai contoh, bacalah kitab-kitab tafsir ini: *Tafsir ibnu Katsir*, 3/90; Al Syaukani, *Fathul Qadir*, 3/295; Al Baghawi, *Ma'alim at Tanzil* (di pinggir *Lubab at Ta'wil*, 4/218); Al Khazin, *Lubab at Ta'wil*, 4/218.

[80] *Hasyiyah at Tafsir al Jalalain*, 3/17.

Mengapa Bukhari, Muslim, dan beberapa muhadis lain justru lebih tertarik memuat cerita di atas, dan mengabaikan hadis-hadis kunjungan Rasulullah saw. ke rumah Imam Ali dan Fathimah as. yang justru memuat keutamaan dan keagungan Ahlulbait as.?!

Dalam hal ini saya tidak ingin berpanjang-panjang menyoroti kandungan cerita tersebut. Saya lebih tertarik untuk mengajak Anda menelaah perawi yang menjadi sumber isu tersebut.

Sumber Isu

Dengan menelusuri sumber isunya, kita dapat dengan mudah memahami dan mengetahui kepalsuan berita tersebut. Dari jalur-jalur periwayatannya, kita dapat melihat nama satu perawi yang menjadi sumber tunggal cerita di atas. Dan dengan mengenali status kepribadiannya, kita akan mengenali pula status cerita itu. Perawi tunggal tersebut adalah Ibnu Syihab al Zuhri.

Al Zuhri di Mata Ulama

Muhammad bin Ubaidillah bin Abdullah bin Syihab al Zuhri lahir pada tahun 58 H dan wafat tahun 124 H. Ia dekat sekali dengan Abdul Malik bin Marwan dan Hisyam bin Abdul Malik, dan pernah dijadikan *qadhi* (jaksa) oleh Yazid bin Abdul Malik. Ia adalah guru privat putra-putra Hisyam di Istana Damaskus.

Ibnu Hajar dalam kitab *Tahdzib*-nya (9/449) menyebutkan, "Hisyam memerintahnya untuk mengajarkan hadis kepada putra-putranya, lalu ia mendiktekan empat ratus hadis."

Anda pasti maklum bahwa seorang ulama yang bergelimang kenikmatan di dunia para tiran bani Umayyah dan bani Marwan tidak akan mendiktekan hadis-hadis tentang keutamaan Ahlulbait as., sebab hal tersebut sangat merugikan kepentingan mereka. Al Zuhri dipercaya untuk menjadi pendidik anak-anak khalifah tiran Hisyam dikarenakan Hisyam tahu persis bahwa Al Zuhri tidak akan "meracuni" anak-anak dan buah hatinya dengan ajaran yang benar dan sejarah yang autentik.

Al Zuhri adalah ulama istana yang akan memberikan legitimasi keagamaan bagi semua tindakan dan kebijakan penguasa. Oleh karena-

nya, ia dijunjung tinggi dan dipuja oleh para ulama *rijal* (biografi perawi) dengan berbagai macam pujian tentang kehebatannya dalam menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan hadis.

Saya yakin bahwa Al Zuhri adalah salah satu dari sekian banyak muhadis yang menyimpang serta kontra dengan Imam Ali bin Abi Thalib as. dan putra-putra beliau, sebagaimana terbukti dari riwayat yang dinukil oleh para ulama, di antaranya adalah Ibnu Abi al Hadid al Mu'tazilî.

Diriwayatkan dari Jarir bin Abdul Hamid dari Muhammad bin Syaibah, ia berkata, "Aku menyaksikan Al Zuhri dan Urwah bin Zubair di dalam Masjid Nabi saw. Keduanya menyebut-nyebut Ali as. serta mencaci dan mencelanya. Kemudian berita ini sampai kepada Imam Ali bin Husain as. Maka datanglah beliau menemui keduanya dan menegur mereka. Beliau berkata kepada Urwah, 'Hai Urwah, ketahuilah bahwa ayahku (maksudnya kakek beliau, Imam Ali as.) akan membawa ayahmu ke pengadilan Allah, dan Dia akan memenangkan ayahku dan menghukum ayahmu. Adapun engkau, hai Zuhri, seandainya engkau berada di kota Makkah, pasti akan kutunjukkan rumah ayahmu.'"[81]

Selain hal di atas, Al Zuhri selalu menjadi perantara periwayatan hadis-hadis palsu dari Urwah bin Zubair yang mendiskreditkan Imam Ali as., bahkan mengafirkan beliau.

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar,[82] ia berkata, "Al Zuhri memiliki dua riwayat dari jalur Urwah dari Aisyah tentang Ali as. Lalu pada suatu hari aku tanyakan kepadanya, 'Apakah kedua hadis tersebut?' Ma'mar menjawab, 'Apa yang hendak engkau lakukan dengan kedua riwayat tersebut dan dengan hadis-hadis lain riwayat keduanya (Urwah dan Zuhair)? Aku benar-benar mencurigai sikap keduanya terhadap bani Hasyim.'

Ma'mar melanjutkan, 'Adapun hadis yang pertama, Al Zuhri meriwayatkan bahwa sesungguhnya Urwah meriwayatkannya dari Aisyah, ia berkata, 'Ketika aku di sisi Rasulullah, datanglah Abbas dan Ali, lalu

---

[81] *Syarah Nahjul Balaghah*, 1/371.
[82] *Ibid.*, 1/358.

beliau berkata kepadaku, 'Hai Aisyah, sesungguhnya kedua orang ini akan mati tidak atas dasar agamaku.'' Sedangkan yang kedua, 'Ketika aku di sisi Nabi saw., datanglah Abbas dan Ali, lalu beliau bersabda, 'Hai Aisyah, kalau engkau ingin lihat dua orang penghuni neraka, maka lihatlah orang yang muncul ini.' Lalu ketika kulihat, keduanya adalah Abbas dan Ali bin Abi Thalib.''"

Selain hal di atas, kita juga melihat bahwa riwayat-riwayat Al Zuhri yang melalui jalur tokoh-tokoh penting Ahlulbait as., seperti Imam Ali Zainal Abidin as., justru memuat hal-hal yang menjelek-jelekkan pribadi-pribadi suci keluarga Nabi saw. Taktik ini ia lakukan untuk menipu para pendengar agar lebih meyakinkan bahwa riwayat tersebut adalah benar, karena diriwayatkan oleh kalangan pemuka Ahlulbait sendiri. Hal itu terlihat jelas sekali bagi yang merujuk kitab-kitab hadis, khususnya *Shahih* Bukhari dan Muslim pada bab-bab tentang keutamaan Imam Ali dan Fathimah as. yang justru memuat pelecehan terhadap keagungan pribadi beliau berdua, dan juga seperti yang terlihat pada riwayat yang sedang kita bahas sekarang.

Jadi tidak diragukan lagi bahwa Al Zuhri adalah salah satu perawi hadis yang membenci Imam Ali bin Abi Thalib as. Ibnu Abi al Hadid, ketika menyebut nama-nama mereka yang membenci Imam Ali as., ia mengatakan, "Dan Al Zuhri termasuk yang menyimpang dari Ali as."[83] Sufyan bin Wakî' menyebutkan bahwa Al Zuhri memalsukan banyak hadis untuk kepentingan bani Marwan. Ia bersama Abdul Malik melaknat Ali. Al Syadzkuni meriwayatkan dari dua jalur sebuah berita yang menyebutkan bahwa Al Zuhri pernah membunuh seorang budaknya tanpa alasan yang di benarkan.[84]

Para pembenci Ali as., sebagaimana ditegaskan oleh Nabi saw. dalam sabda beliau yang sahih, adalah orang-orang munafik: "Hai Ali, tiada yang mencintaimu kecuali orang Mukmin, dan tiada yang membencimu kecuali orang munafik."

---

[83] *Ibid.*, 1/371-372.
[84] *Ash Shirath al Mustaqim*, 3/245.

Dan Allah SWT bersaksi bahwa orang-orang munafik adalah pembohong: *"Dan Allah mengetahui bahwa orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta"* (Q.S. al Munâfiqûn: 1).

Demikianlah sekilas tentang sumber isu di atas, semoga jelas bagi kita.

Rumah Imam Ali as. adalah Sebaik-baik Rumah Tangga

Setelah kita mengetahui identitas sumber isu di atas, marilah kita membuktikan sekali lagi kepalsuan isi cerita itu dengan menyimak penilaian Allah dan Rasul-Nya tentang rumah tangga Imam Ali dan Fathimah as., agar dapat jelas bagi kita yang mana dari dua penilaian tersebut yang layak diterima: penilaian Allah dan Rasul-Nya, atau penilaian para pembenci Imam Ali dan ahlulbait Nabi as.

Dalam Surah an Nûr ayat 35-37, Allah SWT berfirman, *"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat-(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Bertasbih kepada Allah di rumah-rumah yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual-beli dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan salat, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut pada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi guncang."*

Cahaya Allah SWT yang disebutkan dalam perumpamaan ayat tersebut berada di rumah-rumah yang telah diizinkan oleh-Nya untuk dimuliakan dan disebut-sebut nama-Nya di dalamnya. Rumah-rumah yang penuh dengan pengagungan dan zikir kepada Allah serta tiada

tempat bagi kelalaian dan segala bentuk kesibukan yang tidak didasari oleh *dzikrullah* dan tasbih (penyucian Allah) di setiap kesempatannya. Penghuni rumah-rumah tersebut adalah pribadi-pribadi istimewa yang menyandang sifat-sifat luhur, mengerjakan amal-amal saleh, dan memiliki keyakinan yang teguh kepada Allah dan hari akhir.

Allah SWT menerangkan bahwa mereka adalah:

A. Orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan jual-beli (*baiun*), artinya perniagaan yang menjadi profesi mereka tidak menjadikan mereka lalai dan transaksi jual-beli yang sudah mereka lakukan juga tidak melalaikan mereka. Ringkasnya, mereka tidak terlalaikan dari Tuhan mereka oleh perdagangan mereka dalam setiap waktu.

Al Syaukani berkata, "Disebutkannya perniagaan secara khusus karena hal itu yang paling menyibukkan manusia dari *dzikrullah*."[85]

Mereka tidak terlalaikan oleh perniagaan dari:

1. *Dzikrullah.*
2. Menegakkan salat.
3. Menunaikan zakat.

Yang dimaksud dengan menegakkan salat dan menunaikan zakat adalah melakukan seluruh amal saleh yang diwajibkan Allah atas hamba-hamba-Nya. Menegakkan salat sebagai simbol pelaksanaan tugas hamba terhadap Tuhannya. Sedangkan menunaikan zakat adalah simbol pelaksanaan kewajiban hamba terhadap sesamanya. Kedua amalan ini merupakan pilar dua dimensi ibadah.

Adapun pengaitan *dzikrullah* dengan kedua ibadah di atas—khususnya salat yang juga merupakan *dzikrullah*—memberikan kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan *dzikrullah* di sini adalah mengingat Allah dengan hati dan jiwa, yang berarti lawan dari lupa dan lengah. Ia adalah *dzikir ilmî*, sedangkan salat, zakat, dan yang semacamnya adalah *dzikir amalî*.[86]

---

[85] *Fathul Qadir*, 4/35.
[86] *Al Mizan*, 18/128.

B. Mereka takut pada hari kiamat, dan ini merupakan bukti keimanan mereka. Walaupun mereka telah berbuat, mereka tetap merasa takut kepada Allah dan kepada kemahakuasaan-Nya.

Inilah sekilas sifat dan karakter mulia mereka. Lalu tentunya kita ingin mengetahui ihwal rumah-rumah tersebut.

Para ulama menyebutkan beberapa penafsiran tentang rumah-rumah yang dimaksud dalam ayat di atas, di antaranya:

1. Yang dimaksud adalah masjid-masjid. Ini adalah pendapat Mujahid, Hasan al Bashri, dan yang lainnya.
2. Rumah-rumah Baitul Maqdis di Palestina, seperti diriwayatkan juga dari Hasan al Bashri.
3. Rumah-rumah Nabi Muhammad saw., seperti diriwayatkan pula dari Mujahid.
4. Semua rumah (rumah mana pun). Ini pendapat Ikrimah.
5. Empat masjid besar, yaitu Ka'bah, Masjid Quba', Masjid Madinah, dan Baitul Maqdis, seperti dikatakan oleh Ibnu Zaid.[87]
6. Rumah-rumah para nabi; dan rumah Ali serta Fathimah termasuk di dalamnya, bahkan yang paling baik.

Selain pendapat pertama dan keenam, tidak terdukung, baik oleh ayat-ayat Alquran sendiri maupun oleh sabda-sabda Nabi Muhammad saw. Yang pasti, masjid yang didirikan atas nama Allah termasuk rumah-rumah yang dimaksud dalam ayat tersebut. Demikian juga rumah Imam Ali as. yang juga merupakan rumah kesucian dan panggung kehadiran malaikat pembawa wahyu Allah bagi hamba-hamba-Nya.

Pendapat yang mengatakan bahwa rumah Ali as. termasuk yang dimaksud ayat di atas, telah disabdakan langsung oleh Nabi saw. selaku penanggung jawab penafsiran dan penjelasan Alquran, dan wajib bagi kita untuk menerima penafsiran beliau saw.

Namun demikian, perlu diingat bahwa penafsiran Nabi saw. tidak dalam konteks menjelaskan substansi kata 'rumah-rumah'. Di bawah ini akan saya sebutkan satu di antaranya.

---

[87] *Fathul Qadir*, 4/34.

Dari Anas bin Malik dan Buraidah, mereka berkata, "Rasulullah saw. membaca ayat ini: في بيوت أذن الله أن ترفع ... الابصار. Lalu ada seseorang bangkit dan berkata, 'Wahai Rasulullah, rumah-rumah mana yang dimaksud?' Beliau menjawab, 'Rumah-rumah para nabi.' Abu Bakar berdiri dan berkata, 'Wahai Rasulullah, rumah ini (sambil menunjuk rumah Ali dan Fathimah) termasuk darinya?' Beliau menjawab, 'Ya, bahkan yang paling agung.'"[88]

Dasar Pendapat Kedua

Kendati bukti-bukti di atas sudah cukup jelas dan tegas, namun ada segelintir orang yang bersikeras mengatakan bahwa yang dimaksud dengan Ahlulbait dalam ayat *At Tathhir* adalah istri-istri Nabi saw.

Pendapat tersebut jelas lemah, karena di samping bertentangan dengan nas-nas riwayat yang telah saya sebutkan sebagiannya, juga alasan dan dalil-dalil yang dikemukakan guna mendukungnya, sangat rapuh dan lemah sekali. Alasan yang mereka kemukakan ialah:

1. *Siyâq al Ayât*; konteks pembicaraan dalam ayat tersebut ditujukan kepada istri-istri Nabi. Jadi, sesuai dengan hal itu, yang dimaksud dengan Ahlulbait di ayat itu adalah istri-istri Nabi saw.
2. Riwayat dari Ibnu Abbas.
3. Pendapat Ikrimah.
4. Kata ahlulbait secara bahasa berarti istri.

Alasan pertama; konteks pembicaraan dan tema yang dibahas dalam ayat-ayat sebelum dan sesudah ayat *At Tathhir* adalah hal-hal dan hukum-hukum yang khusus untuk istri-istri Nabi saw. Berdasarkan hal tersebut, maka yang dimaksud dengan Ahlulbait adalah istri-istri Nabi.

Demikianlah apa yang dikatakan oleh Ar Razi dalam kitab *Al Mahshul*-nya,[89] Ibnu Amiril Haj dalam kitab *At Taqrir wa at Tahbir*-nya,[90] dan Ibnu al Hajib al Makki dalam *Muntaha al Wushul wal Amal*-

---

[88] *Syawahid at Tanzil*, hadis 566 (dari Abu Barzah), 567 (dari Anas dan Buraidah); *Ad Durr al Mantsur* (pada tafsir ayat tersebut).

[89] *Al Mahshul*, 2/81.

[90] *At Taqrir wa at Tahbir*, 3/98.

nya,[91] ketika mereka mengajukan keberatan atas tafsiran yang mengatakan ayat tersebut khusus turun untuk lima pribadi suci seperti dalam pendapat pertama.

Pengertian ayat tersebut menurut penafsiran mereka adalah sebagai berikut:

"Sesungguhnya Allah, dengan menganjurkan kepada kalian (wahai istri-istri Nabi saw.) untuk menjaga diri dan kehormatan serta kebaikan, hanyalah menginginkan kebaikan untuk kalian dan menghilangkan *rijs* dari kalian."

Ayat tersebut tidak menunjukkan kehendak untuk menghilangkan *rijs* dari mereka sejak *azal* (awal penciptaan), akan tetapi menunjukkan kehendak menghilangkan *rijs* dari mereka setelah turunnya anjuran-anjuran dan perintah-perintah tersebut. Dengan demikian, ia tidak menunjukkan kemaksuman.[92]

Alasan tersebut di atas dibantah oleh para ulama dengan beberapa bantahan.

a. Hadis-hadis yang telah saya sebutkan sebelumnya, yang secara jelas menyebutkan bahwa Ahlulbait yang dimaksud adalah *Ahlul Kisa'*, cukup kiranya sebagai bukti kuat atas lemahnya pendapat di atas.

b. Tidak ada bukti yang dapat dikemukakan untuk mengatakan bahwa potongan ayat *At Tathhir* turun bersama ayat-ayat sebelum dan sesudahnya yang khusus berbicara tentang istri-istri Nabi saw. Bahkan dapat dipastikan dari hadis-hadis sahih yang menceritakan peristiwa turunnya ayat *At Tathhir*, bahwa ia turun sendirian dan terpisah dari rangkaian ayat tentang istri-istri Nabi saw. Demikian juga, tidak seorang pun—termasuk mereka yang berpendapat bahwa ayat tersebut khusus untuk istri-istri Nabi saw., seperti Ikrimah, Urwah, dan lain-lain—menyebutkan bahwa secara kronologis turunnya ayat itu termasuk dalam rangkaian ayat istri-istri Nabi saw. Sekadar fakta bahwa letak ayat tersebut di tengah ayat-ayat tentang istri-istri Nabi, belumlah cukup

---

[91] *Muntaha al Wushul wal Amal*, 1/57.
[92] *Tafsir al Kabir*, 25/209.

sebagai bukti, karena bisa saja ia mengikuti bentuk kombinasi *iltifat*, seperti akan dijelaskan nanti.

c. Sejarah menyebutkan bahwa ayat-ayat tentang istri-istri Nabi saw. turun sekitar tahun keempat Hijrah berkenaan dengan adanya perselisihan antara beberapa istri Nabi dan beliau saw. Sementara ayat *At Tathhir* turun pada masa-masa akhir kehidupan beliau, sebagaimana tampak dari hadis-hadis yang menceritakan kehadiran Rasulullah saw. di halaman rumah Imam Ali as. setiap menjelang salat untuk mengajak salat.

d. Ayat tentang istri-istri Nabi saw. itu mengandung teguran keras dan ancaman apabila mereka tetap melanggar ketetapan-ketetapan Allah—sebagaimana akan diketahui nanti. Sedangkan ayat *At Tathhir* penuh dengan kelemahlembutan serta penjelasan keutamaan, dan hal ini tidaklah seirama dengan kecaman dan ancaman.

e. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, ayat *At Tathhir* turun sendirian, tidak bersamaan dengan rangkaian ayat tentang istri-istri Nabi saw. Hanya saja, ia diletakkan di tengah-tengah rangkaian ayat tersebut atas petunjuk Nabi saw. sendiri atau oleh para sahabat ketika menyusun ayat Alquran sepeninggal Nabi saw. Dan dengan demikian, kita tidak dapat mengandalkan *siyâq al ayât* sebagai bukti terkaitnya ayat *At Tathhir* dengan rangkaian ayat tentang istri-istri Nabi saw.

Dan yang menguatkan pendapat ini ialah apabila ayat *At Tathhir* dipindah dari tempatnya, niscaya ayat setelahnya yang berbunyi وقرن في بيوتكن... masih bersambung dengan ayat-ayat sebelumnya.

Penyelipan sebuah pembicaraan "asing" di antara pembicaraan-pembicaraan terkait, banyak kita jumpai baik dalam Alquran, sabda-sabda Nabi, maupun pembicaraan orang-orang Arab. Variasi pembicaraan ini disebut dengan istilah *istithrâd*.

Pemanfaatan variasi *istithrâd* ini ditujukan untuk salah satu dari tujuan-tujuan kesusastraan di bawah ini:

1. Penyelipan variasi dilakukan dalam kondisi bila sekiranya tidak diselipkan di tempat tersebut, niscaya akan terlewatkan tempat yang sesuai untuk menyebutnya.

2. Penyelipan variasi dilakukan agar pesan lebih mengena pada jiwa pendengarnya.

Ayat *At Tathhir* diletakkan di tengah-tengah ayat tentang istri-istri Nabi saw. sesuai dengan tujuan kedua ini. Allah menegur istri-istri Nabi saw. yang menuntut kepada Nabi saw. agar memberi kehidupan yang mewah, seperti Anda dapat lihat dalam ayat-ayat tersebut. Allah ingin menegaskan bahwa Ahlulbait as. tidak seperti kalian, mereka adalah pribadi-pribadi yang disucikan dari *rijs.*

Di bawah ini akan saya sebutkan beberapa contoh ayat yang terdapat *istithrâd* di dalamnya.

1. *"Dia berkata, 'Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia menjadi hina;* ***dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat.*** *Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan aku akan menunggu apa yang dibawa kembali oleh utusan-utusan itu"* (Q.S. an Naml: 34-35).

Potongan ayat *"... dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat'* tidak termasuk pembicaraan Ratu Balqis yang direkam dalam Alquran. Ia adalah kalimat *istithrâd* yang disisipkan untuk tujuan tertentu. Apabila kalimat tersebut dihapus, niscaya ayat 34 dan 35 tetap bersambung dan tidak ada keganjilan apa pun.

2. *"Maka Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang.* ***Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui.*** *Sesungguhnya Alquran ini adalah bacaan yang sangat mulia"* (Q.S. al Wâqi'ah: 75-77).

Ayat ke-76 adalah kalimat yang diletakkan sebagai celah antara dua ayat.

3. Firman Allah yang mengutip ucapan suami Zulaikha: *"Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang, berkatalah dia, 'Sesungguhnya (kejadian) itu adalah di antara tipu daya kamu, sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar.* ***Hai Yusuf, berpalinglah dari ini,*** *dan (kamu, hai istriku)*

mohon ampunlah atas dosamu itu, karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah'" (Q.S. Yusuf: 28-29).

Kalimat *"Hai Yusuf, berpalinglah dari ini"* adalah pembicaraan kepada Yusuf yang memisah antara dua pembicaraan yang ditunjukkan kepada Zulaikha.

Selain tiga contoh di atas, masih banyak lagi contoh-contoh lain.

f. Seandainya ayat *At Tathhir* ditujukan untuk istri-istri Nabi saw. dengan penafsiran yang mereka pahami, niscaya tidak ada lagi pelanggaran yang dilakukan oleh istri-istri Nabi saw. Sebab kehendak Allah pasti terlaksana, dan yang berkehendak untuk menghilangkan *rijs* dari mereka adalah Allah SWT, seperti yang telah dijelaskan di bab pertama buku ini.

g. Seandainya ayat ini turun untuk istri-istri Nabi saw., tentunya kata ganti orang kedua (*dhamir mukhathab*) yang digunakan adalah kata ganti khusus untuk wanita: كنّ, bukan كُمْ, seperti pada ayat-ayat lain dalam rangkaian ayat yang turun tentang istri-istri Nabi saw.

Demikianlah sebagaimana dijelaskan oleh para ulama seperti Ibnu Jazzi al Kalbi dalam kitab *Al Tashil*-nya dan Abu Hayyan al Andalusi dalam tafsir *Al Bahrul Muhith*-nya.

Abu Hayyan membantah anggapan bahwa ayat ini turun untuk istri-istri Nabi saw., "Pendapat itu tidak tepat, sebab apabila seperti yang mereka katakan, mestinya redaksinya demikian: عنكنّ dan كن يطهر, walaupun pendapat itu diriwayatkan dari Ibnu Abbas, karena sangat mungkin itu dipalsukan dan tidak benar dari beliau...."

Kemudian ia melanjutkan, "Dan Abu Said al Kudri berkata, 'Ayat ini khusus untuk Rasulullah, Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain.'"

Pernyataan yang sama juga diriwayatkan dari Anas, Aisyah, dan Ummu Salamah.[93]

h. Adanya perbedaan gaya bahasa yang dipergunakan. Coba Anda perhatikan dengan saksama kata kerja-kata kerja pada ayat-ayat tentang istri-istri Nabi saw.

---

[93] *Al Bahrul Muhith*, 7/231.

ومن يقنت منكن - من يأت منكنّ - تردن - كنتن - وقرن - قلن

- اقمن - ولا تبرجن - اذكرن - أطعن - اتين - فلا تخضعن -

- اذكرن - أطعن - اتين - اذكرن - اتقيتنّ - لستنّ - تعمل

أطعن - اتين.

Anda akan mendapatkan bahwa pelaku pada kata kerja-kata kerja tersebut adalah istri-istri Nabi saw.

Akan tetapi ketika berbicara tentang Ahlulbait as., gaya bahasa tersebut berubah, di mana Alquran menyebut pelaku pada tiga kata kerja pada ayat tersebut adalah Allah SWT sendiri: إنما يريد [الله] - ليذهب - يطهركم.
Bukankah ini juga sebuah bukti bahwa Ahlulbait as. bukanlah istri-istri Nabi saw.?

Alasan kedua dan ketiga; pada hakikatnya alasan pertama di atas tidak lain merupakan upaya rasionalisasi dari pendapat Ikrimah yang dijadikan salah satu alasan mendasar bagi pendapat kedua.

Karena pendapat kedua ini—sebagaimana telah disebutkan sebelumnya—hanya merupakan pendapat Ikrimah, Urwah bin Zubair, dan Muqatil bin Sulaiman, yang sama sekali tidak memiliki dukungan dari sabda-sabda Nabi saw., ia tidak lain merupakan sebuah pendapat (*ra'yu*) pribadi yang justru bertolak belakang dengan penafsiran Nabi saw. sendiri.

Oleh karenanya, guna mendapatkan semacam legitimasi, Ikrimah mantan budak Ibnu Abbas menisbahkan secara palsu pendapatnya kepada Ibnu Abbas, mengingat beliau memiliki kedudukan istimewa dalam bidang tafsir di kalangan umat Islam.

Namun demikian, kita perlu menyebutkan pernyataan-pernyataan Ikrimah dan menelaahnya lebih lanjut.

Pernyataan pertama: Dari Yazid an Nahwî dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, tentang ayat ...إنما يريد الله ia berkata, "Ayat ini turun khusus untuk istri-istri Nabi saw." Ikrimah berkata, "Siapa yang mau, maka

aku akan bersumpah bahwa sesungguhnya ayat ini turun tentang istri-istri Nabi."[94]

Pernyataan kedua: Ath Thabari dan Al Wahidi menyebutkan pernyataan Ikrimah berikut ini: Dari Alqamah dari Ikrimah tentang firman Allah: ...إنما يريد الله, ia berkata, "Bukanlah seperti pendapat yang mereka yakini, ia (ayat tersebut) adalah untuk istri-istri Nabi saw." Alqamah berkata, "Dan Ikrimah meneriakkan pendapat ini di pasar."[95]

Pernyataan ketiga: Al Wahidi menyebutkan sebuah pernyataan Ibnu Abbas dengan jalur sebagai berikut: Dari Shalih bin Musa al Quraisy dari Khashif dari Said bin Jubair dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ayat ini (...إنما يريد) turun untuk istri-istri Nabi saw."

Inilah jalur-jalur yang menjadi perantara pernyataan atau tafsiran Ibnu Abbas tentang ayat tersebut. Untuk lebih jelasnya, perhatikanlah ulasan di bawah ini.

Pertama; jalur-jalur periwayat penafsiran Ibnu Abbas—terlepas dari benar atau salahnya penafsiran tersebut—cacat dan tidak dapat dipercaya, mengingat orang-orang yang meriwayatkannya cacat dan tidak memenuhi standar minimal kualitas seorang perawi tepercaya (*tsiqah*).

Pada jalur Ikrimah—terlepas dari para perawi yang lain, nama Ikrimah sudah cukup menjadi alasan cacat dan gugurnya riwayat tersebut, seperti akan Anda ketahui pada lembaran-lembaran yang akan datang.

Sementara riwayat dari jalur Said bin Jubair juga cacat, disebabkan beberapa perawi yang dinilai sangat cacat oleh ulama *rijal* kalangan Ahlusunah, seperti:

Khashif al Harrani. Ia adalah salah seorang budak bani Umayyah. Imam Ahmad mengategorikannya sebagai perawi lemah. Ia berkata, "Ia bukanlah hujah (bukti) dan tidak kuat dalam periwayatan." Ia juga berkomentar, "Ia sangat kacau dalam periwayatan."

---

[94] *Tafsir ibnu Katsir,* 3/483; *Fathul Qadir,* 4/279.

[95] Al Wahidi, *Asbâb an Nuzul,* hal. 240.

Muhammad bin Ishaq berkata tentangnya, "Hadis riwayatnya tidak dapat dijadikan bukti."

Imam an Nasa'i berkata, "Ia tidak kuat."

Shalih bin Musa. Ia ditengarai merupakan seorang *nashibi* (pembenci keluarga suci Nabi saw.). Yahya bin Main berkata tentangnya, "Ia tidak berarti sedikit pun dan hadisnya tidak perlu (patut) ditulis."

Imam an Nasa'i berkata, "Ia perawi yang ditinggalkan (tidak dipakai). Hadisnya tidak layak dicatat."

Abu Nu'aim berkata, "Ia seorang perawi yang ditinggalkan."

Dalam kitab *Mizan al I'tidal* dikatakan, "Ia seorang perawi lemah dari kota Kufah."

Imam Bukhari berkata, "Ia perawi yang membawa hadis-hadis mungkar (yang menyalahi riwayat perawi lain yang tepercaya)."

Demikian dijelaskan oleh Sayyid Alwi bin Thahir al Haddad, mufti Kerajaan Johor di masanya, dalam kitab *Al Qaulul Fashl*.[96]

Oleh karenanya, para ulama menegaskan bahwa penukilan tersebut tidak akurat dan tidak sah, seperti penegasan Abu Hayyan yang telah lalu.

Selain hal di atas, kita perlu mencermati pernyataan Ibnu Abbas dengan dua asumsi. *Pertama,* melihat pernyataan itu sebagai pendapat pribadi. *Kedua,* melihatnya sebagai riwayat sabda Nabi saw. yang beliau sampaikan.

Pada asumsi pertama kita tidak dapat menjadikannya sebagai dalil atau hujah yang bisa mendukung pendapat tertentu, justru pendapat itulah yang sekarang membutuhkan dalil dan bukti pendukung, sebab beliau—dengan segala hormat dan pengagungan kita terhadapnya—tidak lebih dari seorang mufasir yang tidak maksum sebagaimana layaknya para ulama sahabat lainnya. Ringkasnya, pendapat beliau bukanlah hujah dan dalil.

Sedang pada asumsi kedua, di samping kita perlu memeriksa para perawi yang menjadi perantara, seperti yang telah kita lakukan, kita

---

[96] *Al Qaulul Fashl*, 2/306.

juga perlu melihat penukilan sabda Nabi saw. dalam hal ini, baik oleh Ibnu Abbas sendiri maupun oleh para sahabat yang lain, agar dapat kita ketahui, apakah ada riwayat yang menentangnya atau tidak. Dan apabila ternyata ada, maka perlu diadakan studi banding antara penukilan Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa ayat tersebut khusus untuk istri-istri Nabi saw. dan penukilan-penukilan lain yang mengatakan bahwa ayat itu khusus untuk lima pribadi suci.

Secara umum, studi banding pada kasus kita meliputi banyak hal, seperti dijelaskan oleh Allamah Sayyid Alwi bin Thahir al Haddad, di antaranya:

a. Banyaknya jumlah sahabat dan ulama yang mengatakan turunnya ayat tersebut untuk *Ahlul Kisa'*, dan jumlah perawi hadis tentangnya jauh lebih banyak. Sementara yang meriwayatkan bahwa ia turun untuk istri-istri Nabi saw. hanya Ikrimah—perawi cacat seperti akan Anda ketahui nanti—dan dari riwayat Said bin Jubair, yang jalurnya juga lemah.

b. Pada jalur periwayatan *Hadits Kisa'*, terdapat banyak nama perawi yang disepakati oleh ulama sebagai perawi-perawi yang baik, tepercaya, dan andal. Lain halnya dengan Ikrimah, seorang Khawarij yang selalu membawa riwayat yang mendukung kesesatan alirannya, atau riwayat Said bin Jubair, yang telah Anda ketahui dengan jelas kelemahannya pada keterangan sebelumnya.

c. Kalaupun riwayat Ibnu Abbas kita anggap benar, maka perlu diketahui bahwa Aisyah dan Ummu Salamah ketika peristiwa turunnya ayat tersebut, telah lebih dewasa sehingga lebih akurat dalam periwayatan.

d. Para istri Nabi saw. menyaksikan peristiwa turunnya ayat tersebut, dan mereka tahu persis kandungan rangkaian ayat tentang istri-istri Nabi saw., sehingga apabila ayat *At Tathhir* juga turun untuk mereka, niscaya mereka pasti memahaminya lebih dari orang lain. Namun demikian, tidak satu pun dari mereka mengklaim bahwa ayat *At Tathhir* turun untuk mereka. Bahkan justru sebaliknya, mereka menegaskan bahwa ayat itu khusus untuk Nabi, Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain, seperti yang telah Anda ketahui dari riwayat-riwayat Ummu

Salamah dan Aisyah yang telah lewat. Penukilan para istri Nabi harus lebih diutamakan dibanding penukilan orang-orang lain, sebab mereka menyaksikan dan terlibat langsung dalam peristiwa tersebut.

e. Hadis yang menyatakan bahwa ayat tersebut turun untuk lima pribadi suci sudah sedemikian masyhur dan tersebar, baik di kalangan penduduk Madinah maupun Kufah, yang mana keduanya di masa itu adalah kota ilmu dan ulama. Ini juga merupakan bukti pendukung bagi keunggulan hadis tersebut, yang mana untuk menghapus pendapat yang masyhur ini dengan pendapatnya yang *shadz* (menyimpang), Ikrimah harus berusaha keras dengan berkeliling di pasar-pasar.

f. Riwayat yang menegaskan turunnya ayat tersebut untuk lima pribadi suci sesuai dengan *dzahir* Alquran, karena pada ayat tersebut kata ganti orang kedua yang digunakan adalah kata ganti *mudzakkar*, sebagaimana telah dijelaskan.

g. Riwayat *Hadits Kisa'* memuat ucapan Nabi saw. yang dibarengi dengan peragaan/tindakan, sedangkan riwayat yang dinisbahkan pada Ibnu Abbas hanya memuat ucapan beliau saja. Tentu saja yang memuat ucapan dan peragaan lebih unggul dan jauh dari kemungkinan salah paham.

h. Selain semua alasan di atas, pernyataan yang dinisbahkan kepada Ibnu Abbas yang masih memuat kemungkinan sebagai upaya penafsiran beliau dan bukan penukilan sabda Nabi saw., bertentangan dengan riwayat sahih Ibnu Abbas sendiri yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Al Hakim, An Nasa'i, dan lain-lain. Hadis sahih akan menggugurkan hadis lemah (*dha'if*) dan tidak sahih.

i. Pernyataan sahabat yang menggunakan redaksi نزلت في كذا (ayat ini turun tentang ini) masih diperselisihkan oleh para ulama, apakah ia memberi pengertian keterangan tentang sebab turunnya sebuah ayat atau tidak (hanya upaya penafsiran dari mereka). Sedangkan pernyataan yang menggunakan redaksi سبب نزول هذه الاية كذا (sebab turunnya ayat ini adalah demikian) atau menyebutkan sebuah peristiwa lalu kemudian mengatakan فنزلت الاية (terjadi begini dan begitu, lalu turunlah ayat tersebut), disepakati sebagai memberi keterangan sebab turunnya sebuah ayat.

Dan apabila dalam sebuah kasus ada dua riwayat, di mana yang satu menyebutkan dengan redaksi pertama, sementara riwayat lain menyebutkan peristiwa lain dengan menggunakan redaksi kedua atau ketiga, maka para ulama meyakini bahwa riwayat dengan redaksi kedua atau ketiga sebagai penjelasan sebab turunnya ayat, sedang yang lain dinilai sebagai usaha penafsiran dan penyimpulan makna ayat dan bukan menyebut sebab turunnya ayat.

Nah, dalam masalah yang sedang kita hadapi sekarang, riwayat Ikrimah dan Said bin Zubair yang memuat pernyataan Ibnu Abbas, menggunakan redaksi pertama. Jadi beliau tidak dalam rangka menyebutkan sebab turunnya ayat tersebut. Dengan demikian, riwayat sahabat-sahabat yang lainlah yang harus diandalkan dalam pemberian informasi tentang sebab turunnya ayat ini. Demikian dijelaskan oleh para ulama seperti Ibnu Taimiyah, Al Zarqani,[97] dan As Suyuthi.[98]

Inilah beberapa pandangan yang menyoroti pernyataan Ibnu Abbas. Sekarang marilah kita simak komentar para ulama terhadap para tokoh utama yang gigih mengampanyekan pendapat kedua, yaitu Ikrimah, Urwah bin Zubair, dan Muqatil bin Sulaiman.

Seperti telah disinggung sebelumnya, latar belakang pemikiran yang mewarnai pandangan keberagamaan Ikrimah, Urwah, dan Muqatil—mereka adalah orang-orang pertama yang menjauhkan ayat *At Tathhir* dari Ahlulbait as.—ialah yang menyebabkan mereka bersikeras mengatakan bahwa ayat itu turun untuk istri-istri Nabi saw. dan bukan untuk yang lainnya. Hal itu menjadikan kita perlu menyoroti data kepribadian mereka berdasarkan sumber sejarah tepercaya di kalangan kaum Muslim, agar kita dapat mengetahui dengan jelas motivasi dan latar belakang mereka serta ciri-ciri pemikiran dan kejiwaan mereka.

Ikrimah di Mata Para Ulama

Ikrimah bernama lengkap Ikrimah bin Abdullah. Ia adalah budak Ibnu Abbas yang berasal dari suku Barbar yang ada di negeri Maroko.

[97] Abdul Adzim al Zarqani, *Manahil al 'Irfân*, 1/115.

[98] *Al Itqan*, 1/42.

Awalnya ia adalah budak Hushain bin Numair al Anbari, lalu dihadiahkan kepada Ibnu Abbas ketika beliau menjabat sebagai gubernur pada masa kekhalifahan Imam Ali as. Ibnu Abbas tekun mengajarinya tafsir Alquran dan sunah Nabi saw.

Ikrimah telah meriwayatkan dari sahabat Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Abu Hurairah, Abdullah bin Amr bin al Ash, dan dari Aisyah. Ia sering melancong ke berbagai negeri.

Di bawah ini akan saya paparkan sekilas data pribadinya sebagaimana dihimpun oleh para ulama dalam kitab-kitab *rijal* yang *mu'tabarah* (tepercaya/dapat diandalkan), seperti *Thabaqat*-nya Ibnu Sa'ad, *Adh Dhu'afâ' al Kabir, Tahdzib al Kamal, Wafayat al A'yân, Mizan al I'tidal, Lisan al Mizan, Al Mughni fi adh Dhu'afâ', Siyar A'lâm an Nubala'*, dan *Tahdzib at Tahdzib.*

Kecamannya terhadap Agama

Mereka menyebutkan bahwa perawi yang satu ini sering melontarkan kecaman terhadap agama, melecehkan Islam.

Para ulama menyebutkan bahwa Ikrimah berkata, "Allah menurunkan ayat-ayat *mutasyabihat* (yang masih samar dan memuat beragam kemungkinan makna) hanya untuk menyesatkan manusia."

Khalid bin Imran berkata, "Kami berada di Maroko dan ketika itu di sana ada Ikrimah. Ketika itu bertepatan dengan musim haji, lalu Ikrimah berkata, 'Andai saja aku memegang kapak lalu aku arahkan kepada orang-orang yang melaksanakan haji ke kanan dan ke kiri.'"

Ya'qub al Hadhrami berkata menukil kakeknya, "Ikrimah pernah berdiri di depan pintu masjid seraya berkata, 'Tiada di dalamnya kecuali orang-orang kafir.'"

Selain itu, ia disebut-sebut jarang melakukan salat. Ismaili dalam *Al Madkhal* mengatakan bahwa Ikrimah pernah disebut di hadapan Ayyub bahwa ia tidak mengerti salat dengan tepat, lalu Ayub berkata, "Apakah ia juga salat?"

Ia mengenakan cincin dari emas dan gemar mendengar nyanyian yang terlarang.

Ia Termasuk Juru Dakwah Kaum Khawarij

Ikrimah pernah mengunjungi Najdah al Haruri (pendiri sekte Khawarij al Shufriah) dan tinggal bersamanya selama sembilan bulan. Ketika pulang, ia bertemu dengan Ibnu Abbas. Ibnu Abbas berkata, "Telah datang seorang yang jahat." Ikrimah menyebarkan ajaran Najdah.

Imam Ahmad berkomentar. "Ia adalah seorang Shufriah. Orang-orang Afrika mengambil ajaran ini dari dia."

Ibnu Mo'in berkata, "Ia (Ikrimah) penganut Shufriah. Oleh sebab itu, Imam Malik tidak mau mengambil riwayatnya." Ali bin Madini juga memberikan komentar senada.

Imam Malik memerintahkan agar orang-orang tidak mengambil hadis dari Ikrimah. Asy Syafi'i mengatakan bahwa Malik berpandangan buruk tentangnya.

Adz Dzahabi berkata, "Orang-orang telah membicarakan Ikrimah, sebab ia penganut aliran Khawarij."

Imam Muslim tidak meriwayatkan darinya. Ibnu Hajar al Asqallani mengatakan, "Penolakan Imam Muslim atas periwayatannya didasari oleh komentar Imam Malik tentang Ikrimah...."

Dan sebagaimana kita ketahui bahwa kaum Khawarij telah menganggap Imam Ali as. telah kafir dengan menerima *tahkim*[99] dan kesepakatan damai dengan pihak Muawiyah.

Ia Seorang Pembohong

Ibnu Umar pernah menegur Nafi', "Janganlah berbohong atas namaku sebagaimana Ikrimah berbohong atas nama Ibnu Abbas!" Said bin Musayyib juga pernah menegur budaknya dengan teguran yang sama. Dan Ikrimah pernah diikat oleh Ali, putra Ibnu Abbas, karena berbohong atas nama ayahnya.

Ibnu Sirin berkata, "Ia adalah pembohong. 'Atha' dan Yahya bin Said al Anshari juga menuduhnya sebagai pembohong."

---

[99] Menunjuk seseorang untuk mewakili beliau dalam perundingan damai dengan pihak Muawiyah. Menurut keyakinan kaum Khawarij, yang boleh men-*tahkim* hanyalah Allah SWT, dan dengan selain-Nya berarti syirik, menyekutukan-Nya.

Ibnu Abi Dzi'ib mengatakan bahwa Ikrimah bukanlah orang yang dapat dipercaya.

Karena alasan-alasan di atas dan yang lainnya, kaum Muslim enggan mengurus jenazahnya. Ada yang mengatakan bahwa tidak ada seorang pun yang mau mengangkat peti jenazahnya sampai-sampai sebagian orang menyewa empat orang kulit hitam untuk mengangkatnya.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang Ikrimah, Anda dapat merujuk langsung ke: Ibnu Hajar, *Hadyu as Sari fi Muqaddimati Fathul Bari*, 2/179-181; Sayyid Muhammad bin Aqil bin Yahya al Alawi, *Al 'Atbu al Jamil*, hal. 89-92; serta kitab-kitab lain yang menyebutkan biografi Ikrimah.

Urwah adalah Seorang *Nashibi*

Para ahli sejarah menyebutkan bahwa di antara para *tabi'in*, terdapat para perawi hadis dan ulama yang memendam *an nushb* (kebencian terhadap ahlulbait Nabi saw.), mereka adalah *nawashib* (bentuk majemuk dari kata *nashibi*). Di antara mereka terdapat para perawi yang diandalkan oleh para penulis kitab-kitab hadis *shihah*, yaitu Urwah.

Ibnu Hajar dalam *Hadyu as Sari* yang menjadi mukadimah *Fathul Bari* menyebutkan bahwa salah satu kriteria perawi yang cacat adalah menyangkut sifat dan perilaku serta menyangkut akidah dan keyakinannya.

An nushb adalah salah satu faktor penggugur keadilan seorang perawi. Karenanya, riwayat-riwayat yang dibawanya harus ditinggalkan. Karena *an nushb* sangat bertentangan dengan Alquran dan sabda-sabda Nabi saw. yang telah dengan tegas mewajibkan kecintaan kepada keluarga suci (ahlulbait) Nabi saw. Para ulama pun telah bersepakat tanpa terkecuali bahwa kecintaan kepada Ahlulbait as. adalah wajib hukumnya.

Imam Syafi'i berkata dalam bait syairnya:

Wahai ahlulbait Rasulullah,
kecintaan kepada kalian adalah kewajiban
yang Allah turunkan dalam Alquran-Nya.

Selain sebagai seorang *nashibi,* Urwah juga tidak segan-segan memalsukan hadis demi mendukung paham dan aliran sesatnya. Ia adalah salah seorang anggota lembaga pemalsuan hadis yang dibentuk oleh Muawiyah di masa kekuasaannya. Lembaga tersebut beranggotakan beberapa orang sahabat dan *tabi'in.*

Ibnu Abi al Hadid, sejarawan bermazhab Mu'tazilah, mengatakan, "Ia (Urwah) tidak mampu menyembunyikan kedengkian dan kebenciannya kepada Imam Ali as., sehingga ia dengan terang-terangan mencela dan melecehkan Imam Ali as. di masjid dan di depan banyak orang. Jabir bin Abdul Hamid meriwayatkan dari Muhammad bin Syaibah, ia berkata, 'Aku menyaksikan Al Zuhri dan Urwah di masjid kota Madinah. Keduanya sedang duduk membicarakan Ali as. Lalu keduanya mencela-cela dan mengecam beliau. Kemudian berita ini sampai kepada Imam Ali bin Husain as. Maka datanglah beliau menemui keduanya dan mengecam mereka. Beliau (Imam Ali bin Husain as.).berkata kepada Urwah, 'Hai Urwah, ketahuilah bahwa ayahku (Ali as.) akan membawa ayahmu ke pengadilan Allah dan Allah pun akan memenangkan ayahku dan menghukum ayahmu. Adapun engkau, hai Zuhri, seandainya engkau berada di kota Makkah, pasti akan aku perlihatkan rumah ayahmu.''[100] ... Ma'mar sendiri meragukan riwayat-riwayat Urwah tentang bani Hasyim, karena kebenciannya yang dalam terhadap mereka...."[101]

Demikianlah sekilas tentang Urwah bin Zubair yang dipercaya oleh sebagian umat Islam menjadi perawi andalan yang menjadi perantara periwayatan masalah-masalah agama kita, termasuk juga masalah cerita tersihirnya Nabi kita saw.

Berdasarkan apa yang telah disebutkan di atas, sudah sewajarnya kalau kita meragukan riwayat-riwayat yang dibawanya karena ia seorang *nashibi,* pembenci Ali as., dan seorang pembohong.

Disebutkan dalam *Syarah Nahjul Balaghah,* "Sesungguhnya Muawiyah telah membentuk sebuah lembaga yang beranggotakan beberapa sa-

---

[100] *Syarah Nahjul Balaghah,* jilid I, juz 4, hal. 371.
[101] *Ibid.*, hal. 358.

habat dan *tabi'in* yang bertugas memproduksi hadis-hadis palsu yang menjelek-jelekkan Ali as. agar orang-orang mengecam dan mencelanya. Ia (Muawiyah) membayar mereka dengan upah yang sangat besar, dan mereka pun memproduksi hadis-hadis sesuai dengan kehendak Muawiyah. Di antara mereka adalah Abu Hurairah, Amr bin Ash, dan Mughirah bin Syu'bah. Sedangkan dari kalangan *tabi'in* adalah Urwah bin Zubair."

Kemudian Ibnu Abi al Hadid menyebutkan beberapa contoh hadis hasil produksi lembaga tersebut, antara lain:

Al Zuhri meriwayatkan dari Urwah bin Zubair bahwa Aisyah menceritakan kepadanya, "Aku pernah di sisi Rasulullah ketika Abbas dan Ali datang, lalu beliau bersabda kepadaku, 'Hai Aisyah, sesungguhnya dua orang ini akan mati tidak atas dasar agamaku.'"[102]

Muqatil bin Sulaiman di Mata Ulama

Ia adalah satu tokoh paham *tasyhib* (yang menyerupakan Allah SWT dengan makhluk-Nya). Imam Bukhari berkata, "Muqatil tidak bernilai sedikit pun."

Adz Dzahabi berkata, "Mereka bersepakat meninggalkan riwayat darinya. Dalam Mizan al I'tidal, Adz Dzahabi juga menegaskan, "An Nasa'i berkata, 'Muqatil sering berbohong.'" Ia juga mengatakan, "Para pembohong yang dikenal sebagai pemalsu hadis adalah: Ibnu Abi Yahya di kota Madinah, Al Waqidi di kota Baghdad, dan Muqatil bin Sulaiman."

Yahya berkata, "Hadis (dari)-nya tidak bernilai sedikit pun."

Al Jauzajani bertutur, "Ia adalah *dajjal* (pembohong) berani."

Ibnu Hibban menyatakan, "Ia mengambil ilmu Alquran dari orang-orang Yahudi dan Nasrani yang sesuai dengan kitab-kitab mereka. Ia menyerupakan Allah dengan makhluk-makhluk-(Nya) dan ia pembohong dalam meriwayatkan hadis."

---

[102] Ibnu Abi al Hadid, *Syarah Nahjul Balaghah*, jilid I, juz 4, hal. 358. Anda yang ingin tahu lebih jauh riwayat-riwayat yang mereka produksi, saya persilakan merujuk langsung ke kitab tersebut.

Ibnu Abi Hatim berkata, "Hadis riwayat darinya menunjukkan bahwa ia bukan seorang yang jujur."

Dalam *Wafayat al A'yân* disebutkan bahwa pada suatu hari Muqatil duduk di masjid dan berkata, "Tanyakan kepadaku apa saja, sampai yang menyentuh arasy!!" Lalu ada seseorang bertanya kepadanya, "Siapakah yang mencukur rambut Nabi Adam ketika ia menunaikan haji?" Muqatil terdiam tak mampu menjawab.

Dan perlu kita ketahui bahwa Muqatil adalah dari kelompok Murjiah (mazhab yang dirancang oleh kalangan penguasa bani Umayyah). Ia begitu membenci Imam Ali as. Jadi, besar kemungkinan bahwa tantangan yang ia utarakan di masjid adalah upaya pelecehan dan pelampiasan rasa dengki terhadap Imam Ali as. yang dalam sejarah dikenal sering mengulang tantangan beliau agar manusia bertanya kepadanya tentang apa saja. Lebih lanjut, bacalah keterangan lengkap tentangnya dalam *Siyar A'lâm an Nubala'* dan *Mizan al I'tidal.*

Inilah sekelumit tentang Muqatil, tokoh andalan penyimpangan tafsir ayat *At Tathhir.*

Sekarang kita sama-sama telah mengetahui tokoh-tokoh yang melahirkan penafsiran sumbang tentang ayat *At Tathhir.* Lalu, apakah boleh seorang Muslim mengambil agamanya dari mereka dan meyakini keyakinan yang terilhami oleh rasa benci mereka kepada Ahlulbait as.? Sebagaimana Anda telah ketahui, mereka para pembohong itu mencoreng wajah kebenaran. Dengan berbagai macam cara, mereka melakukan upaya penentangan terhadap kebenaran.

Terkadang seorang *dajjal* (pembohong) mengenakan pakaian seorang fakih (ahli fikih) atau seorang mufasir (ahli tafsir). Terkadang kepalsuan berlindung di balik jubah seorang tokoh mazhab atau agama, lalu ia mendatangi manusia dengan slogan pembaruan dan *ishlah.* Akan tetapi sayang, tali kebohongan selalu pendek.

Bahaya kepalsuan mungkin tidak perlu dihiraukan apabila ia tertahan di antara dua dinding pemalsunya. Akan tetapi ia akan menjadi berbahaya dan berubah menjadi fitnah buta apabila mendapatkan orang yang tertipu olehnya lalu menjadikannya prinsip, slogan, dan bahkan tujuan. Bagaimana mungkin seorang Muslim bisa tutup mata

terhadap pendapat yang digulirkan oleh seorang Ikrimah, Urwah, dan Muqatil, penyandang bid'ah, kesesatan, dan musuh kebenaran? *"Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada"* (Q.S. al Hajj 46).

Pendapat Ketiga

Seperti telah disinggung sebelumnya, ada upaya untuk melakukan "kawin silang" antara pendapat pertama dan pendapat kedua dengan mengatakan bahwa yang dimaksud ayat tersebut ialah keluarga dan istri-istri Nabi saw. Upaya tersebut dianggap dapat merangkum dua dasar dalil, yaitu hadis-hadis yang menegaskan bahwa ayat itu hanya untuk *Ahlul Kisa'* dan *siyâq al ayât* yang menunjukkan bahwa ia turun untuk istri-istri Nabi saw. dan berbicara tentang mereka.

Di antara yang meyakini pendapat ini adalah Ibnu Katsir. Ia berkata setelah menyebut ucapan Ikrimah, "Jika dikatakan bahwa mereka adalah sebab turunnya ayat, maka itu benar. Namun apabila dikatakan bahwa **hanya** mereka yang dimaksud oleh ayat tersebut, maka pendapat ini tidak tepat, sebab telah datang banyak hadis yang menunjukkan bahwa yang dimaksud dengannya lebih umum."

Kemudian ia menyebutkan tidak kurang dari lima belas hadis yang sebenarnya menunjukkan bahwa ayat itu khusus untuk lima pribadi suci: Nabi saw., Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain, dan menunjukkan bahwa sesungguhnya pendapat Ikrimah menyalahi Alquran dan sunah. Hanya saja, fanatisme yang meliputi pikiran dan perasaannya tidak membiarkannya mengakui kebenaran tersebut. Ia mengatakan bahwa para istri Nabi saw. juga termasuk yang dimaksud oleh ayat itu.

Ia berkata, "Kemudian yang tidak perlu diragukan oleh yang merenungkan Alquran adalah bahwa para istri Nabi saw. termasuk mereka yang dimaksud oleh ayat tersebut, sebab konteks pembicaraan terarah kepada mereka... Dan Aisyah ash Shiddiqah putri Ash Shiddiq ra. paling laik dengan kenikmatan ini dan paling banyak mendapatkan anugerah ini dan yang paling khusus mendapatkan rahmat yang umum ini...."[103]

---

[103] *Tafsir ibnu Katsir,* 3/486.

Namun ini adalah usaha yang mandul dan tidak memenuhi standar ilmiah. Sebab tidaklah dapat dibenarkan memaksakan istri-istri Nabi saw. masuk ke golongan yang dimaksud—walaupun bukan satu-satunya yang dimaksud—ayat tersebut hanya dengan mengandalkan pandangan Ikrimah, Urwah, dan Muqatil serta bersandar pada dasar-dasar yang tidak ilmiah. Apalagi mengatakan dengan tanpa dasar bahwa Aisyah, dari sekian banyak istri Nabi saw., meraih bagian terbesar dari rahmat, anugerah, dan nikmat penyucian tersebut.

Apakah *Ummul Mu'minin* Aisyah ra. mendapatkan semua pengagungan dan penghormatan itu lebih dari istri-istri Nabi saw. yang lain dikarenakan sikap-sikap kasarnya terhadap Nabi saw. di masa hidup beliau dengan mengatakan dalam sebuah persengketaan, "Bicaralah! Tapi jangan berbicara kecuali yang benar"[104]?

Atau karena "ketaatannya" terhadap perintah Allah agar tetap berada di dalam rumah dan tidak keluar, apalagi untuk memerangi khalifah yang sah, dan akibat dari perbuatannya (yang menyulut Perang Jamal) puluhan ribu nyawa umat Nabi jatuh sebagai korban?

Atau karena sikap antipatinya terhadap keluarga suci kenabian, kepada Imam Ali dan Al Hasan?

Atau karena sikap tegasnya yang mengafirkan Utsman bin Affan, khalifah ketiga umat Islam, dan perintahnya agar Utsman segera dibunuh dan ditumbangkan kekuasaannya? Ia berkata, "Bunuhlah *na'tsal* (si tua Yahudi, maksudnya adalah Utsman), semoga Allah membunuhnya." Atau karena hal-hal lain yang tidak mungkin saya sebutkan di sini? []

---

[104] Ath Thabarani, *Mu'jam al Ausath*; Al Khathib, *Tarikh*, Al Ghazali, *Ihya'*, kitab An Nikah, bab Adab al Mu'asyarah, 2/43.

BAB 6
MENYOROTI AYAT-AYAT TENTANG ISTRI-ISTRI NABI SAW. (Q.S. AL AHZAB: 28-34)

KINI kita telah sampai pada sebuah kesimpulan bahwa ayat *At Tathhir* memiliki nada khas dan tujuan yang terarah yang membedakannya dari situasi ayat-ayat yang turun untuk istri-istri Nabi saw.

Di sini kita ingin mengetahui mengapa ayat-ayat tersebut diturunkan, serta kejadian apa yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat tersebut.

Sebab Turunnya Ayat *Takhyir* (Tawaran Memilih Sikap)

Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa ada dua peristiwa yang terjadi di dalam rumah tangga Nabi saw. yang menyebabkan beliau meninggalkan istri-istri beliau selama 29 hari; beliau tidak makan dan minum bersama mereka dan tidak juga berhubungan dengan mereka. Kemudian hal itu menjadi sebab turunnya ayat-ayat itu. Di bawah ini akan saya sebutkan riwayat-riwayat tersebut.

1. Al Qummi meriwayatkan sebab turunnya ayat-ayat tersebut dalam *Tafsir*-nya, "Ketika Nabi saw. pulang dari Perang Khaibar dan

beliau mendapatkan pampasan perang dari keluarga Abu Huqaiq, istri-istri beliau berkata, 'Berilah kami pampasan yang Anda peroleh.' Nabi saw. Menjawab, 'Aku telah bagikan di antara kaum Muslim sesuai yang diperintahkan Allah.' Maka mereka marah dan berkata, 'Mungkin Anda menganggap kalau Anda menceraikan kami, nanti kami tidak mendapatkan calon suami yang sepadan dari suku kami yang mau menikahi kami?' Maka Allah *Azza wa Jalla* membela nabi-Nya dan memerintahkannya untuk meninggalkan mereka. Maka beliau mengasingkan diri dari mereka di tempat Ummu Ibrahim selama 29 hari, sampai mereka haid dan suci kembali. Kemudian Allah *Azza wa Jalla* menurunkan ayat-ayat ini, yaitu ayat perintah memilih. Allah berfirman: يا أيها النبي قل لأزواجك sampai أجرا عظيما. Maka bangkitlah Ummu Salamah pertama kali dan berkata, 'Aku telah memilih Allah dan Rasul-Nya.' Kemudian diikuti oleh istri-istri beliau yang lain, dan mereka mengatakan yang sama dengan apa yang dikatakan Ummu Salamah."[1]

Dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa yang mengatakan, "Mungkin Anda menganggap kalau Anda menceraikan kami, nanti kami tidak mendapatkan calon suami yang sepadan dari suku kami yang mau menikahi kami?" adalah Hafshah binti Umar, dan dalam sebagian riwayat yang lain adalah Zainab binti Jahsy. Dan mereka berdua menuduh Nabi saw. berlaku tidak adil.[2]

2. Sementara menurut riwayat Al Wahidi, yang menyebabkan Nabi saw. sampai meninggalkan istri-istri beliau selama satu bulan adalah sikap Hafshah. Al Wahidi meriwayatkan, "Ketika Rasulullah saw. sedang duduk bersama Hafshah, terjadilah percekcokan antara beliau dan Hafshah. Nabi berkata kepadanya, 'Maukah engkau bila aku tunjuk seseorang untuk menjadi pendamai?' Hafshah menjawab, 'Ya.' Lalu Rasulullah saw. mengutus seseorang kepada

---

[1] *Tafsir al Qummi*, 2/192. Riwayat serupa juga dapat Anda temukan dalam jalur Ahlusunah, dengan perbedaan bahwa yang pertama memilih adalah Aisyah, bukan Ummu Salamah.

[2] Riwayat-riwayat tersebut dapat Anda baca dalam tafsir *Kanzul Daqa'iq*, 8/145-148.

Umar. Dan ketika Umar masuk menjumpai mereka berdua, Nabi berkata kepada Hafshah, 'Bicaralah!' Hafshah berkata, 'Wahai Rasulullah, bicaralah Anda, namun jangan berbicara kecuali yang benar!' Maka Umar mengangkat tangannya dan memukul wajah Hafshah berkali-kali. Nabi saw. berkata kepada Umar, 'Hentikan.' Umar berkata (kepada Hafshah, putrinya), 'Hai musuh Allah, Nabi tidak akan pernah berbicara kecuali yang benar (hak). Demi Zat Yang mengutus beliau dengan kebenaran, kalau bukan karena kehadiran beliau di sini, niscaya tanganku tidak akan kuangkat sampai engkau mati.' Maka Nabi saw. bangkit dan masuk ke kamar. Dan beliau tidak mendekati istri-istri beliau selama sebulan. Beliau makan dan minum di tempat itu, maka Allah menurunkan ayat-ayat ini."[3]

Menurut hemat saya, tidak ada kontradiksi antara kedua riwayat di atas. Keduanya dapat diterima sebagai penyebab Nabi saw. meninggalkan istri-istri beliau.

Ada kemungkinan bahwa Hafshah binti Umar adalah yang paling keras sikapnya dalam menuntut ditambahnya nafkah oleh Nabi saw. untuk istri-istri beliau, khususnya setelah beliau mendapatkan pampasan perang dari Perang Khaibar, sehingga muncullah pertengkaran keras antara Hafshah dan Nabi saw. yang kemudian memicu beliau mendatangkan ayahnya untuk menjadi penengah dalam kasus itu, dan sekaligus agar ayahnya mengetahui sikap putrinya. Dan kemudian Nabi saw. meninggalkan istri-istri beliau selama sebulan.

Bahkan ada riwayat yang menyebut nama Zainab binti Jahsy sebagai salah satu istri Nabi yang keras sikapnya dalam masalah tuntutan ditambahnya nafkah. Ini tidak berarti bertentangan dengan riwayat Al Wahidi di atas, sebab ada kemungkinan bahwa yang bersikap keras dalam masalah ini lebih dari satu orang, akan tetapi yang paling keras adalah Hafshah.

Detail mana pun yang benar, yang pasti adalah: ada tuntutan istri-istri Nabi saw. agar diberi nafkah lebih dan adanya tantangan mereka

---

[3] *Al Mizan*, 16/321-322 dari riwayat Al Wahidi melalui jalur Said bin Jubair dari Ibnu Abbas.

atau sebagian mereka, "Mungkin Anda menganggap kalau Anda menceraikan kami, nanti kami tidak mendapatkan calon suami yang sepadan dari suku kami yang mau menikahi kami?" yang tentunya merupakan tantangan terhadap *maqâm* kenabian Rasulullah saw. dan sikap melampaui batas terhadap beliau, sehingga Nabi saw. meninggalkan mereka sampai-sampai sebagai kaum Muslim mengira bahwa beliau telah menceraikan mereka. Kemudian Allah SWT "turun tangan" dengan menurunkan ayat-ayat yang membicarakan masalah ini dari berbagai seginya. Allah mengecam mereka yang berbuat tidak sopan dan menentang Allah serta Rasul-Nya, dan memberikan pilihan kepada mereka apakah mereka memilih Allah dan kenikmatan akhirat atau lebih memilih dunia yang serba-serbi kenikmatannya semu dan tidak kekal. Pilihan pertama berkonsekuensi tetap tinggalnya mereka bersama Nabi saw. dan kesederhanaan hidup serta ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, sementara pilihan kedua berarti mereka akan diceraikan. Perselisihan itu berakhir ketika istri-istri Rasulullah saw. memilih tetap tinggal bersama beliau.

Ini adalah sebab turunnya ayat-ayat mengenai istri-istri Nabi saw. Kini, marilah kita pelajari ayat-ayat tersebut.

يا أيها النبي قل لأزواجك إن كنتن تردن الحيواة الدنيا و

زينتها فتعالين أ متعكن و أسرحكن سرا حا جميلا — وإ ن

كنتن تردن الله ورسوله والدارالآخرة فإن الله أعد للمحسنات

منكن أ جراعظيما — يا نساء النبي من يأت منكن بفاحشة

مبينة يضاعف لها العذاب ضعفين و كان ذالك على الله يسيرا

ومن يقنت منكن لله و رسوله و تعمل صالحا نؤتها أجرها —

مرتين و أعتدنا لها رزقا كريما — يا نساء النبي لستن كأحد

من النساء إن اتقيتن فلا تخضعن بالقول فيطمع الذي في

قلبه مرض و قلـــن قــولا معروفـــا — و قـــرن في بيـــوتكن و لا

تـــبرجن تـــبرج الجاهليـــة الأولى و أقمـــن الصـــلا وا ة وءاتـــين الـــزكواة

و أطعن الله و رســـــوله. إنما يريد الله ليذهب عنكـــم ارجـــس أهـــل

البيـــت و يطهـــركم تطهـــيرا — و أذكـــرن مـــا يتلـــى في بيـــوتكن

من آيـــات الله و الحكمـــة إن الله كـــان لطيفـــا خبـــيرا

"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, 'Jika kamu sekalian menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepada kalian mut'ah dan aku ceraikan kalian dengan cara yang baik (28). *Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antara kalian pahala yang besar'* (29). *Hai istri-istri Nabi, siapa-siapa di antara kalian yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipatgandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat. Dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah* (30). *Dan barang siapa di antara kamu sekalian (istri-istri Nabi) tetap taat pada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal yang saleh, niscaya Kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami sediakan baginya rezeki yang mulia* (31). *Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kalian bertakwa. Maka janganlah kalian tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik* (32). *Dan hendaklah kalian tetap di rumah kalian dan janganlah kalian berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliah yang dahulu dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian, hai Ahlulbait, dan menyucikan kalian sesuci-sucinya* (33). *Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumah kalian dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunah Nabi kalian). Sesungguhnya Allah adalah Mahalembut lagi Maha Mengetahui"* (34).

Pada rangkaian ayat di atas terdapat penjelasan terperinci tentang garis besar sikap dan mentalitas yang harus terealisasi dalam rumah tangga Nabi saw.; dalam jiwa istri-istri beliau saw. Adanya perhatian

yang serius dan pengarahan khusus terhadap hal ini dikarenakan bahwa apa pun yang terjadi di dalam rumah tangga Nabi saw. akan berdampak, baik positif maupun negatif, pada pandangan umum terhadap posisi kenabian yang mungkin akan dimanfaatkan oleh kalangan munafik dengan menebar isu atau kesan buruk terhadap Nabi saw. atas apa yang dilakukan oleh sebagian istri beliau saw. Dalam pandangan umum yang keliru, seorang kepala rumah tangga harus memikul tanggung jawab penuh atas apa yang dilakukan oleh seseorang dari anggota rumah tangganya. Ini berbeda dengan pola pandang islami yang tidak akan membebankan kesalahan yang dilakukan seseorang kepada orang lain, kecuali apabila orang tersebut melakukan keteledoran dalam memberikan arahan dan bimbingan atau lalai dalam mencegah terjadinya kesalahan itu atau kerelaannya terhadap penyimpangan itu. Dan dalam masalah ini, tidak ada perbedaan antara seorang nabi dan bukan nabi dalam tanggung jawab mengajak kepada kebaikan dengan berbagai cara yang dapat menyampaikan kepada petunjuk. *"Maka tidak ada kewajiban atas para rasul, selain dari menyampaikan (amanat Allah) dengan terang"* (Q.S. an Nahl: 35). Dan tiada kewajiban atas kepala rumah tangga kecuali mencurahkan segenap kemampuannya dalam memberikan petunjuk kepada keluarganya. Adapun hasilnya, positif atau negatif, sepenuhnya di luar kemampuannya. Maka ia tidak akan dibebani tanggung jawab tersebut.

Kaitan antara Ayat-ayat tentang Istri-istri Nabi saw. dan Ayat-ayat Sebelumnya

Dalam ayat-ayat sebelumnya, Allah SWT menjelaskan kisah Perang al Ahzab (Khandaq), bagaimana Allah SWT memenangkan Nabi-Nya dan kaum Muslim dengan pertolongan-Nya, dan mengalahkan kaum kafir sehingga mereka lari tunggang-langgang meninggalkan arena pertempuran dengan membawa kekalahan, dan mereka pulang dengan keterhinaan.

Dalam ayat-ayat yang sedang kita bahas, kita dapati bahwa Allah SWT berbicara tentang istri-istri Nabi saw. dan sikap mereka atau sebagian mereka terhadap Nabi saw. Di sini muncul pertanyaan, apakah

kaitan antara kedua tema tersebut sehingga diurutkan penyusunannya? Apa kaitan antara kemenangan kaum Muslim dan pesan-pesan Allah untuk istri-istri Nabi saw. dalam rangkaian ayat ini?

Mungkin jawabannya ialah: tema inti dalam Surah al Ahzab adalah penjelasan tentang kepemimpinan Nabi saw. dalam hubungannya dengan peristiwa maupun pribadi, di mana ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa beliau saw. selalu *istiqamah* di atas risalah Tuhan, tidak tergoyahkan oleh berbagai peristiwa yang terjadi—dengan segenap tekanan dan rayuan—dan orang-orang di sekitarnya tidak akan mampu mempengaruhi perjalanan beliau, sebab beliau selalu konsisten mengikuti petunjuk Allah SWT yang selalu memberinya bimbingan dalam menentukan sikap. Beliau akan merespons pandangan pihak lain selama ia sesuai dengan petunjuk Allah, dan menolak selainnya dari siapa pun lahirnya usulan itu, sekalipun dari orang yang paling dekat dengan beliau dan dalam keadaan apa pun.

Di antara peristiwa penting yang terjadi dalam perjalanan kepemimpinan Nabi saw. adalah peperangan demi mempertahankan dan menyebarkan kebenaran. Dan kepemimpinan kerasulan dalam Perang al Ahzab (Khandaq) tampil dalam bentuk dan gambarannya yang paling indah dan mengesankan, yang ditampilkan oleh Rasulullah Muhammad saw. Beliau tegak bagai gunung yang kokoh tak tergoyahkan oleh topan, bahkan beliau menantang gelombang silih bergantinya masa dan pahit getirnya peperangan serta pengkhianatan kaum munafik yang lari meninggalkan kaum Muslim dalam peperangan yang sangat menentukan nasib Islam tersebut. Dan pahitnya kekalahan justru harus dialami kaum kafir dalam peperangan yang mereka persiapkan sedemikian rupa dan merupakan peperangan yang sangat berat bagi Nabi saw. dan kaum Muslim dari sisi militer, di mana kaum kafir menghimpun seluruh kekuatan kekafiran kaum Arab jahiliah dari berbagai suku dan kabilah. Pertolongan Allah atas Nabi-Nya dan kaum Muslim dalam perang tersebut adalah bukti kuat bahwa Allah SWT akan selalu menurunkan pertolongan-Nya atas hamba-hamba-Nya yang Mukmin. Sebagaimana konsistensi kepemimpinan kerasulan yang tercermin dalam pribadi Nabi saw., *istiqamah*-nya para pengikut setia

beliau pun merupakan bukti nyata akan contoh ideal sebuah kepemimpinan dalam menghadapi berbagai peristiwa dan kondisi sengit serta tekanan kehidupan. Keagungan dan tanggung jawab kepemimpinan tercermin dalam konsistensi Nabi saw. dalam menghadapi kekalahan dan kondisi negatif yang sedang menimpa umat yang dipimpin beliau.

Dan orang yang paling dekat dan paling dalam pengaruhnya dalam kehidupan, kepribadian, dan keputusan-keputusan seseorang—tentunya apabila ia lemah tekadnya—adalah istrinya. Istrilah yang membentuk kepribadian sang suami—tentunya, sekali lagi, apabila ia lemah tekadnya—khususnya jika hatinya begitu terkait dengan istri tercintanya. Dengan hubungan pernikahan, tergarislah peta masa depan bagi pasangan suami-istri. Seorang istri dari sisi kejiwaan—dalam banyak kasus—setelah pernikahan adalah potret lain sang suami, sebagaimana seorang istri—dalam banyak kasus—dominan atas suaminya. Ada ungkapan yang mengatakan, "Di belakang setiap pembesar, ada seorang wanita." Jadi, gambar lain yang tidak terlihat dari potret kaum Adam dan baris yang tidak terbaca dalam lembaran kehidupan mereka adalah istri-istri mereka.

Namun berbeda dengan kepemimpinan kerasulan Nabi agung kita saw. Beliau tidak sedikit pun terpengaruh oleh istri-istri beliau. Beliau siap menceraikan mereka apabila Allah SWT memerintahkan demikian, atau apabila kebersamaan mereka menghambat apalagi menghalangi perjalanan kenabian dan tanggung jawab kerasulan.

Allah SWT memerintahkan Nabi saw. untuk menawarkan pilihan kepada istri-istri beliau, apakah mereka memilih kehidupan dunia dan gemerlap perhiasannya atau memilih Allah, Rasul-Nya, dan kehidupan akhirat. Kalau pilihan pertama yang mereka pilih, maka Nabi saw. akan menceraikan mereka dengan cara yang baik, sebab hal tersebut bertolak belakang dengan posisi beliau sebagai Rasul dan Nabi Allah yang meniscayakan beliau sebagai teladan bagi umat manusia, dan beliau ingin agar semua yang terkait dengan beliau juga mampu memosisikan diri sebagai contoh untuk umat. Nabi saw. sebagai duta kerasulan tidak datang sebagai raja yang berbuat untuk meraih ke-

nikmatan dunia dan tenggelam dalam lautan kesenangan dunia serta perhiasannya. Istri-istri beliau bukan para ratu yang harus bermewah-mewah seperti istri para kaisar dan kisra, leher-leher mereka harus dikelilingi perhiasan, permata, dan mutiara, dan tangan-tangan mereka terbalut gelang emas yang bertaburkan jamrud. Mereka harus mampu mencerminkan keagungan Nabi saw. yang telah menyematkan status kehormatan dengan menjadikan mereka sebagai pendamping hidup beliau. Namun apabila mereka memilih Allah dan Rasul-Nya serta kenikmatan kehidupan akhirat, maka mereka harus bersabar hidup bersama Nabi saw. dengan penuh kesederhanaan.

Tawaran tersebut disampaikan khususnya setelah muncul dari sebagian mereka kata-kata yang kurang sopan dan menantang Nabi saw., "Mungkin Anda menganggap kalau Anda menceraikan kami, nanti kami tidak mendapatkan calon suami yang sepadan dari suku kami yang mau menikahi kami?" Dan tawaran ini sangatlah wajar dan logis, sebab seorang wanita yang memilih menjadi istri seorang Rasulullah—yang datang untuk memperbaiki dunia, mencetak umat dan menggariskan sejarah untuknya—harus siap menghadapi kesulitan dan harus mampu memahami obsesi besar yang ingin diwujudkan serta menyesuaikan pola hidupnya dengan keagungan risalah suaminya.

Jadi, tema inti yang menggabungkan dua rangkaian ayat dalam Surah al Ahzab ini bermuara para tema kepemimpinan kerasulan Nabi Muhammad saw., di mana beliau tidak terpengaruh oleh kerasnya peristiwa yang dialami dan/atau terpengaruh oleh mereka yang hidup di sekitarnya, baik di luar rumah tangga beliau seperti kaum munafik ataupun mereka yang hidup dalam rumah tangga beliau seperti istri-istri beliau. Rasulullah saw. adalah model kepemimpinan ideal yang harus diteladani.

Kini marilah kita telaah ayat-ayat tersebut.

"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, 'Jika kamu sekalian menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepada kalian mut'ah dan aku ceraikan kalian dengan cara yang baik (28). *Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridhaan) Allah dan*

Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antara kalian pahala yang besar'" (29).

Dua ayat di atas menunjukkan bahwa istri-istri Nabi saw. atau sebagian dari mereka tidak rela dengan kondisi rumah tangga yang sedang mereka jalani yang secara meteri kurang. Mereka meminta agar Nabi saw. menambah nafkah untuk mereka dan memberikan sedikit kemewahan serta perhiasan dunia. Maka Allah SWT memerintahkan Nabi-Nya agar memberikan hak pilih kepada mereka; apakah mereka memilih kehidupan dunia dan perhiasannya, dan itu artinya beliau akan menceraikan mereka, atau memilih tetap hidup bersama Nabi saw. dengan segala kesederhanaan dan bahkan kekurangan, dengan jaminan bahwa Allah akan memberi mereka kenikmatan akhirat, seperti telah dipaparkan dalam sebab turunnya ayat-ayat tersebut.

Allah memerintahkan Nabi-Nya agar memberikan hak pilih kepada mereka, antara menginginkan kehidupan dunia serta serba-serbi perhiasannya, dan menginginkan Allah, Rasul-Nya, serta kehidupan akhirat. Hal ini menunjukkan beberapa perkara.

Pertama; kelapangan kehidupan dunia serta menikmati perhiasannya, dan hidup sebagai istri-istri Nabi saw., tidak akan pernah bisa dijalani sekaligus.

Kedua; masing-masing pilihan akan berhadapan dengan yang lainnya. Yang dimaksud dengan 'menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya' ialah menjadikannya (dunia) sebagai dasar dan pangkal, baik akhirat juga diinginkan atau tidak. Sementara yang dimaksud dengan 'menginginkan akhirat' ialah menjadikannya (akhirat) sebagai asal dalam keterkaitan hati terhadapnya, baik ia sempat menikmati kenikmatan dunia atau tidak.

Konsekuensi dari masing-masing pilihan akan berbeda pula. Andai mereka memilih kehidupan dunia dan perhiasannya, maka konsekuensinya ialah Nabi akan menceraikan mereka dan memberikannya mut'ah, yaitu suatu pemberian yang diberikan kepada wanita yang telah diceraikan menurut kesanggupan suami. Namun andai mereka me-

milih tetap menjadi istri Nabi saw. dan hidup bersama beliau saw. serta memilih kehidupan akhirat di atas kehidupan dunia, maka mereka akan mendapatkan pahala yang besar di sisi Allah, walaupun hal itu tidak mutlak, yakni juga harus diikuti dengan amal saleh.

Dari sini tampak jelas bahwa status sebagai istri Nabi saw. tidak dengan sendirinya dipandang sebagai kemuliaan di sisi Allah SWT. Kemuliaan bagi status tersebut harus disertai dengan amal saleh dan ketakwaan. Oleh karena itu, ketika Allah SWT menyebut mereka untuk yang kedua kalinya, Dia mensyaratkan ketinggian derajat mereka dengan ketakwaan, *"Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kalian bertakwa."*

Ketetapan ini seperti yang juga berlaku atas para sahabat Nabi saw. Allah SWT berfirman, *"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang Mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar"* (Q.S. al Fath: 29).

Dalam ayat di atas, Allah SWT memuji mereka (para sahabat Nabi saw.) secara umum atas amal-amal lahiriah mereka. Kemudian Dia menjanjikan pahala yang besar dengan syarat keimanan dan amal saleh.

Ringkasnya, ayat: *"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu"*[4] tetap berlaku dan tidak terkalahkan oleh kemuliaan lain.

---

[4] Q.S. al Hujurât: 13. [*peny.*]

Ketiga; Nabi saw. menginginkan agar hubungan yang terjalin antara beliau dan istri-istri beliau adalah hubungan yang didasari atas kerelaan dan keterbukaan, atas kehendak yang bebas dan pilihan yang didasari atas kesadaran akan kondisi objektif yang mereka saksikan dalam kehidupan rumah tangga Nabi saw., tidak atas dasar keterpaksaan dan penekanan.

Dengan adanya hak pilih yang sangat manusiawi dalam esensinya ini, kita dapat memahami bahwa hubungan antara Nabi dan para istri beliau tidak tertundukkan oleh kondisi emosional seksual yang ditegakkan di atas dasar hasrat biologis Nabi saw. seperti yang ingin dikesankan bahkan dituduhkan—untuk mencoreng potret luhur Nabi saw.—oleh sebagian musuh Islam dari kalangan orientalis Barat maupun kaum kafir lainnya.[5]

Dari ayat *Takhyir* di atas kita dapat mengerti bahwa Nabi saw. memberikan kebebasan kepada mereka untuk melepas diri dari ikatan suci pernikahan atau memilih tetap tinggal bersama beliau dengan kondisi serba sederhana dan bahkan terkadang dengan diliputi kesengsaraan materi.

Andai apa yang mendasari perkawinan beliau dengan istri-istri beliau adalah kenikmatan seksual, niscaya beliau akan berusaha dengan cara apa pun untuk memberi kesenangan dan kepuasan kepada mereka, serta akan memenuhi semua permintaan dan tuntutan mereka. Selain itu, pastilah Nabi tidak akan menikah kecuali dengan wanita-wanita muda dan cantik dari putri-putri pengikut setianya yang tentunya akan menerima dengan sangat senang hati lamaran beliau atas putri-putri mereka yang merupakan puncak kehormatan bagi keluarga mereka. Akan tetapi kita melihat bahwa beliau justru menikah dengan beberapa wanita janda yang tentunya bukan pilihan ideal bagi orang yang menginginkan kepuasan syahwat. Bahkan kita melihat bahwa

---

[5] Sangat disayangkan bahwa sebagian muhadis kenamaan meriwayatkan hadis-hadis yang memberikan kesan bahwa hubungan antara Nabi saw. dan sebagian istri beliau didasari oleh kesenangan seksual dan keterpikatan akan kemolekan sang istri tersebut. Akibatnya, hadis-hadis yang patut dicurigai kesahihannya itu menjadi bahan bagi para orientalis Barat dalam memojokkan keagungan pribadi Nabi saw.

pernikahan pertama beliau adalah dengan Khadijah, seorang janda yang usianya jauh di atas beliau.

Dari keterangan di atas, menjadi jelaslah model hubungan Nabi saw. dengan istri-istri beliau, dan pemberian hak pilih adalah sebuah bukti nyata konsentrasi penuh beliau untuk dakwah. Namun demikian, sebagian riwayat berusaha mengesankan bahwa Nabi saw. melakukan langkah licik dan tipuan terhadap salah seorang istri beliau—yang konon dalam riwayat-riwayat tertentu dikatakan bahwa perhatian Nabi saw. benar-benar tersita oleh kemolekan dan kemanjaan sang istri—agar ia tidak memilih berpisah dengan Nabi saw. Langkah tersebut ialah memerintahkan sang istri untuk berkonsultasi dengan kedua orang tuanya sebelum memutuskan sikap yang akan diambilnya. Sebab kedua orang tuanya pasti akan memerintahkannya, bahkan mungkin memaksanya, untuk tetap bersama Nabi saw.[6]

Riwayat-riwayat seperti itu pada lahirnya ingin menegaskan keutamaan istri Nabi tersebut, akan tetapi pada hakikatnya melecehkan kehormatan Nabi saw. Dan pada bagian akhir bab ini, saya akan kembali menyoroti beberapa riwayat tentang hubungan Nabi saw. dengan sebagian istri beliau.

"Hai istri-istri Nabi, siapa-siapa di antara kalian yang mengerjakan perbuatan keji (فاحشة) *yang nyata, niscaya akan dilipatgandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat. Dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah* (30). *Dan barang siapa di antara kamu sekalian (istri-istri Nabi) tetap taat pada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal yang saleh, niscaya Kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami sediakan baginya rezeki yang mulia"* (31).

Kemudian Allah mengarahkan pembicaraan-Nya langsung kepada istri-istri Nabi saw. Allah SWT menjelaskan posisi mereka di hadapan amal baik dan buruk, sekaligus menerangkan kedudukan dan tanggung jawab besar mereka. Allah SWT berfirman, *"Hai istri-istri Nabi, siapa-siapa di antara kalian yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipatgandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat."*

---

[6] Perhatikanlah *Tafsir ibnu Katsir,* 3/480-481.

Kata فاحشة dalam ayat di atas artinya semua pekerjaan yang kekejian dan kejelekannya melampaui batas, seperti mengganggu Nabi saw., mengada-ngadakan kebohongan, gibah, dan lain sebagainya. Kata tersebut disifati dengan *mubayyinah,* artinya: nyata.

Dan didahulukannya pembicaraan tentang ancaman atas penyimpangan mereka baru kemudian tentang pahala bagi yang berbuat baik, dikarenakan tema inti ayat ini ialah kecaman atas tindakan pelanggaran yang mereka lakukan dengan berbicara kasar kepada Nabi saw. Selain itu, dipilihnya kata فاحشة yang berarti kekejian yang melampaui batas, kemudian ditegaskan dengan sifat nyata, menunjukkan bahwa menentang Nabi saw. adalah perbuatan yang sangat dikecam.

Para mufasir klasik memberikan penafsiran beragam tentang makna kata فاحشة. Ibnu Abbas menafsirkannya dengan: pembangkangan seorang istri terhadap suaminya dan buruknya akhlak.[7]

Hariz meriwayatkan, "Aku bertanya kepada Imam Ja'far as. tentang ayat di atas. Beliau berkata, 'Yang dimaksud dengan *al fâhisyah* adalah memberontak dengan pedang melawan (pemerintahan) imam yang sah.'"[8]

Perbedaan penafsiran ini hanya dalam menyebut contoh yang menonjol dari pengertian umum kata *fâhisyah* itu sendiri.

"Hai istri-istri Nabi, siapa-siapa di antara kalian yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipatgandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat. Dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah."

Ayat di atas mengingatkan istri-istri Nabi saw. akan akibat penyimpangan dari haluan risalah dan maksiat yang mereka lakukan. Allah akan melipatgandakan siksaan atas mereka, karena penyimpangan yang mereka lakukan mengandung dua lapis pelanggaran dan pencemaran. *Pertama,* pelanggaran dan pencemaran pada level pribadi dalam penyimpangan dari syariat Allah. *Kedua,* pelanggaran dan pencemaran terhadap kondisi umum yang terkait dengan posisi risalah yang akan menimbulkan dampak negatif terhadap potret keluarga pengemban

---

[7] *Tafsir al Khazin,* 5/257; Tafsir al Baghawi (dicetak di pinggir *Tafsir al Khazin*), 5/257.

[8] *Kanzul Daqa'iq,* 8/150, menukil dari *Tafsir al Qummi,* 2/192.

risalah Ilahi dan keluarga kenabian pada pandangan umum, dan tentunya hal itu berdampak negatif pada keagungan risalah. Dan yang demikian itu mudah bagi Allah, jangan mengira bahwa status sebagai istri seorang nabi akan menghalangi Allah SWT untuk melakukannya.

Demikian juga, apabila mereka berjalan di jalan Allah SWT dan memberikan contoh baik bagi kaum wanita Muslimah, maka Allah SWT akan memberi mereka pahala dua kali dan akan menyiapkan untuk mereka rezeki yang mulia.

Di sini kita dapat memahami bahwa sekadar klaim keimanan dan keyakinan dalam hati belumlah cukup, ia harus terefleksi dalam tindakan dan amal saleh.

Tentang maksud memberikan pahala dua kali dalam ayat di atas, ada dua kemungkinan penafsiran. *Pertama,* yang dimaksud ialah melipatgandakan pahala, sebab barang siapa memprakarsai jalan petunjuk, maka baginya pahala setiap orang yang mencontohnya tanpa mengurangi sedikit pun pahala pelaku kebaikan tersebut. Sebagaimana orang yang memprakarsai jalan kesesatan, maka atasnya siksa setiap orang yang melakukannya tanpa mengurangi sedikit pun siksaan atas pelaku kesesatan tersebut. Demikian diriwayatkan dari Imam Muhammad al Baqir. *Kedua,* yang dimaksud dengan memberi mereka pahala dua kali ialah sekali di dunia dengan ditinggikannya kedudukan mereka di sisi Allah SWT dan di mata umat, dan yang kedua kelak di akhirat, dan pahala inilah yang disebutkan dalam penutup ayat itu: "*...dan Kami sediakan baginya rezeki yang mulia.*"

Tentang maksud '*rezeki yang mulia*', Al Syaukani berkata, "Para mufasir mengatakan bahwa yang dimaksud ialah kenikmatan surga."[9]

Sementara Syekh Nashir Makarim mengatakan bahwa '*rezeki yang mulia*' memiliki makna yang luas, mencakup segala anugerah, baik yang bersifat material maupun maknawi (nonmateri), sedangkan menafsirkannya dengan surga hanyalah karena surga ialah muara semua anugerah tersebut.[10]

---

[9] *Fathul Qadir,* 4/277.

[10] *Al Amtsal,* 13/209.

Di sini kita menyaksikan adanya *iltifat* (perubahan gaya bahasa) dari kata ganti orang ketiga (*ghaibah*) kepada berbicara langsung, yaitu pada: '*niscaya Kami memberikan kepadanya*' dan '*Kami sediakan baginya*'. Hal ini memberikan kesan adanya kedekatan dan kemuliaan, berbeda dengan ketika mengancam mereka dengan siksa yang tentunya mengandung makna jauh dan penghinaan, seperti pada: '*niscaya akan dilipatgandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat*'.

"Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kalian bertakwa. Maka janganlah kalian tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik (32). *Dan hendaklah kalian tetap di rumah kalian dan janganlah kalian berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliah yang dahulu dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian, hai Ahlulbait, dan menyucikan kalian sesuci-sucinya* (33). *Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumah kalian dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunah Nabi kalian). Sesungguhnya Allah adalah Mahalembut lagi Maha Mengetahui"* (34).

Ayat 32 menyatakan bahwa istri-istri Nabi saw. berbeda dari wanita-wanita lain karena keagungan kedudukan dan kedekatan mereka dengan Nabi saw. Derajat mereka akan ditinggikan di atas wanita lain dengan syarat mereka bertakwa kepada Allah SWT dengan tidak melanggar aturan yang telah digariskan serta melaksanakan perintah-perintah yang telah ditetapkan. Ditekankannya syarat tersebut dimaksudkan agar mereka tidak hanya mengandalkan hubungan pernikahan mereka dengan Nabi saw. Apabila syarat itu tidak disebutkan, niscaya penegasan tentang kedudukan istimewa mereka justru akan merangsang mereka untuk melakukan pelanggaran dan maksiat, dan yang demikian tidak mungkin dilakukan Allah Yang Mahabijaksana.

Ibnu Abbas menerangkan ayat di atas sebagai berikut: "Kedudukan kalian tidak sama dengan kedudukan wanita salehah selain kalian, kalian lebih mulia di sisi-Ku dan Aku lebih belas kasih terhadap kalian,

dan pahala kalian lebih agung karena kedudukan kalian di sisi Rasulullah saw."[11]

Al Syaukani berkomentar, "Kemudian Allah mengikat kemuliaan yang agung tersebut dengan firman-Nya: *'Jika kalian bertakwa.'* Maka Allah SWT menerangkan bahwa kemuliaan untuk mereka ini hanya berlaku apabila mereka sinambung melaksanakan ketakwaan, tidak hanya sekadar karena hubungan mereka dengan Nabi saw."[12]

Setelah pengantar yang mempersiapkan mental mereka untuk menerima pesan dan perintah-Nya, Allah menyebutkan tujuh perintah untuk mereka, walaupun apa yang diperintahkan dalam ayat-ayat tersebut bukanlah perintah khusus untuk mereka saja, akan tetapi merupakan perintah dan tuntunan yang bersifat umum bagi setiap Muslimah dan Mukminah. Namun kedudukan dan keterkaitan mereka dengan Nabi saw. serta rumah kenabian meniscayakan mereka untuk lebih serius dalam menjalankannya, sebab sikap mereka akan menjadi contoh bagi Muslimah lainnya. Allah SWT ingin agar mereka lebih memberikan perhatian terhadap perintah-perintah tersebut.

Pengertian di atas terdukung oleh apa yang telah ditegaskan dalam ayat sebelumnya tentang dilipatgandakannya siksa atas mereka apabila melakukan maksiat terhadap perintah Allah SWT.

Perintah Pertama: Konsep 'Iffah (Kesucian)

"Maka janganlah kalian tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya...."

Maksud tunduk dalam berbicara ialah memperlembut nada pembicaraan dengan lawan jenis dan memberikan kesan manja sehingga mengundang syahwat pendengarnya. Dengan demikian, orang yang ada penyakit dalam hatinya—yaitu orang yang tidak memiliki kekuatan iman yang dapat mencegahnya dari terhanyut dalam kemaksiatan—akan tergoda olehnya.

---

[11] *Al Jadid*, 5/435.

[12] *Fathul Qadir*, 4/277.

Dan di pilihnya kata 'orang yang ada penyakit dalam hatinya' adalah tepat, mengingat insting seksual ketika berada pada titik normal adalah sehat dan memberi keselamatan, akan tetapi ketika melampau batas normal ia akan tergolong penyakit yang akan membawa kehinaan. Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Hamba syahwat lebih hina daripada hamba sahaya."

Perintah Kedua: Berkata Baik

"... dan ucapkanlah perkataan yang baik."

Maksud 'perkataan yang baik' ialah perkataan yang dibenarkan dalam syariat. Ini sekaligus larangan mengucapkan perkataan yang batil dan tidak membawa manfaat.

Kalau pada perintah pertama penekanan dialamatkan pada cara penuturan perkataan, maka dalam perintah kedua ini lebih ditekankan pada kandungan perkataan.

Perintah Ketiga: Tetap Tinggal di Rumah dan Jangan Bertingkah dengan Tingkah Jahiliah

"Dan hendaklah kalian tetap di rumah kalian dan janganlah kalian berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliah yang dahulu...."

Pertama adalah perintah agar tetap tinggal di dalam rumah, dan kedua adalah larangan agar tidak ber-*tabarruj* seperti kelakuan *tabarruj*-nya kaum jahiliah.

Yang di maksud dengan *tabarruj* adalah tampilnya seorang wanita di hadapan pria yang bukan muhrimnya dengan tidak mengenakan busana yang ditetapkan Allah SWT, dengan memamerkan perhiasan dan kemolekan tubuhnya yang seharusnya ia tutupi yang dapat mengundang bergejolaknya syahwat kaum pria.

Dengan menggabungkan keduanya dapat dipahami bahwa ayat ini tidak bermaksud melarang kaum wanita untuk keluar rumah secara total. Islam membolehkan wanita keluar rumah dengan alasan yang dibenarkan syariat dan dengan tujuan yang dibenarkan oleh akal sehat. Tidak pernah ditemukan dalam sejarah Nabi saw. bahwa beliau me-

larang kaum wanita keluar rumah untuk keperluan tertentu asal ketetapan syariat tentangnya diindahkan.

Ayat ini sebenarnya menegaskan larangan keluar rumah dan berbaur dengan kaum pria dengan mengesampingkan etika dan norma agama serta keanggunan akhlak wanita Muslimah sejati. Juga memamerkan bagian-bagian tubuh yang dapat menimbulkan syahwat pada pria yang memandangnya, seperti yang dilakukan kaum jahiliah terdahulu sebelum datangnya Islam.

Di masa jahiliah, kaum wanita kala keluar rumah menampakkan perhiasan mereka dengan membuka bagian telinga agar anting mereka terlihat dan dengan membuka bagian leher dan pangkal dada agar kalung yang mereka kenakan dan sebagian dada mereka juga dapat terlihat. Alquran melarang istri-istri Nabi saw. dan juga seluruh wanita Muslimah melakukan yang demikian. Mereka diperintahkan agar menutup bagian pangkal dada dan leher serta seluruh tubuh mereka kecuali yang memang selayaknya tampak, yaitu wajah dan kedua telapak tangan.

Dalam sebuah riwayat dari Ali bin Ibrahim al Qummi dengan sanad bersambung kepada Imam Ja'far ash Shadiq as. dari ayah beliau, dikatakan bahwa pada ayat tersebut tersirat berita (ramalan) akan terjadinya jahiliah baru seperti jahiliah yang terjadi di masa terdahulu. Dan ramalan ini benar-benar terjadi.[13]

Wanita Muslimah dilarang meniru kelakuan wanita zaman jahiliah yang "hanya" membuka sebagian tubuhnya. Lalu, bagaimana dengan kebejatan jahiliah modern sekarang ini, di nama kaum wanita berlomba-lomba memamerkan kemolekan tubuhnya untuk dijadikan hidangan kaum pria hidung belang, baik di tempat umum, di jalan, maupun di pesta-pesta maksiat?! Bahkan tidak jarang kemolekan tubuh mereka dieksploitasi oleh kaum pria untuk memuaskan syahwat dan nafsu berahi mereka, sementara para wanita itu menganggap apa yang mereka lakukan adalah cermin kemajuan dan modernisasi, padahal itu adalah simbol keprimitifan sikap, kebejatan, serta kehancuran.

---

[13] *Tafsir al Qummi*, 2/193.

Tidakkah Islam telah berlaku bijak ketika memerintahkan kaum wanita agar menjaga harga diri mereka dan menghormati keanggunan kewanitaan mereka? Bukankah hal itu merupakan tindakan preventif dari menjamurnya penyakit masyarakat dan dekadensi moral seperti yang sekarang melanda masyarakat yang meninggalkan ajaran Islam?

Dalam ayat di atas terdapat isyarat bahwa urusan kepemimpinan umat bukanlah urusan kaum wanita, melainkan tugas yang dibebankan ke pundak hamba-hamba pilihan yang telah disucikan oleh Allah SWT.

Namun sangat disayangkan, salah seorang istri Nabi saw. (Aisyah) melanggar perintah Allah SWT tersebut dengan melakukan pemberontakan untuk menjatuhkan kepemimpinan khalifah yang sah ketika itu (Imam Ali as.) dengan dalih menuntut balas atas kematian Khalifah Utsman bin Affan—yang ketika berkuasa justru dirongrong dan dihalalkan darahnya oleh Aisyah sendiri.

Apa yang di lakukan oleh *Ummul Mu'minin* Aisyah ra. harus diakui sebagai sebuah kesalahan—sebagaimana diakui sendiri oleh beliau. Sikap kukuh menganggap tindakan Aisyah dan kelompok yang memperdayainya sebagai tindakan yang benar bukanlah sikap yang dapat dibenarkan secara ilmiah. Apa pun alasan pemberontakan itu, sulit bagi kita untuk menganggapnya sebagai upaya perbaikan terhadap kondisi umat yang sedang mengalami degradasi dan ketercabikan serta keterpurukan dalam banyak bidang akibat pemerintahan khalifah sebelumnya.

Apa yang di lakukan Aisyah dengan meninggalkan rumah beliau dan berangkat menuju kota Bashrah untuk menduduki daerah kekuasaan Khalifah Ali bin Abi Thalib as. sekaligus menggalang kekuatan untuk menumbangkan pemerintahan beliau telah mendapat reaksi keras dari istri Nabi, Ummu Salamah, serta dari sebagian sahabat dan *tabi'in*. Mereka semuanya mengingatkan bahwa tindakan yang ia lakukan telah melanggar larangan Allah SWT dalam ayat di atas.

Di bawah ini akan saya sebutkan sebagian dari teguran dan reaksi keras para sahabat dan *tabi'in* terhadapnya. Reaksi itu sekaligus merupakan bukti bahwa ayat *At Tathhir* tidak turun untuk istri-istri Nabi saw.

Pernyataan Sikap Zaid bin Shauhan

Sesampainya di kota Bashrah dalam rangka menggalang kekuatan kaum pemberontak, Aisyah menuliskan sepucuk surat kepada Zaid bin Shauhan—seorang *tabi'in* yang pernah disebut-sebut Nabi saw. sebagai ahli surga dan salah satu anggota badannya akan mendahuluinya masuk surga, dan beliau syahid dalam Perang Jamal membela Imam Ali. Aisyah memintanya agar memalingkan dukungan masyarakat dari Imam Ali.

Ibnu al Atsir meriwayatkan surat tersebut sebagai berikut:

"Dari Aisyah *Ummul Mu'minin* kekasih Rasulullah kepada putranya yang tulus, Zaid bin Shauhan. *Amma ba'du.* Dan apabila datang kepadamu suratku ini, maka datanglah menuju kami dan belalah kami. Dan kalaupun engkau tidak mau melakukannya, maka palingkan manusia dari mendukung Ali."[14]

Setelah surat tersebut diterima Zaid, ia menuliskan jawaban atasnya:

"*Amma ba'du.* Aku adalah putra Anda yang tulus apabila Anda tidak melibatkan diri dalam urusan ini dan pulang kembali ke rumah Anda. Namun kalau tidak, maka aku adalah orang pertama yang terang-terangan akan memerangi Anda."[15]

---

[14] Surat ini telah diriwayatkan oleh hampir seluruh penulis sejarah. Nas surat ini dinukil dari Ibnu al Atsir, *Tarikh al Kamil*, 3/216.

[15] Seperti telah disebutkan bahwa Zaid syahid membela Imam Ali dalam Perang Jamal, dan pembelaannya yang tulus terhadap Imam Ali tersebut adalah berkat arahan Ummu Salamah ra., istri Nabi yang setia dan sangat mencintai Ahlulbait.

Disebutkan dalam sebuah riwayat sejarah bahwa ketika ia terjatuh dan berlumuran darah dalam detik-detik menjelang ajalnya, Imam Ali datang memeluknya seraya berkata, "Semoga Allah senantiasa merahmatimu, hai Zaid. Engkau benar-benar ringan urusannya dan besar pembelaannya." Lalu Zaid mengangkat kepalanya seraya berkata dengan suara parau, "Dan Anda, wahai Amirul Mukminin, semoga Allah membalas Anda dengan kebaikan. Demi Allah, saya tidak mengenal Anda kecuali Anda adalah orang yang mengenal Allah serta tinggi sebutan Anda di dalam *Ummul Kitab* dan bijaksana. Dan sesungguhnya Allah benar-benar agung dalam dada Anda. Demi Allah, saya tidak berperang bersama Anda atas dasar kebodohan, akan tetapi saya mendengar Ummu Salamah istri Nabi saw. Berkata, 'Aku mendengar Rasulullah saw. Bersabda, 'Barang siapa yang aku pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya. Ya Allah, cintailah yang mencintai Ali dan musuhilah

Dalam riwayat Ath Thabari disebutkan sebuah pernyataan dari Zaid setelah menulis surat tersebut:

"Semoga Allah merahmati *Ummul Mu`minin.* Ia diperintahkan untuk tetap tinggal di rumah dan kita diperintahkan untuk berperang. Lalu ia meninggalkan apa yang diperintahkan untuknya dan memerintahkan kita agar melakukannya (tetap tinggal di rumah) sementara ia melakukan apa yang kita diperintahkan (berperang) dan melarang kita melaksanakannya."[16]

Di sini kita melihat bahwa Zaid memahami bahwa ayat و قرن في بيوتكن tidak membenarkan Aisyah untuk memerankan peran yang ia lakukan dan melarangnya keluar rumah untuk mengerahkan ribuan Muslimin guna memerangi khalifah yang sah dengan alasan menuntut balas atas kematian Khalifah Utsman bin Affan. Selain itu, Zaid juga memahami bahwa tugas dan kewajibannya ialah membela Imam Ali as. dengan jiwa dan raganya.

Sikap Ibnu Abbas ra.

Setelah pasukan Imam Ali as. berhasil menaklukkan pasukan pemberontak di bawah pimpinan Aisyah, Thalhah, dan Zubair, Imam mengutus Ibnu Abbas ra. untuk menemui *Ummul Mu'minin* Aisyah dengan pesan agar ia segera kembali ke rumahnya di kota Madinah.

Ibnu Abbas berkata, "Maka aku mendatanginya ketika ia berada di istana bani Khalf di pinggiran kota Bashrah. Aku memohon izin darinya untuk masuk, tapi ia tidak mengizinkanku. Maka aku masuk tanpa seizinnya. Aku saksikan rumah itu kosong, tidak dipersiapkan tempat duduk untukku! Ia berada di balik tirai. Lalu aku melihat-lihat ke sudut rumah, dan aku lihat ada tikar. Maka aku hamparkan dan

---

yang memusuhinya, belalah yang membelanya dan hinakan yang menghinakannya." Maka demi Allah, saya tidak ingin menghinakan Anda agar Allah tidak menghinakan saya" (*Ikhtiyar Ma'rifah ar Rijal*, hal. 66-67, no. 119; *Qamus ar Rijal*, 4/557-558; Al Bihar, 32/187, hadis 138.).

Coba perhatikan, Zaid dengan mantap mempercayai perkataan Ummu Salamah tentang sabda Nabi saw. yang ia sampaikan, sementara Zaid dengan keras menolak ajakan Aisyah untuk memerangi Imam Ali as.

[16] *Tarikh al Umam wa al Muluk*, 4/477.

aku duduk di atasnya. Tiba-tiba ia berkata dari balik tirai, 'Hai Ibnu Abbas, engkau salah menjalankan sunah! Engkau masuk ke rumahku tanpa izin kami, dan duduk di atas barangku tanpa izin kami.' Maka aku menjawab, 'Kami lebih berhak darimu dalam menjalankan sunah. Kami yang akan mengajarimu sunah. Rumahmu ialah yang engkau ditinggalkan Rasulullah saw. di sana, lalu engkau keluar dalam keadaan menzalimi dirimu, merusak agamamu, dan bermaksiat kepada Rasulullah saw. Dan kelak apabila engkau pulang ke rumahmu, maka kami tidak akan masuk ke sana kecuali dengan seizinmu, dan tidak akan duduk di atas barangmu kecuali atas izinmu....'"[17]

Pernyataan Ibnu Abbas di atas menjelaskan kepada kita bahwa ayat di atas memberi makna tersirat bahwa tugas mengurus umat bukanlah tugas kaum wanita, walau ia berstatus sebagai istri Nabi saw. Dan apabila ia melanggar ketentuan tersebut, maka bukan saja ia telah menerjang larangan Allah SWT, bahkan ia juga akan kehilangan penghormatan yang seharusnya diberikan untuknya.

Perintah Keempat dan Kelima: Menegakkan Salat dan Menunaikan Zakat

"...dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat...."

Ditekankannya salat dan zakat secara khusus dari sekian banyak jenis ibadah dikarenakan salat adalah sarana komunikasi antara seorang hamba dengan Khaliknya, ia adalah *mi'râj* kaum Mukmin, sementara zakat merupakan tali pengikat antarsesama hamba Allah SWT, selain ia sendiri merupakan ibadah yang besar pengaruhnya dalam menyucikan jiwa pelakunya dari kekikiran dan kecintaan yang berlebihan terhadap dunia yang merupakan pangkal semua kejahatan dan penyimpangan. Dan ada yang mengatakan bahwa zakat yang dimaksud adalah sedekah sunah.

---

[17] *Ikhtiyar Ma'rifah ar Rijal*, hal. 57-58, no. 108; *Qamus ar Rijal*, 6/419-420; *Biharul Anwar*, 32/269, hadis 210.

Perintah Keenam: Taat kepada Allah dan Rasul-Nya

"... dan taatilah Allah dan Rasul-Nya."

Arti taat kepada Allah SWT ialah menjalankan seluruh perintah dan meninggalkan seluruh larangan-Nya yang disampaikan melalui Rasul-Nya. Sedangkan arti taat kepada Rasul-Nya ialah menaati beliau saw. baik dalam perintah maupun larangan yang beliau sampaikan atas dasar otoritas kepemimpinan yang telah ditetapkan Allah SWT untuk beliau.

Ini adalah penyebutan perintah yang bersifat umum setelah sebelumnya menyebutkan yang bersifat khusus dan parsial, sebagaimana banyak kita temukan dalam ayat-ayat Alquran. Bentuk seperti ini oleh ulama Arabiyah disebut dengan istilah *'athfu al 'âm 'ala al khâsh.*

Perintah Ketujuh: Selalu Mengingat Firman Allah SWT

"Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumah kalian dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunah Nabi kalian). Sesungguhnya Allah adalah Mahalembut lagi Maha Mengetahui."

Kemudian kembali disebutkan perintah untuk istri-istri Nabi saw. agar mereka senantiasa mengingat dan tidak lalai terhadap firman-firman Allah SWT yang dikumandangkan di rumah-rumah kediaman mereka—ayat-ayat yang memuat konsep kehidupan yang akan menjamin kebahagiaan dunia dan akhirat bagi yang berpegang teguh padanya—dan agar mereka memperhatikan ayat-ayat tersebut serta berpegang teguh padanya.

"Sesungguhnya Allah adalah Mahalembut" dalam mengatur hamba-hamba-Nya dan dalam menyampaikan manfaat dunia dan akhirat untuk mereka, Maha Memantau paling samarnya perbuatan, *"Maha Mengetahui"* segala yang diperbuat oleh hamba-hamba-Nya, dan *"Maha Mengetahui"* apa yang dapat membawa kebaikan untuk mereka dan apa-apa yang menyebabkan kesengsaraan mereka.

Menutup pesan-pesan Allah SWT untuk para istri Nabi dengan ayat di atas dan mengakhirnya dengan menyebut dua sifat *"Sesungguhnya Allah adalah Mahalembut lagi Maha Mengetahui"* adalah sebagai pe-

nekanan agar mereka benar-benar memperhatikan dan melaksanakan perintah-perintah tersebut.

Demikianlah pesan-pesan Allah untuk istri-istri Nabi saw. Sebagaimana kita saksikan, pesan-pesan tersebut bukanlah pesan khusus bagi mereka, melainkan juga merupakan pesan untuk seluruh wanita Muslimah. Dialamatkannya pesan-pesan itu secara khusus kepada mereka dikarenakan adanya penekanan khusus atas mereka mengingat mereka adalah *Ummahatul Mu'minin* (para ibu kaum beriman).

Tafsir Surah at Tahrîm

Mengingat eratnya kaitan antara Surah at Tahrîm dan ayat-ayat tentang istri-istri Nabi saw. yang sedang kita telaah, dan fakta bahwa surah tersebut juga berbicara tentang rumah tangga Nabi saw., maka saya rasa penting untuk mengkajinya di sini.

Surah at Tahrîm terdiri dari dua belas ayat dan membicarakan tiga tema dasar yang juga bermuara pada pembicaraan tentang apa yang sedang terjadi di dalam rumah tangga Nabi saw.

Pertama-tama surah tersebut menunjuk pada sebuah peristiwa yang terjadi di dalam rumah tangga Nabi saw., antara beliau dan sebagian dari istri-istri beliau saw., di mana Nabi saw. mengharamkan atas diri beliau sendiri sesuatu yang dihalalkan Allah SWT untuk beliau demi meraih keridhaan sebagian dari istri-istri beliau. Hal ini kemudian mengundang teguran dari Allah SWT. Sesungguhnya teguran itu teralamatkan kepada istri beliau, dan sebuah bentuk pembelaan Allah SWT atas Nabi-Nya saw., seperti dapat dilihat dari konteks pembicaraan dalam ayat-ayat tersebut.

Kemudian surah tersebut berlanjut dengan mengalamatkan pembicaraan kepada kaum Mukmin agar menjaga diri dan keluarga mereka dari api neraka, dan menyatakan bahwa mereka tidak akan dibalas kecuali dengan amal perbuatan mereka sendiri, dan bahwa tidak akan selamat darinya (neraka) kecuali Nabi saw. dan orang-orang beriman. Pada bagian ini, Allah juga memerintahkan Nabi-Nya agar berjihad melawan kaum kafir dan munafik.

Surah tersebut ditutup dengan mengangkat contoh kisah dua wanita kafir dan dua wanita Mukminah agar dijadikan renungan oleh kaum Mukmin.

Dari tema pembicaraan surah tersebut dapat dipastikan bahwa ia tergolong surah *madaniyah,* yaitu surah yang turun kepada Nabi saw. setelah beliau berhijrah ke kota Madinah.

Sebab Turunnya Surah at Tahrîm

Dalam pembukaan surah tersebut, Allah berfirman kepada Nabi-Nya saw., *"Wahai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu; kamu mencari kesenangan hati istri-istrimu?"* (Q.S. at Tahrîm: 1).

Para ulama berbeda pendapat tentang apa yang diharamkan oleh Nabi saw. atas dirinya dan apa penyebab pengharaman tersebut. Dan ada dua pendapat yang masyhur.

Pertama: Kisah Madu

Para ulama meriwayatkan dari Aisyah (istri Nabi saw.) bahwa Nabi saw. mempunyai kebiasaan setiap kali usai salat Subuh atau Asar mendatangi rumah istri-istri beliau satu per satu. Pada suatu saat, beliau tinggal agak lama di rumah Zainab binti Jahsy karena Zainab menghidangkan madu kepada beliau dan beliau pun minum madu tersebut. Lalu karena rasa cemburu, Aisyah bersekongkol dengan Hafshah, apabila Nabi datang ke rumah salah satu dari mereka maka mereka sepakat untuk berkata kepada beliau, "Apakah Anda makan bunga *maghafir* (bunga yang memiliki bau sangat busuk)? Saya mencium bau busuk dari Anda." Ketika beliau pergi dari rumah Zainab dan datang ke rumah Hafshah, ia berkata, "Apakah Anda makan bunga *maghafir* (bunga yang memiliki bau sangat busuk)? Saya mencium bau busuk dari Anda." (Tentu kata-kata itu sangat menyinggung perasaan Nabi saw.)

Nabi saw. menjawab, "Tidak, saya minum madu dari rumah Zainab binti Jahsy dan saya berjanji tidak akan mengulanginya lagi, saya telah bersumpah. Jangan engkau beri tahukan hal ini kepada siapa pun."

Nabi tidak ingin hal ini diketahui oleh kaum Muslim karena mereka bisa saja menganggap bahwa Nabi saw. telah mengharamkan sesuatu yang halal lalu mereka akan menirunya, atau bisa saja didengar oleh Zainab dan ia akan tersinggung. Akan tetapi Hafshah membocorkan peristiwa ini dan tidak mengindahkan larangan Nabi saw. Hafshah memberitahukan pengharaman Nabi saw. itu kepada Aisyah.

Pada akhirnya, Nabi saw. mengetahui bahwa itu adalah persekongkolan Aisyah dan Hafshah, dan sudah direncanakan. Maka beliau merasa sedih dan marah atas kejadian itu, dan turunlah surah tersebut sebagai teguran keras atas perbuatan keduanya yang diilhami oleh rasa cemburu yang bukan pada tempatnya. Perbuatan itu adalah suatu bentuk pelecehan dan ketidakpatuhan kepada Nabi saw.

Dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa akibat peristiwa itu, Nabi saw. mengasingkan diri dari keduanya selama sebulan, hingga tersebar berita bahwa beliau telah menceraikan keduanya. Pada akhirnya, mereka berdua takut dan menyesali perbuatan yang mereka lakukan terhadap Nabi saw.[18]

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Nabi saw. minum madu di rumah Saudah (istri Nabi), dan persekongkolan itu terjadi antara Aisyah dan Hafshah. Ketika Nabi masuk menemui Aisyah, ia berkata kepada Nabi saw., "Saya mencium bau tidak enak dari Anda." Lalu beliau keluar dan masuk menemui Hafshah. Ia pun mengucapkan kata-kata yang sama dengan Aisyah. Maka Nabi mengatakan, "Ini pasti dari minuman yang saya minum di rumah Saudah. Demi Allah, saya tidak akan meminumnya lagi."[19]

---

[18] Lebih lanjut baca: *Shahih Bukhari*, kitab At Tafsir, Surah al Mutaharrim (at Tahrîm), 6/194 (dari Aisyah), 6/195 (dari Ibnu Abbas), dan dalam kitab An Nikah, bab Mau'idzaturrajuli Ibnatahu Lihali Zaujiha (nasihat ayah terhadap anaknya tentang keadaan suaminya), 7/36 (dari Ibnu Abbas), dan pada bab Hijratun Nabi Nisa'ahu fi Ghairi Buyutihin (Nabi mengasingkan diri di rumah selain istri-istrinya), 7/41 (dari Ummu Salamah).

[19] *Ad Durr al Mantsur*, 8/213 (dari riwayat Ibnu al Mundzir, Ibnu Murdawaih, Ibnu Abi Hatim, Ath Thabarani, dengan sanad yang sahih dari sahabat Ibnu Abbas ra.).

Kisah madu tersebut, dengan berbagai versinya, telah disebutkan oleh banyak ulama dan mufasir dalam tafsir mereka, seperti Ath Thabari, Al Qurthubi, Al Baidhawi, Ibnu Katsir, As Suyuthi, Al Baghawi, An Nasafi, Al Syaukani, Al Alusi, Ibnu Taimiyah, Ash Shan'ani, Al Wahidi, dan lain-lain.

Kedua: Kisah Mariyah al Qibthiyyah

Pada suatu ketika, Rasulullah saw. berhubungan dengan hamba sahaya beliau yang bernama Mariyah al Qibthiyyah (budak yang dihadiahkan kepada beliau oleh Raja Mesir). Aisyah dan Hafshah terus-menerus usil tentangnya, sehingga Nabi saw. mengatakan bahwa beliau mengharamkan budak tersebut atas diri beliau. Ini sekali lagi juga disulut oleh rasa cemburu yang tidak pada tempatnya, mengingat Nabi saw. dikaruniai seorang putra dari wanita tersebut, yaitu Ibrahim yang wafat di usia kanak-kanak.[20]

Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Aku bertanya kepada Umar bin Khaththab tentang siapakah dua istri Nabi yang bersekongkol itu. Umar menjawab, 'Aisyah dan Hafshah. Awal kisahnya ialah tentang Mariyah al Qibthiyyah, ibu Ibrahim yang beliau gauli di rumah Hafshah, lalu Hafshah sakit hati karenanya, ia berkata, 'Wahai Nabi Allah, Anda telah berbuat sesuatu yang tidak Anda perbuat terhadap seorang pun dari istri-istri Anda. Di hariku dan di rumahku serta di tempat tidurku?!' Maka Nabi saw. bersabda kepadanya, 'Tidakkah engkau lega bahwa ia aku haramkan atas diriku, aku tidak akan menggaulinya lagi?' Hafshah berkata, 'Ya.' Maka Nabi saw. mengharamkannya. Dan beliau bersabda kepada Hafshah, 'Jangan engkau beri tahukan hal ini kepada siapa pun.' Lalu ia memberitahukannya kepada Aisyah.'"[21]

Kendati pada riwayat-riwayat yang menyebut perincian kedua peristiwa di atas sebagai sebab turunnya Surah at Tahrîm terdapat hal-

---

[20] *Ibid.*, 8/214 (dari riwayat An Nasa'i dan Al Hakim, dan ia menyahihkannya dari sahabat Anas).

[21] *Ad Durr al Mantsur*, 8/214; *Fathul Qadir*, 5/251-252.

hal yang kurang sesuai dengan konteks ayat-ayat itu sendiri, akan tetapi paling tidak secara umum ia telah mewakili sebab *nuzul* (turun) yang dapat memberi sedikit kejelasan.

Ibnu Jarir ath Thabari menyebut kedua riwayat sebab *nuzul* di atas, akan tetapi—seperti biasanya—tidak melakukan upaya *tarjih* (penguatan) terhadap salah satunya. Adapun mayoritas ulama dan para ahli tafsir, mereka lebih memilih peristiwa kedua sebagai sebab *nuzul* Surah at Tahrîm.

Al Syaukani berkata, "Sebab *nuzul* ayat ini diperselisihkan. Pertama, dan ini adalah pendapat mayoritas ahli tafsir, Al Wahidi berkata, ... Kemudian ia menyebut peristiwa Mariyah al Qibthiyyah.[22] Al Qurthubi berkata, 'Mayoritas ahli tafsir berpendapat bahwa ayat ini turun untuk Hafshah.' Dan dalam catatan pinggir atas tafsir *Jalalain* yang ditulis oleh Ash Shawi disebutkan, 'Ini adalah pendapat mayoritas ahli tafsir.'"[23]

Jamaluddin al Qasimi berkata, "Dan yang tampak buat saya adalah menguatkan riwayat-riwayat pengharaman budak wanita itu sebagai sebab *nuzul* surah tersebut dikarenakan beberapa alasan. Biasanya dalam keadaan seperti itu, kerelaan istri-istri diharapkan dan diutamakan. Riwayat-riwayat pengharaman minum madu tidak menunjukkan bahwa beliau mengharamkannya karena mencari kesenangan istri-istri beliau, akan tetapi beliau tidak mau meminumnya lagi karena tidak suka dengan baunya, kemudian meminta agar Aisyah tidak memberitahukan kepada penyajinya karena kasihan kepadanya. Kecuali jika terbukti bahwa mereka menegur Nabi saw. tentangnya lalu beliau merasa tidak enak kemudian mengharamkannya. Akan tetapi dalam riwayat tidak terdapat kesan itu, jadi selebihnya hanyalah (tambahan atas dasar) ijtihad para perawi. Perhatian dengan menurunkan sebuah surah untuk menegur keras istri-istri Nabi saw. dan mendidik mereka karena persekongkolan mereka dan ancaman atas mereka jika terus berlanjut dalam persekongkolan itu, mereka akan digantikan wanita lain, penegasan akan keagungan *maqâm* Nabi saw. dan para pendukung

---

[22] *Fathul Qadir*, 5/249.

[23] *Hasyiyah ash Shawi ala Tafsir al Jalalain*, 4/208.

beliau adalah Tuhan Maha Pelindung, Jibril, para malaikat, dan kaum Mukmin, semua ini menunjukkan bahwa ada perkara besar yang mendorong beliau untuk mengharamkan sesuatu yang beliau haramkan, dan hal itu tiada lain adalah masalah kecemburuan seperti apa yang disebutkan dalam riwayat. Sebab para istri sangat ingin untuk memutus tali hubungan suami mereka dengan madu yang lemah. Ini yang tampak bagi saya sementara ini."[24]

Itulah dua kisah yang salah satu darinya diyakini oleh para ulama sebagai sebab yang melatarbelakangi turunnya Surah at Tahrîm. Dan seperti kita lihat, tidak ada suatu dosa pun yang dilanggar oleh Nabi saw. dengan bersumpah mengharamkan atas dirinya sesuatu yang halal. Justru hal itu menunjukkan betapa mulia dan agungnya akhlak beliau saw. yang selalu menebar rahmat dan kedamaian bagi seluruh umat, termasuk orang-orang yang dekat dengan beliau, bahkan sampai-sampai beliau mencegah diri dari sesuatu hanya untuk menggembirakan dan membuat senang hati orang lain. Akan tetapi sayang, mereka tidak menghargai kebaikan sikap dan perilaku beliau, bahkan menganggapnya sebagai sebuah kelemahan karena ingin meraih hati dan kecintaannya, kemudian mereka melakukan penekanan atas Nabi saw.

Saya akan kembali mempertegas hal ini dalam uraian tafsir ayat-ayat Surah at Tahrîm di bawah ini.

يا أيها النبي لم تحرم ما أحل الله لك تبتغي مرضات أزواجك
والله غفوررحيم — قد فرض الله لكم تحلة أيمانكم و الله
مولكم وهوالعليم الحكيم — وإذ أسرالنبي إلى بعض أزواجه
حديثا فلما نبأت به وأظهره الله عليه عرف بعضه وأعرض عن
بعض فلما نبأها به قالت من أنبأك هذا قال نبأني العليم
الخبير — إن تتوبا إلى الله فقد صغت قلوبكما و إن

[24] *Mahasin at Ta'wil*, 16/214.

تظاهرا عليه فــإن الله هــو مــولاه و جبريــل و صــالح المــؤمنين و المــلا

ئكة بعد ذالــك ظهــير— عسى ربه إن طلقكــن أن يبدلــه و أزواجــا

خيرا منكن مسلمات مؤمنــات قانتــات تائبــات عابــدات ســائحات

ثيبــات و أبكــارا

"Wahai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu; kamu mencari kesenangan hati istri-istrimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (1). *Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada kamu sekalian membebaskan diri dari sumpahmu; dan Allah adalah Pelindungmu dan Dia Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana* (2). *Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang dari istri-istrinya (Hafshah) suatu peristiwa. Maka tatkala (Hafshah) menceritakan peristiwa itu (kepada Aisyah) dan Allah memberitahukan hal itu (semua pembicaraan antara Hafshah dengan Aisyah) kepada Muhammad lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafshah). Maka tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara Hafshah dan Aisyah) lalu Hafshah bertanya, 'Siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?' Nabi menjawab, 'Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal'* (3). *Jika kamu berdua bertobat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan); dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang Mukmin yang baik; dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula* (4). *Jika Nabi menceraikan kamu, boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik daripada kamu, yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertobat, yang mengerjakan ibadah, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan* (5)."

Ayat Pertama

Ayat pertama didahului dengan *khithab* (pembicaraan) yang dibumbui dengan teguran atas pengharaman Nabi saw. atas dirinya terhadap sebagian yang dihalalkan Allah baginya. Dalam ayat ini tidak

disebut apa yang beliau haramkan dan mengapa. Akan tetapi firman *"kamu mencari kesenangan hati istri-istrimu?"* memberikan isyarat kuat bahwa ia adalah hal yang halal namun sebagian istri beliau tidak rela terhadapnya, lalu ia mempersulit Nabi saw. dan mengganggu beliau sehingga pada akhirnya Nabi saw. menyenangkannya dengan bersumpah untuk tidak melakukannya lagi.

Firman *"Wahai Nabi"* adalah *khithab* pengagungan dan penghormatan. Menyebut beliau dengan gelar kenabian dan bukan dengan gelar kerasulan, selain memuat isyarat pengagungan juga untuk mengisyaratkan bahwa pengharaman itu beliau lakukan hanya untuk diri beliau secara pribadi dan bukan pengharaman yang bersifat *tasyri'* (syariat) untuk umat.

Yang dimaksud dengan mengharamkan apa yang dihalalkan ialah mencegah diri darinya atau berbuat sesuatu yang menyebabkan haramnya sesuatu atasnya dengan bersumpah seperti yang jelaskan dalam ayat berikutnya. Seperti telah diketahui bahwa Nabi saw. bersumpah untuk tidak melakukan pekerjaan tertentu itu lagi demi melegakan sebagian dari istri-istri beliau. Dalam Islam, sumpah akan melahirkan konsekuensi keharusan jika ia bersumpah untuk melakukan, dan jika ia bersumpah untuk meninggalkan, maka sesuatu itu menjadi haram atas yang bersumpah. Dan apabila Nabi saw. telah bersumpah untuk meninggalkan sesuatu yang halal, maka itu artinya beliau telah mengharamkan atas dirinya apa yang dihalalkan Allah SWT baginya.

Jadi, yang dimaksud dengan mengharamkan di sini bukan pengharaman *tasyri'i* (syariat) atas dirinya terhadap apa yang dihalalkan Allah SWT, yang tentunya dalam hal ini beliau tidak memiliki hak sedikit pun.

Di sini saya tertarik untuk mengomentari pernyataan Al Zamakhsyari yang menuduh bahwa Nabi telah melakukan suatu kesalahan besar karena mengharamkan apa yang dihalalkan Allah, sementara hak itu murni hanya milik Allah SWT. Dia menghalalkan apa yang dihalalkan itu atas dasar hikmah atau maslahat yang Dia ketahui, dan apabila Nabi

saw. mengharamkannya, maka berarti beliau telah menjungkirbalikkan maslahat menjadi kerusakan (*mafsadah*).[25]

Pernyataan di atas jelas salah dan tidak berdasar, sebab pengharaman apa yang dihalalkan itu mengandung dua pengertian.

Pertama, meyakini tetapnya hukum pengharaman dan ini sama kedudukannya dengan meyakini halalnya sesuatu yang diharamkan Allah SWT, keduanya adalah dosa dan terlarang serta tidak selayaknya muncul dari seorang Mukmin biasa yang kuat imannya, dan apabila muncul darinya maka status dan hukum keimanan akan tercabut darinya.

Kedua, mencegah diri dari apa yang dihalalkan Allah SWT, dan terkadang hal itu dikuatkan dengan sumpah, akan tetapi ia tetap meyakini bahwa hal itu halal. Ini tidak menjadi masalah.

Dan kata 'mengharamkan' dalam ayat di atas harus dimaknai dengan pengertian kedua.

Jadi, seperti telah dijelaskan sebelumnya, pengharaman itu bukan bersifat *tasyri'i*. Nabi saw. sangat memahami bahwa hak pengharaman dan penghalalan murni milik Allah SWT dan beliau tidak memiliki hak *tasyri'i* dalam arti menghalalkan atau mengharamkan berdasarkan selera pribadi; semua yang beliau sampaikan dalam kapasitas beliau sebagai rasul hanyalah wahyu semata. Dan bukti-bukti kemaksuman Nabi saw. sudah cukup menjadi dasar kuat bahwa beliau tidak mungkin melakukan kesalahan dalam hal ini, dan apa yang dianggap oleh Al Zamakhsyari sebagai ketergelinciran Nabi saw. tidaklah berdasar dan terkesan kurang menghormati Nabi saw. serta merupakan kesembronoan dalam melontarkan pendapat. Pernyataan itu lebih berhak kita katakan sebagai ketergelinciran Al Zamakhsyari dalam pemahamannya atas ayat-ayat Alquran ketimbang ketergelinciran Nabi saw.

Firman: *"kamu mencari kesenangan hati istri-istrimu?"* maksudnya ialah: "Apakah engkau mengharamkan atas dirimu sesuatu yang dihalalkan itu demi menyenangkan istri-istrimu dan mencari kerelaan mereka, padahal justru merekalah yang seharusnya mencari kerelaan-

---

[25] *Al Kasysyaf*, 4/125.

mu dan selalu berusaha menyenangkan hatimu?"[26] Dengan demikian jelaslah bahwa sebenarnya teguran itu teralamatkan kepada istri-istri Nabi saw. dan bukan kepada beliau. Kesimpulan ini dikuatkan oleh ayat keempat dan kelima.

Dalam ayat di atas tidak ada bukti bahwa Nabi telah melakukan kesalahan apalagi menerjang dosa sehingga kita harus bersusah-payah mencarikan *uzur* (apologi) untuk Nabi saw. dan membuktikan kemaksuman beliau dari kesalahan tersebut seperti yang dilakukan oleh banyak ahli tafsir. Sebab mencari kesenangan hati istri demi terjalinnya hubungan yang harmonis dalam sebuah rumah tangga bukan hal yang dilarang dalam agama, bahkan ia sangat dianjurkan selama tidak menerjang larangan Allah dan/atau meninggalkan perintah-Nya.[27]

Dalam riwayat yang mengungkap sekelumit kehidupan rumah tangga Nabi saw. dengan istri-istri beliau terdapat beberapa isyarat.

Pertama, keagungan akhlak Nabi saw., di mana beliau mengalah dengan meninggalkan sebagian hal yang sebenarnya boleh dan halal beliau lakukan, walaupun hal itu mungkin beliau butuhkan untuk mengurangi beban berat tugas kenabian dan mengurus umat; beliau membutuhkan ketenangan pikiran dan kenyamanan fisik dalam kehidupan pribadi beliau. Nabi saw. sangat penuh rahmat dan lemah lembut terdapat umat dan mereka yang hidup di sekeliling beliau, dan hal itu sangat sesuai dengan *maqâm* kenabian.

Kedua, sebagian dari istri-istri beliau saw., yaitu Hafshah dan Aisyah, melakukan penekanan terhadap Nabi saw. tanpa alasan yang dapat membenarkan sikap itu.

Ketiga, hanya Nabi saw. yang layak menjadi contoh dan panutan, sementara mereka yang hidup di sekeliling beliau bukanlah panutan kecuali sekadar sejauh mana mereka memperagakan kebenaran dan

---

[26] *Tafsir ash Shawi,* 4/209; *Mahasin at Ta'wil,* 16/212.

[27] Banyak kalangan mufasir Ahlusunah yang menganggap ayat di atas menunjuk kepada kesalahan dan dosa yang dilakukan Nabi saw. dan telah Anda saksikan kelemahan pendapat ini. Sebagai contoh, bacalah tafsir *Fathul Qadir,* 5/250 dan *Al Kasysyaf,* 4/125.

mengikuti petunjuk Nabi saw. Bukankah putra Nabi Nuh as. termasuk di antara mereka yang binasa?! Dan bukankah istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth tergolong yang berkhianat atas kenabian suami-suami mereka?! Dan demikianlah kita harus mengkaji sejarah.

"Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" atas kesalahan hamba-hamba-Nya. Ayat ini diakhiri dengan menyebut sifat Maha Pengampun, yang tidak serta-merta meniscayakan adanya dosa pada Nabi saw.

Ayat Kedua

Allah SWT telah menetapkan aturan syariat bagi seseorang yang melakukan sumpah kemudian ia berkeinginan untuk membatalkan sumpahnya, yaitu hendaknya ia melakukan penghalalan berupa *kaffarah*. Dan Allah adalah *Maula* kalian yang akan mengurus urusan kalian dan menetapkan sesuatu yang baik dan membawa maslahat bagi kalian. Dia Maha Mengetahui apa yang baik buat kalian dan Mahabijaksana, tidak akan menetapkan apa yang membawa kesengsaraan atas kalian.

Dalam ayat di atas terdapat isyarat bahwa Nabi saw. telah bersumpah meninggalkan sesuatu yang dihalalkan bagi beliau dan Allah SWT memerintahkan agar beliau melakukan *kaffarah*. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Nabi saw. melakukan *kaffarah* atas sumpah beliau dengan memberi makan sepuluh orang miskin.[28]

Ayat Ketiga

Kata أَسَرَّ artinya menyampaikan pembicaraan kepada seseorang dengan disertai pesan agar dirahasiakan.

Ayat ini menyebutkan salah satu mata rantai problem kehidupan rumah tangga Nabi saw. yang dialami beliau dari sebagian istri-istri beliau yang membocorkan rahasia. Rahasia sudah seharusnya dijaga karena ia adalah amanah, terlepas dari siapa yang mengamanahkannya, apalagi kalau ia adalah seorang Nabi, dan apalagi kalau yang diamanahi adalah seorang istri, terlebih apabila ia istri seorang Nabi.

---

[28] *Kanzul Daqa'iq*, 10/505,.dinukil dari *Al Kafi*, 7/452; *Al Aiman wa an Nudzur wa al Kaffarat*, "Al Yamin", hadis 4.

Kemudian turunlah ayat di atas untuk memberikan solusi dan penyelesaian. Sebab dalam kerasulan tidak ada dualisme peran. Sebagian orang mungkin berpikir bahwa seorang nabi atau imam atau pemimpin tertinggi dalam Islam memiliki peran resmi yang mengharuskannya terikat dengan ikatan-ikatan tertentu, dan selain itu ia juga memiliki peran pribadi yang di dalamnya ia bebas tanpa ada hak bagi siapa pun untuk mempermasalahkannya. Dalam hal ini, Islam memiliki pandangan berbeda. Nilai seorang pemimpin tertinggi, dalam tugas dan tanggung jawabnya, selain harus terkait dengan urusan umum ia juga terkait dengan urusan khusus yang bersifat pribadi, sebab Islam meyakini adanya kesatuan dalam unsur pribadinya yang akan menentukan nilai tanggung jawabnya. Oleh karenanya, berbicara tentang rumah tangga Nabi saw. berarti bicara tentang pribadi, risalah, sekaligus tanggung jawab beliau dalam urusan umum, terlebih apabila masalahnya terkait erat dengan kondisi kejiwaan beliau yang mungkin akan berpengaruh pada misi risalah dalam kehidupan beliau.

Di sini kita sekali lagi menyaksikan bahwa titik lemah terdapat pada sebagian istri-istri Nabi saw. yang menjadikan kita berkeyakinan bahwa status sebagai istri seorang nabi tidaklah memberikan kekebalan untuk dinilai secara kritis baik dalam sifat manusiawi dan kepribadian mereka maupun dalam nilai konsistensi mereka dalam menjalankan syariat. Status sebagai istri nabi tidaklah memberikan mereka kekebalan hukum dan membebaskan mereka dari tanggung jawab. Bahkan sebaliknya, status tersebut menuntut mereka untuk lebih terikat dengan nilai-nilai syariat yang diajarkan oleh suami mereka dibanding wanita lain.

Arti ayat tersebut ialah: "Dan ingat (wahai kaum Muslim) ketika Nabi saw. menyampaikan sebuah pembicaraan kepada seorang istri beliau—yaitu Hafshah putri Umar bin Khaththab, sebagaimana ditegaskan dalam banyak riwayat dan diakui banyak ahli tafsir—dan beliau berpesan agar pembicaraan itu dirahasiakan dan tidak disampaikan kepada siapa pun.[29] Akan tetapi Hafshah melanggar perintah Nabi

---

[29] Nabi saw. meminta Hafshah agar merahasiakan pengharaman Mariyah atau madu atas diri beliau agar kaum Muslim tidak menganggap bahwa beliau telah

saw., ia memberitahukan Aisyah putri Abu Bakar. Lalu Allah memberitahukan kepada Nabi saw. bahwa Hafshah memberitahukan kepada Aisyah dan membocorkan rahasia tersebut. Kemudian Nabi saw. menegur Hafshah dengan menyebut sebagian yang ia beri tahukan kepada Aisyah dan menghindar dari menyebut yang lainnya karena mungkin akan menimbulkan dampak yang tidak baik bagi istri beliau itu. Dan ketika Hafshah ditegur, ia bertanya kepada Nabi saw., 'Siapa yang memberi tahu Anda bahwa saya menceritakan dan membocorkan berita itu?' Mungkin ia berpikir bahwa Aisyah-lah yang memberitahukan bahwa ia bercerita kepadanya. Ia tidak berpikir bahwa wahyu akan turun tangan memberitahukan kepada Nabi saw. urusan rumah tangga beliau. Nabi saw. Menjawab, 'Yang memberitahuku adalah Allah SWT, Zat Yang Maha Mengetahui dan Maha Mengenal.'"

Di sini kedua istri Nabi saw. tersebut dihadapkan pada dua pilihan dalam sikap mereka berdua terhadap Nabi saw., khususnya di masa yang akan datang. Dengan nada yang tegas dan keras, Allah menghadapkan mereka berdua pada dua pilihan; bertobat dari perbuatan mereka, atau tetap bersekongkol dalam mengganggu dan menyakiti Nabi saw. Ayat keempat datang untuk menetapkan sikap tersebut.

Ayat Keempat

Maknanya: "Jika kalian berdua bertobat kepada Allah dari apa yang kalian lakukan yang bertentangan dengan sopan santun dalam bersikap kepada Nabi saw. dalam ruang lingkup tanggung jawab keluarga, maka sesungguhnya telah tetap pada kalian sebab yang mengharuskan kalian bertobat, yaitu kecenderungan hati kalian kepada kebatilan serta keluar dari garis *istiqamah* kepatuhan dan ketaatan kepada Nabi saw."

Mereka berdua telah melakukan tindakan yang mengganggu Nabi saw. dan bersekongkol menyakiti beliau. Tindakan seperti itu tergolong dosa besar yang menyebabkan kutukan dan siksa Allah di akhirat. Oleh karenanya, mereka harus bertobat.

---

mengharamkan sesuatu yang halal secara *tasyri'i*, dan itu akan diikuti oleh mereka.

Allah SWT berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknatnya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan" (Q.S. al Ahzab: 57).

"Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah itu, bagi mereka azab yang pedih" (Q.S. at Taubah: 61).

"Dan apabila kalian berdua bersekongkol untuk menyakiti dan menentang Nabi saw., maka ketahuilah bahwa kalian tidak akan dapat merealisasikan sesuatu terhadapnya, sebab Allah adalah *Maula*-nya, Dia akan melindungi Rasul dan kekasih-Nya dengan perlindungan-Nya dan membelanya dari siapa pun yang bermaksud jahat terhadapnya. Demikian pula, Malaikat Jibril dan orang Mukmin yang saleh akan berdiri di belakang Nabi guna memberikan pembelaannya. Begitu pula para malaikat, mereka akan bersepakat membela Nabi saw."

Dan telah disebutkan dalam banyak riwayat dari jalur Ahlusunah dan Syiah bahwa Nabi saw. menerangkan bahwa yang dimaksud dengan orang Mukmin yang saleh adalah Imam Ali bin Abi Thalib as.

Dalam tafsir *Ad Durr al Mantsur* diriwayatkan sebuah hadis dari Asma' binti Umais, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, '... *'dan orang Mukmin yang baik'* adalah Ali bin Abi Thalib.'"

Dalam *Syawahid at Tanzil*-nya Al Hiskani disebutkan beberapa riwayat dari:

1. Ali bin Abi Thalib as. dari Nabi saw. (hadis 979-981, 986, dan 989).
2. Asma' binti Umais ra. dari Nabi saw. (hadis 982-985 dan 988).
3. Ibnu Abbas ra. dari Nabi saw. (hadis 987, 991, 992, 995).
4. Hudzaifah bin al Yaman (hadis 990).

Tafsiran di atas, selain terdukung oleh hadis dan penafsiran Nabi saw. sendiri, juga sesuai dengan nas ayat itu, sebab kata صالح المؤمنين menunjukkan bahwa kesalehan orang itu berada di peringkat tertinggi, dan tiada diragukan lagi bahwa Imam Ali bin Abi Thalib adalah pribadi yang paling laik menyandang sifat itu. Selain itu, dalam ayat di atas,

pertolongan dan pembelaan *Shalihul Mu'minin* digandengkan dengan pertolongan Allah SWT dan pembelaan Jibril. Yang pasti, Imam Ali adalah pribadi yang telah terbukti paling utama dalam pembelaannya terhadap Nabi saw.

Ada sebagian orang yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengannya adalah Abu Bakar dan Umar, atau mereka berdua dan Imam Ali as. Namun, selain riwayat dari Ibnu Abbas ra. tentangnya lemah karena perawi yang bernama Abdul Wahhab bin Mujahid adalah cacat,[30] tafsiran itu juga tidak sesuai dengan teks ayatnya, sebab kata sifat yang berbentuk فاعل tidak dapat dipakai untuk menunjukkan dua orang, berbeda dengan kata sifat dengan bentuk فعيل yang dapat digunakan untuk menunjukkan dua penyandang atau lebih.

Adapun dua orang istri Nabi saw. yang disebut-sebut dalam ayat di atas, sebagaimana disepakati oleh para ahli tafsir berdasarkan riwayat-riwayat yang sahih yang datang tentangnya, adalah Aisyah dan Hafshah.

Riwayat penegasan tentangnya dapat Anda lihat dalam banyak kitab hadis dan tafsir, di antaranya:

1. *Shahih Bukhari*, kitab At Tafsir, Tafsir Surah at Mutaharrim, 6/196-197 (dari Ibnu Abbas), kitab Ath Thalaq, bab Lima Tuharimu ma Ahallahu Laka, 7/56-57 (dari Aisyah).
2. *Tafsir ibnu Katsir*, 4/388-389.
3. *Fathul Qadir*, 5/250-251.
4. *Tafsir al Qurthubi*, 18/188-189.
5. *Tafsir ath Thabari*, 28/160-161.
6. *Ad Durr al Mantsur*, 8/219-223.
7. *Tafsir ash Shan'ani*, 3/302.
8. *Tafsir ats Tsa'alibi*, 4/315.

[30] Ibnu Main mengatakan, "Hadisnya tidak layak ditulis, ia tidak bernilai." Al Azdi berkata, "Tidak dihalalkan hadis riwayatnya ditulis." Al Hakim menyatakan, "Ia meriwayatkan hadis-hadis palsu." Ibnu Jauzi berkata, "Para ulama bersepakat melemahkannya." Lebih lanjut, bacalah *Tahdzib at Tahdzib* karya Ibnu Hajar al Asqallani.

9. *Tafsir Abi Sa'ud*, 8/267.
10. *Tafsir al Baghawi* (dicetak di pinggir *Tafsir al Khazin*), 7/115-116.
11. *Tafsir al Khazin*, 7/114.

Serta puluhan kitab tafsir lain seperti *Zâd al Masir*, *Tafsir ash Shawi*, dan lain-lain.

Dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa Ibnu Abbas selama setahun bersabar menanti kesempatan yang tepat untuk menanyakannya kepada Khalifah Umar, dan Umar pun dengan tegas mengatakan bahwa yang dimaksud adalah Hafshah dan Aisyah.

Demikianlah, ayat di atas menegaskan bahwa Nabi saw. selalu dalam perlindungan Allah SWT, dan Jibril, *Shalihul Mu'minin*, serta para malaikat adalah pembela beliau. Hal ini mengisyaratkan betapa besar perhatian Allah SWT atas Nabi-Nya.

Ayat Kelima

Setelah teguran keras di atas, Allah SWT mempertegas teguran-Nya kepada mereka berdua dan kepada istri-istri beliau yang lain dengan mengatakan bahwa apabila Nabi saw. menceraikan mereka, maka Allah SWT akan menggantikan mereka dengan istri-istri lain yang memiliki sifat-sifat islami yang luhur, agar mereka tidak sekali-kali berpikir bahwa mereka adalah pribadi-pribadi tak tergantikan yang mewakili model ideal bagi seorang wanita Muslimah yang laik menjadi pendamping hidup Nabi saw.; sesungguhnya di luar sana masih banyak wanita Muslimah yang memiliki sifat-sifat mulia yang menjadikan mereka laik menerima kehormatan menjadi istri Nabi saw. dan menyandang gelar sebagai ibu kaum Mukmin (*Ummahatul Mu'minin*) yang dapat menggantikan mereka apabila Nabi saw. menceraikan mereka. Allah SWT menegaskan agar mereka jangan sekali-kali beranggapan bahwa diri mereka berada dalam posisi yang tak tergantikan.

Allah SWT berfirman, *"Jika Nabi menceraikan kamu, boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik daripada kamu, yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertobat, yang mengerjakan ibadah, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan."*

Allah SWT menegaskan bahwa Nabi-Nya tidak selamanya membutuhkan mereka. Walaupun mereka memiliki kehormatan dengan status yang mereka sandang, akan tetapi kemuliaan di sisi Allah SWT didasari pada ketakwaan, seperti telah dijelaskan dalam ayat 29 dan 31 Surah al Ahzab.

Penegasan tersebut diutarakan dengan mengatakan, "Jika Nabi menceraikan kalian,[31] maka Allah SWT akan memberikan ganti untuk Nabi-Nya istri-istri yang lebih baik. Jangan sekali-kali kalian beranggapan bahwa apabila Nabi saw. menceraikan kalian, beliau tidak akan mendapat ganti. Allah SWT akan mengawinkan beliau dengan wanita yang lebih baik daripada kalian, yaitu wanita-wanita Muslimah yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertobat, yang mengerjakan ibadah, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan."

Barang siapa yang diperistri oleh Nabi saw. dan ia menyandang sifat-sifat yang disebut di atas, maka ia tentu lebih baik daripada mereka. Hal itu dikarenakan mereka menyandang sifat *qunut* (selalu berada dalam kepatuhan) dan tobat, atau *qunut* saja. Dan sifat inilah yang tidak dimiliki oleh sebagian dari istri-istri Nabi saw. Di akhir surah ini, sebagai contoh Allah menyebutkan bahwa Maryam memiliki sifat *qunut* sebagai sindiran terhadap keduanya.

Salahlah anggapan yang mengatakan bahwa istri-istri yang baru itu dikatakan lebih baik daripada istri-istri lama yang diceraikan Nabi saw. (jika beliau menceraikan) hanya dikarenakan Nabi saw. menikahi mereka dan menceraikan yang lama, dan bukan karena sifat-sifat mulia yang mereka sandang, sebab dengan demikian tidak ada lagi arti penyebutan sifat-sifat itu sebagai sifat baik dan luhur yang mereka sandang. Karena anggapan itu meniscayakan bahwa siapa pun wanita yang dinikahi Nabi saw., maka ia lebih baik dan lebih mulia daripada istri-istri yang beliau ceraikan walaupun ia tidak menyandang sifat-sifat mulia yang disebutkan dalam ayat tersebut.

---

[31] Ditegaskan oleh banyak ahli tafsir bahwa ayat di atas tidak menafikan fakta bahwa Nabi saw. telah menceraikan sebagian dari mereka, yaitu Hafshah.

Walaupun bila dilihat dari redaksinya, pembicaraan dalam ayat di atas dialamatkan kepada semua istri Nabi saw., akan tetapi seperti dipahami oleh para ahli tafsir, ia tertuju secara khusus untuk dua istri Nabi saw. yang bersekongkol mengganggu beliau saw. Redaksi tersebut dipilih sebagai peringatan bagi yang lainnya.

Catatan: Coba perhatikan gaya bahasa dalam ayat-ayat awal surah ini. Kita dapat lihat bahwa pada awalnya Allah SWT mengarahkan pembicaraan (*khithab*) kepada Nabi saw., *"Wahai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu...."* Kemudian pada ayat kedua dan ketiga, arah *khithab*-nya berpindah kepada kaum Muslim. Dan pada puncaknya, *khithab* teguran itu dialamatkan langsung kepada dua istri Nabi saw., yaitu Hafshah dan Aisyah. Perpindahan *khithab* ini dalam istilah sastra Arab disebut sebagai *al iltifat* (pemalingan), ia termasuk bagian dari keindahan sastrawi, dan tentunya dilakukan demi meraih makna sastra tertentu.

Dalam ayat surah di atas, para ahli tafsir telah menangkap isyarat bahwa *iltifat* di sini dimaksudkan untuk memberikan penekanan pada teguran Allah SWT atas dua istri Nabi saw. tersebut.

Al Zamakhsyari berkomentar, "Ayat *'Jika kamu berdua bertobat kepada Allah'* adalah *khithab* untuk Hafshah dan Aisyah dengan cara *iltifat* agar lebih memberikan penekanan dalam teguran atas mereka berdua."[32]

Fahkrurrazi menyatakan, "Firman *'Jika kamu berdua bertobat kepada Allah'* adalah *khithab* untuk Hafshah dan Aisyah dengan cara *iltifat* agar lebih memberikan penekanan dalam teguran atas mereka berdua dan tobat mereka dari bersekongkol terhadap Rasulullah saw. dengan mengganggu (beliau)."[33]

Al Qasimi menjabarkan maksud adanya *mubalaghah* (penekanan) dalam teguran atas mereka berdua dengan mengatakan, "Dan dalam *khithab* kepada keduanya dengan cara *iltifat* dari *ghaibah* (berbicara dengan orang ketiga) kepada *khithab* (berbicara dengan orang kedua)

---

[32] *Al Kasysyaf,* 4/127.

[33] *Mafatih al Ghaib* (*Tafsir al Kabir*), 30/44.

terdapat *mubalaghah.* Sesungguhnya seseorang yang menegur dengan keras akan menjadikan yang ditegurnya terusir dan jauh dari arena kehadiran, kemudian jika kemarahan itu semakin keras maka ia akan menghadap kepada yang ditegur dan menegurnya dengan teguran yang ia kehendaki."[34]

Bagian Kedua

Dengan berakhirnya ayat kelima, maka selesailah bagian pertama surah ini dan kemudian dilanjutkan dengan bagian kedua yang memuat beberapa hal penting dalam kehidupan kaum Muslim, yaitu perintah agar mereka menjaga diri mereka dan keluarga mereka dari api neraka, dan perintah agar bertobat secara tulus kepada Allah SWT agar dosa-dosa mereka diampuni dan mereka dimasukkan ke surga yang penuh kenikmatan. Kemudian bagian ini ditutup dengan perintah kepada Nabi Muhammad saw. agar berjihad melawan kaum kafir dan munafik.

Bagian Ketiga

Pada bagian ini disebutkan dua contoh tentang keadaan orang-orang kafir dan orang-orang Mukmin. Dijelaskan bahwa kesengsaraan dan kehancuran orang-orang kafir disebabkan pengkhianatan mereka terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya serta kekafiran mereka. Maka kedekatan mereka dengan para nabi yang mulia tidaklah bermanfaat sedikit pun. Sebagaimana kebahagiaan dan kejayaan kaum Mukmin disebabkan ketulusan iman mereka kepada Allah dan Rasul-Nya serta kepatuhan dan ketaatan mereka. Keterkaitan mereka karena sebab tertentu dengan musuh-musuh Allah tiada memberi mudarat sedikit pun, sebab tolok ukur kemuliaan di sisi Allah SWT ialah ketakwaan.

Untuk contoh pertama, Allah SWT mengangkat keadaan dua orang wanita yang menjadi istri dua orang nabi yang mulia yang disebut dalam ayat tersebut dengan gelar hamba yang saleh. Kedua orang istri tersebut berkhianat, maka keduanya diperintahkan untuk menempati neraka, dan kedekatan hubungan mereka dengan sang nabi tidak

---

[34] *Mahasin at Ta'wil,* 16/222.

memberikan manfaat sedikit pun; mereka binasa dan celaka bersama mereka yang celaka.

Untuk yang kedua, Allah SWT mencontohkan dua orang wanita. Yang pertama adalah istri Fir'aun, yang mana kekafiran suaminya itu tidak samar lagi bagi kita semua. Fir'aun menyerukan di hadapan khalayak bahwa ialah Tuhan Yang Mahatinggi. Akan tetapi, wanita itu tulus dalam keimanannya kepada Allah SWT, maka Allah menyelamatkan dan memasukkannya ke surga. Kedekatannya dengan Fir'aun tidak membawa mudarat sedikit pun. Yang kedua ialah Maryam putri Imran.

Dalam percontohan tersebut tersirat sindiran keras terhadap dua orang istri Nabi Muhammad saw., sebab mereka telah berkhianat dengan menyebarluaskan rahasia dan bersekongkol dalam mengganggu Nabi saw.

Menyoroti Riwayat-riwayat tentang Hubungan Nabi saw. dengan Istri-istri Beliau

Seperti telah saya janjikan sebelumnya bahwa kita akan menutup bab ini dengan telaah terhadap beberapa riwayat yang diabadikan dalam kitab-kitab hadis ulama Islam tentang hubungan Nabi saw. dengan istri-istri beliau yang sebagiannya perlu ditinjau ulang dan dikritisi.

Pada awal pengembaraan saya dalam kajian-kajian keislaman, saya beranggapan bahwa para sarjana dan kaum orientalis Barat telah memalsukan data dan menyebarkan kebohongan atas Nabi kita saw. ketika mereka menggambarkan beliau sebagai lelaki yang gemar wanita dan *hypersexual, wal iyadzu billah.* Saya juga beranggapan bahwa kebohongan itu adalah cermin kedengkian kaum Salib yang mereka luapkan atas Islam dengan melecehkan pribadi agung Rasulullah saw.

Akan tetapi, ketika saya berkesempatan mempelajari sejumlah kitab hadis andalan dan standar kaum Muslim yang ditulis oleh para ulama dan sarjana Islam kenamaan, khususnya dua kitab *Shahih* tepercaya; Bukhari dan Muslim, saya dikejutkan dengan sebuah kenyataan pahit tentang adanya riwayat-riwayat yang justru mendukung tuduhan-tuduhan mereka, bahkan dapat dikatakan bahwa riwayat-riwayat tersebut adalah bahan dasar tuduhan mereka.

Saya termenung lama di hadapan "tumpukan" riwayat tersebut, dan bertanya-tanya tentang apa sebenarnya yang melegitimasi periwayatannya. Apa tujuan yang hendak diraih dari menyebarluaskannya? Mungkinkah Nabi saw. memiliki sepak terjang dan praktik ganjil seperti yang disebutkan dalam riwayat-riwayat tersebut, sementara beliau adalah nabi penutup yang datang untuk menjadi contoh dan teladan mulia bagi umat manusia?

Saya yakin bahwa setiap Muslim, betapa pun rendahnya tingkat intelektualitasnya dan betapa pun rendahnya kualitas akhlaknya, tidak akan rela kalau kata-kata seperti itu dilontarkan untuk Nabi dan Rasul kecintaannya, serta kehidupan seksual beliau "*go public*" dan menjadi gosip umum di kalangan penduduk Madinah.

Dalam kesempatan ini saya hanya akan menyoroti beberapa riwayat yang diabadikan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dalam dua kitab *Shahih* mereka, dan hanya sesekali merujuk riwayat muhadis lain, mengingat posisi penting keduanya dalam dunia pemikiran kaum Muslim Ahlusunah, di samping terbatasnya ruang dan kesempatan.

Nabi saw. Menggauli Sembilan Istri Beliau dalam Satu Malam dengan Sekali Mandi

Dalam beberapa hadis, Bukhari meriwayatkan dari sahabat Anas bin Malik bahwa Nabi saw. berkeliling menggilir sembilan, bahkan dalam sebagian riwayat sebelas, istri beliau dalam satu malam dengan hanya sekali mandi. Dan dalam sebagian dari riwayat-riwayat itu ditanyakan kepada Anas, "Apakah Nabi saw. mampu melakukan sanggama dengan sembilan istri beliau dalam semalam?" Maka Anas menjawab, "Kami sering berbincang-bincang bahwa beliau diberi kekuatan tiga puluh lelaki."

Riwayat di atas dapat Anda jumpai dalam:

1. *Shahih Bukhari*, kitab Al Ghusl, bab Idza Jama' Tsumma 'Ada wa Man Dâra 'alâ Nisâ'ihi fi Ghuslin Wahidin (jika seseorang bersetubuh kemudian ia kembali dan orang yang berkeliling menggauli istri-istrinya dengan satu kali mandi), 1/73, hadis 268.

2. *Shahih Bukhari*, kitab Al Ghusl, bab Al Junub Yakhruju wa Yamsyi fi as Sûq wa Ghairihi (seseorang yang junub keluar dan berjalan di pasar dan lainnya), 1/76, hadis 284.

3. *Shahih Bukhari*, kitab An Nikah, bab Katsratun Nisâ' (banyaknya istri), 7/4, hadis 5068.

4. *Shahih Bukhari*, kitab An Nikah, bab Man Thafa 'alâ Nisâ'ihi fi Ghuslin Wahidin (orang yang berkeliling menggauli istri-istrinya dengan satu kali mandi), 7/44, hadis 5215.

5. *Shahih Muslim*, kitab Al Haidh, hadis 467.

6. *Shahih at Turmudzi*, kitab Ath Thaharah, hadis 130.

7. *Sunan an Nasa'i*, kitab Ath Thaharah, hadis 263 dan 264, kitab An Nikah, hadis 3147.

8. *Sunan Abu Daud*, kitab Ath Thaharah, hadis 188.

9. *Sunan ibnu Majah*, kitab Ath Thaharah, hadis 581 dan 582.

10. *Musnad Ahmad bin Hanbal* (Beirut: Dâr al Fikr, 1978), juz 3, hal. 99, 111, 161, 166, 185, 189, 225, 239, dan 252.

11. *Sunan ad Darimi*, kitab Ath Thaharah, hadis 746 dan 747.

Nabi saw. Mengambil Alih Wanita Tawanan dari Seorang Sahabat Beliau dan Menikahinya dalam Perjalanan Pulang dari Peperangan

Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa Shafiyah binti Huyai bin Akhthab—salah seorang wanita tawanan—telah menjadi milik Dihyah. Kemudian orang-orang menceritakan kemolekan dan kecantikannya di hadapan Nabi saw. Maka beliau memanggilnya, mengambilnya dari bagian Dihyah, dan menjadikannya bagian beliau. Kemudian dalam perjalanan pulang, ia dimerdekakan dan dinikahi oleh Nabi saw. Pemerdekaannya dijadikan sebagai maskawin pernikahan tersebut.

Bukhari meriwayatkannya dalam bab Ghazwah Khaibar dari Anas bin Malik, ia menyatakan, "Nabi saw. menawan Shafiyah lalu beliau memerdekakannya dan mengawininya." Tsabit bertanya kepada Anas, "Apa maskawinnya?" Anas menjawab, "Dirinya, beliau memerdekakannya, menjadikan pemerdekaannya sebagai maskawinnya."[35]

---

[35] *Shahih Bukhari*, bab Ghazwah Khaibar, 5/167, dari jalur Abdul Aziz bin

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa sebelumnya Shafiyah telah menjadi bagian Dihyah, kemudian menjadi bagian Nabi saw., dan beliau menjadikan pemerdekaannya sebagai maskawinnya.[36]

Dalam riwayat lain dijelaskan sebab pengambilalihan Shafiyah dari Dihyah. Anas mengatakan, "Kami mendatangi Khaibar, dan ketika Allah menaklukkan bentengnya untuk Nabi, disebut-sebut di hadapan Nabi kecantikan Shafiyah binti Huyai bin Akhthab—ia adalah pengantin baru yang suaminya telah terbunuh—lalu Nabi memilihnya untuk diri beliau. Beliau membawanya pulang dan sesampainya kami di Sudda ash Shahbâ', ia suci dari datang bulan, maka Rasulullah saw. mengawininya."[37]

Dan pernikahan itu dirayakan dengan pesta (*walimah*), dan dihidangkan pula jamuan. Beliau dan rombongan tinggal di padang pasir selama tiga hari tiga malam untuk berbulan madu dengan Shafiyah, seperti dinyatakan dalam beberapa riwayat dari Humaid ath Thawil dari Anas.[38]

Nabi saw. Menikahi Wanita di Bawah Umur

Semua riwayat dalam kitab-kitab hadis dan sejarah mengatakan bahwa Rasulullah saw. menikahi Aisyah ketika ia berusia enam tahun, dan beliau kumpul dengannya ketika ia berumur sembilan tahun. Usia kanak-kanak Aisyah menjadikannya sulit untuk meninggalkan kebiasaan bermain anak-anak kecil seusianya.

Aisyah bercerita, "Nabi saw. menikahiku ketika aku berusia enam tahun. Lalu kami datang ke kota Madinah dan tinggal di rumah Bani Harits bin Khazraj. Lalu aku sakit demam dan rambutku menjadi rontok sampai ke paras depan. Kemudian datanglah ibuku, Ummu Ruman, dan ketika itu aku berada di buaian permainan bersama teman-

---

Shuhaib, ia mendengar Anas berkata, ...

[36] *Ibid.*, dari jalur Tsabit dari Anas.

[37] *Ibid.*, hal. 170, dari jalur Amr Maula al Muththalib dari Anas.

[38] *Ibid.*, hal. 172, dari Yahya dari Humaid, ia mendengar Anas berkata, ... dan dari jalur Muhammad bin Ja'far bin Abi Katsir, ia diberi tahu oleh Humaid bahwa ia mendengar Anas berkata, ... Dan dalam kitab An Nikah, bab Al Binâ' fi as Safar (kawin dalam pepergian), 7/28, dari jalur Ismail bin Ja'far dari Humaid dari Anas.

temanku. Lalu ibu memanggilku dan aku datang menujunya. Aku tidak tahu apa yang ia kehendaki dariku. Lalu ia menuntunku menuju rumah dan memberhentikan aku di depannya, dan aku menarik napas panjang sehingga sebagian gejolak jiwaku tenang. Kemudian ia mengambil sedikit air dan mengusap wajah serta kepalaku. Kemudian ia membawaku masuk ke rumah tersebut. Maka tiba-tiba aku lihat banyak wanita Anshar di dalam rumah, mereka menyambutku dengan mengatakan, 'Atas kebaikan dan berkah.' Kemudian ia menyerahkanku kepada mereka. Kemudian mereka meriasku. Lalu tidak lama kemudian, datanglah Rasulullah saw. di waktu duha. Maka ibuku menyerahkanku kepada beliau, dan ketika itu aku berusia sembilan tahun."

Hadis di atas dapat dijumpai dalam:

1. *Shahih Bukhari*, bab Tazwij an Nabi saw. Aisyah wa Qudumuha al Madinah wa Bina'uhu Biha (pernikahan Nabi dengan Aisyah dan kedatangan beliau di kota Madinah dan berumah tangga dengannya), 5/70-71.

2. *Shahih Bukhari*, kitab An Nikah, bab Ad Du'a' Lin Nisâ' al Lâti Yahdina al Arus wa Lil Aris (doa wanita-wanita yang mengantar pengantin wanita untuknya dan untuk pengantin laki-laki), 7/27, hadis 5156.

3. *Shahih Bukhari*, kitab An Nikah, bab Man Bana Bimra'atihi wa Hiya Bintu Tis'i Sinin (orang yang berumah tangga dengan wanita yang berusia sembilan tahun), 7/27, hadis 5158.

4. *Shahih Muslim*, kitab An Nikah, hadis 2547.

5. *Sunan an Nasa'i*, kitab An Nikah, hadis 3303, 3325, dan 3326.

6. *Sunan Abu Daud*, kitab An Nikah, hadis 1811, kitab Al Adab, hadis 4285 dan 4286.

7. *Sunan ibnu Majah*, kitab An Nikah, hadis 1866.

8. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, juz 6, hal. 210 dan 280.

Nabi saw. Tidak Adil terhadap Istri-istri Beliau

Bukhari meriwayatkan sebuah hadis tentang unjuk rasa istri-istri Nabi saw. menuntut sikap dan perlakuan adil Nabi terhadap mereka

karena beliau telah mengistimewakan Aisyah atas mereka. Para istri Nabi saw. tersebut mengutus Fathimah—putri Nabi saw.—sebagai wakil mereka untuk menyampaikan pesan tuntutan keadilan mereka.

Aisyah mengisahkan, "Sesungguhnya para istri Rasulullah saw. terkelompokkan dalam dua kubu; kubuku (Aisyah), Hafshah, Shafiyah, dan Saudah, serta kubu Ummu Salamah dan istri-istri yang lain. Dan kaum Muslim telah mengetahui kecintaan Rasulullah saw. kepadaku. Oleh karenanya, apabila seseorang dari mereka ingin memberikan hadiah kepada Rasulullah saw., ia menundanya hingga giliran beliau di rumahku, baru ia mengirimkannya ke rumahku. Maka kubu Ummu Salamah berbicara kepadanya (Ummu Salamah) agar ia berbicara kepada Rasulullah saw. supaya beliau berbicara kepada orang-orang, 'Barang siapa ingin menghadiahkan kepada Rasulullah saw. sebentuk hadiah, hendaknya menghadiahkan kepada beliau di rumah mana pun beliau berada dari rumah-rumah istri-istri beliau.' Maka Ummu Salamah menyampaikan apa yang mereka katakan kepadanya dan Nabi tidak menjawab sepatah kata pun. Lalu mereka bertanya kepadanya, 'Apa yang beliau katakan?' Ummu Salamah menjawab, 'Beliau tidak berkata apa-apa.' Mereka memintanya agar mengatakannya lagi kepada Nabi saw., dan sekali lagi beliau tidak menjawabnya dengan sepatah kata pun. Dan untuk ketiga kalinya mereka meminta Ummu Salamah untuk berbicara kepada Nabi saw. Dan ketika giliran beliau di rumah Ummu Salamah, ia mengatakannya lagi. Maka Nabi saw. Menjawabnya, 'Jangan ganggu aku tentang Aisyah. Sesungguhnya wahyu tidak datang kepadaku kala aku dalam selimut seorang wanita kecuali Aisyah.' Ummu Salamah berkata, 'Aku bertobat kepada Allah dari mengganggu Anda, wahai Rasulullah.'

Kemudian para istri Nabi saw. mengutus Fathimah—putri Rasulullah saw.—untuk menemui Rasulullah. Lalu ia meminta izin masuk, dan ketika itu beliau sedang berbaring bersamaku (Aisyah) dalam selimutku. Kemudian Nabi memberinya izin. Lalu Fathimah berkata, 'Wahai Rasulullah! Sesungguhnya istri-istri Anda mengutus saya untuk menuntut perlakuan adil tentang sikap Anda terhadap putri Ibnu Abu Quhafah (Aisyah).' Dan aku (Aisyah) diam. Kemudian Rasulullah saw.

Bersabda, 'Hai putriku, bukankah engkau menyukai apa yang disukai ayahmu?!' Fathimah menjawab, 'Ya.' Nabi saw. Melanjutkan, 'Maka cintailah dia ini!'

Maka Fathimah pun pulang dan menceritakan kepada mereka apa yang ia katakan dan apa yang dikatakan Nabi. Mereka berkata, 'Sepertinya engkau tidak berbuat apa-apa untuk kami. Kembalilah kepada Rasulullah saw. dan katakan, 'Istri-istri Anda menuntut keadilan tentang putri Ibnu Abu Quhafah!'' Fathimah berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan bicara lagi kepada beliau sesuatu pun tentang hal ini.'

Maka mereka mengutus Zainab binti Jahsy—istri Nabi saw. dan dialah yang berusaha menyaingi kedudukanku di sisi Rasulullah saw. Maka ia meminta izin kepada Rasulullah saw. dan beliau bersamaku dalam selimut. Lalu ia mendapat izin, maka ia masuk dan berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya istri-istri Anda mengutusku untuk menuntut keadilan sikap tentang putri Ibnu Abu Quhafah.' Kemudian ia mencaci makiku panjang lebar sementara aku memperhatikan Nabi saw., apakah beliau mengizinkanku untuk membalasnya. Zainab memahami bahwa Nabi tidak melarangku untuk membela diri. Kemudian aku membalas caci makinya dan Nabi saw. tersenyum sambil berkata, 'Sesungguhnya ia anak Abu Bakar.'"

Hadis di atas dapat Anda temukan dalam:

1. *Shahih Bukhari*, kitab Al Hibah, bab Man Ahda ila Shahibihi (barang siapa kepada temannya...), hadis 2581.

2. *Shahih Bukhari*, kitab Fadha'il ash Shahabah, bab Fadha'il Aisyah, hadis 3775 (ia hanya menyebut bagian awal hadis).

3. *Shahih Muslim*, kitab Fadha'il ash Shahabah, hadis 4472.

4. *Sunan an Nasa'i*, kitab Usyratun Nisâ', hadis 3882, 3884, dan 3889.

5. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, 6/88 dan 150.

Nabi saw. Tidak Tahan Berpisah dengan Aisyah

Dalam riwayat disebutkan bahwa apabila giliran Nabi saw. di rumah istri-istri beliau selain Aisyah, sambil kehilangan kesabaran dan

menampakkan ketergesa-gesaan beliau agar cepat ke rumah Aisyah, beliau selalu mengatakan, "Di mana aku hari ini dan di mana aku esok." Beliau ingin kalau hari ini berputar cepat sehingga beliau berada di rumah Aisyah, dan yang demikian terjadi hingga di hari-hari akhir kehidupan beliau saw.

Hadis di atas tercantum dalam:

1. *Shahih Bukhari*, kitab Al Maghazi, bab Maradhun Nabi wa Wafatihi (sakit dan wafat Nabi), 6/16, hadis 4450.

2. *Shahih Muslim*, kitab Fadha'il ash Shahabah, hadis 4473.

3. *Sunan at Turmudzi*, kitab Ad Da'awat, hadis 3418.

4. *Sunan an Nasa'i*, kitab Al Janaiz, hadis 1807.

5. *Sunan ibnu Majah*, kitab Al Janaiz, hadis 1609 dan 1615.

6. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, 6/45, 48, 89, 120, 126, 176, 200, 205, 231, 269, dan 274.

7. Imam Malik, *Al Muwaththa'*, kitab Al Janaiz, hadis 501.

Nabi saw. Hendak Menceraikan Saudah karena Sudah Tidak Mampu Memenuhi Hasrat Biologis Beliau saw.

Para muhadis seperti At Turmudzi meriwayatkan bahwa Nabi saw. berniat untuk menceraikan Saudah, istri pertama yang beliau nikahi setelah wafatnya Khadijah ra., karena ia sudah tua. Lalu Saudah berdamai dengan Nabi saw. dengan memberikan jatah hari gilirannya untuk Aisyah, maka Nabi saw. mengurungkan niatnya itu.

Para ulama mengaitkan niat cerai itu (yang akhirnya dibatalkan karena Saudah membuat kesepakatan damai dengan memberikan harinya untuk Aisyah) dengan ayat 128 Surah an Nisâ' dan menganggapnya sebagai sebab *nuzul* ayat tersebut.

Bukhari dalam beberapa kesempatan meriwayatkan bahwa ayat di atas turun berkenaan dengan seorang istri yang merasa khawatir diceraikan suaminya karena satu dan lain hal. Maka ia membuat kesepakatan dengan suaminya dengan mengalah dari hak-haknya asal ia tidak di ceraikan. Bukhari tidak menyebutkan bahwa kasus itu terjadi pada Saudah, istri Nabi saw., akan tetapi para pensyarah *Shahih Bukhari*

seperti Ibnu Hajar al Asqallani menyebutkan riwayat-riwayat yang memuat niat Rasulullah saw. untuk menceraikan Saudah karena ia sudah tua.

At Turmudzi meriwayatkan dari jalur Sammak dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Saudah khawatir diceraikan oleh Rasulullah saw. Maka ia berkata, 'Wahai Rasulullah saw.! Janganlah Anda menceraikan saya. Saya berikan hari saya untuk Aisyah.' Maka Nabi saw. menerimanya, dan turunlah ayat tersebut." At Turmudzi berkata, "Hadis ini *hasan gharib*.[39]"[40]

Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya ketika menafsirkan ayat 128 Surah an Nisâ' mengatakan, "Oleh karenanya, ketika Saudah binti Zam'ah menua, Rasulullah saw. berbulat tekad untuk menceraikannya. Lalu ia berdamai dengan beliau agar tidak diceraikan dengan memberikan harinya untuk Aisyah. Maka Nabi saw. menerimanya dan beliau menetapkannya sebagai istri atas dasar itu."[41]

Sedangkan dalam riwayat Ibnu Sa'ad dengan sanad yang disahihkan oleh Ibnu Hajar, dikatakan bahwa Nabi saw. telah menceraikannya. Ibnu Hajar berkata, "Dan Ibnu Sa'ad meriwayatkan dengan sanad yang semua perawinya *tsiqah* (tepercaya) dari riwayat Qasim bin Abi Bazzah, 'Sesungguhnya Nabi saw. telah menceraikannya (Saudah). Lalu ia duduk menanti Nabi saw. di jalan yang biasa beliau lalui. Kemudian ia berkata kepada beliau, 'Demi Zat Yang mengutus Anda dengan kebenaran, saya tidak memiliki hasrat terhadap pria, akan tetapi saya ingin dibangkitkan bersama istri-istri Anda kelak di hari kiamat. Maka saya memohon kejelasan kepada Anda demi Zat Yang menurunkan kepada Anda Alquran, apakah Anda menceraikan saya karena murka (sakit hati) terhadap saya?!' Nabi saw. Menjawab, 'Tidak.' Ia berkata memohon, 'Saya memohon dengan sangat agar Anda sudi merujuk

---

[39] At Turmudzi kerap menggunakan istilah tertentu dalam menilai status sebuah hadis; misalnya *hasan shahih, hasan shahih gharib,* atau *hasan gharib.* Hadis yang *hasan gharib* ialah hadis yang dari sisi matan (teks/kandungan) berstatus hasan (di bawah sahih), namun dari sisi sanad ia *gharib* (asing), karena hanya diriwayatkan dari sahabat tertentu oleh seorang perawi saja.

[40] *Fathul Bari bi Syarhi Shahih al Bukhari,* 17/134.

[41] *Tafsir ibnu Katsir,* 1/562.

saya.' Lalu Nabi saw. merujuknya. Saudah berkata, 'Saya telah jadikan hari dan malam saya untuk Aisyah kesayangan Rasulullah saw.'"[42]

Hadis-hadis tersebut dapat Anda temukan dalam:

1. *Shahih Bukhari*, kitab Al Madhalim, bab Idza Hallalahu min Dzulmihi fala Ruju'a lahu (jika ia menghalalkan sesuatu yang dizalimi darinya maka ia tidak berhak menarik kembali), 3/170, hadis 2450 (dari Hisyam bin Urwah dari Urwah).

2. *Shahih Bukhari*, kitab Al Hibah wa Fadhluha wa at Tahridh alaiha (hadiah dan keutamaannya serta anjuran atasnya), bab Hibatul Mar'ati Lighairi Zaujiha wa 'Itquha... (hadis seorang perempuan untuk selain suaminya dan pemerdekaannya...), 3/207, hadis 2593.

3. *Shahih Bukhari*, kitab Asy Syahadat (kesaksian), bab Al Qur'ah fi al Musykilat (mengundi kala dalam kesulitan), 3/237, hadis 2688.

4. *Shahih Bukhari*, kitab At Tafsir, bab Inim Ru'un Khafat min Ba'liha Nusyuzan Aw I'raadhan, 6/62, hadis 4601.

5. *Shahih Muslim*, kitab At Tafsir, hadis 5343.

6. *Sunan Abu Daud*, kitab An Nikah, hadis 1823.

Nabi saw. Tidak Mampu Menahan Syahwat Setelah Memandang Wanita Molek

Muslim dalam *Shahih*-nya (kitab An Nikah, bab anjuran bagi pria yang memandang seorang wanita lalu wanita itu memikat hatinya, agar ia menggauli istri atau budaknya) meriwayatkan tiga hadis yang mengatakan bahwa pada suatu ketika Nabi saw. memandang seorang wanita, maka beliau tidak tahan dan pulang menemui Zainab yang sedang melunakkan kulit. Lalu setelah selesai menggaulinya, beliau keluar menjumpai sahabat-sahabat beliau dan bersabda, "Sesungguhnya wanita datang menghadap dengan bentuk setan dan berpaling dalam bentuk setan. Maka apabila seseorang dari kalian memandangnya, hendaknya ia menggauli istrinya. Karena sesungguhnya yang demikian dapat menolak yang ada dalam jiwanya."[43]

*****

[42] *Fathul Bari bi Syarhi Shahih al Bukhari*, 19/374; *Tafsir ibnu Katsir*, 1/562.

[43] *Shahih Muslim* (dengan syarah An Nawawi), kitab An Nikah, bab Nadbu

Begitulah sekelumit riwayat yang mengisahkan kehidupan dan hubungan Nabi saw. dengan istri-istri beliau. Selain apa yang saya sebutkan di atas, masih banyak yang lainnya, yang dapat Anda jumpai dalam lembaran-lembaran kitab-kitab hadis.

Dalam kesempatan ini saya tidak bermaksud mengkritisi secara tuntas riwayat-riwayat di atas, karena itu akan menuntut banyak waktu dan mungkin akan menjauh dari tema awal kita. Hanya saja di sini saya ingin menegaskan bahwa riwayat-riwayat di atas dan yang semisalnya terasa tidak sejalan dan bahkan berbenturan dengan apresiasi Allah SWT yang diberikan untuk Rasul dan Nabi Mulia kesayangan-Nya. Allah SWT berfirman, *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung"* (Q.S. al Qalam: 4). Budi pekerti agung yang disematkan Allah SWT kepada Nabi-Nya dapat menjadi indikasi kuat bahwa riwayat-riwayat di atas adalah palsu dan diproduksi untuk mendiskreditkan wibawa kenabian.

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa sunah Nabi saw. pernah mengalami pemasungan dalam waktu yang tidak sebentar. Pencatatan bahkan periwayatan sunah adalah hal terlarang hingga masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz yang membolehkan pencatatannya. Hal ini membuka peluang lebar-lebar bagi pemalsuan dan menumbuhsuburkan kebohongan atas nama Nabi saw., khususnya di masa kekuasaan Muawiyah dan para pelanjutnya; pemalsuan yang tidak jarang menjadikan Nabi saw. sebagai objek kebohongan.

Sejarah mencatat bahwa periwayatan dan pencatatan hadis dilakukan secara besar-besaran di masa kekuasaan rezim Umayyah, sementara penyimpangan mereka dari nilai-nilai islami dan kebencian mereka terhadap keluarga Nabi saw. bukan rahasia lagi. Sehingga sangatlah wajar apabila kita menaruh kecurigaan terhadap setiap riwayat yang diabadikan di bawah imbauan dan kontrol mereka, khususnya riwayat-riwayat yang di dalamnya tercium bau keberpihakan kepada mereka.

---

man Ra'a Imra'atan Fawaqa'at fi Nafsihi ila an Ya'ti Ahlahu Aw Jariyatahu Fayuwaqi'uha, 9/177-178.

Mereka yang memalsukan riwayat-riwayat seperti itu bertujuan untuk mencoreng nama baik dan keagungan pribadi Nabi saw. agar dengannya mereka dapat melegitimasi tingkah laku para penguasa dan menggolongkannya sebagai sesuatu yang wajar.

Dan yang lebih memprihatinkan adalah para pensyarah dan ulama yang mengangkat riwayat-riwayat seperti itu. Mereka bukan hanya tidak bangkit membela keagungan Nabi saw., namun malah mengukuhkan riwayat-riwayat seperti itu dengan memberikan arahan dan penguatan terhadap sikap dan perilaku seperti itu. Bahkan berdasarkan hadis-hadis seperti itu mereka menyimpulkan hukum dan ketetapan syariat. Anda dapat membuktikan kebenaran pernyataan saya dengan merujuk *Fathul Bari* atau syarah An Nawawi atas *Shahih Muslim.*

Di sini perlu kiranya ada usaha-usaha serius untuk membela Nabi saw. dan kenabian dari celoteh para pemalsu, para fakih istana, dan para pendukung kemapanan. Diperlukan langkah-langkah berani untuk merekonstruksi ulang ajaran yang dibangun di atas riwayat-riwayat seperti itu.

Hemat saya, tercemarinya kitab-kitab kaum Muslim dengan riwayat-riwayat seperti itu dikarenakan mereka membatasi kritik hadis hanya sebatas sanad saja. Dan dalam hal ini, kaidah-kaidah yang mereka bangun tidak terlepas dari pengaruh politik dan sarat dengan nuansa fanatik kemazhaban. Selain itu, tidak jarang juga kita temukan mereka memberlakukan kaidah yang telah mereka bangun itu dengan setengah hati.

Berkenaan dengan riwayat bahwa Nabi saw. menggauli sembilan istri beliau dalam satu malam dengan satu kali mandi, kita temukan bahwa An Nawawi dan Ibnu Hajar bukan hanya memberikan pembenaran, namun mereka juga menambah keruhnya permasalahan melalui keterangan dan riwayat-riwayat lain yang jauh lebih parah yang mereka jadikan pendukung. Tidak satu pun dari mereka mempermasalahkan apakah hal itu sesuai dengan etika kenabian atau tidak. Apakah Nabi saw. akan menghabiskan malam-malam beliau dengan menggilir istri-istri beliau satu per satu dan dengan hanya satu kali mandi?! Pantaskah malam-malam seorang nabi dihabiskan hanya de-

ngan menggauli wanita, dari satu kamar ke kamar yang lain?! Mungkinkah hubungan intim Nabi saw. dengan istri-istri beliau tidak lagi menjadi sesuatu yang tabu digosipkan dan bukan lagi rahasia?! Lalu apa relevansi kekuatan syahwat dengan fungsi kenabian sehingga ia dianggap sebagai kesempurnaan Nabi saw.?! Masih banyak lagi yang harus dipertanyakan.

Apakah akhlak seksual Nabi saw. begitu rendah sehingga dengan sekadar digambarkannya kecantikan dan kemolekan Shafiyah—janda muda yang suaminya baru saja terbunuh dalam peperangan melawan pasukan Muslimin—beliau serta-merta memerintahkan agar ia dihadirkan di hadapan beliau dan kemudian diambil alih dari kepemilikan Dihyah lalu beliau kawini?! Dan tidak berhenti sampai di situ. Dalam perjalanan pulang, ketika Shafiyah suci dari haidnya, Nabi saw. langsung menghentikan kafilah pasukan untuk menghadiri perayaan perkawinan beliau dengan Shafiyah. Kafilah diminta sabar menanti beliau berbulan madu tiga hari tiga malam di tengah padang pasir!

Sekali lagi kita temukan para pensyarah memberikan arahan demi membela "kesahihan" riwayat itu dengan mengatakan bahwa sebelumnya Nabi saw. tidak mengetahui kalau Shafiyah adalah putri bangsawan Yahudi. Dan setelah mengetahuinya, beliau mengambilalihnya dari Dihyah karena kalau tetap di tangan Dihyah, niscaya akan mengundang kecemburuan dan perasaan tidak adil, mengingat sahabat yang sekaliber Dihyah banyak jumlahnya, bahkan banyak juga yang lebih berhak. Maka untuk menghilangkan kesan ketidakadilan tersebut, wanita seanggun Shafiyah harus berada di tangan Nabi saw.

Saya pribadi berterima kasih kepada Ibnu Hajar yang dengan suka rela memberikan arahan terhadap riwayat tersebut. Akan tetapi perlu diingat bahwa dalam riwayat itu tidak terdapat isyarat atau sindiran tentang hal yang ia katakan, yang ada hanya: "Kami mendatangi Khaibar. Dan ketika Allah menaklukkan bentengnya untuk Nabi, disebut-sebut kepada Nabi kecantikan Shafiyah binti Huyai bin Akhthab—ia adalah pengantin baru yang suaminya telah terbunuh. Lalu Nabi memilihnya untuk diri beliau." Jadi, Shafiyah diambil alih oleh Nabi saw. setelah kecantikannya diceritakan di hadapan beliau. Mungkinkah hal itu

dilakukan oleh Nabi Mulia saw.?! Lagi pula, mungkinkah Rasulullah saw. tidak mengetahui bahwa Shafiyah adalah putri bangsawan Yahudi?

Adapun tentang Saudah, dapatkah kita membenarkan riwayat yang mengatakan bahwa Nabi saw. yang berakhlak mulia itu hendak menceraikan Saudah tanpa alasan apa pun kecuali karena ia sudah tua dan tidak sanggup lagi memenuhi hasrat biologis beliau, dan niat cerai itu baru dibatalkan setelah ada kesepakatan damai dengan Saudah yang rela memberikan giliran harinya untuk Aisyah—yang tentunya mampu memenuhi hasrat tersebut? Apakah Nabi kita saw. bermental serendah itu? Bukankah sikap itu merupakan sebuah kezaliman, yang karenanya Bukhari menyebutkan riwayat tentangnya dalam kitab Al Madzalim? Lalu mengapa mereka menggolongkan Nabi saw. sebagai orang yang berperilaku zalim terhadap istrinya yang begitu tulus dan hanya mengharap kebersamaan dengannya di sisi Allah SWT?

Mengenai Aisyah—yang dalam riwayat-riwayat tersebut digambarkan sebagai sosok yang begitu menyita perhatian dan memikat hati Nabi saw., di mana beliau tidak tahan berpisah dengannya bahkan di hari-hari akhir beliau, sehingga beliau tidak bisa berlaku adil terhadap istri-istri beliau yang lain—maka banyak hal yang perlu mendapat sorotan.

Pertama-tama yang perlu disoroti adalah mengenai usia Aisyah ketika menikah dengan Nabi saw. Ada hal yang patut mengundang kecurigaan kita tentang dibesar-besarkannya tema ini, di mana terlihat adanya upaya terus-menerus untuk selalu menampilkan Aisyah sebagai sosok yang masih kanak-kanak, yang belum mampu meninggalkan kebiasaan kekanak-kanakannya dengan bermain boneka, dan Nabi saw. tidak jarang harus merapikan boneka-boneka mainan Aisyah.

Banyak bukti yang menguatkan kecurigaan itu. Coba perhatikan riwayat Bukhari di bawah ini, di mana Aisyah sekali lagi ditampilkan sebagai anak-anak yang harus diberi perhatian khusus yang sesuai dengan kekanak-kanakannya. Bukhari dalam kitab An Nikah an Nadzar ila al Habsy wa Nahwihim min Ghairi Ribatin (memandang orang-orang Ethiopia dan yang lainnya tanpa syahwat) sekali lagi meriwayatkan dari Al Zuhri dari Urwah dari Aisyah, ia berkata, "Aku melihat

Nabi menutupiku dengan kainnya ketika aku menyaksikan orang-orang Ethiopia bermain (menari dengan alat perang) di dalam masjid sampai aku bosan. Karenanya, hargailah kedudukan wanita yang masih kecil (baru menginjak dewasa) yang masih suka bermain."[44]

Sejarah mencatat bahwa rombongan orang-orang Ethiopia datang ke kota Madinah pada tahun 7 Hijriah. Dan usia Aisyah ketika itu—tentunya berdasarkan riwayat yang menyebut bahwa Aisyah menikah ketika berusia sembilan tahun—adalah enam belas tahun, dan itu artinya ia sudah balig dan bukan lagi anak-anak seperti yang dikatakan dalam riwayat di atas. Hasrat untuk menampilkan Aisyah sebagai sosok yang selalu kanak-kanak, mendorong mereka untuk memproduksi riwayat seperti itu.

Selain itu, saya tidak melihat adanya alasan yang dapat diterima mengapa Nabi saw. harus menikah dengan bocah kecil yang baru berusia enam tahun dan berumah tangga dengannya ketika usianya sembilan tahun. Apakah wanita-wanita Arab yang cukup umur untuk menikah ketika itu sudah punah? Atau, *wal iyadzu billah*, riwayat seperti itu ingin menanamkan kesan bahwa Nabi saw. menyukai anak-anak kecil? Atau jangan-jangan Nabi saw. sebenarnya ingin berbaik hati dan menghormati Abu Bakar? Tapi apakah tidak ada cara lain untuk mengungkapkan kecintaan dan penghargaan beliau terhadap Abu Bakar?

Dan yang lebih parah lagi ialah riwayat yang mengatakan bahwa hasrat biologis Nabi saw. tidak dapat terpenuhi pada diri Saudah yang telah memasuki usia senja, dan Aisyah-lah yang akan dapat memenuhinya. Oleh karenanya, Saudah memberikan hari bagiannya untuk Aisyah sebagai kompensasi agar tidak diceraikan oleh Nabi saw.

Sekali lagi, demi Aisyah Nabi saw. terpaksa berlaku tidak adil terhadap istri-istri beliau yang lain. Dan ketika diprotes, beliau malah membela diri dengan dalih kecintaan beliau kepada Aisyah dan me-

---

[44] *Shahih Bukhari*, kitab An Nikah an Nadzar ila al Habsy wa Nahwihim min Ghairi Ribatin, 7/48-49, hadis 5236. Dalam kitab Ash Shalah, bab Al Hirab wa al Darq Yaumal 'Id, 2/20 disebutkan secara lebih terperinci dan lebih romantis, di mana Nabi saw. memberdirikan Aisyah di belakang punggung beliau, sementara pipi Aisyah menempel di pipi Nabi saw. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

minta putri kesayangan beliau (Fathimah) agar mencintai pula apa yang dicintai ayahnya. Ketika protes dilayangkan lagi, Nabi saw. marah dan mengatakan bahwa sikap itu sebenarnya telah dibenarkan Allah SWT. Sebagai bukti, Allah menurunkan wahyu ketika beliau berduaan dengan Aisyah dalam satu selimut.

Sekali lagi saya katakan bahwa para muhadis itu tidak risih "menghiasi" kitab-kitab *Shahih* mereka dengan riwayat-riwayat seperti itu karena pandangan mereka terbatas pada kritik sanad, dan itu pun dalam batas-batas tertentu.

Mengenai hadis Muslim yang menyebutkan bahwa Nabi saw. tidak sanggup menahan gejolak syahwat beliau setelah memandang seorang wanita yang sedang berjalan di seberang jalan, tidak ada yang perlu saya komentari kecuali bahwa dalam pandangan mereka, Rasulullah saw. adalah pria bermental hina dan dikuasai olèh syahwat *hayawaniyah*-nya, sehingga beliau meninggalkan tugas menyampaikan pesan Tuhan kemudian pulang untuk menggauli istri beliau di siang bolong. Lalu beliau kembali lagi menemui sahabat-sahabat beliau dan memberitahukan bahwa apa yang beliau lakukan tersebut dikarenakan wanita yang beliau pandang itu telah membangkitkan syahwat beliau.

An Nawawi ketika menerangkan hadis di atas mengatakan, "Di dalamnya terdapat isyarat bahwa adanya hawa nafsu dan ajakan menuju fitnah (ketergodaan) dengannya (wanita), disebabkan Allah menjadikan dalam diri kaum pria kecenderungan kepada wanita dan kenikmatan memandangnya dan semua yang terkait dengannya. Dia serupa dengan setan dalam ajakannya menuju kejahatan dengan waswas dan perhiasannya."[45]

Inilah sekilas tanggapan saya atas riwayat-riwayat di atas. Dengan demikian, berakhirlah bab ini dan kita akan kembali menelaah kandungan ayat *At Tathhir* serta kaitannya dengan imamah (kepemimpinan) Ahlulbait as.[]

---

[45] An Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, 9/177-178.

BAB 7
KEMAKSUMAN AHLULBAIT AS. DAN IMAMAH

SETELAH kita mengetahui bersama bahwa ayat *At Tathhir* tidak turun kecuali untuk lima pribadi suci, dan bahwa ayat tersebut merupakan bukti kuat bagi kemaksuman Ahlulbait as., maka sekarang marilah kita menyimak pesan yang tersirat dalam ayat tersebut dan apa yang sebenarnya ingin direalisasikan dalam kehidupan kaum Muslim dengan mengumumkan kemaksuman Ahlulbait as.; apa konsekuensi dari kemaksuman Ahlulbait as. bagi umat Islam?

Dalam menanggapi pertanyaan di atas, perlu diperhatikan poin-poin di bawah ini.

Pertama; ayat *At Tathhir* dengan jelas menunjukkan keharusan untuk patuh dan taat kepada Ahlulbait as., baik dalam pemikiran maupun tindakan. Sebab pribadi yang disucikan dari kesalahan dan penyimpangan dalam pendapat, pemikiran, dan tindakan—dengan *iradah* dan kesaksian Allah SWT—tentunya lebih berhak untuk di taati dan diikuti ketimbang yang lainnya. Dan ini menyingkap hak Ahlulbait as. dalam memangku tugas *marja'iyah* (otoritas) dalam pemikiran dan politik sepeninggal Nabi saw.

Kedua; kesaksian Allah akan kesucian mereka dalam pemikiran dan tindakan dan terhindarnya mereka dari segala macam dosa, cela, dan penyimpangan serta keserasian mereka dalam berbagai sikap dalam kehidupan dengan kehendak Allah SWT, meniscayakan bahwa semua ucapan dan tindakan mereka adalah hujah dan mata rantai yang menyambungkan kita dengan sunah yang wajib diikuti dan diterima oleh kaum Muslim sebagaimana keharusan menerima dan mengikuti sunah Rasulullah saw.

Ketiga; ayat *At Tathhir* adalah bukti kuat kebenaran imamah (kepemimpinan) Ali as., dan kesimpulan itu didasarkan pada dua hal:

a. Imam Ali as. telah mengklaim jabatan khalifah sepeninggal Nabi saw. untuk dirinya. Begitu pula, Imam Hasan dan Imam Husain pun mengklaim untuk diri mereka kedudukan tersebut, dan data sejerah yang menunjukkan hal itu adalah pasti dan tidak dapat dipungkiri. Dan kesaksian Allah akan kesucian mereka menepis keraguan akan kebenaran klaim mereka.

Bukti-bukti tentang hal itu dalam sejarah cukup jelas. Sebagian darinya telah saya sebutkan dalam buku saya, *Identitas Mazhab Syiah: Melacak Akar Historis Kelahiran dan Dasar-dasar Ajarannya* (Ilya, 2004), dan di sini saya hanya akan menyebutkan satu di antaranya:

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa ketika mereka membawa Imam Ali as. untuk dihadapkan kepada Abu Bakar dan dipaksa berbai'at, beliau berkata kepada mereka, "Aku lebih berhak atas urusan ini daripada kalian. Aku tidak akan berbai'at untuk kalian, justru kalianlah yang harus berbai'at kepadaku. Kalian mengambil urusan ini dari kalangan Anshar dan berhujah atas mereka dengan hubungan kekerabatan dengan Rasulullah, maka mereka memberikan untuk kalian kendali kekuasaan dan menyerahkan kepemimpinan kepada kalian. Maka aku akan berhujah atas kalian seperti hujah kalian atas kaum Anshar. Jadi jujurlah kalian—jika kalian memang takut kepada Allah—dan akuilah untuk kami hak kami sebagaimana kaum Anshar mengakui untuk kalian. Atau kalau tidak, maka kalian berlaku zalim dan kalian mengetahuinya." Umar bin Khaththab berkata, "Engkau tidak akan dilepas sampai berbai'at." Ali berkata kepadanya, "Peraslah

satu perasan, untukmu separonya. Demi Allah, kerakusanmu akan kepemimpinannya (Abu Bakar) hari ini tiada lain kecuali agar ia memberikannya kepadamu kelak. Tidak! Demi Allah, aku tidak akan menerima ucapanmu, dan aku tidak akan berbai'at." Lalu Abu Bakar berkata kepada Ali, "Jika engkau tidak mau berbai'at, aku tidak akan memaksa."

Abu Ubaidah berkata kepada Imam Ali as., "Wahai Abul Hasan, sesungguhnya engkau masih muda usia dan mereka itu adalah orang-orang tua Quraisy. Engkau tidak memiliki pengalaman seperti pengalaman mereka dan pengetahuan tentang urusan-urusan seperti pengetahuan mereka. Dan aku tidak melihat Abu Bakar melainkan lebih kuat memikul urusan ini daripada dirimu... maka serahkan urusan ini kepadanya dan relakan untuknya. Sesungguhnya jika engkau berumur panjang, engkaulah yang pantas untuk urusan ini karena keutamaan, kekerabatan, masa lalu, dan jihadmu...."[1]

b. Keutamaan Imam Ali as. atas yang lainnya setelah Nabi saw. berdasarkan kesaksian Allah SWT. Kemaksuman adalah bukti keutamaan orang yang menyandangnya atas yang tidak memilikinya.

Keempat; ayat *At Tathhir* mengharuskan kaum Muslim meyakini mata rantai imamah dua belas Imam Ahlulbait as. dan bukan yang lain, sebagai para imam pemberi petunjuk dan pemimpin yang akan mengawal perjalanan panjang Islam dan kaum Muslim.

Dan kalaupun kita menutup mata dari hadis-hadis yang menunjukkan imamah dua belas Imam Ahlulbait sepeninggal Nabi saw., maka sudah cukup bagi kita fakta bahwa Ali bin Abi Thalib as.—yang kesucian dan kemaksumannya telah ditegaskan dalam ayat *At Tathhir*—telah menunjuk untuk kaum Muslim, Imam Hasan as., putra beliau, sebagai imam dan pemimpin sepeninggal beliau. Begitu pula, Imam Hasan telah menunjuk Imam Husain sebagai imam dan pemimpin

---

[1] *Syarah Nahjul Balaghah*, jilid II, 6/5 dan "Abdullah bin Saba'", 1/135 (menukil dari Ath Thabari, 2/443, 444, dan 446); Aqqad, *Abqariyatu Umar*, hal. 173; *Riyadh an Nadhirah*, 1/167; dll. Keengganan mereka untuk dipimpin oleh orang yang muda usia juga pernah mereka tampakkan di masa hidup Nabi saw. ketika mereka membangkang terhadap perintah beliau agar bergabung dengan pasukan Usamah bin Zaid.

sepeninggal beliau, dan begitulah seterusnya, setiap imam menunjuk imam dan pengganti yang akan memimpin umat Islam sampai pada imam kesebelas, Imam Hasan al Askari as., yang menunjuk putra beliau, Muhammad al Mahdi, sebagai penutup mata rantai kepemimpinan Islam.

Karena ayat *At Tathhir* telah menjamin kemaksuman dan kesucian Imam Ali, Hasan, dan Husain as., dan mereka telah menunjuk imam dan pemimpin umat, dan setiap imam menunjuk imam untuk umat, maka dengan demikian ayat tersebut adalah bukti kuat—di samping bukti dan dalil-dalil lain—akan keharusan mengikuti ajaran Ahlulbait as. dan menjadikan mereka sebagai pemimpin dan pemberi petunjuk.

Kemaksuman adalah Syarat Imamah

Para ulama berselisih pendapat tentang disyaratkannya kemaksuman bagi seorang imam. Pendapat yang masyhur di kalangan Ahlusunah adalah yang menyatakan bahwa kemaksuman bukan syarat imamah, mereka hanya mensyaratkan sifat *'adalah* (adil) bagi seorang imam (pemimpin/khalifah). Sementara pengikut Ahlulbait as.—berdasarkan dalil-dalil *aqliah* dan sabda-sabda para Imam Ahlulbait as.—berpendapat bahwa kemaksuman adalah syarat bagi seorang imam.

Imam Ali Zainal Abidin as. bersabda, "Imam dari kami tidak akan ada kecuali ia adalah seorang yang maksum. Dan kemaksuman itu tidaklah terdapat pada lahir (maksudnya, tidak tampak secara lahiriah—*peny.*) ciptaan sehingga dapat diketahui, oleh karenanya ia harus ditunjuk."[2]

Imam Ja'far ash Shadiq as. bersabda, "Para nabi dan para wasi mereka tiada dosa bagi mereka karena mereka maksum dan disucikan."[3]

Untuk mengetahui lebih jauh masalah ini, perlu kiranya kita memperjelas definisi serta fungsi imamah dan *ishmah* (kemaksuman) agar

---

[2] Sayyid Kamal al Haidari, *Al Ishmah*, hal. 16 (menukil dari *Ma'ani al Akhbar*, hal. 132).

[3] *Ibid.* (menukil dari *Biharul Anwar*, 25/199).

dapat dipahami urgensi syarat *ishmah* bagi posisi imamah. Secara definitif, menurut para teolog Islam, *ishmah* adalah suatu potensi yang mencegah seseorang dari keterlibatan dalam maksiat dan kesalahan.[4]

Fungsi Imamah dalam Pandangan Syiah

Dalam pandangan Syiah, imamah tidak hanya diyakini sebagai sekadar kekuasaan atau kepemimpinan sosial-politik seperti dalam keyakinan Ahlusunah. Mereka (Muslim Syiah) meyakini bahwa kepemimpinan politik adalah salah satu dari dimensi imamah, atau bahkan sebagai konsekuensi logis dari imamah itu sendiri.

Imamah menurut mereka mencakup kepemimpinan keagamaan (*marja'iyah diniyah*) dan kepemimpinan politik (*za'amah siyasiyah*), bahkan lebih dalam lagi mereka meyakini bahwa imamah adalah kewenangan dalam memberikan pengaruh atas terjadinya fenomena-fenomena alam tertentu (dimensi *takwini*).

Imamah adalah *ahdullah* (janji Allah), oleh karena itu ia harus dijabat oleh pribadi yang maksum dan harus melalui nas (penunjukan) dari Allah. Imamah dalam pandangan Syiah Imamiyah adalah jabatan keagamaan murni, dan melaluinya akan berlanjut fungsi kenabian dalam bidang *tasyri'*, penjagaan akidah dan syariat dari penyelewengan dan pencemaran, serta dalam penjabaran dan penafsiran kaidah-kaidah dasar syariat dan firman-firman global. Ia adalah jabatan yang menyamai kenabian dalam segala keistimewaan dan fungsinya, kecuali dalam hal menerima wahyu. Ia adalah jabatan yang—pada dasar dan esensinya—tidak meniscayakan adanya masyarakat politis dan insan politis, akan tetapi ia meniscayakan adanya Islam itu sendiri sebagai agama dan meniscayakan adanya umat sebagai eksistensi manusiawi ideologis yang membentuk kehidupannya sesuai dengan Islam dan bukan sebagai masyarakat politis.

Fungsi imamah *ma'shumah* terkait secara mendasar dengan bidang *tasyri'*, bukan dengan kondisi penataan politis bagi masyarakat politis. Oleh karenanya, fungsi Imam Maksum secara mendasar bukanlah

[4] Lihat: *Al Mizan*, 8/142.

fungsi politis (pengaturan kedinastian), dan bahkan hal ini bukan merupakan esensi imamah dan fungsinya. Secara mendasar, esensi dan fungsinya adalah ideologis *tasri'iyah*, dan secara sekunder adalah politis pengaturan. Dan dari sini disyaratkan *ishmah* dan *afdhaliyah*, seperti dijelaskan para ulama dalam kajian teologi.

Oleh karenanya, ketika seorang imam kehilangan posisi politis (sebagai kepala negara), ia tidak serta-merta kehilangan fungsi imamahnya, tidak pula posisinya secara umum tergoyahkan, sebab esensi imamahnya tidak ditentukan oleh kekuasaan, dan ruang lingkup fungsinya juga bukan masyarakat politis, pembuktian fungsinya pun tidak bergantung kepada kekuasaannya dalam memimpin negara. Akan tetapi, fungsi imamahnya ditentukan oleh peran agamis *tasyri'i* dan objek fungsinya adalah umat serta pembuktiannya adalah kepemimpinannya atas umat dalam bidang tablig dan *tasyri'*.

Dari keterangan di atas dapat dipahami adanya perbedaan yang mendasar—bukan hanya pada beberapa syarat saja—antara pandangan Syiah dan Ahlusunah. Oleh karenanya, Syahid Muthahhari berkata, "Kita tidak boleh mencampur aduk masalah imamah dengan masalah kekuasaan (*hukumah*), lalu kita mengatakan, 'Apa pendapat Ahlusunah dan apa pendapat kita?' Sesungguhnya, masalah imamah adalah masalah lain. Pengertiannya menyerupai pengertian kenabian dengan kedudukan tinggi yang disandangnya. Oleh karenanya, kita kaum Syiah meyakini imamah, sedangkan kaum Ahlusunah tidak meyakininya sama sekali dan tidak dikatakan bahwa mereka meyakininya, hanya saja mereka mensyaratkan syarat-syarat lain (selain yang kita syaratkan)."[5]

Dari sini dapat dimengerti mengapa kemaksuman disyaratkan bagi seorang imam. Kemaksuman adalah jaminan bagi terjaganya kemurnian ajaran agama dari penyimpangan dan kesalahan. Semua dalil yang menunjukkan kemaksuman para nabi pada dasarnya juga merupakan bukti kemaksuman para imam, karena fungsi imamah sama dengan fungsi kenabian kecuali dalam hal menerima wahyu.

---

[5] *Bidayah al Ma'arif*, 1/10 (menukil dari *Imamat wa Rahbari*).

Syekh Muhammad Ridha al Mudzaffar berkata dalam *'Aqaid al Imamiyah*, "Kami (Muslim Syiah) berkeyakinan bahwa sesungguhnya imam adalah seperti nabi, ia harus maksum dari segala bentuk kekejian baik yang lahir maupun yang batin sejak usia kanak-kanak sampai wafat, baik secara sengaja maupun karena lupa. Sebagaimana ia juga harus maksum dari kelalaian, kesalahan, dan lupa, sebab para imam adalah pemelihara dan pengendali syariat, keadaan mereka seperti Nabi saw., dan semua dalil yang mengharuskan kemaksuman para nabi adalah juga dalil yang mengharuskan kita meyakini kemaksuman para imam, tanpa perbedaan."[6]

Ahlusunah dan Syarat *Ishmah*

Seperti telah disinggung sebelumnya bahwa para ulama Ahlusunah tidak mensyaratkan kemaksuman bagi seorang khalifah; bagi pengemban jabatan khalifah atau *al imamah al kubra* (kepemimpinan negara) tersebut, cukup sifat *'adalah* (adil).

Mereka menganggap seorang imam tidak perlu maksum, dan menyalahkan kaum Syiah yang mensyaratkannya. Bahkan sebagian dari mereka mengecam dan menganggapnya (pensyaratan kemaksuman itu) sebagai bagian dari *al ghuluw* (ekstremisme dalam pemikiran dan sikap); mereka mengatakan bahwa keyakinan akan kemaksuman para imam merasuk ke dalam pemikiran kaum Syiah dari ajaran Yahudi.[7]

Keberatan para ulama Ahlusunah tersebut mungkin beralasan dan dapat diterima apabila imamah yang sedang dipolemikkan dipahami sebagai sekadar jabatan kepengurusan negara, sebagaimana layaknya jabatan kepala negara. Akan tetapi apabila imamah dipahami sebagai pelanjut fungsi kenabian—seperti telah dijelaskan sebelumnya—maka kita akan menyadari urgensi bahkan keharusan syarat *ishmah*.

Apabila imamah dipahami sebagai jaminan penjagaan bagi keutuhan dan kemurnian agama, maka kemaksuman bagi seorang imam

---

[6] *Ibid.*, 2/39.

[7] Lihat: Yahya Farghul, *Nasy'ah al Ara' wa al Madzahib wa al Firaq al Kalamiyah*, 1/129-142; Dr.Nabih Hajjab, *Madzahir al Syu'ubuyah fi al Adab al Arabi*, hal. 492.

adalah sebuah keharusan yang tanpanya fungsi dan tujuan ditetapkan-nya imamah akan sia-sia, sebab ia (imam) tidak akan dapat men-jalankan tugas dan fungsi sebagaimana tugas dan fungsi nabi dan tidak akan dapat mengemban tanggung jawab memberi petunjuk kepada manusia menuju kemaslahatan sejati mereka baik di dunia maupun di akhirat, menyucikan jiwa-jiwa mereka, dan membimbing mereka menuju kesempurnaan.[8]

Namun terlepas dari semua itu, sikap sebagian ulama dan pemikir Ahlusunah yang mengecam Syiah yang mensyaratkan kemaksuman dan (apalagi) menuduhnya sebagai sisipan ajaran Yahudi, adalah tidak berdasar. Sebab selain masalah kemaksuman imam (sebagai jaminan keterpeliharaan agama) telah ditegaskan dalam Alquran dan sunah Nabi saw., keyakinan tersebut juga diyakini walau dengan sembunyi-sembunyi dan berbelit-belit oleh sebagian tokoh ulama mereka.

Pernyataan Ar Razi

Ar Razi, ketika membantah pendapat Syiah tentang disyaratkannya kemaksuman bagi seorang imam, mengatakan, "Tidak diperlukan imam maksum, karena umat ketika dalam keadaan bersepakat, maka kesepakatan mereka adalah maksum (terpelihara). Sebab mustahil umat bersepakat atas kesalahan sesuai dengan hadis Rasulullah saw., 'Umatku tidak akan bersepakat atas kesesatan.'"[9]

Dan ketika menafsirkan ayat 41 Surah an Nisâ', ia mengatakan bahwa perintah untuk menaati *ulil amr* dalam ayat tersebut adalah pasti (tanpa catatan/pengecualian), dan hal itu menunjukkan kemaksuman mereka (*ulul amr*). Dan yang dimaksud dengan *ulul amr* ialah *ahlul al halli wa al aqdi*[10] dari kalangan umat ini, dan itu mengharuskan kepastian bahwa *ijma'* (konsensus) umat adalah hujah.[11]

---

[8] Sayyid Muhsin al Kharrazi, *Bidayah al Ma'arif*, 2\39.

[9] Dr.Ahmad Mahmud Shubhi, *Nadzariyah al Imamah*, hal. 117 (menukil dari *Nihayah al Uqul*, hal. 436). Lebih lanjut baca: *Nadzariyah al Imamah*, hal. 116-129.

[10] Mereka yang memiliki otoritas dalam menetapkan atau membatalkan ketentuan.

[11] *Tafsir al Kabir*, 10/148-149.

Terlepas dari sahih atau tidaknya hadis di atas, saya bertanya, "Apakah *ijma`* seperti itu pernah terealisasi dalam sejarah umat Islam di mana segenap kaum Muslim tanpa terkecuali ikut terlibat dalam merumuskan *ijma`* ala Ar Razi?" Mungkin dijawab bahwa yang dimaksud dengan umat adalah sekelompok dari mereka yang disebut dengan *ahlul al halli wa al aqdi.* Di sini saya kembali bertanya, "Siapakah mereka itu? Berapa jumlah mereka? Apakah mereka terbatas pada daerah tertentu? Dan apa dalil yang menunjukkan masing-masing jawaban atas pertanyaan di atas?" Selain itu saya bertanya, "Bukankah total itu adalah hasil penggabungan individu? Apabila masing-masing individu yang membentuk total itu dapat salah, maka bukankah dapat pula kesalahan itu dialami oleh total?!"

Di sini Ibnu Taimiyah memberikan jawaban, "Sesungguhnya kesalahan yang dapat dialami oleh sebagian umat tidak memberikan kesimpulan bahwa kesalahan bisa saja dialami oleh total umat, sehingga kekuatan hujah *ijma`* tertolak. Sebab umat bukan sekadar kumpulan individu-individunya. Sebagaimana masing-masing suapan tidak dapat memberikan rasa kenyang, maka dengan terkumpulnya suapan-suapan itu terjadilah rasa kenyang. Sebagaimana seseorang tidak dapat memerangi musuh, maka jika terkumpul banyak bilangan maka mereka mampu. Dan ini semua adalah dalil bahwa jumlah banyak memberikan pengaruh kekuatan dan ilmu. Begitu pula, satu anak panah atau satu tongkat dapat dipatahkan oleh seseorang. Namun dengan digabungkannya beberapa anak panah atau tongkat, maka tidak dapat dipatahkan. Begitu juga *ijma` ahl at tawatur* (pembentuk kemutawatiran) atas diriwayatkannya sesuatu, maka hal itu mencegah kebohongan. Rasulullah bersabda, 'Setan bersama satu orang, dan kebersamaannya dengan dua orang lebih jauh.'"[12]

Saya tidak mengerti titik temu keserupaan antara beberapa suapan yang mengenyangkan dan satu suapan yang tidak dapat mengenyangkan, serta antara total (*majmu'*) yang dapat terjaga dari kesalahan dan masing-masing individu yang tidak terjaga. Hal itu dikarenakan tiap-

---

[12] *Nadzariyah al Imamah,* hal. 117-118 (menukil dari *Al Muntaqa min Minhaj al I'tidal,* hal. 549).

tiap suapan itu memiliki potensi (kesiapan) untuk mengenyangkan dengan kadar tertentu. Maka jika ia digabungkan dengan banyak suapan, akan membentuk rasa kenyang yang sempurna. Demikian juga dengan tongkat, ia mengandung kadar kekuatan tertentu. Dan apabila ia digabungkan dengan tongkat-tongkat lain, maka akan membentuk kekuatan yang cukup untuk mencegah dari mudah patah. Dan perumpamaan ini tidak dapat disamakan dengan kasus yang sedang dibahas. Sebab individu yang salah tidak memiliki kadar kebenaran. Sekiranya digabungkan dengan individu-individu lain yang juga salah, ia tidak akan membentuk total yang tidak mungkin salah (maksum), bahkan sebaliknya. Individu salah ditambah individu salah ditambah individu salah... tidak akan menjadi sama dengan total benar. Sebab di sini masing-masing individu mewakili kadar tertentu dari kesalahan, jika digabungkan maka akan bertambah besarlah kadar kesalahannya.

Sesungguhnya apa yang diutarakan Ibnu Taimiyah adalah penyerupaan dengan perbedaan. Dari sisi lain, Ibnu Taimiyah dan Ar Razi tidak menolak konsep kemaksuman sebagai jaminan kemurnian dan keutuhan agama. Yang mereka tolak hanyalah kalau kemaksuman itu disandang oleh seseorang saja, yaitu imam. Jadi, seakan kendala psikologisnya adalah apabila kemaksuman itu disandang oleh seseorang, kalau dinisbahkan kepada sekelompok orang maka tidak ada keberatan.

Selain itu, Ibnu Taimiyah mensyaratkan kemaksuman untuk umat demi memperoleh jaminan keselamatan hukum-hukum Islam, dan hal inilah yang mendorong pengikut Ahlulbait as. meyakini konsep kemaksuman para imam. Lalu, di mana letak kesalahan pendapat mereka sehingga harus dikecam dan dianggap *ghuluw*?! Di bawah ini akan saya sebutkan pernyataan Ibnu Taimiyah.

Pernyataan Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah, ketika membantah pendapat yang mengatakan bahwa keberadaan imam yang maksum sepeninggal Nabi saw. adalah sebuah keharusan demi menjalankan fungsi kenabian dalam memelihara agama, mengatakan, "Ahlusunah tidak menerima pendapat yang mengatakan bahwa fungsi imam adalah pemelihara syariat setelah masa

terputusnya wahyu, sebab syariat yang dinukil oleh jumlah yang banyak (sehingga mencapai batas mutawatir), lebih baik daripada penukilan satu orang saja. Jadi, para *qurra'* (ahli *qira'at* [bacaan teks Alquran]) maksum dalam menjaga Alquran dan menyampaikannya, para muhadis maksum dalam memelihara hadis dan menyampaikannya, para ahli fikih maksum dalam ucapan dan cara berdalil mereka."[13]

Di sini Ibnu Taimiyah berbeda pandangan dengan Ar Razi. Ar Razi mengatakan bahwa kemaksuman adalah milik total umat, sementara Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa kemaksuman disandang oleh total *qurra'*, total fukaha, dan total muhadis. Dan seperti terlihat dari pernyataan Ibnu Taimiyah bahwa disyaratkannya kemaksuman adalah sebagai jaminan terpeliharanya agama.

Komentar At Taftazani tentang Kemaksuman Khalifah Abu Bakar, Umar, dan Utsman

Dalam kitabnya, *Syarah al Maqashid*, At Taftazani menolak disyaratkannya *ishmah* bagi seorang khalifah, ia mengatakan, "Para ulama kami berhujah atas tidak (disyaratkannya) kemaksuman dengan adanya *ijma`* akan sahnya imamah Abu Bakar, Umar, dan Utsman ra. Padahal telah di-*ijma`*-kan pula bahwa mereka tidak harus maksum walaupun mereka pada kenyataannya adalah pribadi-pribadi yang maksum dengan arti bahwa mereka sejak beriman telah memiliki bakat untuk meninggalkan maksiat walaupun mereka mampu melakukannya."[14]

Dalam pernyataan di atas terdapat beberapa poin penting:

1. At Taftazani menegaskan kemaksuman tiga khalifah pertama.
2. Kemaksuman mereka bukanlah syarat sahnya kekhalifahan.
3. Pengertian *ishmah* adalah bakat yang dapat mencegah penyandangnya dari menerjang dosa dan maksiat tanpa meniadakan ikhtiar mereka.

---

[13] *Ibid.*, hal. 120 (menukil dari (menukil dari *Al Muntaqa min Minhaj al I'tidal*, hal. 416 [ringkasan kitab Ibnu Taimiyah]).

[14] *Al Ghadir*, 9/375 (menukil dari *Syarah al Maqashid*).

Selain At Taftazani, Al Iji juga menyatakan pandangan serupa dalam kitabnya, *Al Mawaqif*.[15]

Al Hafidz Syamsuddin al Isfahani dalam kitabnya, *Mazar Syarif*, dan Syekh Nur Muhammad dalam kitab *Mathali' al Andzar* mengatakan bahwa Khalifah Utsman adalah maksum.[16]

Dari kutipan-kutipan para ulama Ahlusunah tentang konsep *ishmah* yang telah disebutkan di atas, saya teringat kepada sebuah kisah yang relevan dengan tema yang sedang kita bicarakan. Kisah tersebut adalah demikian:

Seseorang yang berutang diseret ke hadapan seorang hakim. Ia diadukan karena tidak mau melunasi utangnya. Maka hakim tersebut bertanya kepadanya, "Apakah engkau benar-benar berutang kepada si pelapor ini?" Ia menjawab dengan tegas, "Ya, benar saya berutang. Tapi saya mengingkari utang tersebut."

Kisah di atas serupa dengan mereka yang mengolok-olok pengikut Ahlulbait as. karena meyakini konsep kemaksuman para imam sebagai jaminan keutuhan agama, akan tetapi pada saat yang sama mereka meyakini pendapat tersebut.[]

---

[15] *Ibid.*, 7/140 (menukil dari *Al Mawaqif*, hal. 399).

[16] *Ibid.*, 9/374 (lihat: *Huwiyyah at Tasyayyu'*, hal. 151-152).

PENUTUP

DEMIKIAN akhir kajian kita tentang ayat *At Tathhir* dan isyarat-isyarat yang dikandungnya. Semoga bermanfaat bagi kita semua.

Pada akhir kajian ini, saya menyatakan dengan rendah hati bahwa saya tidak memberi "harga mati" terhadap apa yang saya tulis dan sebutkan dalam risalah ini. Tegur sapa dan kritik sehat serta pelurusan-pelurusan pengertian dan pandangan sangatlah diharapkan, agar pemahaman umat Islam akan penafsiran ayat tersebut menjadi lebih sempurna dan lurus.

Ya Allah, terimalah jerih payah hamba-Mu yang berlumuran dosa dan diliputi kebodohan ini, *"karena nilai sebuah hadiah sesuai dengan kadar pemberinya."* Dan rahmatilah kedua orang tua hamba, sebagai balasan baik atas segala jerih payah dan pengorbanan yang mereka curahkan untuk hamba. *Amin, ya Rabbal Alamin.* []

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Husain bin Musthafa, Allamah Syekh. *Aghlab ad Dawain fi Tafsiri Ayat Tathhir.*

Al Abthahî, Sayyid Ali al Muwahhid. *Ayat Tathhir fi Ahadits al Fariqain.*

Ahmad bin Hanbal, Imam. *Al Musnad.* Beirut: Dâr al Fikr.

Al Amili, Sayyid Ja'far Murtadha. *Ahlulbait fi al Qur'an al Karim.*

————. *Ahlulbait fi Ayat at Tathhir.*

Al Ashifi, Syekh Muhammad Mahdi. *Kitab fi Maqal Ayat Tathhir.*

Al Asqallani, Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Hajar. *Fathul Bari bi Syarhi Shahih al Bukhari.* Maktabah al Kuliah al Azhariyah, 1978.

Al Baghawi, Abu Muhammad Husain bin Mas'ud al Farra'. *Ma'alim at Tanzil.* Mesir: Al Halabi, 1955.

Al Bahrain, Syekh Muhammad Ali bin Muhammad Taqi. *Jala'ul Dhamir fi Halli Musyikilat Ayat Tathhir.*

Al Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih al Bukhari.* Mathabi' asy Sya'b.

Al Fadhil al Hindi (Allamah Baha'uddin Muhammad bin Hasan al Isfahani). *Tathhir at Tathhir.*

Al Haidari, Sayyid Kamal. *Al Ishmah.*

Al Haitami, Ahmad ibnu Hajar. *Asy Syawaiq al Muhriqah.* Mesir: Maktabah al Qahirah, 1965.

Al Hakim al Hiskani, Ubaidillah bin Abdullah bin Ahmad. *Syawahid at Tanzil.* Beirut: Muassasah al A'lami, 1974.

Al Husaini, Allamah Sayyid Abdul Baqi. *Syarhu Tathhir at Tathhir.*

Ibnu Katsir, Abu al Fida' Ismail. *Tafsir al Qur'an al Adzim.* Beirut: Dâr al Ma'arif, 1980.

Al Khazin, Ali bin Muhammad bin Ibrahim al Baghdadi. *Lubab at Ta'wil.* Mesir: Al Halabi, 1955.

Misbah (Syekh Ismail bin Zainal Abidin). *Tafsir Ayat at Tathhir.*

Al Mudzaffar, Muhammad al Hasan. *Dala'il ash Shidq.* Mesir: Dâr al Mu'allam li ath Thiba'ah, 1976.

Al Musawi, Sayyid Abbas. *At Tanwir.*

Muslim bin Hajjaj al Qusyairi. *Shahih Muslim,* dengan syarah An Nawawi. Al Mathba'ah al Mashriyah.

Al Qummi, Syekh Abdul Karim bin Muhammad bin Thahir. *Idzab ar Rijs an Hadhirat al Quds.*

————. *Al Shuwar al Munthaba'ah.*

Ash Shafi, Syekh Lutfullah. *Risalah Qayyimah fi Tafsiri Ayat Tathhir.*

Subhani, Syekh Ja'far. *Ayat at Tathhir.*

Al Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad. *Fathul Qadir.* Dâr al Fikr, 1984.

Asy Syirazi, Nashir Makarim. *Al Amtsal fi Tafsir Kitabullah al Munzal.* Beirut: Muassasah al Bi'tsah, 1992.

Ath Thabari, Ibnu Jarir. *Jami' al Bayan.*

Ath Thabathaba'i, Muhammad Husain. *Al Mizan fi Tafsir al Qur'an.* Beirut: Al A'lami, 1991.

Ath Thusi, Abu Ja'far Muhammad bin Hasan. *At Tibyan fi Tafsir al Qur'an.* Beirut: Dâr Ihyâ' at Turats al Arabi.

At Tusturi, Sayyid Syahid al Qadhi Nurullah. *Al Sahab al Mathir fi Tafsiri Ayat Tathhir.*

INDEKS

A

B

D

F

H

I